

**KONFLIK PERAN GANDA PADA MAHASISWA YANG TELAH MENIKAH
DITINJAU DARI KECERDASAN ADVERSITAS
(*ADVERSITY QUOTIENT*)**

SKRIPSI



Oleh :

Dewi Fitriyawati

NIM. 16410139

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2020**

HALAMAN JUDUL

**KONFLIK PERAN GANDA PADA MAHASISWA YANG TELAH MENIKAH
DITINJAU DARI KECERDASAN ADVERSITAS
(*ADVERSITY QUOTIENT*)**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

Dewi Fitriyawati

NIM. 16410139

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

KONFLIK PERAN GANDA PADA MAHASISWA YANG TELAH MENIKAH
DITINJAU DARI KECERDASAN ADVERSITAS
(*ADVERSITY QUOTIENT*)

SKRIPSI

Oleh:

Dewi Fitriyawati
NIM. 16410139

Telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing Skripsi,



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP.19671029 199403 2 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP.19671029 199403 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

**KONFLIK PERAN GANDA PADA MAHASISWA YANG TELAH MENIKAH
DITINJAU DARI KECERDASAN ADVERSITAS
(ADVERSITY QUOTIENT)**

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 18 Mei 2020

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

Anggota Penguji lain

Penguji Utama



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP: 19671029 199403 2 001



Dr. Iin Tri Rahayu M.Si, Psikolog
NIP. 19720718 199903 2 001

Ketua Penguji



Dr. M. Mahpur, M.Si
NIP. 19760505 200501 2 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 8 September 2020

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dewi Fitriyawati
NIM : 16410139
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “Konflik Peran Ganda pada Mahasiswa yang telah Menikah ditinjau dari Kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*)”, adalah benar benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapat sanksi.

Malang, 29 April 2020

Dewi Fitriyawati



Fitriyawati
NIM. 16410139

MOTTO

Jauh didalam diri manusia terdapat kekuatan-kekuatan yang masih tertidur nyenyak, kekuatan yang akan membuat mereka takjub, dan yang tidak pernah mereka bayangkan bahwa mereka memilikinya. Kekuatan yang apabila di gugah dan ditindaklanjuti akan mengubah kehidupan mereka dengan cepat.

Orison Marden



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Diri saya sendiri yang telah berani mengambil jalan ini dan bertahan hingga selesai.

Kepada kedua orang tua saya, Bapak dan Ibu tercinta.

Serta kepada bidang keilmuan yang saya pelajari selama ini, semoga dapat memberikan sumbangan penelitian yang bermanfaat.



KATA PENGANTAR

Puji syukur *alhamdulillah* senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah S.W.T. yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad S.A.W. yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak di hari akhir.

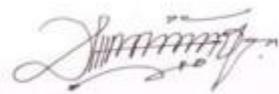
Karya ini tidak pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku dekan Fakultas Psikologi, serta dosen pembimbing yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Dr. Retno Mangestuti, M.Si, selaku dosen pembimbing akademik yang telah mengarahkan saya dalam perkuliahan dan memberikan masukan masukan yang positif.
4. Segenap dosen Fakultas Psikologi yang telah membimbing saya, memberikan ilmu ilmu yang bermanfaat, pengalaman serta motivasi selama ini, saya ucapkan terimakasih.
5. Kepada ibu, bapak serta adik saya, terimakasih sudah menjadi kekuatan saya untuk bertahan sehingga saya mampu bertanggung jawab dengan apa yang telah saya putuskan.

6. Kepada subjek dalam penelitian ini, terimakasih setinggi tingginya. atas kesediaan, waktu serta informasi yang telah diberikan untuk selesainya penelitian ini.
7. Kepada teman seperjuangan dalam mengerjakan skripsi ini, Rintan, Novita, Ajeng dan Lia. Yang telah saling menyemangati, saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam suka duka mengerjakan skripsi. Terimakasih telah kebersamai.
8. Serta kepada diriku sendiri, terimakasih telah berjuang sejauh ini. Berani mengambil keputusan besar dan bertanggung jawab atas segalanya. Terimakasih telah bertahan, meskipun kadang mengharuskanmu terpukur.

Semoga Allah memberikan imbalan yang setimpal atas segala bantuan dan jerih payah yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini selesai. Saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi menyempurnakan karya tulis ilmiah ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis, pembaca dan bidnag keilmuan Psikologi.

Malang, 17 April 2020
Penulis,



Dewi Fitriyawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
المجردة.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Konflik Peran Ganda.....	12
B. Bentuk Konflik Peran Ganda	15
C. Faktor yang Mempengaruhi Konflik Peran Ganda	20
D. Konflik Peran Ganda dalam Perspektif Islam	22
E. Pengertian Kecerdasan Adversitas (<i>Adversity Quotient</i>)	23
F. Dimensi dalam Kecerdasan Adversitas.....	27
G. Jenis Kecerdasan Adversitas	31
H. Kecerdasan Adversitas dalam Perspektif Islam	33
I. Penelitian Terdahulu	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Batasan Istilah	44
C. Sumber Data.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Analisis Data	48
F. Keabsahan Data.....	50

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian.....	52
1. Proses Penelitian.....	52
2. Lokasi Penelitian	54
3. Waktu Penelitian	55
4. Gambaran Subjek Penelitian	55
B. Temuan Lapangan.....	57
1. Paparan Data Hasil Temuan Lapangan Subjek 1 IS.....	57
2. Paparan Data Hasil Temuan Lapangan Subjek 2 SKN	80
C. Pembahasan.....	97
1. Analisis	97
2. Pembahasan	117
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	136
B. Saran.....	137
DAFTAR PUSTAKA.....	139

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 : Analisa data penelitian kualitatif	49
Gambar 5.1 : Skema Analisis Subjek 1	105
Gambar 5.2 : Skema Analisis Subjek 2	112
Gambar 5.3 : Analisis Banding Subjek 1 dan Subjek 2	113



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Pernyataan <i>Informed Consent</i>	144
Lampiran 2 Surat Pernyataan <i>Informed Consent</i>	146
Lampiran 3 Pedoman Wawancara Konflik Peran Ganda dan Kecerdasan Adversitas	148
Lampiran 4 Verbatim dan Pemadatan Fakta Hasil Wawancara Tahap 1 pada Subjek 1 IS	155
Lampiran 5 Verbatim dan Pemadatan Fakta Hasil Wawancara Tahap 2 pada Subjek 1 IS	171
Lampiran 6 Verbatim dan Pemadatan Fakta Hasil Wawancara Tahap 3 pada Subjek 1 IS	184
Lampiran 7 Analisis Horizontalisasi Keseluruhan Data Subjek 1 IS (Pengumpulan Fakta Sejenis)	202
Lampiran 8 Verbatim dan Pemadatan Fakta Hasil Wawancara Tahap 1 pada Subjek 2 SKN	222
Lampiran 9 Verbatim dan Pemadatan Fakta Hasil Wawancara Tahap 2 pada Subjek 2 SKN	244
Lampiran 10 Verbatim dan Pemadatan Fakta Hasil Wawancara Tahap 3 pada Subjek 2 SKN	260
Lampiran 11 Analisis Horizontalisasi Keseluruhan Data Subjek 2 SKN (Pengumpulan Fakta Sejenis)	273
Lampiran 12 Verbatim dan Koding Subjek Sekunder 1 (Suami IS)	285
Lampiran 13 Verbatim dan Koding Subjek Sekunder 2 (Suami SKN)	289
Lampiran 14 Hasil Observasi pada Subjek 1 IS	299
Lampiran 15 Hasil Observasi pada Subjek 2 SKN	301
Lampiran 16 Lembar Konsultasi	303
Lampiran 17 Ringkasan Skripsi	304

ABSTRAK

Dewi Fitriyawati, 16410139, Konflik Peran Ganda pada Mahasiswa yang Telah Menikah Ditinjau dari Kecerdasan Adversitas, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

Fenomena mahasiswi menikah sebelum menyelesaikan perkuliahannya banyak terjadi di Indonesia, begitu juga di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hal tersebut menyebabkan seorang mahasiswi memiliki beberapa peran sekaligus seperti peran sebagai mahasiswi, istri serta sebagai ibu. Munculah kemungkinan akan ketidakmampuan memerankan perannya secara adekuat sehingga memunculkan konflik peran ganda. Namun, manusia dilengkapi dengan kemampuan dan kecerdasan adversitas yang dapat digunakan untuk menghadapi konflik. Ketidak mampuan individu mengendalikan konflik dan menyelesaikan konflik dalam hidup dapat memicu timbulnya gangguan fisik maupun psikis. Dengan demikian, kecerdasan adversitas diharapkan mampu menjadi sarana individu dengan peran ganda dapat bertahan dan menyelesaikan konflik perannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah memahami bagaimana konflik peran ganda dialami oleh mahasiswi Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang yang telah menikah ditinjau dari respon dimensi kecerdasan adversitas yang muncul. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis.. Teknik ini dirasa cocok untuk menggali pengalaman subjek terkait dengan fenomena konflik peran ganda yang dialami dan kecerdasan adversitas yang berperan dalam konflik tersebut. Pemilihan subjek menggunakan metode *purposive sampling*, dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Terdapat dua subjek primer yang merupakan mahasiswi Fakultas Psikologi yang telah menikah dan dua subjek sekunder yang merupakan suami dari masing masing subjek primer.

Konflik peran ganda pada mahasiswi yang telah menikah ditinjau dari kecerdasan adversitas dimana dalam setiap jenis konflik peran ganda memiliki respon dimensi kecerdasan adversitas yang berbeda. *Time based conflict* terjadi ketika individu tidak mampu membagi waktu secara sama rata untuk setiap perannya. Respon kecerdasan adversitas dimensi *reach* menunjukkan respon negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa konflik yang terjadi berpengaruh pada peran lainnya. Sehingga untuk mengatasinya kedua subjek memunculkan respon *control* untuk mengendalikan konflik pembagian waktu. *Strain based conflict* merupakan konflik tentang tanggung jawab yang menjadi beban. Konflik ini muncul pada subjek sebab nilai *endurance* yang negatif, sehingga kedua subjek harus memunculkan respon kecerdasan adversitas dimensi *control, origin & ownership* serta *reach* yang positif untuk menangani *strain based conflict*. *Behavior based conflict* terjadi pada kedua subjek karena *reach* yang dimiliki negatif, sehingga diperlukan respon *origin & ownership* yang akan menumbuhkan kesadaran untuk melakukan *control* pada perilaku yang tidak sesuai.

Kata Kunci : Kecerdasan Adversitas, Konflik, Peran Ganda.

ABSTRACT

Dewi Fitriyawati, 16410139, Conflict of Dual Roles in Married Students Judging from Adversity Intelligence, Thesis, Faculty of Psychology UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

The phenomenon of students getting married before completing their lectures often occurs in Indonesia, as well as at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. This causes a female student to have several roles at the same time as a student, wife, and mother. There is the possibility of the inability to portray its role adequately to create dual role conflict. However, humans are equipped with abilities and intelligence that can be used to deal with conflict. The inability of individuals to control conflict and resolve conflicts in life can trigger physical and psychological disorders. Thus, adversity intelligence is expected to be a means of individuals with multiple roles able to survive and resolve their role conflicts.

The purpose of this study is to understand how dual role conflict is experienced by students of the Faculty of Psychology of UIN Maliki Malang who have been married in terms of the response dimensions of adversity intelligence that arises. This study uses a phenomenological qualitative research method. This technique is deemed suitable to explore the subject's experience related to the phenomenon of dual role conflict experienced and adversity intelligence that plays a role in the conflict. Subject selection uses a purposive sampling method, with interview and observation data collection techniques. There are two primary subjects who are married Psychology Faculty students and two secondary subjects who are the husbands of each primary subject.

Dual role conflict in married students in terms of adversity intelligence wherein each type of dual role conflict has different dimensions of adversity intelligence response. Time-based conflicts occur when individuals are not able to divide time equally for each role. The response of adversity intelligence reach dimension shows a negative response. This shows that the conflict affects other roles. So to overcome these two subjects bring a control response to control the division of time division. Strain-based conflict is a conflict of responsibilities that is a burden. This conflict arises on the subject because of negative endurance values, so both subjects must come up with an intelligent response to the dimensions of control, origin & ownership, and positive reach to deal with strain-based conflict. Behavior-based conflict occurs in both subjects because the reach is negative, so the origin & ownership response is needed which will raise awareness to control inappropriate behavior.

Keywords: Adversity Intelligence, Conflict, Multiple Roles

المجردة

ديوفنطراواتي، ١٣٩٠-١٦٤١، صراع الدور المزوج في الطلاب المتزوجين من حيث ذكاء الشدائد، بحث العلم، كلية علم النفس الجامعة مولانا مالك ابراهيم الاسلامية الحكومية مالانج، ٢٠٢٠.

غالبا ما تحدث ظاهرة في الطلاب قبل اكمال المحاضرات في ايندونسيا، وكذلك في الجامعة مولانا مالك ابراهيم الاسلامية الحكومية مالانج. يؤدي هذا الى ان يكون للطلاب عدة ادوار في وقت واحد مثل دور الطلاب والزوجة والام، يظهر امكانية عدم القدرة على تصويري دورها بشكل كاف لخلق صراع مزدوج الدور. ومع ذلك، البشر مجهزون بالقدرات والشدائد الاستخبارية التي يمكن استخدامها للتعامل مع الصراع. يمكن ان يؤدي عدم قدرة الافراد على التحكم في النزاعات وحلها في الحيات الى اضطرابات جسدية و نفسية. علي هذا النحو، يتوقع ان تكون ذكاء الشدائد وسيلة للافراد ذوي الادوار المتعددة ليتمكنوا من البقاء وحل صراعاتهم.

الغرض من هذه الدراسة هو فهم كيف يعاني الطلاب من كلية علم النفس في جامعة اسلام مولانا مالك ابراهيم مالانج الذين يتزوجون من حيث ابعاد استجابة ذكاء الشدائد التي تنشأ. تستخدم هذه الدراسة طريقة البحث النوعي الظواهري. تعتبر هذه التقنية مناسبة لاستكشاف تجربة الشخص المتعلقة بظاهرة الصراع ثنائي الادوار التي تمت تجربتها وذكاء الشدائد الذي يلعب دورا في الصراع. يستخدم اختيار الموضوع طريقة أخذ عينات هادفة ، مع تقنيات جمع بيانات المقابلة والملاحظة. هناك مادتان ابتدائيتان متزوجتان من طلاب كلية علم النفس وموضوعان ثانويان هما أزواج كل مادة ابتدائية.

تضارب الأدوار المزوج في الطلاب المتزوجين من حيث ذكاء الشدائد حيث لكل نوع من أنواع تضارب الأدوار المزوج أبعاد مختلفة لاستجابة ذكاء الشدائد. تحدث النزاعات القائمة على الوقت عندما لا يكون الأفراد قادرين على تقسيم الوقت بالتساوي لكل دور. تظهر استجابة مدى وصول استخبارات الشدائد استجابة سلبية. هذا يدل على أن الصراع يؤثر على الأدوار الأخرى. لذلك للتغلب على هذين الموضوعين تجلب استجابة تحكم للسيطرة على تقسيم الوقت. الصراع القائم على الإجهاد هو تضارب في المسؤوليات يشكل عبئا. ينشأ هذا الصراع حول الموضوع بسبب قيم التحمل السلبية ، لذلك يجب أن يأتي كلا الموضوعين باستجابة ذكية لأبعاد التحكم والأصل والملكية والوصول الإيجابي للتعامل مع الصراع القائم على الإجهاد. يحدث الصراع القائم على السلوك في كلا الموضوعين لأن مدى الوصول سلبى ، لذلك هناك حاجة إلى استجابة الأصل والملكية مما سيزيد الوعي للسيطرة على السلوك غير اللائق

الكلمات الرئيسية: ذكاء الشدائد، الصراع، دور مزدوج

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia perguruan tinggi dipandang sebagai strata paling tinggi dalam bidang akademik, begitu juga dengan predikat sebagai mahasiswa. Dimana Siswoyo (2007) menyebutkan mahasiswa adalah seseorang yang tengah menimba ilmu di sebuah perguruan tinggi (negeri atau swasta) ataupun lembaga yang setingkat. Dan dinilai memiliki sikap intelektualitas tinggi, perencanaan berfikir yang matang serta kritis. Meskipun predikat mahasiswa tidak memiliki batasan usia, dalam pandangan teori perkembangan pada umumnya mahasiswa berada pada usia 18-25 tahun yang tergolong pada tahap remaja akhir. Dimana salah satu tugas perkembangan yang harus diselesaikan adalah menetapkan pendirian hidup, salah satunya dengan menikah (Yusuf, 2012).

Fenomena mahasiswa menikah ketika masih berada di bangku kuliah bukan lagi sebuah hal baru di masyarakat. Hal ini didasari oleh berbagai alasan yang mendukung keputusan mereka untuk melakukan pernikahan. Salah satunya adalah alasan orang tua yang takut anaknya melakukan seks bebas sehingga mendorong mereka untuk menikah. Hal ini mungkin saja terjadi mengingat hasil penelitian yang dilakukan oleh Reckitt Benckiser tentang seks bebas menemukan 33% dari 500 remaja di kota besar pernah melakukan hubungan seks. Sehingga muncul sebuah ketakutan tentang

pendidikan dan masa depan sang anak yang kemudian muncul pula dorongan untuk menikahkan sang anak alih alih untuk melakukan penjaagaan dari hal yang tidak diinginkan. Hal ini pula yang ditemukan pada sebuah penelitian tentang pernikahan di kalangan mahasiswa S-1 bahwa faktor pendukung mereka melakukan pernikahan adalah dorongan dari kedua orang tua (Anisaningtyas & Astuti, 2011).

Namun, dilain sisi masih ada orang tua yang menganggap keputusan menikah tersebut sebagai keputusan yang tidak tepat. Hal ini disebabkan karena predikat mahasiswa yang notabnya memiliki tuntutan penuh dalam bidang akademik. Selain itu, masyarakat beranggapan bahwa pernikahan membutuhkan kesiapan dalam banyak hal seperti kemampuan pekerjaan, penghasilan serta tempat tinggal untuk memberikan kehidupan yang layak bagi keluarganya. Selain itu, kematangan psikologis serta biologis juga diperlukan untuk membangun rumah tangga. Sehingga dibutuhkan usaha lebih untuk melakukan penyesuaian diri bagi mereka yang memilih menikah ketika berada di bangku perkuliahan.

Hal ini sejalan dengan pemikiran dari Novianti (dalam Mukarromah & Nuqul, 2012) yang menyatakan bahwa keputusan untuk menikah pada masa perkuliahan akan memberikan pengaruh pada penyesuaian diri yang mana akan menentukan pula kebahagiaan serta kepuasan perkawinan. Terlebih ketika pernikahan tersebut cepat dikaruniai momongan, maka kedua belah pihak harus melakukan penyesuaian lebih dengan bertambahnya peran baru mereka. Disisi lain, Booth & Edwards (dalam

Wisnuwardhani & Sri, 2012) menyebutkan bahwa kesiapan menikah berhubungan dengan bagaimana tingkat kedewasaan, waktu, motivasi, kesiapan *sexual exclusiveness*, tingkat pendidikan serta usia saat menikah.

Menikah, oleh Erickson (dalam Papalia & Olds, 2008). Sebagai salah satu tugas perkembangan dewasa muda merupakan sebuah hubungan yang intim. Dimana usia ideal bagi seorang perempuan menikah adalah 19-25 tahun sedangkan untuk laki-laki 20-25 tahun Namun, pada umumnya rentang usia 18 hingga usia 25 tahun adalah masa untuk menempuh pendidikan strata satu/S1. Menurut pandangan psikologis, Hodgson & Fischer berpendapat bahwa pada rentang usia individu sebagai mahasiswa memiliki kecenderungan untuk tertarik dengan lawan jenis dan membina hubungan dekat yang kemudian menuju pada fase pernikahan. Hal tersebut di dukung dengan adanya pendapat dari Levinson bahwa pada usia remaja akhir perempuan berusaha untuk menemukan sosok pria yang akan dijadikan sebagai pasangan hidupnya (Shafhah, 2003).

Pernikahan, oleh pemerintah diatur dalam Undang-Undang RI No 1 Tahun 1974 pada Bab 1 pasal 1 yang berbunyi “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Islam juga mengatur tujuan pernikahan dalam Al-Quran surat Ar-Ruum ayat 21 sebagai berikut :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

Artinya : “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantara kamu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda tanda bagi kaum yang berfikir” (QS. Ar-Ruum ayat 21).

Pada umumnya, seorang perempuan akan memutuskan untuk menikah ketika urusan pendidikan di perguruan tinggi selesai. Namun, di sisi lain ada perempuan yang memutuskan untuk menikah ketika masih menyandang status sebagai mahasiswi. Dalam kasus ini seorang perempuan dengan dua status yakni sebagai mahasiswi sekaligus istri tentulah bukan dua peran yang mudah untuk dijalankan secara bersamaan. Dua peran yang diperankan sekaligus cukup menyita waktu ketika tidak diikuti dengan kemampuan manajemen waktu yang baik. Bukan hanya itu, untuk menjalankan peran-peran tersebut diperlukan kesiapan mental, emosional serta kemampuan untuk melakukan penyesuaian terhadap tugas dari masing-masing peran. Jika tidak maka dua peran ini rentan sekali menimbulkan konflik sehingga memicu timbulnya berbagai permasalahan.

Begitu pula fenomena yang peneliti temukan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Bahwa fenomena mahasiswi menikah sebelum menyelesaikan pendidikan strata satu banyak ditemui. Perempuan akan diuntut untuk melakukan penyesuaian terkait peran ganda yang disandangnya. Blood mengungkapkan bahwa pernikahan yang

dilakukan ketika masih berkuliah memiliki karakteristik yang berbeda dengan permasalahan pernikahan pada umumnya. Masalah pertama terkait dengan pembagian peran, dimana peran yang di mainkan haruslah sesuai ketika menjadi seorang istri di rumah dan ketika menjadi seorang mahasiswi di kampus. Kedua, masalah keuangan dimana keuangan sebelum menikah cenderung menjadi milik sendiri dan setelah menikah harus dialokasikan juga untuk kebutuhan rumah tangga (Mukarromah & Nuqul, 2012).

Krech, Cruthfield dan Ballachey menyebutkan bahwa individu yang menduduki dua peran sekaligus secara bersamaan, yang mana peran tersebut berbeda dan saling bertolak belakang seperti perempuan yang menikah tetapi juga beraktifitas di luar (berkuliah, bekerja) akan memiliki kecenderungan untuk mengalami kesulitan dalam memerankan perannya secara adekuat sehingga menimbulkan konflik peran ganda. Konflik peran ganda sebagai suatu bentuk konflik yang muncul antar dua peranan atau ganda (Greenhous & Beutell, 1985).

Konflik peran ganda telah banyak diteliti seperti yang telah dilakukan oleh Afrida (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Makna Konflik Peran pada Mahasiswa dengan Peran Ganda” memperoleh hasil bahwa informan penelitian mengalami konflik peran ganda. Dimana konflik peran ganda yang terjadi pada mahasiswa memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut memberikan pengaruh pada pemahaman makna konflik peran ganda yang dialami. Sehingga, berpengaruh pada perilaku yang muncul

sebagai respon dari konflik. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Andriani (2007) yang berjudul “Konflik Peran Ganda pada Mahasiswi yang Menikah dan Memiliki Anak” memperoleh kesimpulan bahwa mahasiswa yang telah menikah dan memiliki anak mengalami konflik terkait perannya sebagai ibu dan mahasiswi. Konflik yang terjadi pada mahasiswi dengan peran ganda disebabkan oleh adanya peran yang saling tumpang tindih. Selain itu, mahasiswi yang menikah memiliki respon konflik yang berbeda yakni munculnya stres, agresi dan sakit fisik.

Masalah lain yang muncul akibat dari peran ganda yang diperankan seorang mahasiswi antara lain seperti kesibukan sebagai mahasiswi menjadikan suami terabaikan, tuntutan di kampus, tugas tugas mengurus rumah dan juga menjalankan tugas perkuliahan yang diberikan dosen. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh SKN dan IS yang menyatakan bahwa:

“Kalo suami sih nggak begitu membebani, menikahku itu lebih terbebani ya ini hamil.. membagi waktu apalagi kalo lagi mager di trimester pertama kemarin itu kan apa apa ga doyan, sedangkan ada tuntutan untuk kuliah terus ekonomi juga masih memilah milah untuk ini itu.. ternyata nggak sesimple yang aku kira..” (W1.SKN.21).

“Pernah waktu itu, aku tu kalo kayak gitu tu misalkan dalam waktu satu minggu ini sudah dibagi, tapi yang namanya kuliah itu ada tugas ini mbak, ini nanti ini jadi tugasnya itu pas hari ketika harusnya aku untuk keluargaku, jadi aku itu ngambilnya di hari selanjutnya, bolosnya. Jadi aku tetep *balance* antara keluarga aku ini jatahnya tiga hari lo, ga bisa di tolerir pokoknya harus tiga hari, kalo masalah kuliah wes gapopo” (W1.IS.15).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Afrida (2015) yang berjudul “Konflik Peran pada Mahasiswi dengan Peran Ganda ditinjau dari

Pemenuhan Kebutuhan Berprestasi” menyimpulkan bahwa terdapat tiga jenis konflik yang dialami oleh partisipan yang berstatus sebagai mahasiswa dan telah menikah. Tiga jenis konflik tersebut berupa *time based conflict*, *behavior based conflict* serta *strain based conflict* yang masing-masing muncul akibat tekanan dari salah satu peran kepada peran lainnya sehingga memberikan pengaruh pada perannya sebagai mahasiswa. Munculnya konflik peran dapat memberikan hambatan bagi individu untuk menjalankan masing-masing perannya.

Namun, seorang mahasiswi yang telah menyiapkan diri dengan baik atas peran baru yang disandangnya, dimungkinkan untuk menyikapi konflik dan kesulitan secara positif. Konflik dapat bernilai positif jika mampu membawa individu berkembang dan menjadikannya belajar tentang kesulitan terdahulu sehingga mampu menyusun strategi penyelesaian masalah baru. Dilain sisi, konflik dapat bernilai negatif jika konflik tersebut memicu timbulnya konflik dan masalah lain yang berimbas pada ketidak harmonisan antara dua peran yang tengah di jalani. Dengan demikian, diperlukan suatu kemampuan untuk bertahan dan menghadapi kesulitan tersebut sehingga peran ganda yang dijalani tidak menimbulkan konflik yang berkepanjangan dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Manusia, dilengkapi dengan sistem kecerdasan yang dapat digunakan untuk menghadapi kesulitan dalam hidup. Poul G. Stoltz yang dikenal juga sebagai tokoh yang menggagas tentang kecerdasan adversitas

mengungkapkan bahwa kecerdasan adversitas sebagai kecerdasan individu untuk bertahan dan menghadapi kesulitan dalam hidupnya (Stoltz, 2000). Sedangkan Nashori menyebut kecerdasan adversitas sebagai daya juang tentang bagaimana seseorang menggunakan kecerdasannya, mengarahkan, mengubah cara pikirnya untuk menghadapi kesulitan dan keluar dari kesulitan tersebut (Nashori, 2003).

Dengan adanya fenomena pernikahan ketika mengenyam bangku pendidikan strata satu, pasangan suami istri terutama istri yang menjalani peran sebagai seorang mahasiswi, perlu kiranya memiliki dan mengembangkan kecerdasan adversitas dalam rangka menghadapi dan keluar dari kesulitan akibat dari peran ganda yang dihadapinya. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) yang berjudul “Daya Juang Pasangan Dispensasi Menikah” menyimpulkan bahwa keberagaman masalah yang dihadapi oleh pasangan dispensasi menikah menimbulkan pola kecerdasan adversitas yang beragam. Dimensi *control*, *endurance*, *reach*, *origin* dan *ownership* dimiliki oleh masing-masing pasangan meskipun tidak semua pasangan memiliki dimensi tersebut.

Sari (2017) juga mengungkapkan bahwa pasangan suami istri harus memiliki daya juang untuk mampu menyelesaikan dan mencari solusi atas masalah dalam rumah tangganya. Selain itu, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sakdiah (2016) memaparkan bahwa kecerdasan adversitas harus dimiliki oleh setiap individu, terutama pasangan suami istri. Kecerdasan adversitas dengan tipe *climbers* akan sangat berguna dalam

rumah tangga. Tipe tersebut akan dengan mudah untuk menghadapi hambatan, rintangan dan kesulitan yang hadir dalam rumah tangga. Dengan demikian, pasangan yang memiliki tingkat kecerdasan adversitas tinggi akan memiliki kecenderungan untuk mampu membangun keluarga *sakinah mawaddah warrahmah*.

Konflik peran ganda yang dialami oleh mahasiswa perlu dilakukan identifikasi karena dapat memberikan pengaruh pada berkurangnya pemenuhan waktu pada masing-masing peran. Selain itu, akan berpengaruh terhadap optimalisasi perilaku serta pemenuhan kewajiban pada masing-masing peran. Mahasiswi yang telah menikah, konflik yang muncul adalah ketika pada waktu yang bersamaan individu harus menjalankan perannya sebagai mahasiswi dengan mengerjakan tugas tugasnya serta kewajiban untuk mengurus tugas rumah tangga dan suaminya. Sehingga diperlukan mekanisme kecerdasan untuk bertahan saat konflik antar peran tersebut terjadi, yakni dengan adanya kecerdasan adversitas yang diharapkan mahasiswi mampu menyelesaikan dan bertahan dari konflik peran yang dialami.

Dengan adanya fenomena tersebut, penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif fenomenologi yang merupakan proses riset ideal untuk mengungkap pemaknaan fenomena konflik peran ganda yang dialami oleh mahasiswi sekaligus istri. Dengan demikian, penelitian ini mengangkat *problem statement* berupa konflik peran ganda yang dialami oleh

mahasiswi yang telah menikah ditinjau dari respon dimensi kecerdasan adversitas yang dimiliki.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fakta dan masalah yang telah penulis uraikan di latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana konflik peran ganda yang dialami oleh mahasiswi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menikah ditinjau dari kecerdasan adversitas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang serta rumusan masalah terkait penelitian ini maka tujuan dari diadakannya penelitian ini sebagai berikut :

1. Memahami konflik peran ganda yang dialami oleh mahasiswi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menikah ditinjau dari kecerdasan adversitas.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam keilmuan

Psikologi. Khususnya terkait dengan pembahasan kecerdasan adversitas pada mahasiswi dengan konflik peran ganda.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dengan adanya manfaat praktis dalam penelitian ini dapat memberikan informasi baru terkait dengan kecerdasan adversitas pada mahasiswa dengan konflik peran ganda sehingga dapat dimanfaatkan oleh berbagai kalangan. Baik untuk diterapkan dalam kehidupan maupun sebagai bahan pendukung penelitian selanjutnya. Selain itu, diharapkan juga dapat menjadi sumbangan perkembangan keilmuan dan praktik dalam bidang Psikologi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Konflik Peran Ganda

Dalam kehidupannya, manusia dengan segala peran yang diemban tidak dapat melepaskan diri dari adanya konflik dimana Wijono (dalam Andriani, 2007) menyebutkan konflik sebagai ketidakcocokan nilai dan tujuan baik yang ada di dalam diri maupun orang lain terkait dengan apa yang ingin dicapai. Konflik muncul akibat dari adanya dorongan untuk mencapai tujuan serta adanya pertentangan akibat tujuan yang berbeda dalam waktu yang bersamaan. Konflik dapat terjadi pada berbagai hal, begitu juga dengan peran dari seseorang. Peran sendiri oleh Neuman mengutip pendapat dari Biddle bahwa peran adalah segala perilaku dengan persetujuan sosial yang dinilai sebagai norma dan harapan dari posisi yang dimiliki (Maharani, 2019).

Konflik antara dua peran disebut juga dengan istilah konflik peran ganda. Paden & Buchler (dalam Ginting, 2011) menyebutkan konflik peran ganda sebagai konflik peran yang muncul dari harapan dua peran yang berbeda. Seperti ketika seorang perempuan bekerja ia dituntut untuk menjadi profesional, kompetitif serta dapat menjalankan komitmen dari pekerjaannya. Dan ketika di rumah ia dituntut untuk menjadi perempuan yang mampu merawat anak dan suami, menjaga dan memenuhi segala

kebutuhan mereka. Sedangkan Greenhouse & Beutell (1985) menyebutkan konflik peran ganda sebagai konflik yang muncul disebabkan adanya tekanan yang datang dari peran ganda.

Anoraga (dalam Wirawan, 2010) menyebutkan bahwa konflik peran ganda ialah sebuah pertentangan antara pekerjaan dan keluarga dimana individu yang menjalaninya seringkali mengalami tekanan dari dua kepentingan tersebut. Tekanan dari masing masing peran inilah yang kemudian memunculkan konflik. Kemudian Zanden (dalam Apollo & Cahyadi, 2012) mengungkapkan pendapatnya tentang konflik peran ganda sebagai sebuah situasi yang tidak menyenangkan yang berasal dari diri individu serta lingkungan sosialnya, yang kemudian memiliki kecenderungan untuk dihindari dan dicari penyelesaiannya. Lebih lanjut, Goode dalam Rachminiwati sebagaimana dikutip oleh Apollo & Cahyadi (2012) menyebutkan konflik peran ganda adalah kesulitan akibat dari menjalankan kewajiban dan tuntutan dari dua peran berbeda dalam waktu yang sama.

Selain itu, Gibson (dalam Markuwati, 2013) menyebutkan bahwa konflik peran ganda adalah ketegangan antar peran di keluarga juga peran sosialnya yang menunjukkan penurunan dari sisi psikologis, fisik serta kesejahteraan individu. Irwanto, dkk menyebutkan bahwa konflik peran ganda dapat terjadi ketika muncul kebutuhan secara bersamaan terkait dengan dua peran. Kemudian, Kahn menyebutkan konflik peran ganda ialah konflik yang terjadi antar peran karena adanya tekanan yang saling

bertentangan dari dua peran tersebut (Duxbury & Higgins, 1991). Lalu, Putrianti (dalam Maharani, 2019) mendefinisikannya sebagai konflik antar peran yang terjadi sebagai akibat adanya peran dan tugas sebagai ibu rumah tangga serta perannya sebagai wanita di luar rumah yang saling bertentangan. Konflik peran ganda sebagai konflik personal yang terjadi, dimana individu dihadapkan pada banyak pilihan dari peran yang diperankan (Ardiyansyah, 2017).

Sebagai bagian dari jenis konflik personal, dan biasanya terjadi antara keluarga dengan pekerjaan atau kegiatan lainnya diluar peran sebagai anggota keluarga. Konflik peran ganda yang terjadi pada diri seseorang disebabkan karena keharusan memilih sejumlah pilihan dari alternatif pilihan yang ada. Yang mana, konflik personal ini dibedakan menjadi dua yakni memilih beberapa alternatif berbeda dengan kualitas yang sama baiknya (*approach to approach conflict*). Yang kedua adalah memilih alternatif yang sama sama harus dihindari (*avoid to avoidance conflict*) serta konflik yang dikarenakan seseorang memiliki perasaan positif dan negatif tentang suatu hal yang sama (*approach to avoidance conflict*) (Wirawan, 2010).

Konflik peran ganda dapat pula dikaji dengan teori identitas sosial, dimana setiap individu memiliki kemampuan untuk memerankan beberapa peran dan mencapai keseimbangan antar peran. Selain itu, terkait dengan identitas pada masing masing peran memiliki kesetaraan serta mampu mengaplikasikan nilai konsistensi personal identitas tersebut. Pada

beberapa pembahasan yang membahas tentang konflik peran ganda erat kaitannya dengan stres akibat dari tekanan serta gangguan psikologis. Sedangkan Netmeyer dkk, (1996) menyebutkan konflik peran ganda sebagai bentuk konflik antar peran yang disebabkan oleh adanya tuntutan, waktu serta ketegangan yang mengganggu tanggung jawab (Ahmad, 2008).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari konflik peran ganda adalah konflik yang muncul akibat dua peran yang berbeda. Yang mana masing-masing peran saling memberikan tekanan dalam waktu bersamaan, sehingga terjadi ketidakseimbangan pada kedua peran tersebut.

B. Bentuk Konflik Peran Ganda

Greenhouse & Beutell (1985) menyebutkan bahwa konflik peran ganda memiliki tiga bentuk, yaitu :

1. Time based Conflict

Yakni konflik yang berbasis waktu, dimana waktu yang digunakan untuk memerankan satu peran dapat mengurangi atau berpengaruh pada pemenuhan peran lainnya. Jenis konflik ini dapat berupa jumlah waktu yang tidak sepadan atau berat sebelah, dimana waktu yang dibutuhkan untuk satu peran lebih banyak sehingga berpengaruh pada peran lainnya. Konflik ini dapat muncul ketika suatu peran tidak memberikan waktu yang fleksibel dalam pemenuhannya. Perempuan yang memiliki peran ganda sebagai seorang istri, ibu dan mahasiswa

cenderung mengalami kesulitan dalam membagi waktunya, sehingga muncul stres dan kelelahan (Luthfy, 2018).

Karena adanya tuntutan waktu dari peran-peran yang saling berpengaruh konsep-konsep lain yang masuk ke dalam jenis konflik ini seperti, waktu bekerja pada salah satu peran terlalu berlebihan. Kurangnya waktu untuk peran sebagai istri baik untuk bersama dengan suami maupun bersama dengan anak, kemudian adanya jadwal yang tidak fleksibel pada salah satu peran (Apollo & Cahyadi, 2012).

2. *Strain based Conflict*

Atau adanya tekanan dari salah satu peran dapat mempengaruhi peran yang lainnya. Konflik ini terjadi karena adanya dominasi peran yang lebih kuat sehingga memberikan tekanan untuk individu melakukan peran lainnya secara maksimal. Jenis konflik ini dapat memicu terjadinya sakit fisik serta munculnya kecemasan dan ketidakseimbangan emosi. Misalnya, seorang perempuan dihadapkan pada tuntutan salah satu peran yang mendadak harus dipenuhi, maka hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuannya dalam menjalankan peran lainnya (Luthfy, 2018).

Jenis konflik ini dapat disebabkan karena adanya stres dan kelelahan dari pemeran konflik tersebut. Stres dan kelelahan disebabkan oleh daya tahan yang lemah serta kurangnya dukungan dari lingkungan dimana seseorang tersebut memerankan peran-perannya. Kurangnya dukungan dari pasangan juga dapat menjadi alasan

seseorang memiliki emosi emosi yang tidak sesuai sehingga mengganggu pemenuhan tuntutan peran perannya (Apollo & Cahyadi, 2012).

3. *Behavior based Conflict*

Yakni pola perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan dari peran ganda yang diperankan. Pada konflik ini, individu dibingungkan dengan pola perilaku yang diterapkan pada satu peran ternyata tidak sesuai jika diterapkan pada peran lainnya. Sama halnya dengan seorang wanita yang berperan sebagai seorang ibu, istri sekaligus sebagai mahasiswi tidak akan efektif jika peran peran tersebut dijalankan dalam waktu bersamaan (Luthfy,2018).

Kemudian, konflik ini muncul disebabkan karena tingkah laku tertentu yang dituntut oleh sebuah peran mempersulit individu untuk memenuhi tuntutan dan tanggung jawab peran lainnya. Tuntutan tuntutan perilaku yang seharusnya di keluarga dengan tuntutan tuntutan perilaku di perkuliahan atau dunia kerja dapat memberikan sumbangan konflik jenis ini (Apollo & Cahyadi, 2012).

Sebelumnya, Mayers (1983) menyebutkan batasan konflik peran ganda atau *role conflict* sebagai konflik antara individu dengan peran yang dijalani yang memberikan ketegangan diantara aktivitas serta harapan dari peran individu tersebut. Diperkenalkan juga perbedaan dua jenis konflik peran sebagai berikut (dalam Andriani, 2007) :

1. Konflik antar peran atau *Interole Conflict*

Sebagai sebuah ketegangan yang muncul akibat adanya dua buah peran berbeda yang harus dijalankan pada saat yang bersamaan. Ketegangan ini berasal dari ketidaksesuaian harapan, tuntutan serta kebutuhan dari masing masing peran.

2. Konflik dalam peran atau *Intrarole Conflict*

Atau sebuah ketegangan yang muncul akibat dari harapan yang tidak sesuai dengan bagaimana suatu peran dijalankan. Konflik ini terjadi pada satu peran yang lebih spesifik mengarah pada ketidaksesuaian dalam pemenuhan dari konflik tersebut.

Kemudian, Gutek, dkk (dalam Carlson, Kacmar & Williams, 2000) menyebutkan konflik peran ganda dapat dibedakan berdasarkan arah domainnya menjadi dua bentuk :

1. *Work interference with family* (WIF) atau peran dalam bekerja dapat mempengaruhi keluarga.
2. *Family can interference with work* (FIW) atau peran dalam keluarga dapat mengganggu pekerjaan.

Berdasarkan pendapat dari Greenhouse & Beutell (1985) yang mengemukakan konflik peran ganda memiliki tiga bentuk yakni *time based conflict*, *strain based conflict* serta *behavior based conflict*. Serta pendapat dari Gutek dkk yang mengemukakan konflik peran ganda berdasarkan arah domainnya dibedakan menjadi dua yakni *work*

interference with family dan *family interference with work*. Carlson, Kacmar & Williams (2000) menggabungkan dua pendapat tersebut sehingga diperoleh aspek gabungan yang terdiri dari enam aspek diantaranya :

1. *Time based work interference with family* atau waktu untuk pekerjaan mengganggu waktu bersama keluarga.
2. *Time based family interference with work* atau waktu untuk keluarga mengganggu waktu untuk pekerjaan.
3. *Strain based work interference with family* atau tekanan yang terjadi di pekerjaan mengganggu peran di keluarga.
4. *Strain based family interference with work* atau tekanan yang ada di keluarga mengganggu pekerjaan.
5. *Behavior based work interference with family* atau perilaku yang ada di pekerjaan mengganggu peran di keluarga.
6. *Behavior based family interference with work* atau perilaku yang ada di peran keluarga mengganggu peran di pekerjaan.

Maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan terdapat tiga kategori bentuk konflik peran ganda. Pertama, konflik peran ganda berdasarkan bentuknya yakni *time based conflict*, *strain based conflict* dan *behavior based conflict*. Kedua, bentuk konflik berdasarkan asalnya yakni *interrole conflict* dan *intrarole conflict*. Ketiga, bentuk konflik peran ganda berdasarkan arah domainnya yakni *work interference with family* (WIF) dan *family interference with work* (WIF). Keempat, gabungan dua

bentuk sebelumnya dibagi menjadi 6 bentuk yakni *time based work interference with family*, *time based family interference with work*, *strain based work interference with family*, *strain based family interference with work*, *behavior based work interference with family* serta *behavior based family interference with work*. Dalam penelitian ini, peneliti memilih bentuk konflik peran ganda menurut pendapat dari Greenhouse & Beutell (1985) yakni *time based conflict*, *strain based conflict* dan *behavior based conflict* sebagai acuan dalam mengetahui konflik peran ganda pada subjek. Dikarenakan tiga bentuk tersebut banyak digunakan dalam penelitian terdahulu serta lebih cocok pada subjek penelitian.

C. Faktor yang Mempengaruhi Konflik Peran Ganda

Stoner & Charles (dalam Merkuwati, 2013) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi konflik peran ganda, diantaranya:

1. Time Pressure

Dimana semakin banyak waktu yang dihabiskan untuk salah satu peran, maka semakin terbatas pula waktu yang tersedia untuk peran lainnya.

2. Family Size and Support

Dimana semakin banyak jumlah keluarga akan meningkatkan konflik yang terjadi. Dilain sisi, semakin banyak keluarga maka dukungan yang diperoleh dari keluarga semakin banyak.

3. *Job Satisfaction*

Atau semakin puas individu dengan apa yang dikerjakan maka akan semakin sedikit konflik yang dirasakan.

4. *Marital and Life Satisfaction*

Semakin individu puas dengan hidup dan pernikahannya maka konflik yang akan dihadapi akan semakin sedikit.

5. *Size of Firm*

Atau konflik peran seseorang dapat dipengaruhi oleh jumlah individu yang bersinggungan dengan mereka.

Kemudian, Greenhouse & Beutell (1985) mengungkapkan pula faktor penyebab konflik peran ganda diantaranya :

1. Permintaan waktu pada satu peran tercampur dengan pengambilan bagian waktu untuk peran lainnya.
2. Stres yang terjadi pada salah satu peran akan memberikan pengaruh pada peran lainnya.
3. Kelelahan serta kecemasan akibat dari salah satu peran akan memberikan pengaruh serta mempersulit peran yang lain.
4. Sebuah perilaku yang efektif pada satu peran akan tidak cocok jika diterapkan pada peran lainnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima faktor yang memberikan pengaruh pada terjadinya konflik peran ganda yakni *time pressure, family size and support, job satisfaction, marital and life*

satisfaction serta *size of firm*. Yang mana, secara garis besar faktor faktor tersebut terdapat empat hal yang dapat menyebabkan konflik peran ganda yakni waktu, stres, kecemasan dan kelelahan serta perilaku yang terjadi pada salah satu peran berpengaruh pada peran lainnya.

D. Konflik Peran Ganda dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam, perempuan memiliki kedudukan dan derajat yang tinggi. Dimana perempuan dalam kehidupan dapat berperan sebagai ibu, istri serta sebagai anggota masyarakat. Dengan keberagaman peran yang disandang oleh seorang perempuan rentan terjadinya konflik antar peran yang mempengaruhi kehidupannya. Islam tidak memberikan larangan untuk seorang perempuan tidak mengaktualisasikan dirinya. Terlebih dalam upaya pencarian ilmu dimana perempuan memiliki hak sama.

Penegasan Allah untuk laki-laki dan perempuan memiliki peluang sama dalam beramal soleh (bekerja, berprestasi, mencari ilmu) tersurat dalam Al-Quran surat An-Nisa ayat 124 sebagai berikut :

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ
الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا (١٢٤)

Artinya : “Barang siapa mengerjakan amal soleh, baik laki laki dan perempuan sedang dia beriman. Maka mereka masuk kedalam surga dan mereka tidak dianiaya sedikitpun” (QS. An-Nisa ayat 124).

Hasany menyebutkan bahwa islam memberikan kesempatan dan hak yang sama dengan laki-laki. Islam memberikan kesempatan untuk perempuan melakukan kegiatan perdagangan, bertani serta mengurus apa yang menjadi usahanya termasuk juga dalam rangka mencari ilmu (berkuliah). Disisi lain, islam juga tidak mengabaikan peran dan kodrat perempuan sebagai seorang istri dan ibu (Maharani, 2019).

Dalam menghadapi kesulitan hidup atas konflik yang terjadi dari peran ganda yang diperankan seorang perempuan. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 45 Allah berpesan sebagai berikut :

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (٤٥)

Artinya : “Jadikanlah sabar dan Sholat sebagai penolongmu Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang yang khusyu” (QS. Al-Baqarah:45)

Ayat tersebut menyebutkan bahwa, sholat dan sabar adalah dua hal yang harus dilakukan ketika manusia mengalami masalah dalam hidupnya. Memohonlah kepada Allah atas segala urusan dunia dan akhirat dan dengan kesabaran serta sholat sebagai perantara untuk manusia lebih dekat dengan Tuhannya.

E. Pengertian Kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*)

Dalam jurnalnya Siphai (2015) yang berbicara tentang dampak dari moral, emosi serta kecerdasan adversitas pada warga negara yang di salah

satu universitas di Thailand mengungkapkan bahwa kesuksesan sejatinya tidak hanya bergantung pada kecerdasan intelektual saja, tetapi juga mendapatkan pengaruh dari kecerdasan moral dan juga kecerdasan adversitas. Yang kemudian dapat disebut sebagai perilaku penyesuaian diri terhadap perubahan keadaan dan kejadian dalam hidupnya dengan pola tidak tentu dari masalah dan kesulitan.

Kecerdasan adversitas atau *adversity quotient* (AQ) digagas oleh Poul G. Stoltz dimana Stoltz mendefinisikan *adversity quotient* sebagai kecerdasan individu dalam menghadapi rintangan, masalah dan kesulitan dalam hidupnya. Stoltz juga mengungkapkan bahwa AQ merupakan bagian dari resiliensi manusia dan mengukur kekuatan individu dalam menghadapi kesulitan dalam hidupnya. Ia juga menyebutkan kecerdasan adversitas sebagai sebuah kerangka kerja konseptual baru untuk memahami serta meningkatkan berbagai potensi kesuksesan. Kecerdasan adversitas juga sebagai alat ukur untuk mengukur respon individu terhadap suatu kesulitan. Serta disebutkan juga bahwa kecerdasan adversitas sebagai serangkaian perangkat yang dapat digunakan untuk memperbaiki respon individu terhadap kesulitan hidupnya (Stoltz, 2000).

Kecerdasan adversitas dapat memberikan gambaran individu tentang motivasi yang dimiliki, pemberdayaan diri, kreativitas, produktivitas, energi, harapan, kebahagiaan, nilai nilai, kesehatan, daya tahan, fleksibilitas serta bagaimana respon terhadap kesulitan. Leman mendefinisikan adversitas sebagai suatu kemampuan individu dalam

menghadapi masalah. Selain itu Nashori menyebutkan kecerdasan adversitas sebagai daya juang, atau kemampuan individu dalam mempertahankan dan mencapai keberhasilan yang dilakukan secara gigih. Daya juang ini diarahkan untuk menyelesaikan kesulitan serta digunakan untuk mengubah pola pikir agar masalah tersebut segera terselesaikan (Nashori, 2003).

Adz-Dzakiey dalam bukunya yang berjudul “*Prophet Intellegence : Kecerdasan Kenabian, Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*” bahwa *adversity quotient* disebut juga sebagai *adversity intelligence* atau diartikan sebagai kecerdasan berjuang. Istilah lain dari daya juang adalah ketangguhan atau keadaan dimana individu mampu bertahan dan beradaptasi dengan segala kesulitan dan masalah dalam hidupnya seperti stres, trauma dan tragedi. Dengan demikian, individu dengan segala masalah dalam hidupnya tetap berada dalam kondisi yang stabil guna mempertahankan keadaan fisik serta psikologisnya untuk menghadapi hal yang lebih berat lagi (Adz-Dzakiey, 2005).

Afridianingrum, Nuzula & Fadhallah (2013) menyebutkan kecerdasan adversitas sebagai *adversity intellengence* yang merupakan kemampuan merespon dengan tepat apa yang menjadi kesulitan dan masalah dalam hidupnya. Mereka yang memiliki *adversity intellegence* tinggi akan memiliki perilaku adaptif untuk merespon setiap kesulitan yang melibatkan berbagai peran yang diperankan dalam hidupnya. Telah

disebutkan bahwa kecerdasan adversitas dapat disebut juga sebagai daya juang atau kecerdasan berjuang terkait dengan resiliensi manusia dan ketahanan manusia. Ketahanan yang paling penting adalah ketahanan psikologis individu dimana hal tersebut berkaitan dengan bagaimana individu mampu mengatasi stres dan masalah dalam hidupnya. Kemampuan ini akan menunjukkan bagaimana individu keluar dari kesulitan dan bangkit kembali untuk tetap berada dalam kondisi yang normal. Sebagai suatu proses yang dinamis, ketahanan individu merupakan bentuk adaptasi yang positif atas perilaku mereka dalam menghadapi kesulitan dalam hidupnya (Shivaranjani, 2014).

Rachmawati (2009) menyebutkan bahwa *adversity quotient* sebagai kemampuan manusia dalam menghadapi masalah. Wangsadinata menyebutkan *adversity quotient* sebagai kemampuan individu untuk bertahan tangguh dalam menghadapi kesulitan dalam hidupnya. Pagma (dalam Julianti, 2009) memberikan pendapatnya juga tentang kecerdasan adversitas sebagai kecerdasan individu dalam menyelesaikan kesulitan dalam hidupnya. Kemudian, Al-Kumayi (2006) menyebutkan bahwa kecerdasan adversitas sebagai kecerdasan yang ada pada individu dalam mengatasi kesulitan serta kesanggupannya dalam bertahan hidup. Sehingga, kecerdasan adversitas dapat dijadikan sebagai ukuran kemampuan seseorang dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam hidupnya (Diana, 2008).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari kecerdasan adversitas (*adversity quotient*) merupakan kemampuan individu untuk bertahan dan menghadapi masalah dalam hidupnya. Dimana kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang menunjukkan bagaimana individu keluar dan bangkit kembali dari masalah dalam hidupnya.

F. Dimensi dalam Kecerdasan Adversitas

Stoltz (2000) mengungkapkan empat dimensi dari kecerdasan adversitas yang menjadi tolok ukur dasar dari kecerdasan adversitas individu sebagai berikut :

1. *Control* (C) atau Kendali

Dimensi *control* ini mempertanyakan tentang berapa banyak kendali yang dirasakan individu pada sebuah peristiwa yang menyebabkan kesulitan. Terdapat kata kunci yakni kemampuan individu merasakan kendali dirinya (Stoltz, 2000). Kemudian *control* juga disebutkan sebagai alat yang dapat mengukur ketahanan seseorang dalam menghadapi kesulitan dalam hidupnya (Sari, 2017). Individu dengan tingkat kendali tinggi ditandai dengan kemampuan bertahan dalam menghadapi masalah yang ditunjukkan dengan sikap ulet, teguh serta mencari berbagai penyelesaian. Sedangkan, individu dengan kendali yang rendah ia akan menjadi tidak berdaya dengan segala kesulitan dalam hidupnya yang ditandai dengan sikap mudah menyerah (Sakdiah, 2016).

Dijelaskan lebih dalam lagi bahwa individu dengan *control* rendah akan memiliki pemikiran bahwa segala sesuatu yang terjadi di hidupnya diluar jangkauannya. Kemudian, ia akan merasa tidak ada yang dapat dilakukan untuk keluar dari kesulitan hidup. Sehingga segala sesuatu yang terjadi didalam hidup seseorang tersebut dirasakan sebagai sesuatu yang buruk dan berada diluar kendalinya. Sedangkan, untuk seseorang yang memiliki *control* tinggi ia akan memiliki kecenderungan untuk bersikap bahwa segala sesuatu kesulitan dapat dilaluinya. Individu dengan kendali tinggi akan merasakan bahwa ia memiliki kendali yang kuat atas peristiwa yang dialami dalam hidupnya (Stoltz, 2000).

Dalam sebuah penelitian tentang kecerdasan adversitas dan peran ganda), *control* memiliki hubungan yang erat dengan optimisme. Dimana *control* merupakan pemahaman tentang segala sesuatu dalam hidup dapat dilakukan, termasuk keluar dari permasalahan. Jika demikian, segala sesuatu dapat dilakukan maka ia memiliki optimisme dan usaha yang maksimal untuk menyelesaikan segala sesuatu kesulitan yang terjadi dalam kehidupannya. Sehingga, dengan banyaknya tuntutan dan kesulitan *control* menjadi perasaan berdaya dalam menghadapi kesulitan dan tuntutan (Afridianingrum, Nuzula & Fadhallah, 2013).

2. *Origin* atau Asal Usul dan *Ownership* atau Pengakuan

Origin dan *ownership* keduanya menanyakan tentang siapa dan apa yang menjadi asal usul dari kesulitan hidup. Serta sampai sejauh manakah individu mengakui akibat dari kesulitan hidupnya tersebut. *Origin* atau asal usul yang berkaitan dengan rasa bersalah. Rasa bersalah menjurus pada dua hal penting yang dapat dijadikan sebagai pelajaran dimana rasa bersalah membantu kita belajar atas kesalahan. Sedangkan hal lain dari rasa bersalah akan membawa kita pada penyesalan yang akan menjadi alat introspeksi diri (Stoltz, 2000). Individu dengan nilai *origin* yang rendah akan memiliki kecenderungan untuk menyalahkan dirinya atas segala kesalahan, sedangkan untuk individu dengan nilai *origin* yang tinggi ia akan memiliki pemaknaan bahwa manusia memiliki potensi untuk berbuat salah sehingga wajar jika dirinya salah (Sakdiah, 2016).

Sedangkan, untuk *ownership* atau pengakuan atau juga disebut sebagai sikap diri ketika individu menghadapi masalah. Indikator ini dinilai tinggi jika individu menyadari dan mampu bertanggung jawab atas kesulitan yang ada dalam hidupnya. Dengan artian bahwa individu mengakui akibat dari perbuatannya. Disisi lain individu dengan nilai *ownership* rendah akan menyalahkan orang lain atas kesulitan yang dihadapinya. Mereka cenderung tidak mengakui akibat dari kesulitan tersebut apapun penyebabnya. Jika hal tersebut menjadi sebuah

kecenderungan untuk menghindari kesulitan yang kemudian juga akan menghindari tanggung jawab (Stoltz, 2000).

3. *Reach* (R) atau Jangkauan

Jangkauan ini mempertanyakan tentang sejauh mana kesulitan yang di alami individu menjangkau bagian lain dari kehidupannya (Stoltz, 2000). Jika individu dengan nilai jangkauannya tinggi maka ia akan memandang suatu kesulitan atau masalah sebagai suatu hal yang spesifik dan tidak memandangnya sebagai bagian dari masalah lain dalam hidupnya. Sedangkan, untuk individu dengan nilai jangkauannya rendah maka ia akan membuat masalah tersebut merembet ke masalah lain dalam hidupnya. Dengan demikian, semakin efektif individu menahan dan membatasi kesulitannya maka semakin tersisihkan masalah tersebut. Yang mana ketika terjadi suatu masalah dalam satu sisi kehidupannya tidak akan memberikan pengaruh pada keseluruhan aspek kehidupannya. *Reach* dapat dijadikan sebagai tolok ukur beban kerja yang dapat menimbulkan stres (Sakdiah, 2016).

4. *Endurance* (E) atau Daya Tahan

Pada dimensi ini menanyakan tentang berapa lamakah kesulitan akan berlangsung dalam hidup individu serta berapa lamakan penyebab dari kesulitan itu bertahan (Stoltz, 2000). Dapat dikatakan pula berkaitan dengan durasi seta memungkinkan individu untuk melakukan penilaian terkait baik dan buruknya suatu masalah. Individu dengan daya tahan yang tinggi memiliki kecenderungan sikap

optimis dan harapan yang tinggi bahwa kesulitan yang dihadapi akan segera menemui penyelesaian. Sedangkan, individu dengan tingkat daya tahan yang rendah akan memiliki kecenderungan untuk menganggap bahwa kesulitan sebagai suatu masalah yang bersifat abadi serta sukar untuk diselesaikan (Sakdiah, 2016).

Indikator lain bahwa individu memiliki daya tahan yang rendah adalah individu yang memiliki anggapan bahwa segala kesulitan hidupnya selalu terjadi, tidak pernah membaik serta menganggap bahwa ia selalu gagal. Sehingga muncul perasaan tidak berdaya dan menyerah untuk melakukan perbaikan. Kebalikannya, jika daya tahan ini tinggi maka individu memiliki anggapan bahwa kesuksesan dan kebahagiaan adalah hal yang permanen serta menganggap kesulitan dan penyebabnya sebagai sesuatu yang sementara. Sehingga segala sesuatu yang dilakukan merupakan tindakan konstruktif yang bermanfaat (Stoltz, 2000).

Maka, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adversitas memiliki beberapa dimensi diantaranya dimensi *control* atau kendali, dimensi *endurance* atau daya tahan, dimensi *reach* atau jangkauan serta dimensi *origin* atau asal usul & *ownership* atau pengakuan.

G. Jenis Kecerdasan Adversitas

Selain itu, Stoltz (2000) juga mengungkapkan tiga jenis manusia yang menggambarkan tingkatan dari kecerdasan adversitasnya yang diibaratkan dengan istilah-istilah dalam pendakian gunung sebagai berikut :

1. *Quitters*

Atau tipe yang berhenti, dimana mereka memilih untuk berhenti, keluar, mundur dan menghindari masalahnya. Tipe ini adalah tipe individu yang sudah puas dengan apa yang dicapai, pasif dan menyerah pada permasalahannya. Individu dengan AQ jenis ini adalah individu yang menganggap bahwa dirinya tidak berdaya selamanya.

2. *Campers*

Atau berkemah, atau tipe yang sudah puas dengan apa yang didapatkan dan cenderung untuk tidak ingin lagi mengembangkan dirinya. Dalam hierarki kebutuhan Maslow, tipe ini berhenti pada tahapan pemenuhan kebutuhan atas keamanan dan rasa aman. Tipe ini merupakan individu dengan inisiatif rendah serta semangat untuk meraih sesuatu hanya untuk mengungguli orang dibawahnya.

3. *Climbers*

Atau pendaki sebagai tipe AQ yang selalu optimis, selalu melihat setiap peluang yang ada dan selalu bersemangat untuk maju. Pada hierarki kebutuhan Maslow tipe individu ini berusaha untuk mencapai puncak dari aktualisasi dirinya. Tipe ini meyakini bahwa ada sesuatu yang lebih besar dari dirinya sehingga membuat mereka bertahan dalam menghadapi masalahnya. Tipe *climbers* ini merupakan tipe yang dibutuhkan setiap individu untuk mampu bertahan dalam setiap kesulitan.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga jenis kecerdasan adversitas dalam menghadapi masalah hidup. Pertama, *quitters* atau mereka yang menyerah, kedua *campers* atau mereka yang memilih berhenti dan ketiga *climbers* atau mereka yang tetap berusaha mendaki.

H. Kecerdasan Adversitas dalam Perspektif Islam

Kecerdasan adversitas atau *adversity quotient* sebagai kecerdasan dalam menghadapi masalah, islam memandangnya sebagai dorongan untuk manusia senantiasa berjuang dan menghadapi kesulitan hidup dengan bersabar dan berlapang dada. Allah menyebutkan konsep kecerdasan adversitas pada ayat ayatnya sebagai berikut :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥) إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (١٥٦)

Artinya : “Dan Sesungguhnya akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa serta buah-buahan. Dan beritakanlah kabar genbira kepada orang-orang yang bersabar. Yaitu mereka yang apabila diberikan musibah berkata *Innalillahiwa inna ilaihi raaji’un*” (QS. Al-Baqarah ayat 155-156).

Konsep sabar yang Allah bangun dalam kehidupan manusia merupakan manifestasi dari bentuk kecintaan Allah pada umatnya. Sikap *tauhiidiyyah* sebagai indikasi dari kesabaran dalam diri individu ditunjukkan dengan keyakinan bahwa sejatinya diri manusia adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya. Sikap ini akan mendukung berkembang sikap berani dan tangguh untuk mengatasi masalah dalam kehidupan.

Mujib (2007) mengemukakan bahwa karakter *shabir* atau yang sabar sebagai perilaku menahan diri (*al-habs*) atau lebih tepatnya mengendalikan diri. Hal ini sesuai dengan dimensi dari kecerdasan adversitas yakni *control*, dimana individu dengan *control* yang baik adalah ia yang mampu mengendalikan diri dan kesulitan tersebut untuk tetap tenang dalam menghadapi masalahnya (Amaliya, 2017).

يَبْنِيْ اَدْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُوسُفَ وَاَخِيْهِ وَلَا تَأْيِسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ
 لَا يَأْيِسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ (٨٧)

Artinya : “Wahai anak-anak ku, pergilah kamu dan temukan berita tentang Yusuf dan saudaranya dan janganlah kamu berputus asa dari Rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari Rahmat Allah, kecuali orang-orang yang kafir” (QS. Yusuf ayat 87).

Dalam potongan surat ini jelas bahwa Allah melarang manusia untuk berputus asa dari rahmat Allah. Lawan kata dari sikap putus asa adalah sikap optimis dan pantang menyerah, dimana individu perlu menghadirkan keyakinan bahwa setiap kesulitan, ujian dan cobaan dalam hidup yang Allah berikan dapat diselesaikan dengan baik ketika manusia mengandalkan Allah dalam setiap tindakannya. Ayat ini sejalan dengan dimensi *reach* pada kecerdasan adversitas. Dimana sikap optimis dan pantang menyerah menjadikan individu yakin bahwa kesulitan dalam hidupnya tidak akan menyebabkan masalah lain dan akan segera ia selesaikan kesulitan tersebut. Kemudian terdapat suatu hadits yang berbunyi :

“Bukanlah yang dinamakan kaya sebab banyak harta kekayaan, melainkan yang disebut kaya adalah kaya jiwa” (HR. Bukhari dan Muslim).

Kaya jiwa membawa manusia untuk menjadi manusia yang berjiwa besar. Individu dengan jiwa besar memiliki kekuatan untuk mengakui kekurangan, kesalahan serta kekhilafan yang telah diperbuatnya. Sikap ini melahirkan perilaku ingin belajar tentang bagaimana memperbaiki kesalahan dirinya. Hadits ini sejalan dengan dimensi *origin* dan *ownership* terkait dengan pengakuan. Individu yang berjiwa besar akan memiliki kecerdasan adversitas yang baik terkait dengan tanggung jawab dan pengakuan serta rasa bersalahnya.

Sedangkan, untuk dimensi *endurance*, Allah berfirman dalam surat At-Taubah ayat 51 berikut:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ
(٥١)

Artinya “Katakanlah : Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah untuk kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang beriman harus bertawakal” (QS. At-Taubah ayat 51).

Dalam surat ini menjelaskan bahwa segala sesuatu kesulitan yang terjadi kepada manusia melainkan dengan izin Allah. Segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak Allah dan Allah tidak akan membiarkan hambanya berada terlalu lama dalam kesulitan. Ayat ini menyinggung tentang dimensi *endurance* atau lamanya kesulitan ada dalam hidup individu.

Allah tidak akan menimpakan kesulitan terlalu lama kepada hambanya. Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan batas kesanggupannya.

I. Penelitian Terdahulu

Sebagai salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitiannya, penelitian terdahulu menjadi media dalam memperkaya teori dalam melakukan pengkajian terkait tema penelitian yang dipilih. Dalam penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama persis dengan judul penelitian yang diangkat peneliti. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu dalam bentuk jurnal, skripsi maupun disertasi yang membahas tentang konflik peran ganda dan membahas tentang kecerdasan adversitas.

1. Andriani (2007) dalam skripsinya yang membahas tentang konflik peran ganda pada mahasiswi yang telah menikah dan memiliki anak memperoleh kesimpulan, terjadi konflik akibat peran ganda yang diperankan oleh mahasiswi terkait peran sebagai pelajar dan juga seorang ibu. Konflik terjadi karena adanya tuntutan dari berbagai peran yang mengikat subjek. Selain itu, adanya tekanan dari masing-masing peran juga menimbulkan konflik. Konflik yang terjadi pada mahasiswi dengan peran ganda disebabkan oleh adanya peran yang saling tumpang tindih. Selain itu, mahasiswi yang menikah memiliki respon konflik yang berbeda yakni munculnya stres, agresi dan sakit fisik.

2. Afrida (2015) dalam jurnalnya yang membahas tentang konflik peran pada Mahasiswa yang memiliki peran ganda ditinjau dari pemenuhan kebutuhan berprestasi memperoleh kesimpulan bahwa subjek dalam penelitian ini mengalami konflik peran ganda yang berbeda sesuai dengan orientasi pemenuhan kebutuhannya. Ketiga jenis konflik peran ganda yakni *time based conflict*, *behavior based conflict* serta *strain based conflict* dialami oleh masing masing subjek yang berbeda. Konflik tersebut muncul disebabkan adanya tekanan dari peran lainnya.
3. Selanjutnya sebuah penelitian yang dilakukan oleh Luthfy (2018) dalam skripsinya yang meneliti tentang hubungan konflik peran ganda dengan stres pada mahasiswi yang sudah menikah memperoleh hasil bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konflik peran ganda dengan stres yang dialami mahasiswi yang menikah. Disebutkan juga bahwa semakin tinggi derajat konflik yang terjadi maka semakin tinggi pula stres yang dialami dan juga sebaliknya. Konflik peran ganda menyumbang stres sebesar 48,9%.
4. Afrida (2017) dalam penelitiannya tentang makna konflik peran pada mahasiswa dengan peran ganda menarik kesimpulan bahwa konflik peran ganda yang dialami mahasiswa satu dengan lainnya berbeda-beda. Perbedaan konflik ini berakibat pada bagaimana mereka memaknai konflik peran tersebut. Diharapkan dengan adanya

pemahaman konflik peran ini dapat memberikan implikasi pada perilaku mereka.

5. Sakdiah (2016) dalam penelitiannya tentang urgensi adversity quotient dalam membangun keluarga sakinah memperoleh kesimpulan bahwa, pasangan dengan tingkat AQ tinggi dinilai lebih mampu dalam membangun keluarga sakinah dibandingkan dengan pasangan yang memiliki tingkat AQ rendah. Dengan demikian, pasangan suami istri yang memiliki tingkat AQ tinggi, akan semakin mudah dalam menyelesaikan masalah rumah tangganya.
6. Octavia dan Sumedi (2013) dalam jurnalnya tentang hubungan *adversity quotient* dan *work study conflict* pada mahasiswa yang bekerja disimpulkan bahwa kecerdasan adversitas berkorelasi negatif dengan konflik belajar kerja. Dengan hasil ini dapat dikatakan bahwa mereka yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi akan memiliki konflik belajar kerja yang rendah.
7. Sebuah jurnal yang ditulis oleh Arfidianingrum, Nuzulia dan Fadhallah (2013) tentang hubungan *adversity intellegence* dengan *work-family conflict* pada Ibu yang bekerja sebagai Perawat memperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan adversitas dengan *work-family conflict* pada Ibu yang bekerja sebagai perawat dimana jika skor *adversity* yang dimiliki tinggi maka *work-family conflict* yang dialami akan rendah. Dimensi

control memiliki hubungan negatif paling signifikan dengan *work-family conflict*.

8. Jurnal tentang pernikahan di kalangan mahasiswa S1 yang ditulis oleh Anisaningtyas dan Astuti (2011) memperoleh kesimpulan bahwa responden yang memilih untuk menikah ketika masih berada di bangku kuliah memiliki motivasi yang kuat disertai dengan berbagai faktor pendukung. Faktor tersebut seperti restu dari orang tua, dan keyakinan diri yang tinggi bahwa ia mampu menjalani pernikahan sembari melakukan perkuliahan. Secara keseluruhan, kehidupan mahasiswa yang menikah berada dalam kondisi baik baik saja, namun mereka mengalami kesulitan untuk membagi waktu antara kehidupan perkuliahan dan keluarga serta masalah masalah kecil lainnya.
9. Kemudian, Mukarromah & Nuqul (2012) dalam jurnalnya yang membahas tentang pengambilan keputusan mahasiswa menikah saat kuliah pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memperoleh hasil kesimpulan bahwa responden memiliki anggapan bahwa sebuah pernikahan merupakan sebuah keniscayaan dan jodoh dari Tuhan. Selian itu, responden juga mengungkapkan tentang alasan mereka menikah dikarenakan ingin menjaga nama baik keluarga dan bentuk kepatuhan anak kepada orang tuanya. Pengambilan keputusan oleh beberapa subjek penelitian menggunakan metode *hereustic* dan hanya satu responden yang menganalisa secara mendalam terkait dengan keputusan mereka. Pengambilan keputusan ini memberikan

pengaruh pada kesiapan mereka dalam menghadapi kehidupan pernikahan sembari melaksanakan pernikahan. Sehingga tidak jarang jika kehidupan rumah tangga diwarnai dengan berbagai konflik kecil.

10. Ardiansyah (2017) dalam skripsinya tentang konflik peran ganda terhadap *psychological well being* pada guru SLB di Malang memperoleh hasil bahwa rata-rata konflik peran yang dialami oleh subjek penelitian berada di kategori rendah. Artinya, subjek mampu mengolah konflik peran ganda yang terjadi di pekerjaan dan keluarganya dengan baik. Selain itu, ditemukan pula bahwa tekanan keluarga mengganggu pekerjaan dan sebaliknya sebagai aspek pembentuk utama dari konflik peran ganda. Kemudian, kategori *psychological well being* berada di kategori tinggi yang berarti subjek mampu menunjukkan sikap positif kepada lingkungannya. Aspek pembentuk utamanya berupa aspek pertumbuhan pribadi dimana individu mampu melihat perkembangannya setiap hari.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah serta mewujudkan tujuan dari penelitian ini diperlukan suatu kerangka yang tepat, sehingga mendukung hasil yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, dipilih jenis metode penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif oleh Moleong didefinisikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang tengah dialami oleh individu sebagai subjek penelitian yang dilakukan secara menyeluruh dan berbentuk kata. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang mengeksplorasi masalah sosial kemanusiaan. Dimana penelitian ini membangun secara kompleks dan holistik, serta melaporkan secara terperinci informasi yang ada di lapangan (Creswell, 2015).

Dalam artikelnya, Helaluddin menyebutkan beberapa pendapat ahli tentang penelitian kualitatif diantaranya Strauss & Corbin menyebutkan penelitian kualitatif sebagai teknik dengan hasil penemuan yang tidak bisa dilakukan dengan prosedur statistika maupun cara mengkuantifikasi. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang luas serta menyeluruh yang tepat digunakan untuk mengungkap suatu fenomena (Helaluddin, 2018).

Pemilihan metode ini untuk mengungkap pengalaman subjek terkait dengan konflik peran ganda yang kemudian akan ditinjau dari sudut pandang kecerdasan adversitas. Untuk mendukung penelitian ini, peneliti memilih pendekatan penelitian kualitatif fenomenologis sebagai alat untuk menggali fenomena pengalaman secara sistematis dan bertujuan. Pendekatan penelitian kualitatif fenomenologi didefinisikan oleh Alase sebagai sebuah pendekatan kualitatif yang memberikan peneliti ruang untuk menerapkan kemampuan subjektivitas dan interpersonalnya (Helaluddin, 2018).

Studi fenomenologis adalah sebuah pendekatan yang memaparkan makna umum dari beberapa individu tentang beragam pengalaman hidup terkait dengan konsep atau fenomena yang menjadi fokus penelitian. Kualitatif fenomenologis berusaha mengungkap serta fenomena khas yang dialami oleh individu. Teknik ini juga berusaha untuk memahami dari sudut pandang psikologis tentang suatu pengalaman individu terhadap fenomena secara mendalam dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari subjek. Polkinghorne (1989) menyebutkan fenomenologis adalah studi yang menggambarkan arti dari pengalaman subjek tentang suatu fenomena. Penekanan dari fenomenologi berfokus pada pengalaman individu, bagaimana ia menjalani fenomena tersebut serta bagaimana ia memaknai fenomena yang ia alami tersebut (Herdiansyah, 2012).

Tujuan dari pendekatan fenomenologis sendiri adalah mereduksi pengalaman yang dimiliki individu terkait dengan fenomena yang akan

menjadi deskripsi dari esensi dan inti sari universal. Pendekatan ini memiliki ciri ciri utama seperti (1) Penekanan pada fenomena yang menjadi fokus penelitian. (2) Fenomena yang di eksplorasi adalah fenomena yang telah dialami oleh subjek. (3) Pembahasan filosofis menjadi ide dasar penelitian. (4) Memisahkan antara pengalaman pribadi peneliti dengan fenomena yang tengah diteliti (Creswell, 2015).

Creswell dalam bukunya “Penelitian Kualitatif & Desain Riset” mengungkapkan bahwa dalam penerapannya, studi fenomenologis memiliki dua cara seperti *fenomenology hermeneutic* atau fokus penelitian diarahkan untuk menafsirkan pengalaman hidup dalam bentuk teks kehidupan. Sedangkan, *fenomenology transcidental* atau berfokus pada deskripsi pengalaman partisipan dan kurang memfokuskan pengalaman dari peneliti. Dimana suatu fenomena dipahami sebagai segala sesuatu yang baru dan belum ada sebelumnya. Cara ini memiliki prosedur yang disebut dengan *epoche* atau pengurungan dimana peneliti harus mengesampingkan dan menyimpan segala pengalaman yang dimiliki sebelumnya dalam rangka memahami pengalaman dari subjek penelitian secara menyeluruh (Creswell, 2015).

Dengan demikian, pendekatan penelitian kualitatif fenomenologis ini di pilih oleh peneliti dengan alasan dapat digunakan untuk menggali dan membedah fenomena mahasiswi menikah ketika masih kuliah di UIN Maulana Malik Ibrahim khususnya di Fakultas Psikologi. Untuk mendapatkan apa saja konflik peran ganda yang mereka alami, serta

bagaimana konsep kecerdasan adversitas mereka. Pendekatan ini dirasa sebagai pendekatan yang sesuai untuk menjelaskan secara mendalam fenomena yang menjadi topik penelitian dari peneliti. Selain itu, pendekatan fenomenologis ini juga memiliki beberapa kelebihan seperti mampu mendeskripsikan serta menggambarkan fenomena sesuai realita, memandang objek kajian sebagai sesuatu yang utuh dan tidak terpisahkan.

B. Batasan Istilah

Dalam rangka menjaga arah penelitian, dalam penelitian ini diperlukan suatu batasan istilah, yang ditujukan agar menjaga arah penelitian sesuai dengan fenomena penelitian. Penelitian ini berfokus pada bagaimana konsep kecerdasan adversitas pada individu yang memiliki konflik peran ganda. Berikut adalah batasan istilah dari penelitian ini.

1. Konflik peran ganda dalam penelitian ini adalah konflik yang muncul akibat dua peran yang berbeda. Peran tersebut adalah peran mahasiswi sekaligus sebagai seorang istri. Tiga bentuk konflik yang muncul diantaranya *time based conflict*, *strain based conflict* dan *behavior based conflict*.
2. Kecerdasan adversitas dalam penelitian ini adalah kemampuan individu untuk bertahan dan menghadapi masalah konflik peran yang terjadi dalam kehidupan subjek penelitian. Dimana kecerdasan adversitas dalam penelitian ini memiliki lima dimensi diantaranya *control*, *origin & ownership*, *reach* dan *endurance*.

C. Sumber Data

Misiak (2009) menyebutkan bahwa dalam mencari sumber data peneliti harus mengeksplorasi tentang pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian terkait dengan fokus penelitian, persepsi subjek, perasaan, gambaran gambaran, serta berbagai hal yang hadir dalam kehidupan subjek. Dengan begitu dalam penelitian ini, sumber data penelitian berupa pengalaman subjek ketika memerankan dua peran sekaligus (mahasiswi dan istri), perasaan subjek, gambaran subjek tentang konflik yang dialami serta berbagai pengalaman lainnya yang dihubungkan dengan bagaimana subjek memandang dan menyelesaikan konflik peran ganda tersebut dari sudut pandang kecerdasan adversitas.

Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposif sampling* dimana peneliti memilih sendiri subjek sesuai dengan kriteria yang diinginkan penelitian. Subjek penelitian ini adalah mahasiswi Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang dengan kriteria sudah menikah dan berperan aktif sebagai mahasiswi serta berperan sebagai istri. Pemilihan subjek dengan kriteria tersebut berdasarkan pendapat dari Creswell bahwa subjek yang dipilih merupakan perwakilan dari masyarakat atau populasi yang tengah mengalami fenomena penelitian (Creswell, 2015). Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti membutuhkan 2 orang mahasiswi sebagai subjek penelitian.

Selain menggunakan 2 subjek sebagai subjek primer, peneliti juga memilih 2 subjek lagi yang merupakan suami dari masing masing subjek

penelitian. 2 subjek yang merupakan suami dari subjek penelitian bertindak sebagai subjek sekunder yang akan menjadi sumber pembanding setelah peneliti mendapatkan pemaparan dari subjek primer. Penggunaan subjek sekunder ini dirasa penting dalam penelitian ini untuk memperkuat dan mengklarifikasi pernyataan dan data yang diperoleh peneliti dari subjek utama atau subjek primer.

Pemilihan dua subjek penelitian ini dilakukan secara subjektif oleh peneliti. Subjek yang dipilih oleh peneliti merupakan subjek dengan kriteria sesuai dengan kebutuhan dari penelitian ini. Pengambilan jumlah subjek ini sejalan dengan saran dari Dukes bahwa dalam penelitian fenomenologis peneliti harus melihat keberagaman subjek.. Pemilihan subjek ini dilakukan secara subjektif oleh peneliti sesuai dengan kriteria tersebut (Creswell, 2015). Selain itu, peneliti juga membutuhkan informasi dari suami subjek penelitian sebagai subjek pendukung. Kehadiran subjek pendukung ini berguna untuk mengklarifikasi informasi yang diberikan oleh subjek utama penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian secara terperinci, lengkap dan mendalam seorang peneliti dalam penelitiannya memerlukan teknik pengumpulan data. Untuk mendukung rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan teknik pengumpulan data wawancara serta observasi.

1. Wawancara

Kontjaraningrat menyebutkan bahwa wawancara adalah sebuah metode untuk memperoleh informasi secara lisan dari responden dengan berkomunikasi secara langsung. Denzig juga menyebutkan bahwa wawancara merupakan kegiatan yang dipandu dan merekam pembicaraan untuk mendapatkan informasi dari orang lain. Arikunto juga menyebutkan bahwa wawancara adalah dialog yang dilakukan untuk memperoleh informasi dari narasumber. Disisi lain, Sugiyono menyebutkan bahwa wawancara sebagai teknik pengumpulan data (terstruktur atau tidak terstruktur) yang dapat dilakukan dengan tatap muka ataupun tidak. Sutrisno (1989) juga menyebutkan wawancara sebagai proses pembekalan verbal dua orang yang memperoleh informasi sebagai alat pengumpulan berbagai data. Kemudian, Robert Khan & Channel menyebutkan bahwa wawancara adalah interaksi lisan yang bertujuan spesifik (Mughnifar, 2019).

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data yang berbentuk komunikasi secara lisan yang dilakukan oleh pewawancara kepada narasumber untuk memperoleh data secara rinci. Wawancara yang peneliti lakukan menggunakan jenis wawancara semi terstruktur yang mana peneliti memiliki pedoman umum terkait dengan topik penelitian namun, peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan penelitian selama tidak keluar dari topik penelitian.

2. Observasi

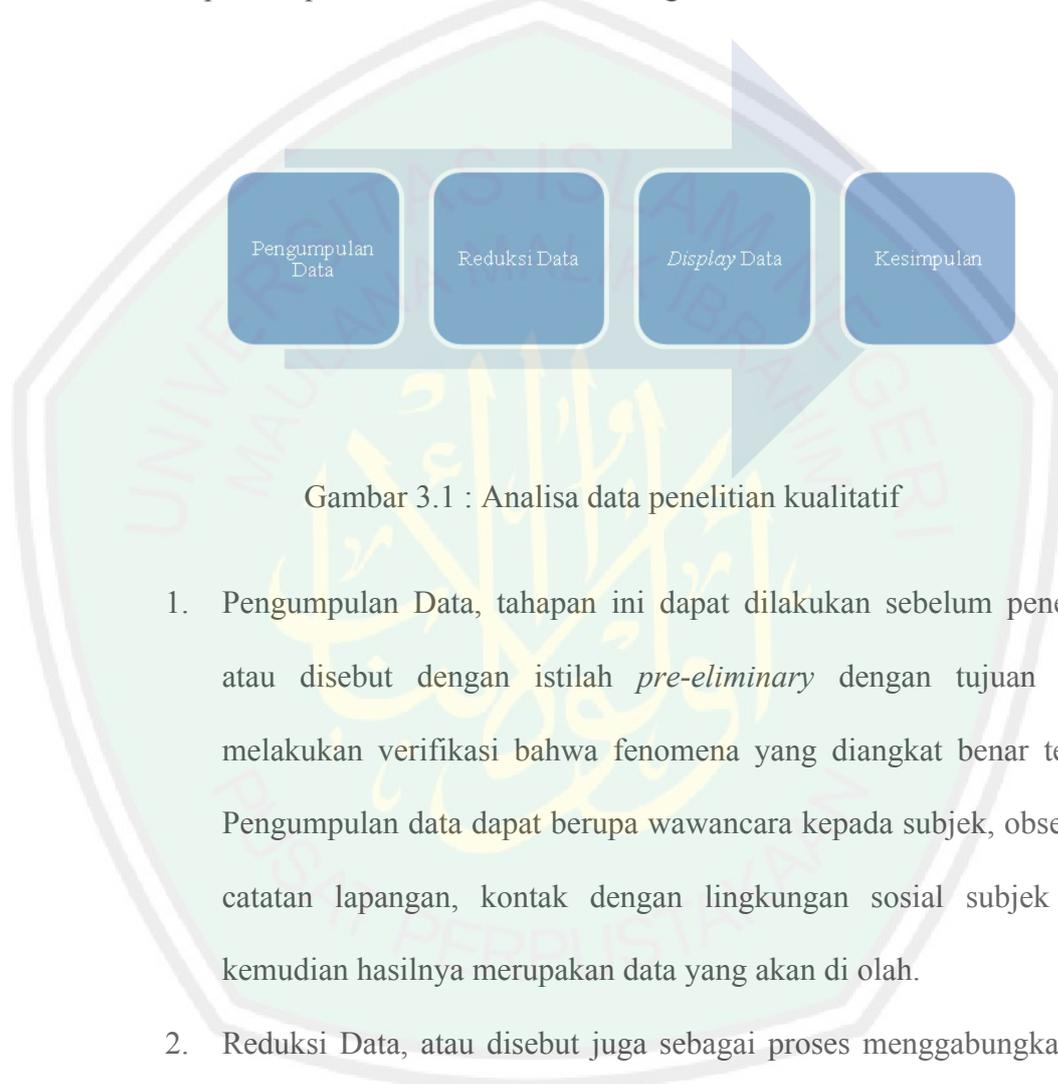
Porwandari mendefinisikan observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara pengamatan tentang perilaku manusia. observasi sebagai cara untuk menangkap fenomena subjek, aktivitas subjek, orang lain yang terlibat dalam aktivitas subjek yang terjadi dari sudut pandang peneliti. Observasi dapat juga melihat bagaimana intensitas hubungan subjek dan perilaku subjek ketika bersosialisasi dengan masyarakat sehingga realitas yang diinginkan dari fenomena penelitian yang diteliti didapatkan (Andriani, 2007).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode observasi sebagai metode pelengkap untuk menggali data penelitian secara lebih mendalam. Jenis observasi yang peneliti pilih adalah observasi langsung dimana peneliti melakukan observasi sembari melakukan wawancara. Selain itu, observasi juga dilakukan dalam kegiatan perkuliahan ketika subjek berada di kampus. Hal tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa peneliti ikut serta dalam lingkungan subjek dan kehadiran peneliti dapat diterima.

E. Analisis Data

Pada jenis penelitian kualitatif fenomenologis, analisis data menurut Creswell dilakukan dengan cara *horizontalisasi*. Dengan cara ini, peneliti berusaha memahami pernyataan penting, kalimat hingga berbagai informasi yang akan mendukung pemahaman tentang pengalaman yang dialami oleh subjek terkait fenomena penelitian. Kemudian, peneliti dapat

mengembangkan berbagai kelompok makna dari pernyataan yang dikemukakan subjek menjadi berbagai tema penelitian (Creswell, 2015). Miles & Huberman (dalam Herdiansyah, 2012) menyebutkan terdapat empat tahapan teknik analisa data sebagai berikut :



Gambar 3.1 : Analisa data penelitian kualitatif

1. Pengumpulan Data, tahapan ini dapat dilakukan sebelum penelitian atau disebut dengan istilah *pre-eliminatory* dengan tujuan untuk melakukan verifikasi bahwa fenomena yang diangkat benar terjadi. Pengumpulan data dapat berupa wawancara kepada subjek, observasi, catatan lapangan, kontak dengan lingkungan sosial subjek yang kemudian hasilnya merupakan data yang akan di olah.
2. Reduksi Data, atau disebut juga sebagai proses menggabungkan dan menyamakan data yang diperoleh dari berbagai sumber dalam bentuk tulisan (*script*) untuk dilakukan analisa. Hasil wawancara diubah ke dalam format verbatim wawancara, hasil observasi di tulis dalam bentuk lampiran hasil observasi begitu juga dengan data lainnya.

3. *Display Data*, dimana dalam tahapan ini data yang setengah jadi diolah dan dibedah sesuai dengan tema, subtema serta dilakukan pengodean. Proses pengodean menjadi proses penting dalam analisis data, dimana dalam proses ini peneliti harus menemukan pernyataan penting dari subjek penelitian untuk kemudian diberikan kode sesuai dengan kategorisasi. Kode yang diberikan pada setiap verbatim pernyataan subjek memiliki fungsi sebagai keterangan pernyataan sesuai dengan kategorisasi.
4. Kesimpulan, yakni dalam penelitian kualitatif kesimpulan lebih mengarah pada jawaban pertanyaan penelitian terkait dengan apa dan bagaimana. Terdapat tiga tahapan dalam melakukan penyimpulan pertama, penguraian sub tema sesuai dengan pengodean. Kedua, menguraikan temuan dengan menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan aspek. Ketiga, menyimpulkan secara menyeluruh.

F. Keabsahan Data

Untuk mencapai keabsahan data penelitian, peneliti memerlukan strategi validasi sehingga penelitian yang dilakukan dapat teruji keabsahannya. Dari kedelapan strategi yang ditawarkan oleh Creswell dan Miler, peneliti memilih strategi diantaranya, strategi *triangulasi*. Strategi ini memungkinkan peneliti menggunakan multi sumber seperti metode, penelitian lain, serta teori yang menjadi bukti penguat.

Strategi kedua dengan menggunakan klarifikasi bias peneliti, dalam hal ini pembaca harus memahami dimana posisi dari peneliti serta

memahami setiap bias serta asumsi yang dapat mempengaruhi penelitian. Dengan strategi ini peneliti berusaha untuk mengklarifikasi dan mengutarakan pengalaman masa lalu, bias, prasangka serta berbagai orientasi yang dapat memberikan pengaruh pada penafsiran dari penelitian yang dilakukan.

Selanjutnya dengan cara pemeriksaan anggota, dimana pengumpulan pandangan dari para subjek partisipan dalam rangka menilai kredibilitas temuan serta penafsiran. Teknik ini dinilai sebagai teknik yang paling kritis dalam menentukan kredibilitas dari suatu penelitian. Teknik ini melibatkan pengembalian data, penafsiran, analisis serta kesimpulan dari para subjek penelitian/partisipan dalam rangka menilai akurasi dan kredibilitas dari laporan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Proses Penelitian

a. Subjek 1 IS

Dalam proses pengumpulan data, pada awalnya peneliti menemui subjek secara langsung untuk memberitakukan bahwa peneliti tertarik untuk menjadikan IS sebagai subjek dalam penelitiannya. Kemudian peneliti menghubungi subjek penelitian kembali melalui pesan singkat *WhatsApps*, untuk menanyakan perihal kesediaan IS menjadi subjek dalam penelitian ini. Setelah IS mengkonfirmasi kesediaannya, kemudian peneliti mengkonfirmasi waktu dan tempat wawancara dilaksanakan. Subjek IS bersedia untuk diwawancarai selama IS berada di Malang mengingat subjek IS hanya pada hari tertentu berada di Malang. Subjek merupakan mahasiswi aktif di Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tepatnya disemester delapan.

Subjek adalah seorang perempuan yang berusia 25 tahun dan memiliki perawakan yang sesuai dengan usianya. Dalam kesehariannya, subjek adalah sosok perempuan yang ramah dan menyenangkan. Hal tersebut terlihat ketika secara langsung peneliti

menanyakan kesediaan untuk menjadi subjek penelitian, IS menyambut dengan senang hati. Begitu juga dengan kesan pertama yang peneliti rasakan ketika wawancara pertama dilakukan. Selama proses wawancara, peneliti menjelaskan dan meminta subjek IS untuk menandatangani *informed consent* sebagai tanda kesediaannya. Selama proses wawancara, subjek menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan dengan bercerita panjang lebar. Disetiap akhir wawancara peneliti menjadwalkan kembali pertemuan untuk wawancara selanjutnya.

b. Subjek 2 SKN

Pada awalnya, peneliti menghubungi subjek penelitian secara langsung ketika berpapasan di area kampus untuk memberitahu bahwa peneliti memintanya menjadi subjek penelitian. Kemudian, peneliti mengkonfirmasi kembali melalui pesan singkat *Whatsapp* untuk menjelaskan lebih rinci lagi tentang kapan bisa dilakukan wawancara. Karena subjek 2 sudah jarang berada di Malang, maka peneliti memutuskan untuk pergi menemui subjek 2 di kediamannya di desa Sumberagung RT 02 RW 01 Blitar tepatnya pada hari selasa tanggal 11 Februari 2019. Subjek 2 adalah mahasiswi aktif di Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tengah mengerjakan skripsi di semester delapan.

Saat ditemui di kediamannya, subjek tidak berada di rumah sehingga peneliti disambut oleh ibu subjek. Di rumah tersebut dihuni oleh subjek, ibu subjek, kakak subjek, kakek subjek dan dua keponakan subjek sedangkan sang ayah subjek bekerja sehingga hanya dua hari sekali berada di rumah. Sekitar satu jam peneliti menunggu di rumah subjek bersama ibu subjek yang bercerita tentang subjek SKN. Kemudian, setelah satu jam menunggu subjek datang dan langsung menyambut peneliti dengan ramah. Subjek SKN dikenal sebagai pribadi yang ramah dan juga mudah bergaul dengan siapa saja. Proses wawancara berlangsung disalah satu kamar di rumah subjek untuk menghindari gangguan dari keponakan subjek.

2. Lokasi Penelitian

a. Subjek 1 IS

Proses wawancara dilakukan di kos kosan milik subjek IS, yang merupakan kosan putri dengan mayoritas dihuni oleh mahasiswi UIN Malang. Proses wawancara dilakukan di dalam kos subjek IS dengan kondisi yang cukup ramai namun tetap kondusif.

b. Subjek 2 SKN

Proses wawancara dilakukan di rumah milik orang tua dari SKN. Rumah tersebut dihuni oleh enam orang yakni subjek SKN, ibu subjek, kakek subjek, kakak subjek dan dua

keponakan subjek. Lingkungan tempat tinggal subjek berada di desa yang cenderung sepi.

3. Waktu Penelitian

a. Subjek 1 IS

Wawancara pertama yang peneliti lakukan bersama dengan subjek IS tepatnya pada hari Kamis tanggal 30 Januari 2020 pada pukul 19.00-20.00 WIB. Wawancara kedua dilakukan pada hari Selasa tanggal 05 Februari 2020 pada pukul 10.10-11. WIB. Wawancara ketiga dilakukan pada hari Kamis tanggal 07 Februari 2020 pada pukul 10.00-10.40 WIB.

b. Subjek 2 SKN

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan pada hari dan tempat yang sama. Hal tersebut dikarenakan kunjungan peneliti dari Malang ke Blitar terbatas waktu. Wawancara sesi pertama dilakukan pada hari Selasa 11 Februari 2020 pada pukul 18.01-18.41 WIB. Sedangkan wawancara sesi kedua dilakukan di hari yang sama pada pukul 19.00-20.30 WIB. Dan wawancara sesi ketiga pada hari Rabu tanggal 12 Februari 2020 pada pukul 08.00-09.00 WIB.

4. Gambaran Subjek Penelitian

a. Profile Subjek 1 IS

Subjek IS adalah seorang perempuan yang berusia 25 tahun dengan status pernikahan menikah. IS saat ini berada di semester

delapan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan tengah aktif mengerjakan tugas akhir. IS menikah dengan sang suami (NJ) yang saat ini berusia 30 tahun. Ketika IS menikah dengan NJ, ia berada disemester enam akhir dan berusia 24 tahun sedangkan sang suami berusia 29 tahun. Saat ini IS tinggal terpisah dengan sang suami ketika harus berada di Malang untuk kuliah. Sedangkan sang suami berada di Trenggalek. IS selain menjadi seorang istri dan juga berstatus sebagai mahasiswi, IS juga menjalankan sebuah bisnis *online shop* dibidang kecantikan.

Sedangkan, suami dari IS adalah seorang pengusaha dibidang penyedia peralatan TNI yang berada di Kota Trenggalek. Usia pernikahan IS dan sang suami belum genap satu tahun yakni baru berumur sembilan bulan dan mereka belum memiliki momongan. IS tinggal bersama dengan suami dan mertuanya ketika IS tidak berada di Malang.

b. Profile Subjek 2 SKN

Subjek 2 adalah seorang mahasiswi aktif semester 8 yang tengah menjalankan proses skripsi di Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Saat ini SKN berusia 21 tahun dan telah menjadi istri dari suaminya (D) dan menikah pada 30 Juni 2019 pada saat subjek masih duduk di akhir semester 6. Perbedaan usia antara SKN dengan suaminya terpaut 7 tahun yang saat ini suami SKN berusia 28 tahun. Suami SKN bekerja di bagian

administrasi di Dinas Kesehatan Kota Trenggalek. Subjek dan suami saat ini tinggal terpisah dimana SKN tinggal di Blitar dan suami SKN berada di Trenggalek. Pada saat peneliti melakukan wawancara SKN tengah hamil 7 bulan.

B. Temuan Lapangan

1. Paparan Data Hasil Temuan Lapangan Subjek 1 IS

a. Kecerdasan Adversitas dimensi *Control*.

Beberapa peran yang diperankan IS sekaligus memungkinkan untuk terjadi konflik dan mengharuskan IS untuk mengambil berbagai keputusan untuk menyelesaikan konflik tersebut. Salah satu cara untuk menyelesaikan masalah yang IS ungkapkan adalah dengan mengkomunikasikannya dengan pihak pihak terkait. Dengan cara demikian, ia dapat mengungkapkan apa yang ia rasakan sehingga dapat menghindari konflik lebih lanjut. IS juga mengungkapkan jika masing masing peran membutuhkan kehadirannya, cara terbaik baginya adalah dengan memberikan pengertian bahwa ia harus bertanggung jawab pada peran lain terlebih dahulu.

“Jadi opo yo.. yo karena ini ada dua tugas yang sama sama harus dilaksanakan jadi yaudah harus salah satu ini dikasih pengertian gitu” (W2.IS.5).

“Jadi kalo misalkan bener bener lagi sensi, terus ada hal yang dia ini ga sepatutnya marah kaya gitu, ya tak jelasno aku iki ambek bentak gitu lo” (W3.IS.9).

“Yo kan kita harus tau dulu ya resikonya apa, kalo gitu kan mungkin karena komunikasinya kurang bagus. Semisal suami kurang faham istrinya dan sebaliknya terus masing masing ga sadar sama diri mereka jadi koyok saling menyalahkan saling nyalahin keadaan” (W3.IS.17).

“Pokok e di komunikasikan meskipun nggak dalam waktu itu. Gimana orang itu tau masalahnya solusinya kalo nggak di komunikasikan” (W3.IS.22).

“Kalo konflik untuk ngebagi waktu enggak, pokok kalo aku ngerasa *badmood*, aku ngerasa capek, aku wes pilih aku ngomong ngasih tau biar ga konflik sama suami” (W1.IS.19).

Kemudian, cara lain untuk mengendalikan apa saja yang terjadi pada peran perannya adalah dengan mengetahui dengan pasti apa yang harus IS prioritaskan. Cara ini dianggapnya penting sebab ia yang mengetahui segala sesuatu yang ia rasakan. Dengan demikian, ia akan lebih mudah untuk menjelaskan tentang tanggung jawab dari perannya bahwa ada tanggung jawab dari peran lainnya yang harus lebih ia prioritaskan. Memilih apa yang menjadi prioritas IS merupakan cara untuk menghindari terjadinya konflik dari peran peran yang diperankan IS sekaligus. IS juga mengungkapkan bahwa apa yang ia prioritaskan tidak lepas dari usahanya untuk mengatur waktu atas peran perannya. Sehingga IS

sangat mengusahakan untuk menekan egonya sendiri agar tidak terjadi konflik.

“Semisal ada dua hal sing ngganjel gaenak sing konflik itu tadi, kita itu tau prioritas mana yang harus di dahulukan jadi biar nggak konflik. Kalo emang ga terima yawes, tapi aku selalu ngasih penjelasan” (W3.IS.6).

“Pokok e kalo semisal dua duane lagi di posisi ribet salah satune emang harus dikasih pengertian, jadi mana yang harus didahulukan nanti satune dikasih pengertian” (W2.IS.7).

“Kalo sekarang ini kita itu bener bener belajar memanage waktu terus nge *push* ego semisal males gitu lo” (W2.IS.9).

Sedangkan dalam sebuah rumah tangga, peran baru IS sebagai istri tentu bukan peran yang mudah. Konflik dapat pula muncul dalam rumah tangga meskipun bukan konflik yang besar. IS mengungkapkan pula bahwa jika ia berkonflik dengan sang suami, pemilihan waktu untuk menyelesaikan menjadi hal yang penting. Di momen tersebut IS berusaha untuk meminta maaf dan mengungkapkan segala sesuatu yang ia rasakan sehingga IS tidak lagi merasa ada yang harus diungkapkan.

“Ya kalo misalkan ada sesuatu yang ngganjel sama suamiku aku yang selalu minta maaf duluan. Meskipun kadang kita emang nunggu *timing* juga se yang tepat kapan mengungkapkan semua. Kalo aku intinya gitu di ungkapkan semua, itu tu rasane bener bener plong dimomen itu, mau dia responnya gimana yang penting aku udah bilang gimananya. Tak ceritakan, terus dia ya ngasih respon juga kan. Ketika pas kita ngasih *timing* dia juga kan ngerti posisi kita gimana.” (W3.IS.20).

Di sisi lain IS mengungkapkan pula bahwa ia memilih untuk diam ketika sang suami marah, hal tersebut dipilih IS untuk menghindari pertengkaran lebih lanjut. Dengan IS memilih untuk diam guna memberikan ruang untuk kedua pihak merenungkan konflik yang terjadi tersebut membuat mereka mampu meredam konflik dengan baik. Belajar dari pengalaman, IS mengungkapkan bahwa ia pernah menjawab setiap penuturan dari sang suami dengan nada tinggi sehingga membuat masalah yang semula kecil menjadi lebih besar akibat sikap IS tersebut.

“Semisal nek salah satu ini lagi marah yawes aku meneng ae. Karena orang lek lagi kayak gitu terus disahuti malah tukaran. Jadi kalo misalkan bener bener lagi sensi, terus ada hal yang dia ini ga sepatutnya marah kaya gitu, ya tak jelasno aku iki ambek bentak gitu lo, gimana ya.” (W3.IS.9).

Begitu juga ketika IS berada di *mood* yang tidak mengenakan ia lebih memilih apa yang menjadi kesukaannya, meskipun harus meninggalkan tanggung jawabnya. Ini adalah cara yang paling ia sering lakukan mengingat ia mengetahui dengan pasti apa yang menjadi prioritasnya dan bagaimana ia harus memposisikan diri. Ia memilih untuk merelakan salah satu tanggung jawab perannya, hal tersebut dilakukan bukan tanpa alasan melainkan digunakan IS sebagai sarana untuk beristirahat sebelum ia melanjutkan aktifitas dan tanggung jawab di peran peran lainnya.

“Tapi kalo misal e emang kita lagi di *mood* yang ga stabil kayak capek opo segala macem, terus koyo otak gak jalan itu yo.. sama dikalahkan salah satune mana sing kita ini iso bikin *charger* buat kita gitu lo, terus nanti cepet cepet *ngecharge* terus nanti aktifitas lagi” (W2.IS.7).

Meskipun demikian, IS menyadari bahwa ia harus sabar dan ikhlas untuk menghadapi konflik atas tanggung jawabnya pada masing masing peran. IS menyadari bahwa ia adalah manusia biasa yang memiliki kekurangan, begitu juga dengan sang suami yang memiliki kekurangan pula. Maka dengan bersabar ia dapat memahami bagaimana kondisi sang suami, dengan ikhlas ia mampu menerima kekurangan sang suami dan dengan sikap yang tidak lupa diri memudahkan IS untuk meminta maaf setiap kali ia melakukan kesalahan dalam tanggung jawab setiap perannya.

“Sabar ikhlas dan ga lupa diri sendiri, ga ada manusia yang sempurna, ya suami kita sendiri lagi banyak pikiran dan ngobrolnya di waktu yang tepat, kita salah ya kita yang minta maaf kalo ga salah ya di pahami lagi suaminya lagi kenapa gitu” (W3.IS.23).

b. Kecredasan Adversitas dimensi *Origin & Ownership*.

Dari peran IS sebagai istri, mahasiswi dan juga sebagai pebisnis, IS tentu sudah mengetahui dengan pasti apa saja tanggung jawab dan konsekuensi dari peran perannya jika ia melakukan kesalahan. Seperti halnya tanggung jawab IS sebagai mahasiswi dengan tugas perkuliahan, serta mengetahui dengan pasti konsekuensi apa yang ia dapat jika ia melanggar pembagian waktu dari masing masing perannya.

“Jadi kalo aku ada tugas atau apa yang lupa gitu sing penting aku, kalopun konsekuensinya seperti apa dan karena itu salah kita yawes gitu, tanggung jawab” (W3.IS.12).

“Yo kan kita harus tau dulu ya resiko nya apa” (W3.IS.17).

“He em.. udah.. kayak misalnya kan wes bah bah wes, jenenge ate atee.. jatah e kita bolos itu lebih dari harinya. Tapi aku ambil jatah itu untuk prioritasku, itu aku gapapa. Dan aku tau Allah itu ga tidur kok, aku ini ngutamain suamiku kok, jadi Allah pasti bantu aku” (W1.IS.16).

Jika IS harus dihadapkan dengan situasi yang penuh dengan pilihan dan konflik antar peran, IS menyadari bahwa ia tidak boleh menyalahkan keadaan pada saat itu. Hal itu disadari IS sebagai salah satu cara yang dapat membunuh potensi dirinya. Sehingga tidak ada pilihan lain untuk IS tetap menjalani tanggung jawab dari peran perannya. IS memilih untuk melakukan hal lain dan tidak terpaku pada keadaan yang menjadikan kesulitan dalam hidupnya.

“Iya kan. Justru itu yang ngebunuh itu pemikirane kita sing menyalahkan salah satu kondisi. Itu sing malah ngebuat kita koyok.. opo yo.. jane membunuh potensi kita juga kalo gitu tu. Jane kita ini nggak perlu kok menyalahkan keadaan sing penting iku dijalani ae. Makane aku itu sering heran sama orang orang yang suambat ae urip e iku, koyo ga ono bersyukur padahal kudu sabar” (W2.IS.14).

IS menyadari bahwa pasangan yang ia miliki sekarang juga memiliki kekurangan begitu juga dengan dirinya. IS tidak segan untuk memaklumi suami atas segala kekurangan dan sisi sisi yang tidak ia sukai. IS memaklumi setiap kekurangan dari suami dengan sabar, sebab dengan sabar tersebut ia dapat memiliki sika sadar diri

yang dapat membimbingnya untuk memaklumi sikap dan kekurangan dari sisi sisi yang tidak disukainya dari snag suami.

“Ya kesel, cuma kan kita wes tau toh watak e dia kayak gitu. Meskipun aku marah, nduwe bojo kok kayak ngene, cuma kita ini perlu tau kalo semisal punya sisi yang ga disukai sama suami kita, jadi ya sadar diri ajalah selagi masih bisa termaklumi” (W3.IS.10).

Begitu sebaliknya bahwa ia juga merupakan pihak yang dapat melakukan kesalahan sehingga ia menyadari untuk meminta maaf. IS menyadari bahwa sebagai istri ia belum melakukan tanggung jawab peran tersebut secara sempurna sehingga ia merasa perlu untuk meminta maaf jika dalam pengerjaan tugas sebagai istri ia belum sempurna. IS mencoba untuk menjelaskan terlepas dari apakah ia benar ataupun salah. Hal tersebut dilakukannya untuk memberikan pandangan kepada sang suami tentang kondisinya sehingga kemarahan satu dengan yang lainnya lebih beralasan. Dengan kata lain IS mampu menilai dirinya sendiri dan mengetahui sumber konflik antara IS dan suami.

“Kalo di rumah kan kadang kita ini ga tau ini tugas yang seperti apa, kadang kan kita mikir ini tugas bisa disepelekan bisa di..itu kan ada. Cuma kalo di rumah itu sering minta maaf ke suamiku, jadi belum bisa sempurna jadi istri, masih sering dibagi waktune dibagi opone kayak gitu” (W3.IS.13).

“Ya kalo misalkan ada sesuatu yang mengganjel sama suamiku aku yang selalu minta maaf duluan” (W3.IS.20).

“Jadi kalo aku sama mas Nanang itu, sebelum aku marah ke mas Nanang itu aku lihat dulu diriku ini kayak gimana, aku mau marah itu mikir, jadi ga langsung marah. Kalo mas Nanang

marah ya *it's* oke karena dia ga belajar psikologi, yo tak tompo jadi kalopun gitu ya tak jelaskan, yang lapo se marah iku, kan isok se ngobrol ngene ngene ki ae” (W3.IS.17).

“Cuma kalo di rumah itu sering minta maaf ke suamiku, jadi belum bisa sempurna jadi istri, masih sering dibagi waktune dibagi opone kayak gitu, jadi dia yawes biasa ae, iyo wes gapapa emang masih kayak gini jadi yo sing sabar sek gitu” (W3.IS.13).

“Itu kan pilihanku, jadi ga boleh ngerasa kayak beban terus gara gara aku iseh kuliah, itu gaboleh kaya gitu. Itu memang konsekuensi kita dan kita memang wes memilih itu dan sekarang kita ada di situ jadi sebenere kita itu memang kuat” (W2.IS.13).

Sebagai seorang istri, IS mengetahui dengan betul segala sesuatu resiko yang akan dia tanggung ketika memutuskan untuk bertanggung jawab pada peran lainnya. IS juga mengungkapkan bahwa selama pernikahan yang telah dilaluinya ia belajar untuk ikhlas dengan menerima segala kondisi yang ada dalam rumah tangganya. Dengan demikian, ia tidak mudah untuk menyalahkan keadaan sebab ia memahami dengan pasti apa saja konsekuensi yang akan ia terima ketika mengambil sebuah keputusan terkait dengan tanggung jawab peran perannya.

“Itu kan pilihanku, jadi ga boleh ngerasa kayak beban terus gara gara aku iseh kuliah, itu gaboleh kaya gitu. Itu memang konsekuensi kita dan kita memang wes memilih itu dan sekarang kita ada di situ jadi sebenere kita itu memang kuat” (W2.IS.13).

“Prinsip e iku bener bener ikhlas, karena nikah itu ibadah yang ga pernah putus, aku belajar ini juga setelah menikah” (W3.IS.17).

“Itu kan pilihanku, jadi ga boleh ngerasa kayak beban terus gara gara aku iseh kuliah, itu gaboleh kaya gitu. Itu memang konsekuensi kita dan kita memang wes memilih itu dan sekarang kita ada di situ jadi sebenere kita itu memang kuat” (W2.IS.13).

c. Kecerdasan Adversitas dimensi *Reach*.

Banyaknya peran yang diperankan oleh IS memungkinkan untuk masalah yang terjadi pada salah satu peran berpengaruh pada peran lainnya. Sehingga IS membutuhkan cara untuk mengatur agar konflik antar peran tersebut tidak saling berpengaruh. Diantaranya, IS mengungkapkan bahwa saling memahami antara ia dengan sang suami atas tanggung jawab peran IS sebagai istri, mahasiswi dan dunia bisnisnya pastilah memiliki masalah. Perlakuan yang sama juga diberikan kepada ibu IS jika ia membutuhkan peran IS disaat yang tidak tepat.

“Jadi kalo ada masalah di kerjaan di kuliah gitu aku cerita ke mas Nanang cuma kalo aku lagi *badmood* gitu aku orang e meneng, jadi de e ne ga banyak nanya nanya. Jadi ya wes mulai saling memahami, sing penting gak di campurkan, semisal bojoku gak salah opo opo kenek dampak e” (W1.IS.18)

“Jadi kadang tak kasih pengertian gitu tuh. Ini itu masih gini gini makane masih belum sempet pulang kayak gitu, terus kalo misal e itu juga terjadi ndek suamiku juga tak kasih pengertian juga” (W2.IS.5).

“Meskipun kadang kita emang nunggu *timing* juga se yang tepat kapan mengungkapkan semua. Kalo aku intinya gitu di ungkapkan semua, itu tu rasane bener bener plong dimomen itu, mau dia responnya gimana yang penting aku udah bilang gimananya. Tak ceritakan, terus dia ya ngasih respon juga kan” (W3.IS.20).

“Ya suami kita sendiri lagi banyak pikiran dan ngobrolnya di waktu yang tepat, kita salah ya kita yang minta maaf kalo ga salah ya di pahami lagi suaminya lagi kenapa gitu..”(W3.IS.23).

Mengenai dimensi ini, IS mengungkapkan bahwa masalah yang terjadi dalam hidupnya sebagai suatu hal yang spesifik. Hal tersebut diungkapkan oleh IS bahwa ia tidak membawa konflik yang terjadi di rumah tangganya ketika ia harus bertanggung jawab di perkuliahan atas perannya sebagai mahasiswi. IS mengusahakan untuk tetap menjaga moodnya tidak terbawa masalah rumah tangga ketika sampai di Malang.

“Enggak, masalah dirumah tak tinggal. Ketika aku disini yawes aku ndek sini” (W3.IS.19).

“He’eem.. kayak yang tak bilang itu, tak bawa moodnya, kalo semisal sampe sini itu yawes tak bawa tidur. Jadi besoknya kita wes gak se *bad mood* kemarin” (W3.IS.20).

Namun, dalam beberapa kesempatan yang pernah IS alami. Ia pernah pula mengalami konflik ketika memerankan tanggung jawabnya sebagai mahasiswi. Konflik yang terjadi adalah ketika ia merasa ingin bersama dengan sang suami, ia segera memutuskan untuk pulang. Begitu juga pada suatu ketika sang suami membutuhkan perannya sebagai istri ia langsung

mmeutuskan untuk pulang meskipun tanggung jawabnya sebagai mahasiswi belum selesai.

“Ya udah tak lakuin opo sing kepengenanku, dari pada dipaksakan. Karena kan kita kadang misale lagi kuliah sibuk tapi kita nggak *mood*, pengen e ambek bojoku wae jadi ya pulang” (W2.IS.7).

IS juga mengungkapkan bahwa kondisi fisik yang dialami ketika menjalankan tanggung jawabnya sebagai mahasiswi, istri dan pebisnis sering kali membuatnya merasa lelah. Dari tekanan yang diakibatkan oleh tanggung jawabnya tersebut, akan memberikan pengaruh kepada pemenuhan peran lainnya. IS juga mengungkapkan bahwa setelah ia menjalankan tugasnya menjadi mahasiswi di Malang yang sering kali merangkap untuk berjualan, lalu pulang dalam kondisi lelah. Hal tersebut berimbas pada pemenuhan tanggung jawab IS sebagai seorang istri.

“Berpengaruhnya kalo semisal aku bener bener capek semuanya yo. Turu aku. Tak tinggal kabeh, tapi kan kayak gitu tu, aku pernah dirumah ini aku wes males masak wes males lah ngurusi omah, capek lah. Jadi ya seharian itu aku ga lapo lapo, aku bilang aku ga pengen ngapa ngapain jangan suruh aku, aku capek, gitu terus aku rebahan aja, paling nonton tv yo nggak mikirno kuliah itu seharian aku kayak gitu. Jadi kalo misalkan koyo sek beban banget aku nangis ambek sholat” (W2.IS.15).

d. Kecerdasan Adversitas dimensi *Endurance*.

Manusia memiliki daya tahan terhadap suatu masalah sesuai dengan kemampuan masing masing. Begitu juga dengan IS

yang sempat diungkapkan bahwa ia sering memilih untuk menghindari masalahnya. Kelelahan fisik yang dirasakan oleh IS membuatnya menjadi lelah sehingga tugas dan tanggung jawab peran lainnya menjadi terganggu. Jika sudah demikian, IS memilih untuk meninggalkan tanggung jawabnya dan menggunakan waktu tersebut untuk beristirahat. Ia juga mengungkapkan bahwa ia akan menangis ketika beban yang ditanggungnya dirasa sangat berat. Hal tersebut juga berpengaruh pada hubungannya dengan sang suami dimana ia memilih untuk tidak ingin diminta melakukan apapun dalam kondisi fisik yang lemah.

“Berpengaruhnya kalo semisal aku bener bener capek semuanya yo. Turu aku. Tak tinggal kabeh, tapi kan kayak gitu tu, aku pernah dirumah ini aku wes males masak wes males lah ngurusi omah, capek lah. Jadi ya seharian itu aku ga lapo lapo, aku bilang aku ga pengen ngapa ngapain jangan suruh aku, aku capek, gitu terus aku rebahan aja, paling nonton tv yo nggak mikirno kuliah itu seharian aku kayak gitu. Jadi kalo misalkan koyo sek beban banget aku nangis ambek sholat” (W2.IS.15).

IS juga pernah merasa kesal dan tidak tahan dengan sikap sang suami yang marah marah. Terlebih diawal awal pernikahan mereka. IS pernah pula menjawab kemarahan sang suami dengan nada tinggi sebagai bentuk kekesalannya.

“Jadi kalo misalkan bener bener lagi sensi, terus ada hal yang dia ini ga sepatutnya marah kaya gitu, ya tak jelasno aku iki ambek bentak gitu lo, gimana ya. Jadi waktu dulu itu pernah itu, aku pulang dari kediri terus aku tu bilang, yang nanti pas pulang itu aku nglewatin *customer*ku jadi mau cod sekalian, maksudku itu nunggu masih lima menitan gitu lo, itu tu dek e wes, ndi seh ngene ngene, ya mungkin dia itu wes capek atau apa yaudah tak kasih penjelasan, wong bojomu iki yo, kerjone ancene ngene

gek yo sekalian, iki nungguno masih lima menit iyo nek satu jam, ini mek sebentar, ga usah marah marah.” (W3.IS.9).

Sedangkan, saat IS tengah dihadapkan dengan konflik tidak butuh waktu lama untuk menyelesaikannya, semua bergantung pada pemilihan waktu penyelesaian. Bagi IS tidak ada masalah yang berlarut larut hingga berhari hari. Semua penyelesaian bergantung pada diri sendiri bagaimana ia akan menyelesaikan masalah tersebut. Bagi IS yang paling penting dalam menyelesaikan masalah adalah pemilihan waktu yang tepat untuk membaas suatu masalah dan menyelesaikannya.

IS juga memiliki cara tersendiri untuk menyelesaikan masalah jika dirasa bantuan manusia tidak lagi membantu. IS membawa masalah tersebut kepada Allah. Dengan begitu, IS memiliki nilai nilai yang harus ia amalkan, sehingga ia memiliki pemahaman bahwa sebenarnya tidak ada masalah yang berat, hanya bagaimana masing masing membuat masalah tersebut menjadi berat.

“Aku tergantung masalah e se.. masalah e itu tinggal kita ini gimana. Kalo tentang keluarga, bisa jadi sampe beberapa minggu tapi bisa juga beberapa hari, jadi nunggu *timing* yang tepat, jadi relatif dan nggak berbulan bulan. Kalopun ada yang mengganjel banget itu ya tak bawa sholat sunnah buka quran dan cari jawabannya di al Quran itu gimana. Jadi ya gitu pokok e ga yang lama lama banget. Dan itu kerasa banget se, ketika ga ada jawaban yang memuaskan dari orang itu, sebaik baik pertolongan itu ya ke Allah gitu.. ya itu nilai nilai yang harus id pupuk sedini mungkin gitu. Ga ada toh masalah yang buerak itu

sebenere ga ada, kita sendiri yang ngebuat masalah itu berat..” (W3.IS.21).

e. Konflik Peran Ganda *Time based Conflict*.

IS mengungkapkan pula bahwa ia tidak mentolerir pengurangan waktu yang telah dijadwalkannya untuk keluarga. Hal tersebut berlaku ketika ia tengah berada di jadwal perkuliahan sedangkan sang suami berada di posisi yang membutuhkannya sebagai seorang istri. IS langsung memutuskan untuk pulang menemui sang suami, meskipun tugas di perkuliahan belum ia selesaikan. IS mengakali hal tersebut dengan mengorbankan waktu kuliahnya dan menggantinya dilain hari. Hal tersebut dilakukan IS untuk menyeimbangkan pembagian waktu yang telah ia buat. IS juga tidak segan segan untuk meninggalkan perkuliahannya ketika suami dan keluarga membutuhkannya. IS memilih di momen tersebut hal apa yang harus ia utamakan.

“Pernah waktu itu, aku tu kalo kayak gitu tu misalkan dalam waktu satu minggu ini sudah dibagi, tapi yang namanya kuliah itu ada tugas ini mbak, ini nanti ini jadi tugasnya itu pas hari ketika harusnya aku aku untuk keluargaku, jadi aku itu ngambilnya di hari selanjutnya, bolosnya. Jadi tetep *balance* antara keluarga aku ini jatahnya tiga hari lo, ga bisa di tolerir pokoknya harus tiga hari, kalo masalah kuliah wes gapopo. Bahkan ada di momen ketika suamiku iki lagi *badmood*, sama orang serumah. Aku mikirnya gini, kadang kalo aku *badmood* sama orang serumah dan ga ada yang dicocoki iku rasane koyo nang neroko. Jadi waktu itu juga aku langsung beli tiket kereta aku langsung pulang, istilah e bojoku iki lagi butuh aku. Yo aku paling pelanggaran pelanggaran kayak gitu aja, di momen tertentu, kalo untuk kesenangan ini enggak. Aku juga sering lap lapan kok kalo pulang, jadi nggak jadwalku pulang aku pulang. Jadi beli tiket *go show* pas semisal aku tau ada orang yang butuh

aku, keluargaku butuh aku. Jadi kita lihat di momen itu mana yang lebih penting” (W1.IS.16).

Meskipun demikian, IS menyadari semua akibat ketika ia harus mengorbankan waktu kuliahnya untuk keluarga. IS mantap mengambil keputusan tersebut untuk apa yang lebih diprioritaskannya yakni keluarga. Bagi IS ketika ia bersama dengan suami adalah waktu untuk melakukan *quality time* sehingga ketika IS pulang maka ia ingin fokus berada di rumah. Sedangkan dalam mengerjakan aktivitasnya, suami IS tidak memberikan banyak komentar hanya saja lebih menanyakan kepulangan IS. Suami IS juga sangat mendukung sehingga ia tidak banyak menuntut waktu lebih untuk bersama sebagai kesepakatan setelah menikah.

“He’em.. udah.. kayak misalnya kan wes bah bah wes, jenenge ate atee.. jatah e kita bolos itu lebih dari harinya. Tapi aku ambil jatah itu untuk prioritasku, itu aku gapapa” (W1.IS.17).

“Ya pokoknya hari dimana aku sama keluarga itu ya *Q-time*” (W1.IS.18).

“Enggak.. karena emang diawal sudah apa namanya, *deal or no deal*..eh.. dari awal emang sudah ada persyaratan yang kayak gitu jadi dia sudah ga komen. Paling dia nanya, dek kapan pulang, jumat yang” (W1.IS.21).

“Enggak, mas Nanang nggak pernah. Kan aku sudah bilang dari awal, kalo kita itu udah ada perjanjian, maksudnya aku ini kuliah harus sampe lulus, kalo semisal kamu setuju ya ayo kalo kamu nggak setuju ya aku masih belum bisa sekarang. Dan dia setuju jadi ya selalu siap” (W1.IS.23).

Membahas tentang pencapaian peran IS sebagai seorang istri, IS merasa belum mencapai target sebagai istri yang diinginkannya. IS mengharapkan ia sebagai seorang istri yang tinggal di rumah sendiri bersama suami dan melaksanakan tugas tugas rumah tangga dengan bebas tanpa harus sungkan dengan mertua. Saat ini, IS merasa belum sepenuhnya bisa melaksanakan tugas sebagai seorang istri dikarenakan masih berada di rumah mertua. Sedangkan untuk dunia perkuliahan, IS tidak banyak mengikuti kegiatan kampus. hal tersebut dikarenakan setiap hari libur IS harus pulang untuk menemani sang ibu yang tinggal seorang diri. Terkait dengan peran IS sebagai istri, suami IS cenderung tidak memiliki tuntutan apapun yang spesifik kepada IS. Namun, suami IS mengharapkan untuk ia mampu menjadi istri yang sholeha dan cepat menyelesaikan perkuliahannya sehingga bisa segera memiliki momongan.

“Targetku ini apa ya.. intinya aku ini isok.. mungkin karena opo yo fit, karena mungkin posisi ini aku masih di rumah mertua ya, jadi kadang aku ini kurang nyaman gitu, jadi aku pengen ngapa ngapain itu ya sungkan. Jadi kalo sekarang ini untuk pencapaian sing koyo gitu aku isek belum ada bayangan, soale kita yo belum bisa *full* di rumah” (W2.IS.19).

“Aku ini dari dulu kalo kuliah yawes ibukku ini nyuruh aku kuliah ya wes kuliah. Kalo dulu kan habis maba itu kan pendaftaran opo opo iku kan, dan iku *weekend* aku mending pulang karena ibukku sendiri kan dirumah jadi aku untuk aktifitas kayak gitu enggak” (W2.IS.20).

“Ndak, dia itu cuma mek nyuruh opo yo.. gak nyuruh opo opo i.. ga ada tuntutan sing opo opo iku” (W3.IS.1).

“Yang penting jadi istri yang sholehah. Hahahah.. enggak, dia ini pesenne ya ndang lulus, ndang punya anak didik anak gitu tok” (W3.IS.7).

Meskipun IS telah menerima pembagian waktu dari masing masing perannya, tidak di pungkiri pula bahwa muncul konflik dari peran peran IS. Seperti saat peran IS sebagai mahasiswi yang memiliki banyak tugas yang harus diselesaikan, hal tersebut akan mengganggu pemenuhan waktu IS bersama dengan keluarganya. IS mengakali hal tersebut dengan mengorbankan waktu kuliahnya dan menggantinya dilain hari. Hal tersebut dilakukan IS untuk menyeimbangkan pembagian waktu yang telah ia buat. Selain itu, pernah pula IS harus segera pulang untuk menemui suaminya ketika sang suami membutuhkannya. IS juga tidak segan segan untuk meninggalkan perkuliahannya ketika suami dan keluarga membutuhkannya. IS memilih dimomen tersebut hal apa yang harus ia utamakan.

“Pernah waktu itu, aku tu kalo kayak gitu tu misalkan dalam waktu satu minggu ini sudah dibagi, tapi yang namanya kuliah itu ada tugas ini mbak, ini nanti ini jadi tugasnya itu pas hari ketika harusnya aku untuk keluargaku, jadi aku itu ngambilnya di hari selanjutnya, bolosnya. Jadi aku tetep *balance* antara keluarga aku ini jatahnya tiga hari lo, ga bisa di tolerir pokoknya harus tiga hari, kalo masalah kuliah wes gapopo” (W1.IS.15).

IS mengungkapkan bahwa sebenarnya tidak ada konflik akibat ia harus membagi waktu yang dimilikinya. Hanya saja, pelanggaran pelanggaran pembagian waktu yang dilakukan IS dapat terjadi disaat saat tertentu. Penyebab utama konflik muncul adalah hal hal diluar dugaan IS yang tiba tiba terjadi sehingga mengganggu pemenuhan waktu dari masing masing perannya. Selain itu, konflik terjadi disebabkan karena IS berada di keadaan seperti lelah dan *badmood*.

“Eemm... konflik ya.. kalo konflik untuk ngebagi waktu enggak, pokok kalo aku ngerasa *badmood*, aku ngerasa capek, aku wes pilih aku ngomong ngasih tau biar ga konflik sama suami” (W1.IS.19).

“Yo aku paling pelanggaran pelanggaran kayak gitu aja, di momen tertentu, kalo untuk kesenangan ini enggak. Aku juga sering lap lapan kok kalo pulang, jadi nggak jadwalku pulang aku pulang. Jadi beli tiket *go show* pas semisal aku tau ada orang yang butuh aku, keluargaku butuh aku. Jadi kita lihat di momen itu mana yang lebih penting” (W1.IS.16).

f. Konflik Peran Ganda *Strain based Conflict*.

Sebagai seorang istri yang sekaligus masih menjalankan peran sebagai mahasiswi serta memiliki usaha sampingan, IS memiliki tanggung jawab dan tuntutan yang beragam. Tidak jarang pula tuntutan tuntutan tersebut menimbulkan perselisihan antar peran dalam hal pemenuhannya. Seperti yang diungkapkan oleh IS, ia cukup merasa direpotkan saat mengurus keluarga ditambah dengan tuntutan tugas perkuliahan yang menunggu untuk

diselesaikan. Jika sudah demikian, IS memilih untuk memberi pengertian kepada masing masing peran.

“Mungkin kalo aku tu gini, misal kalo aku lagi repot ee.. maksud te kita lagi repot ngurusi keluargaku sing sendiri, coro aku karo suamiku terus nang kuliah terus moro ibuk ku ini nanya mbak kapan pulang” (W2.IS.4).

“Jadi kadang tak kasih pengertian gitu tuh. Ini itu masih gini gini makane masih belum sempet pulang kayak gitu, terus kalo misal e itu juga terjadi ndek suamiku juga tak kasih pengertian juga” (W2.IS.5).

Sedangkan, peran IS sebagai mahasiswi yang saat ini tengah dihadapkan dengan tugas akhir atau skripsi memberikan tekanan tersendiri baginya. IS juga menargetkan untuk segera lulus agar ia bisa menjalankan tugasnya menjadi seorang istri dengan lebih baik. Sedangkan, sebagai mahasiswa akhir tantangan bagi IS dalam menyelesaikan tugas akhirnya adalah dirinya sendiri, sebab rasa malas sering datang dan mengganggu IS untuk segera menyelesaikan tugas akhirnya.

“Skripsii.. hahahah .. dosenne juga gak ono sing koyo ayo ndang gitu ga ono.. jadi yo paling dari aku sendiri, iki kok gak ndang nggarap nggarap kok aras arasen hahahah” (W3.IS.3).

“Kalo di kampus kayak e udah ga ada ya.. karena fokusnya udah ke diri sendiri, dosen sama Allah itu kan.. hahaha... kalo secara konflik ini ga ada. Tapi kalo konflik sama diri sendiri ini karena yo opo carane kita ini terus nggarap” (W3.IS.14).

Tanggung jawab IS di perkuliahan, serta tanggung jawab IS untuk berjualan sering kali menguras tenaganya. Sehingga tuntutan

tuntutan yang dirasakan IS pada masing masing peran memberikan pengaruh satu dengan yang lainnya terutama ketika IS merasa lelah. IS juga mengungkapkan bahwa tekanan dari masing masing perannya saling memberikan pengaruh jika ia berada di kondisi yang buruk.

“Berpengaruhnya kalo semisal aku bener bener capek semuanya yo” (W2.IS.15).

“Berpengaruhnya kalo semisal aku bener bener capek semuanya yo. Turu aku. Tak tinggal kabeh, tapi kan kayak gitu tu, aku pernah dirumah ini aku wes males masak wes males lah ngurusi omah, capek lah. Jadi ya seharian itu aku ga lapo lapo, aku bilang aku ga pengen ngapa ngapain” (W2.IS.15).

Kemudian, untuk tuntutan peran dan tanggung jawab IS di keluarga, ia mengungkapkan bahwa pernah berada di posisi yang tengah mengurus tanggung jawabnya sebagai istri, sedangkan ia juga memiliki tanggung jawab yang harus diselesaikan yakni tugas tugas perkuliahannya, serta tanggung jawabnya kepada sang ibu yang memintanya untuk mengunjunginya. Meskipun demikian, suami IS tidak memiliki banyak tuntutan mengingat tanggung jawab IS yang masih menjadi mahasiswi. Suami IS juga menegaskan bahwa ia tidak memiliki tuntutan apapun untuk sang istri, ia mengungkapkan pula bahwa tanggung jawab sang istri sebagai istri sekaligus mahasiswi sudah terlaksana semampu IS sehingga ia tidak memiliki tuntutan berlebih.

“Mungkin kalo aku tu gini, misal kalo aku lagi repot ee.. maksud te kita lagi repot ngurusi keluargaku sing sendiri, coro aku karo suamiku terus nang kuliah terus moro ibuk ku ini nanya mbak kapan pulang” (W2.IS.4).

“Enggak, yang penting jadi istri yang sholehah. Hahahah.. enggak, dia ini pesenne ya ndang lulus, ndang punya anak didik anak gitu tok” (W3.IS.7).

“Manut wes gausah gimana gimana, lancar dunia akhirat engko lak rejekine melu melu dewe” (W1.SS1.8).

“Yawes sesuai lah tugas sebagai mahasiswa dan istri, semampunya dia” (W1.SS1.9).

g. Konflik Peran Ganda *Behavior based Conflict*.

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa IS adalah sosok yang lebih mengutamakan peran dan tanggung jawabnya di keluarga. IS mengungkapkan bahwa alasan IS tidak masuk kuliah sebelum ia menikah disebabkan karena rasa malasnyanya. Dunia perkuliahan juga dirasa lebih santai ketika IS belum menikah, namun hal tersebut berubah setelah IS menikah dimana ia merasa sungkan kepada kedua orang tuanya dan harus segera menyelesaikan pendidikannya.

“Perbedaane iku kalo dulu bolos atau apa itu karena males ya. Kalo sekarang ini kita itu bener bener belajar *manage* waktu terus nge *push* ego semisal males gitu lo, jadi koyok eee... semisal kita bolos ini itu jadi koyok lebih bermanfaat, beralasan gitu lo. Maksud te koyo lebih nggak ninggalin kuliah gara gara males istilah e koyo gitu” (W2.IS. 9).

“...Jadi dulu itu lebih karena aku, soal aku males gitu, mbangkong kaya gitu alesane semisal e nggak masuk opo opo gitu” (W2.IS.10).

“...Coro lek misale aku dulu iso ae leha leha yo aku iseh ditanggung wong tuaku, lek sekarang aku yo sungkan karo wong tuoku” (W2.IS.11).

Seperti kebanyakan pasangan pada umumnya, IS mengungkapkan pula bahwa ia pernah merasa kesal dengan sang suami yang marah marah saat diminta mengantar IS bertemu dengan pelanggannya. Selain itu, IS juga mengungkapkan bahwa pada awal pernikahan konflik dan pertengkaran sering terjadi diantara mereka berdua. IS memaparkan pula bahwa konflik tersebut disebabkan karena proses adaptasi dengan sang suami diawal pernikahan.

“Jadi waktu dulu itu pernah itu, aku pulang dari kediri terus aku tu bilang, yang nanti pas pulang itu aku nglewatin *customerku* jadi mau cod sekalian, maksudku itu nunggu masih lima menitan gitu lo, itu tu dek e wes, ndi seh ngene ngene” (W3.IS.9).

“Cuma dulu pernah se pas awal awal itu konflik lebih ke adaptasi antara aku sama mas Nanang sendiri. konfliknya lebih ke adaptasi kayak 2 atau 3 bulanan awal gitu, bayangno aja dulu awal e kita ketemu seminggu 2 kali, seminggu 3 kali, terus kita ketemu 24 jam jadi pasti ada aja, kayak iih iki gak cocok, kayak gitu kan ada ae” (W1.IS.19).

Kemudian, IS juga mengungkapkan bahwa ia belum seutuhnya mencapai target perannya sebagai seorang istri. ia

merasa bahwa tugasnya sebagai seorang istri belum terpenuhi secara penuh sebab tanggung jawab yang dimiliki di peran-peran lainnya. IS mengungkapkan bahwa ia belum banyak melakukan tugas-tugas sebagai istri yang mengurus rumah tangganya secara penuh. Hal tersebut disebabkan karena kondisi IS yang mengharuskannya untuk berbagi memenuhi tanggung jawab dari peran-perannya.

“Belum lah, masih terbagi gini” (W2.IS.18).

“Sekarang kan aku masih numpang toh, pokok aku ngerti pengawean mek gitu, terus yo ngopeni bojoku. Soale terbagi kan, dirumah pun gaiso *full*, terus kadang kerumah ibuku juga, jadi masih mondar mandir. Jadi kalo sekarang ini untuk pencapaian sing koyo gitu aku isek belum ada bayangan, soale kita yo belum bisa *full* di rumah” (W2.IS.19).

IS mengungkapkan bahwa sebagai mahasiswi ia pernah melakukan pelanggaran dengan perilakunya. Hal tersebut disebabkan karena IS mengutamakan perannya sebagai istri ketika ia memerankan peran-peran lainnya. seperti halnya ketika ia dibutuhkan sang suami, meskipun ia berada di tanggung jawab perannya sebagai istri ia memilih untuk segera memenuhi kebutuhan sang suami meskipun ia harus meninggalkan tanggung jawabnya sebagai mahasiswi.

“Bahkan ada di momen ketika suamiku iki lagi *badmood*, sama orang serumah. Aku mikirnya gini, kadang kalo aku *badmood* sama orang serumah dan ga ada yang dicocoki iku rasane koyo nang neroko. Jadi waktu itu juga aku langsung beli tiket kereta aku langsung pulang, istilah e bojoku iki lagi butuh aku” (W1.IS.16).

2. Paparan Data Hasil Temuan Lapangan Subjek 2 SKN

a. Kecerdasan Adversitas dimensi *Control*.

Beberapa masalah dan konflik yang terjadi pada peran perannya taupun yang terjadi antar peran mengharuskan SKN melakukan serangkaian cara agar konflik tersebut terselesaikan. SKN yang tinggal berjauhan dengan sang suami ditambah lagi ia harus berkuliah mengharuskannya untuk mengatur waktu sedemikian rupa agar dapat bersama dengan sang suami. Diantaranya SKN mengatur jadwal perkuliahan hanya dua hari serta menemani sang suami sembari mengerjakan tugas tugas perkuliahannya. Hal tersebut dilakukan SKN agar tidak terjadi konflik akibat dari pembagian waktu yang tidak sama rata. Begitu juga halnya ketika SKN hamil ia sangat berhati hati mengambil keputusan dan mempertimbangkan kesehatannya sekiranya harus melakukan suatu hal.

“Soalnya dulu aku *setting* kuliahnya jadi cuma dua hari. Karena keadaannya aku disana udah nggak ada tempat tinggal jadi ya *disetting* dua hari” (W1.SKN.37).

“Ya mau tidak mau dua duanya, aku sambil nugas”
(W1.SKN.38)

“Iya, karena kan Blitar ke Malang lebih deket, dulu sebenere di saranin untuk ngekos. Karena keadaanku *morning sickness* terus, maemnya juga nggak terjaga dikos jadinya ya di rumah aja. Kuliahnya kan juga cuma dua hari dalam seminggu”
(W1.SKN.27).

Saat SKN menjadi seorang istri dan memiliki dua orang tua, SKN berusaha untuk tetap adil dengan ibu dan mertuanya. Begitu juga saat SKN bermasalah dengan sang suami, SKN memilih untuk memposisikan diri terlebih dahulu lantas memberikan penjelasan kepada sang suami mengenai masalah mereka. Ia menyadari bahwa perannya sebagai istri mengharuskannya untuk membenarkan sang suami jika ada yang salah dengannya. Cara lain agar SKN mengetahui posisinya ketika berkonflik dengan sang suami adalah dengan meminta pendapat dari orang lain seperti sang ibu dengan harapan SKN mengetahui apa yang ia lakukan itu benar atau salah.

“Pikirannya jadi bercabang banyak, kan jadi mikir orang tuaku jadi dua, gimana jaga perasaan orang tua sini sama sana biar tetep adil kedua duanya” (W1.SKN.20).

“Aku melihat untuk memposisikan diri untuk melihat posisiku dan apa yang akan ada dalam pikiranku benar benar, benar atau cuma pikiranku gitu lo mbak. Aku bisa konsul ke ibuk sini atau konsul ke yang lain, misal ada masalah ini sing salah sak jane sopo toh gitu kan. Dari situ kan ada masukan kan nggak selamanya aku dibenarkan terus sama ibukku. Yo awakmu sing salah, sama yang lebih tua kan minta wejangan kan. Nah kalo memang posisiku di situ menjadi yang benar ya aku meluruskan itu sampe harus suamiku manut aku” (W2.SKN.22).

SKN mengungkapkan bahwa meskipun ia merasa ilfeel dengan sang suami, ia harus menyikapinya dengan baik bahwa sang suami juga memiliki kekurangan. SKN juga menyadari bahwa dialah pihak yang paling bertanggung jawab untuk menghilangkan rasa ilfeel tersebut dengan cara menerima suaminya apa adanya.

SKN dalam menghadapi masalah dengan sang suami memilih untuk langsung menyelesaikan masalah tersebut hingga benar benar selesai dengan berbekal konflik apa yang dapat diselesaikan terlebih dahulu dan didukung dengan bukti bukti atau alasan yang masuk akal.

“Setelah menikah itu kita bisa lihat kekurangan dia sedikit demi sedikit tinggal kita gimana menyikapi kalo kita menyikapinya dengan *ilfeel* tok mosok arep te di ijolne mosok di tuker karo laki laki liane, supaya kita nggak *ilfeel* lagi kita ingatkan, kita ngasih cara yang baik, pokok yang baik. Jadi ya yang ngebuat kita nggak *ilfeel* kan kita sendiri ya mbak suami mana tau kalo kitanya nggak ngomong” (W2.SKN.24).

“Dalam keluargaku itu kalo ada masalah ya sekaligus diselesaikan saat itu juga. Kalo aku tadi kan taktik ku mengumpulkan bukti dulu, nanti diselesaikan ya udah sekali itu tok besar ya sekali itu tok, nggak usah di bahas bahas lagi. Jadi kalo menghadapi dua tekanan gitu aku milih mana yang bisa diselesaikan dulu se mbak. Bagiku kalo waktu itu urusan dalam rumah tanggaku dulu aku selesaikan semua sampe larut malam, besoknya kau tetep menjalankan aktivitasku sebagai mahasiswa” (W3.SKN.13).

“Eh enggak aku kumpulin barang barang bukti aku nggak mau ribut terlalu sering, cuma semua kasus dan konflik udah jadi satu udah tak rangkum. Terus aku bilang, aku nggak suka, aku emoh kayak gini ayok dirubah mosok nikah sama anak mama ak kayak gitu” (W2.SKN.25).

SKN mengungkapkan bahwa ia adalah sosok perempuan yang jika memiliki masalah dalam penyelesaiannya harus selesai semua. Jika diperlukan, ia harus menyelesaikan masalah pada saat itu juga. Konflik dan masalah apa saja yang harus segera

diselesaikan, kemudian membahasnya dengan sang suami hingga selesai.

“Aku pernah merasakan itu gini mbak, tapi aku bisa menjalaninya dan sampe sekarang baik baik aja kan mbak. Dulu itu aku pernah bertengkar nggak ada masalah lain lah selain mertua. Aku sampe nangis nangis sedangkan besoknya kau harus kuliah berangkat subuh, sedangkan kita juahan kan kita telfon sampe jam satu malam. Aku udah hamil itu, aku menghadapi itu, aku menyelesaikan itu ya malam itu juga. Esoknya ya tetep berangkat kuliah, aku tetep baik baik saja bayiku juga sehat sentosa. Dalam keluargaku itu kalo ada masalah ya sekaligus diselesaikan saat itu juga. Kalo aku tadi kan taktik ku mengumpulkan bukti dulu, nanti diselesaikan ya udah sekali itu tok besar ya sekali itu tok, nggak usah di bahas bahas lagi” (W3.SKN.13).

b. Kecerdasan Adversitas dimensi *Origin & Ownership*

Terkait dengan bagaimana pemahaman SKN tentang mengapa sebuah konflik terjadi, SKN menyadari bahwa harus ada pihak yang mengalah jika terjadi sebuah konflik. SKN juga menyadari potensi dirinya untuk menyelesaikan masalah dan mengetahui dengan pasti posisi dirinya saat sebuah konflik terjadi.

“Aku anggepnya semua akan baik baik aja kalo dalam masalah itu ada yang salah satu ngalah. Entah itu, ya kan nggak boleh egois harus suami tersu yang marah sesekali waktu harus istrinya yang ngalah lain waktu suaminya yang ngalah harus ada salah satu yang ngalah biar nggak ada salah faham” (W2.SKN.21).

“Jadi ya yang ngebuat kita nggak *ilfeel* kan kita sendiri ya mbak suami mana tau kalo kitanya nggak ngomong” (W2.SKN.23).

“Aku melihat untuk memposisikan diri untuk melihat posisiku” (W2.SKN.24).

“Iya udah selesai meskipun aku kuliah ya wes aku kuliah dirumah ya dirumah” (W3.SKN.14).

Kemudian, SKN mengungkapkan bahwa tekanan yang ia rasakan berasal dari ibu dan mertuanya. Dimana keduanya menginginkan untuk SKN tinggal dekat dengan mereka. Sedangkan untuk tuntutan di perkuliahan begitu juga dengan tuntutan dari sang suami yang dirasakannya tidak memberikan pengaruh.

“Tuntutan dari lingkungan perkuliahan nggak ada.. apa yaa.. nggak ada kan dari suami, kalo suami sama perkuliahanku itu nggak ada yang gimana gimana. Masalahnya ya itu antara dua orang tua itu yang jadi beban pikiran” (W2.SKN.17).

SKN mengungkapkan bahwa ia menyadari jika ia bersalah dan harus meminta maaf kepada sang suami. Permintaan maaf yang ia lakukan semata mata untuk mengendalikan konflik yang terjadi agar tidak semakin membesar. Ia juga mengambil tindakan untuk menjelaskan duduk perkara jika terjadi sebuah konflik sehingga apa yang terjadi di perkuliahan tidak memberikan pengaruh pada masalah dalam rumah tangganya.

“Aku melihat untuk memposisikan diri untuk melihat posisiku dan apa yang akan ada dalam pikiranku benar benar, benar atau cuma pikiranku gitu lo mbak. Aku bisa konsul ke ibuk sini atau konsul ke yang lain, misal ada masalah ini sing salah sak jane sopo toh gitu kan. Dari situ kan ada masukan kan nggak selamanya aku dibenarkan terus sama ibukku” (W2.SKN.22).

Selain itu, SKN juga mengetahui dengan pasti apa saja resiko yang ia terima ketika ia harus memilih salah satu tanggung

jawab dari perannya dan meninggalkan tanggung jawab peran lainnya. SKN mengetahui dengan pasti jika apapun yang ia putuskan terkait dengan tanggung jawab peran perannya memiliki segala resiko. Meskipun ia harus merelakan salah satu tanggung jawabnya dan menerima resiko dari apa yang ditinggalkan.

“Dulu itu pernah mbak acara tiga bulanan bayi kan itu di Trenggalek. Kan itu hari yang dipilih pas hari baiknya itu hari jumat malem, sedangkan jumat itu kan aku ada kuliah ada uts kan aku harus kuliah. Nah berangkat dari Trenggalek aku kan sungkan ya mbak, jadi menantu dan itu untuk acaranya anaku masak aku nggak bantu bantu, dan aku udah disana itu udah bantu bantu cuma hari jumat aku kan harus kuliah. Jadi aku berangkat kuliah mbak, aku melupakan semuanya aku punya acara dirumah, pokok aku fokus kuliah dulu entah nanti dirumah resikonya apa, dirasani tonggo atau apa kok wayah e selamatan kok malah kuliah dan sebagainya aku hadepin nanti. Pokok dikuliah ya kuliah di acara tiga bulanan ya nanti. Aku kuliah wes gak mikir cuma kepikirannya ya aku nggak boleh pulang telat” (W3.SKN.16).

c. Kecerdasan Adversitas dimensi *Reach*

SKN mengungkapkan bahwa terdapat beberapa masalah pada salah satu perannya memberikan pengaruh pada pemenuhan peran SKN lainnya. seperti saat ia hamil di trimester pertama yang berakibat pada kegiatan perkuliahannya. Hal tersebut juga membuat SKN merasa terbebani saat harus membagi waktu dalam keadaan hamil muda, sehingga SKN merasa perkuliahannya tidak menyenangkan setelah menikah dan hamil.

“Pas PKL kemarin, awal semester tujuh mbak, itu di kelas pas parah parahnya *morning sicknes* mbak, perjuangan itu menahan muntah” (W1.SKN.11)

“Menikahku itu lebih terbebani ya ini hamil.. membagi waktu apalagi kalo lagi mager di trimester pertama kemarin” (W1.SKN.21).

“Aah banyak sekali, apalagi kan itu trimester pertama mageer banget mau berangkat kuliah” (W1.SKN.33).

“Yang kedua ini nih tambah hamil, kan tidak semua yang sudah menikah langsung dikasih sama Allah nggak program toh masih nanti, kan aku langsung hamil nah ini juga ternyata rasanya kuliah sambil hamil” (W1.SKN.20).

“Menikahku itu lebih terbebani ya ini hamil.. membagi waktu apalagi kalo lagi mager di trimester pertama kemarin” (W1.SKN.21).

Dilain sisi dalam menghadapi suatu masalah, SKN adalah tipe yang langsung menyelesaikan masalah hingga selesai. Dari konflik konflik yang ia alami, SKN mengungkapkan bahwa ia berusaha sebisa mungkin untuk menspesifikasikan konflik tersebut sesuai dengan peran perannya. SKN memilih untuk mengumpulkan hal hal yang harus ia bahas ketika menghadapi masalah, memilihnya lalu menyelesaikannya dalam satu kali pembahasan dan berusaha untuk tidak mengungkitnya kembali.

“Kalo aku tadi kan taktik ku mengumpulkan bukti dulu, nanti diselesaikan ya udah sekali itu tok besar ya sekali itu tok, nggak usah di bahas bahas lagi” (W3.SKN.13).

SKN menghadapi tekanan dari peran perannya dilakukan dengan memberikan batas yang jelas. Ketika ia berada di perkuliahan ya sewajarnya ia bertanggung jawab dengan perannya sebagai mahasiswi. Sedangkan, ketika memang ia ingin membahas masalah rumah tangganya ia akan menyelesaikannya ketika di rumah. Hal tersebut terjadi seperti ketika ia harus mengadakan acara tiga bulan kehamilannya di rumah sang mertua.

“Jadi kalo menghadapi dua tekanan gitu aku milih mana yang bisa diselesaikan dulu se mbak. Bagiku kalo waktu itu urusan dalam rumah tanggaku dulu aku selesaikan semua sampe larut malam, besoknya kau tetep menjalankan aktivitasku sebagai mahasiswa” (W3.SKN.13).

“Iya udah selesai meskipun aku kuliah ya wes aku kuliah dirumah ya dirumah. Nanti kalo aku pengen bertengkar lagi mungkin ya nanti kalo di rumah. Aku nggak suka membawa bawa masalah ke dalam lingkungan yang bukan lingkungannya.” (W3.SKN.14).

“Aku kalo kuliah ya kuliah kalo di rumah ya dirumah” (W3.SKN.15).

“Pokok dikuliah ya kuliah di acara tiga bulanan ya nanti. Aku kuliah wes gak mikir cuma kepikirannya ya aku nggak boleh pulang telat” (W3.SKI.16).

d. Kecerdasan Adversitas dimensi *Endurance*

Dalam menghadapi konflik perannya, SKN merasa terbebani dengan tuntutan dan tanggung jawabnya pada peran-peran tersebut. Ia merasa berat jika harus berburu dengan waktu saat harus berkuliah di Malang dan berangkat dari Blitar dalam keadaan hamil muda. Ditambah dengan kondisi kehamilannya yang sering kali mengganggu pemenuhan perannya sebagai mahasiswa.

“Menikahku itu lebih terbebani ya ini hamil.. membagi waktu apalagi kalo lagi mager di trimester pertama kemarin” (W1.SKN.21).

“Aah banyak sekali, apalagi kan itu trimester pertama mager banget mau berangkat kuliah” (W1.SKN.33).

“Tapi inget ya.. tinggal satu semester lagi, tapi beraat banget ya mbak apalagi berangkat subuh subuh keretanya jam setengah 5 stasiunnya ke sana 20 menit, kayak gitu jadinya” (W1.SKN.33).

Namun, disisi lain SKN adalah sosok perempuan yang jika tengah menghadapi masalah akan segera menyelesaikannya agar tidak berlangsung lama. SKN bercerita bahwa ia pernah bertengkar dengan sang suami. Ia memilih untuk menyelesaikan malam itu juga meskipun ia harus berangkat ke Malang untuk berkuliah ke esokan harinya. Ia tidak suka menunda menyelesaikan masalah sehingga dia akan menyelesaikannya saat itu juga meskipun dalam kondisi yang membuatnya harus berusaha ekstra.

“Dulu itu aku pernah bertengkar nggak ada masalah lain lah selain mertua. Aku sampe nangis nangis sedangkan besoknya kau harus kuliah berangkat subuh, sedangkan kita juahan kan kita telfon sampe jam satu malam. Aku udah hamil itu, aku menghadapi itu, aku menyelesaikan itu ya malam itu juga” (W3.SKN.13).

“Yaa.. aku termasuk cepet menyelesaikan tapi nanti cepet juga masalah lain dateng” (W3.SKN.17).

“Cuma kalo dalam rumah tangga kami, masalah atau konflik itu berlangsung mungkin nggak lama terus kita damai” (W3.SKN.2).

“Iya.. nggak yang berhari hari. Mungkin dua jam.. ah dua jam aja paling karena aku kan orangnya gampang ketawa nggak betah pura pura marah tu nggak bisa” (W3.SKN.3).

e. Konflik Peran Ganda *Time based Conflict*

Tidak lama setelah SKN memutuskan untuk menikah, ia dikaruniai momongan ketika memasuki awal semester 7. Hal tersebut membuat SKN harus mengatur waktu dengan peran perannya. SKN yang memutuskan untuk tidak lagi tinggal di Malang harus berangkat kuliah dari Blitar yang menyebabkan SKN merasa terbebani harus mengejar waktu. SKN mengungkapkan jika ia merasa terbebani saat harus membagi waktu ketika ia hamil sembari berkuliah. Akibat lain dari pembagian waktu yang dilakukan oleh SKN adalah waktu SKN bersama dengan suami menjadi sedikit karena perkuliahannya. Konflik lain yang

diungkapkan SKN ketika menjadi mahasiswi akhir adalah tugas skripsi yang harus diselesaikan sebelum ia melahirkan.

“Pas PKL kemarin, awal semester tujuh mbak, itu di kelas pas parah parahnya *morning sicknes* mbak” (W1.SKN.11).

“Apalagi kemarin kan pas kuliah itu tak tinggali terus, disini (Blitar) terus nduduk ke Malang” (W1.SKN.8).

“Kalo suami sih nggak begitu membebani, menikahku itu lebih terbebani ya ini hamil.. membagi waktu apalagi kalo lagi mager di trimester pertama” (W1.SKN.21).

“Kalo semester kemarin aku ngrasanya banyak banget meninggalkan kewajibanku sebagai istri. panggah kuliah kita jauh jauh” (W1.SKN.28).

“Tapi inget ya.. tinggal satu semester lagi, tapi beraat banget ya mbak apalagi berangkat subuh subuh keretanya jam setengah 5 stasiunnya ke sana 20 menit, kayak gitu jadinya” (W1.SKN.33).

“Iya gitu.. kalo mungkin temen temen masih yang *happy* aja nggak ada pikiran selak mbrojol gitu kan. Tapi kalo ada pemikiran yang nggak *urgent urgent* amat masih bisa di *planning* ya.. nah kalo melahirkan ini mana bisa di *planning* kapan mau lahirannya” (W2.SKN.11).

Dengan keadaan yang sedemikian rupa, SKN berusaha untuk membagi waktunya sama rata dengan sang suami. Mengingat ia dan sang suami menjalani rumah tangga berjauhan. Ia sedikit

diuntungkan ketika ada jadwal yang kosong sehingga ia dapat menemui sang suami.

“Yaaa.. kalo dulu se baik baik aja se tugasnya, kalo dulu kan sering tuh dosennya ga ada sama Allah di kasih rezeki itu mbak jadi nggak jadi berangkat. Jadi istirahatnya kayak gitu, nah kalo pas libur dosennya nggak ada terus sisa satu matakuliah aja kan sayang yaa.. jadi aku ga masuk aja.. mending pulang ke Trenggalek” (W1.SKN.35).

SKN mengungkapkan hari dimana ia dapat bersama dengans ang suami adalah hari sabtu, minggu dan senin. Kemudian ia kembali ke Blitar dan perkuliahan di Malang sesuai jadwal perkuliahannya. SKN menyempatkan untuk melakukan *quality time* bersama dengan sang suami dua minggu sekali serta bagi SKN saat ia bersama dengan sang suami adalah *quality time* baginya.

“Kan aku kuliahnya dua hari kan dan itu nggak yang berturut turut, dalam hari selasa dan jumat aku kuliah. Selasa rabu kamis jumat aku ngehabisin waktu di Blitar, jumat kuliah terus ke suami sabtu minggu senin. Senin sore ke sini terus selasa subuh ke Malang” (W1.SKN.32).

“Kalo *quality time* kita sempatkan dua minggu sekali kita dolan kemana gitu, ya kalo setiap malem pas barengan itu kan *quality time* mbak. Jadi kita anggep kalo dimanapun dan kapanpun kita ketemu itu *quality timenya* kita mbak. Kedepannya kan kita lebih banyak berpisah mbak” (W1.SKN.45).

f. Konflik Peran Ganda *Strain based Conflict*

SKN mengungkapkan bahwa dari peran ia sebagai istri, mahasiswi dan sebagai calon ibu, masing masing tidak ada tekanan yang membuatnya harus menghadapi masalah. Namun, SKN mengungkapkan bahwa tuntutan perannya sebagai calon ibu

berpengaruh pada pemenuhan perannya sebagai mahasiswi. Seperti tuntutan target selesai skripsi sebelum SKN melahirkan. SKN juga mengungkapkan bahwa ia pernah menghadapi masalah terkait dengan perannya sebagai mahasiswi yang harus terganggu sebab acara tiga bulanan yang diadakan sang mertua. SKN dihadapkan dengan dua pilihan tanggung jawab yang sama sama penting.

“Tuntutan dari lingkungan perkuliahan nggak ada.. apa yaa.. nggak ada kan dari suami, kalo suami sama perkuliahanku itu nggak ada yang gimana gimana” (W2.SKN.17).

“Cuma dari situ ada dorongan dorongan kalo udah inget HPL ya itu kurang berapa bulan lain sedangkan skripsiku masih ditahap ini jadinya malah gupuh, mager meskipun dengan mata sayu yaudah aku meng-anu data. Dipaksa lah mbak.. karena ada tuntutan target gitu” (W2.SKN.12).

“Gaprukan gitu ta mbak? Ya pastinya ada lah mbak.. kan yang dipikir macem macem mbak. Seperti kayak gini mau menyelesaikan skripsi harus buru buru, bayinya brojol seperti itu terus, kalo sebagai istri nggak begitu ada yang gapruk gitu, malah yang jadi mahasiswi dan calon ibu ini” (W2.SKN.10).

“Dulu itu pernah mbak acara tiga bulanan bayi kan itu di Trenggalek. Kan itu hari yang dipilih pas hari baiknya itu hari jumat malem, sedangkan jumat itu kan aku ada kuliah ada uts kan aku harus kuliah” (W3.SKN.14).

Kemudian, SKN juga mengungkapkan bahwa kehamilannya yang terjadi disaat ia masih melakukan kegiatan perkuliahan cukup mengganggu kegiatannya di kampus serta kesehatannya. Di trimester pertama, SKN harus di hadapkan dengan *morning sickness* yang mengganggu saat berada di dalam

kelas. Diawal kehamilannya SKN juga sempat hampir keguguran saat harus bolak balik Malang Blitar akibat kelelahan di perjalanan.

“Yang kedua ini nih tambah hamil, kan tidak semua yang sudah menikah langsung dikasih sama Allah nggak program toh masih nanti, kan aku langsung hamil nah ini juga ternyata rasanya kuliah sambil hamil” (W1.SKN.20).

“Apalagi kalo lagi mager di trimester pertama kemarin itu kan apa apa ga doyan, sedangkan ada tuntutan untuk kuliah terus ekonomi juga masih memilah milah untuk ini itu.. ternyata nggak sesimple yang aku kira” (W1.SKN.21).

“Itu di kelas pas parah parahnya *morning sicknes* mbak, perjuangan itu menahan muntah” (W1.SKN.11).

“Ngetan ngulon sampe dulu kehamilanku di trimester pertama kan ngeflek mbak.. kontraksi malahan kurang dikit udah keguguran gara gara kebanyakan Malang Blitar, Blitar Trenggalek tapi masih bisa terselamatkan” (W1.SKN.26).

“Capek, iya... tapi kan sudah bisa melaluinya” (W1.SKN.29).

Setelah menikah, SKN mengungkapkan bahwa kegiatan perkuliahannya menjadi tidak menyenangkan. Hal tersebut dikarenakan *morning sicknes* yang dialami SKN ketika trimester awal kehamilannya. Selain itu, SKN juga mengungkapkan bahwa jarak perkuliahannya yang harus di tempuh di Malang dari Blitar sedangkan sang suami di Trenggalek membuatnya sering meninggalkan suaminya. SKN yang menargetkan lulus kuliah paling lambat 4 tahun menganggap bahwa selama ini tugas tugas yang diberikan di perkuliahan dinilai olehnya menyenangkan. SKN juga mengungkapkan bahwa tuntutan atas peran ia sebagai seorang istri tidak banyak memberikan tekanan karena SKN sendiri merasa

belum benar benar melakukan tugasnya sebagai seorang istri. Sedangkan, tuntutan suami SKN sendiri hanya sebatas komunikasi yang harus tetap dijaga meskipun berjauhan.

“Kalo dulu menyenangkan, pas aku hamil muda nggak menyenangkan” (W2.SKN.2).

“Ya itu kan mbak... disambi juga kan fisik hormon apa meningkat, terus mager males. Jadi ya itu sambil mual mual pas kemarin semester tujuh itu, jadi ngrasa kalo semester tujuh itu semasa kuliah paling ga enak itu semester tujuh” (W2.SKN.3).

“Iya gitu.. jadi LDR hehehe” (W1.SKN.9).

“Kemarin aku ngrasanya banyak banget meninggalkan kewajibanku sebagai istri. panggah kuliah kita jauh jauh” (W1.SKN.28).

“Peran baru sebagai istri.. hahahaha aku belum begitu mendalami ahahahah apa ya mbak kan belum pernah merasakan yang *full* banget melayani sebagai istri” (W2.SKN.6).

“Kalo sebagai istri nggak begitu ada yang gapruk gitu” (W2.SKN.10).

“Nuntut banyak waktu itu mungkin lebih ke komunikasi, kalo lagi jauh” (W1.SKN.44).

“Kalo lagi jauh gitu cuma ya wes kita chat sampe jam segini ntar sampean nugas” (W2.SKN.33).

g. Konflik Peran Ganda *Behavior based Conflict*

Selama menjadi seorang istri, SKN mengungkapkan bahwa ia merasa belum memerankan perannya sebagai seorang istri secara penuh. SKN juga mengungkapkan bahwa ia tidak merasa bebas dalam melayani kebutuhan sang suami selayaknya seorang istri. ia merasa belum menjadi istri yang ideal bagi suaminya. SKN juga mengungkapkan tidak ada perubahan yang signifikan saat melayani kebutuhan sang suami saat sebelum menikah dan setelah menikah, hal tersebut disebabkan karena kebutuhan sang suami masih tercukupi oleh lingkungannya terlebih kondisi SKN yang harus terpisah untuk berkuliah.

“Peran baru sebagai istri.. hahahaha aku belum begitu mendalami ahahahah apa ya mbak kan belum pernah merasakan yang *full* banget melayani sebagai istri” (W2.SKN.6).

“Belum dong heheheh.. sangat belum” (W2.SKN.13).

“Kalo peran istri kan masih 25% kan soalnya masih ikut mertua jadi mau sebebaskan bebasnya kita melayani suami kan masih ada ikut campur dari orang tua maupun mertua. Jadi untuk meningkatkan prosentase dari 25% menjadi yang lebih itu masih sulit deh untuk saat ini masih belum bebas” (W2.SKN.15).

“Belum pernah merasakan yang *full* banget melayani sebagai istri kan ada orang tua kedua duanya. Masih ada orang tua kedua duanya, kalo disini yang masak kayak gitu maksudnya yang ribet pelayanan di rumah tangga kan masih tetep ibu jadi aku cuma ikut ikut bantuin, jadi gak ada bedanya kayak dulu calon suamiku kesini aku menyiapkan makan ya sudah kayak gitu. Belum sepenuhnya aku yang menghandel jadi aku belum merasa itu ada tuntutan gitu sejauh ini” (W2.SKN.6).

SKN mengungkapkan, bahwa pada awal awal pernikahan mereka ia sempat merasa terganggu dengan perilaku sang suami yang masih sangat mengandalkan sang ibu untuk membantu memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut membuat SKN merasa terganggu. SKN juga mengungkapkan bahwa ketika mereka disibukkan dengan tanggung jawab masing masing sedangkan salah satu dari mereka menginginkan perhatian yang lebih hal tersebut akan memicu timbulnya konflik diantara mereka.

“Ifeel gitu, hahaha iya ada.. namanya menikah itu awalnya kita lihat yang baiknya tok, setelah menikah itu kita bisa lihat kekurangan dia sedikit demi sedikit” (W2.SKN.23).

*“Jadi ya emang harus kitanya yang nglurusin karena kan suamiku ini dulu pertama kami menikah di rumah mertua, dia ini mau nyari gunting aja mas aku butuh gunting terus dia langsung buk gunting nendi? *Ifeel* nggak sih mbak kek gitu, padahal dia udah gede saking dekatnya dia sama ibu” (W2.SKN.24).*

“Aku soalnya juga orang yang seperti itu, nggak egois ya keras kepala mungkin, ketika suamiku disana banyak laporan mestinya ada aja masalah, konflik apa gitu misalnya orang tuanya disana ada apa gitu jadi aku ya minta ke dia juga perhatian yang lebih gitu” (W1.SKN.38).

SKN mengungkapkan setelah menikah ia lebih menjaga diri dari pergaulannya dengan lawan jenis. SKN menjadi lebih menjaga sikapnya dari laki laki lain, dilain sisi SKN adalah sosok perempuan yang tidak memiliki banyak teman dekat. Setelah menikah, SKN tidak banyak merasakan perubahan terutama peran baru sebagai seorang istri, ia bahkan hanya merasa sebagai seorang

mahasiswi dan cenderung tidak melakukan kegiatan dan kewajiban seperti memasak untuk sang suami. Namun, SKN mengungkapkan bahwa perubahan perilaku yang dirasakannya saat harus melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai mahasiswi saat ia hamil. Kondisi SKN yang lemah di trimester pertama membuatnya malas dan kurang bersemangat untuk masuk kuliah.

“Bedanya, aku udah nggak berani macem macem mbak hahahaha.. sekarang harus menjadi pribadi yang lebih menjaga diri nyadar sekarang udah punya suami. Kalo dulu dikit dikit upload foto sok cantik ee sekarang udah nggak seperti itu, udah jarang. Lalu juga lebih berusaha jaga sikap dari laki laki lain, dulu kan aku gampang akrab sama laki laki lain kalo sekarang udah enggak. Kalo kuliah perbedaannya apa ya hmm... apa ya mbak.. kalo pertemanan biasa aja ya.. nggak pernah ngeplek gitu kalo mau sama aku ya ayo kalo nggak juga aku sendiri gitu” (W2.SKN.19).

“Rasanya ya mbak.. Sama aja seh mbak rasanya kayak aku cuma jadi mahasiswa tok, soalnya aku belum sepenuhnya menjalankan kewajibanku menjadi seorang istri. Masak tidak, apa tidak. Suamiku kan mandiri ya mbak, apa apa dikerjakan sendiri faham kalo aku masih cilik, aku masih kuliah jadi rasanya tetep. Cuma bedanya aku sudah milik orang gitu” (W1.SKN.23).

“Apalagi kan itu trimester pertama mageer banget mau berangkat kuliah” (W1.SKN.33).

C. Pembahasan

1. Analisis

a. Analisis Subjek 1 IS

Pada proses analisis data hasil wawancara ditemukan skema yang menjelaskan bagaimana kecerdasan adversitas yang dimiliki oleh

subjek dengan konflik peran ganda. Dimana dalam skema ini menunjukkan respon dari kecerdasan adversitas terhadap konflik peran ganda yang dialami oleh subjek. Konflik peran ganda yang dialami oleh subjek untuk jenis *time based conflict* terdapat empat point konflik. *Time based conflict* yang pertama terkait dengan subjek yang harus membagi waktu sesuai dengan tiga perannya yakni peran sebagai istri, mahasiswi dan juga pebisnis, membuat subjek 1 mengalami konflik waktu. Dengan adanya konflik pembagian waktu untuk tiga peran tersebut, kecerdasan adversitas pada dimensi *control* memberikan respon. Respon yang ditunjukkan oleh subjek terkait dengan *control* dalam konflik ini menuju arah positif yang kemudian mendorong subjek 1 untuk mengatur waktu sesuai dengan tiga perannya dalam rangka menghindari konflik.

Lalu, *time based conflict* yang dialami subjek selanjutnya yakni melanggar pembagian waktu dari pelaksanaan peran-peran yang telah disetujuinya. Hal ini menunjukkan bahwa konflik yang terjadi bukan pada pembagian waktu namun konflik yang muncul setelah subjek 1 melakukan pembagian waktu dari masing-masing perannya dalam bentuk pelanggaran pembagian waktu yang telah disepakati. Terdapat dua respon kecerdasan adversitas yakni *reach* yang menunjukkan nilai negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek 1 lebih mengutamakan kepentingan keluarga saat melaksanakan tanggung jawab diperkuliahan. Hal tersebut dapat pula diartikan bahwa *reach*

yang dimiliki subjek 1 tidak cukup baik sehingga ia melakukan pelanggaran dari pembagian waktu setiap peran yang telah disepakatinya. Dilain sisi, nilai *origin* dan *ownership* nya menunjukkan respon positif bahwa ketika ia melakukan pelanggaran tersebut ia mengetahui dengan pasti apa konsekuensi dari setiap pilihannya dan bertanggung jawab.

Pelanggaran pembagian waktu yang dilakukan oleh subjek 1 seperti pulang disaat jadwal perkuliahan masih berlangsung. Sebagai bentuk nyata dari pelanggaran pembagian waktu yang dilakukan dapat dilihat bahwa *reach* yang berperan untuk menjaga agar tanggung jawab pada masing masing peran tidak saling berpengaruh. Subjek 1 melanggar pembagian waktu untuk perannya sebagai mahasiswa demi memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang istri. Dilain sisi, meskipun subjek 1 melakukan pelanggaran dan akhirnya terjadi konflik, ia tidak kehilangan akal untuk tetap melakukan kendali sebagai caranya menghadapi konflik. Salah satu *control* yang dilakukan subjek 1 adalah dengan mengatur kembali waktu yang telah dilanggarnya tersebut untuk diganti dilain hari agar ia tetap bisa melakukan tanggung jawabnya. Keputusannya untuk pulang ditengah tengah jadwal perkuliahan sebagai bentuk dari konflik subjek 1 yang lebih mengutamakan waktu bersama dengan keluarga. Terkait dengan prioritas hal tersebut merupakan bentuk *control* subjek 1 terkait dengan tanggung jawab dari masing masing peran perannya.

Selain jenis konflik yang disebabkan karena waktu pemenuhan peran, terdapat konflik lain yang disebabkan karena tanggung jawab dari peran-peran yang dapat menyebabkan konflik. Jenis konflik ini dikenal dengan *strain based conflict*, konflik jenis ini berbeda dengan jenis konflik sebelumnya yang disebabkan karena pembagian waktu. Konflik ini menekankan pada tekanan dari masing-masing peran yang harus ditanggung subjek memberikan pengaruh pada peran-peran lainnya. Subjek mengungkapkan bahwa ia merasakan kelelahan akibat dari tanggung jawab perannya. Pada konflik jenis ini tekanan seringkali menimbulkan gangguan fisik seperti kelelahan hingga stres.

Endurance yang rendah ini menyebabkan subjek memilih menghindari masalah ketika merasa lelah setelah melaksanakan tanggung jawab perannya. Meskipun *endurance* yang dimiliki lemah, dimensi lain yang menyusun kecerdasan adversitasnya menunjukkan bahwa *origin* serta *ownership* menunjukkan respon baik dimana subjek tidak menyalahkan keadaan yang terjadi padanya. Ia menganggap bahwa semua yang terjadi dalam hidup saat ini adalah pilihannya maka tidak seharusnya ia mengeluh. *Origin* serta *ownership* yang menunjukkan dimensi bahwa setiap masalah yang terjadi bukanlah salahnya dan kesadaran untuk bertanggung jawab atas pilihannya pun ada.

Kemudian, dengan adanya peran baru selain menjadi mahasiswa yakni menjadi istri membuatnya memiliki tanggung jawab yang lebih.

Tanggung jawab yang mengharuskan untuk dilaksanakan membuatnya merasa kerepotan. Hal tersebut disebabkan karena tanggung jawab yang dapat terjadi secara bersamaan. Dua peran dengan dua tanggung jawab dalam waktu bersamaan membutuhkan manajemen tanggung jawab yang baik. Hal ini ditunjukkan bahwa kecerdasan adversitas dimensi *control* terwujud dalam respon subjek yang mengatur dengan baik pengerjaan tanggung jawab dari masing masing perannya. Dilain sisi, jika kehadirannya baik sebagai mahasiswi maupun sebagai istri atau bahkan sebagai anak diperlukan dalam waktu bersamaan, hal yang dapat dilakukannya adalah dengan memberikan pengertian kepada anggota keluarganya seperti kepada keluarganya, suami atau sang ibu.

Konflik lain ketika subjek dihadapkan dengan dua tanggung jawab yang harus dilaksanakan secara bersamaan seperti kewajiban diperkuliahan yakni tugas perkuliahan serta tugas dan tanggung jawabnya di rumah tangga mengharuskan subjek memberikan batas yang jelas agar tidak saling memberikan pengaruh. *Reach* subjek merespon dengan tidak membawa masalah baik di rumah tangganya pada saat ia harus melaksanakan tanggung jawab diperkuliahan, begitu juga sebaliknya. *Control* juga dibutuhkan dalam kasus ini sehingga ketika subjek mengetahui apa yang menjadi prioritas pada dua tanggung jawab tersebut ia akan melaksanakan tanggung jawab prioritas terlebih dahulu.

Kemudian, sebagai tanggung jawab subjek sebagai mahasiswa tingkat akhir, skripsi merupakan salah satu tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh subjek. Selain itu, tugas tugas perkuliahan di semester akhir juga harus ditanggungnya disamping tugasnya sebagai istri serta tanggung jawab pada bisnisnya. Dengan demikian, subjek tetap mengerjakan tugas akhirnya ditengah tengah kesibukan sebagai istri dan kegiatan berjualannya. Sebagai respon dari *control* subjek harus menemukan cara untuk tetap mengerjakan tanggung jawabnya.

Selanjutnya, konflik yang disebabkan karena adanya perilaku yang tidak sesuai dengan perannya. *Behavior based conflict* yang terjadi menunjukkan bahwa subjek mengutamakan perannya sebagai istri bahkan ketika melaksanakan tanggung jawab diperkuliahan. Hal ini tidak sesuai jika dilihat pada pelaksanaan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa. Dengan artian bahwa *reach* yang dimiliki tidak memberikan respon yang sesuai. Namun, disisi lain ia mengetahui dengan pasti apa yang menjadi prioritas dalam pelaksanaan setiap peran perannya. Hal tersebut termasuk dalam kecerdasan adversitas dimensi *control* yang mana ia mengetahui dengan pasti apa yang menjadi pilihannya.

Perilaku yang tidak sesuai lainnya dirasakan oleh subjek satu dimana setelah menikah ia merasakan bahwa ia mengalami perubahan dalam dunia pertemanannya. Hal tersebut merupakan sebuah perubahan yang wajar mengingat bertambahnya peran baru yang

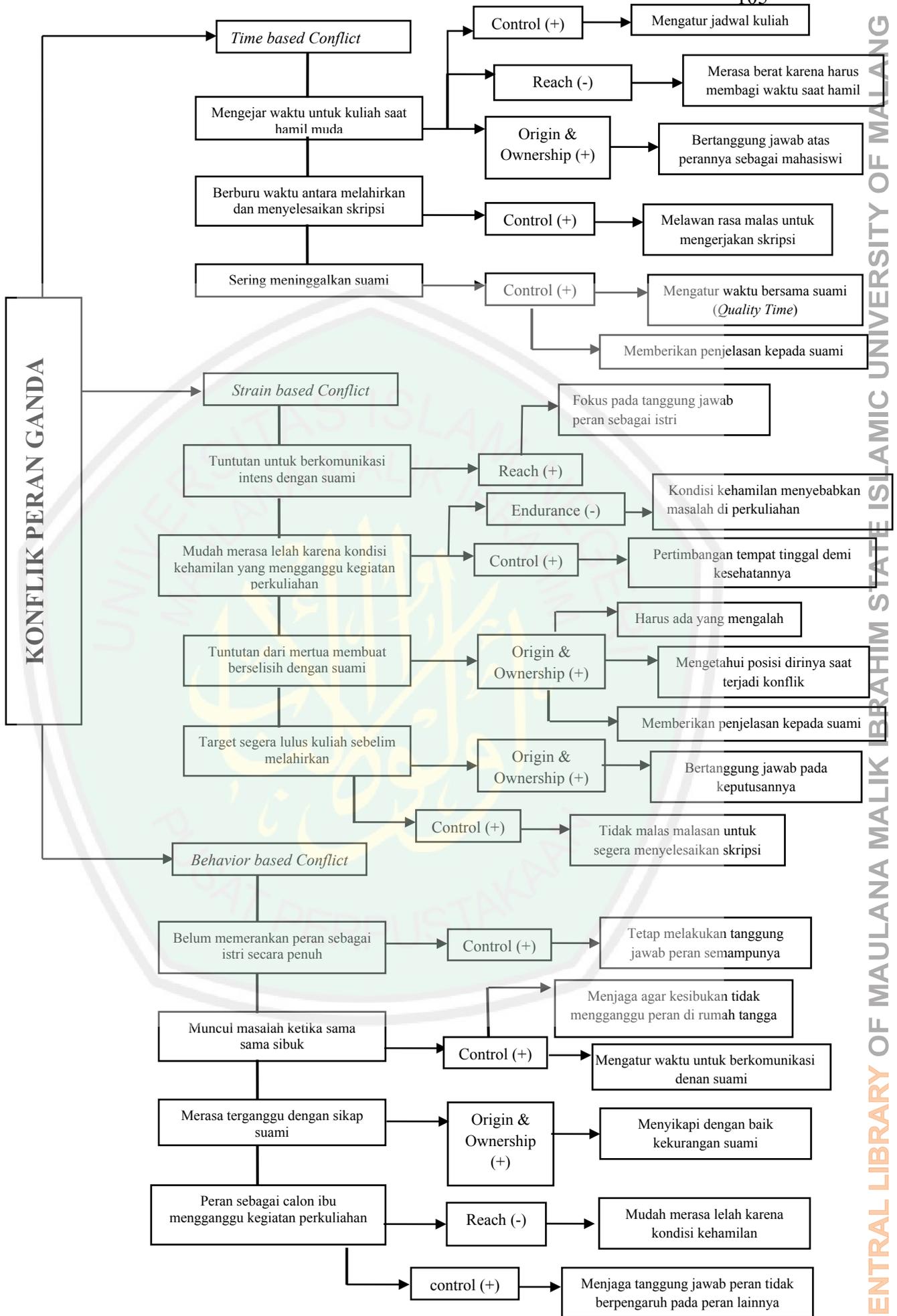
mengharuskan subjek melaksanakan tanggung jawab baru yakni sebagai istri. Menghadapi kondisi tersebut, *control* bekerja dimana respon yang ditunjukkan pada teman temannya dengan cara memberikan penjelasan jika keadaannya saat ini telah mengalami perubahan. Begitu juga dengan apa yang menjadi prioritas subjek satu saat ini.

Selanjutnya, terkait dengan peran baru sebagai istri. subjek satu mengatakan bahwa ia belum memerankan perannya sebagai seorang istri secara utuh dan sepenuhnya. Hal tersebut merupakan salah satu bagian dari *behavior based conflict*, mengingat ketidakcocokan perilaku dengan peran yang harus dilaksanakan. Dibalik kekurangan tersebut subjek satu memiliki pemahaman bahwa kekurangan yang dimilikinya dikarenakan beberapa hal yang belum mendukung pemenuhan perannya sebagai seorang istri. seperti kewajiban yang harus dibagi bagi dengan kewajiban berkuliah yang harus meninggalkan suami, serta tempat tinggal yang masih bersama dengan sang mertua yang sedikit memberikan pengaruh pada pemenuhan tanggung jawab sebagai istri.

Kemudian, diawal pernikahan subjek satu merasakan kesulitan beradaptasi dengan sang suami. Ia merasa bahwa pada awal pernikahannya selalu saja ada hal yang diributkan meskipun itu hal kecil. Dan respon yang diberikan subjek satu kepada sang suami malah memperburuk hubungan sehingga pertengkaran semakin tidak

terkendali. Seiring dengan berjalannya waktu, pertengkaran pertengkaran tersebut adakalanya terjadi naun respon yang diberikan subjek kepada snag suami berbeda. Subjek satu merespon dengan memahami bahwa sang suami juga memiliki kekurangan begitu juga dengan sebaliknya. Respon tersebut merupakan salah satu respon dari kecerdasan adversitas dimensi *origin* dan *ownership*.





Gambar 5.1 : Skema Analisis Subjek 1

b. Analisis subjek 2 SKN

Analisis pada subjek 2 dengan tiga tema terkait dengan konflik peran ganda yang terjadi serta kecerdasan adversitas yang merespon konflik diperoleh hasil analisa bahwa, terdapat tiga *time based conflict* yang dialami oleh subjek. Pertama, mengejar waktu untuk berkuliah saat hamil muda dimana subjek dua tidak tinggal di kota Malang melainkan di kota kelahirannya. Perjalanan dari kota tempat ia tinggal menuju kota Malang tempatnya berkuliah memakan waktu kurang lebih tiga jam dengan kereta api. Jadwal kuliah yang harus dimulai pagi sekitar setengah tujuh mengharuskannya bangun subuh dan menaiki kereta api dalam kondisi hamil muda. Menghadapi kondisi tersebut tentulah bukan kondisi yang mudah bagi ibu yang tengah hamil muda.

Berbagai respon positif dari kecerdasan adversitas diperlukan dimana respon tersebut ditunjukkan oleh subjek dengan cara mengatur jadwal perkuliahan sebagai bentuk dari *control*. Melihat kondisi kehamilannya serta tempat tinggal subjek dua mengatur jadwal perkuliahan seminggu dua kali masuk perkuliahan dengan mempertimbangkan kondisinya. Sehingga dengan jadwal tersebut ia memiliki waktu untuk beristirahat dirumah dan tidak direpotkan dengan kewajiban berkuliah setiap hari. Respon *origin* dan *ownership* ditunjukkan pula oleh subjek dengan pemahaman bahwa segala sesuatu yang terjadi padanya saat ini adalah pilihannya dan ia harus

bertanggung jawab dengan perkuliahannya dalam kondisi apapun. Meskipun demikian, *reach* merespon negatif dimana ia merasa berat menjalani kegiatan tersebut dalam kondisi hamil muda. Dengan demikian menunjukkan bahwa kondisi kehamilannya mengganggu kegiatan perkuliahannya.

Selanjutnya, dengan kondisi yang hamil di awal semester serta kewajiban tugas akhir yang telah didepan mata maka ia harus berburu waktu antara kelahiran serta tugas akhirnya. Dengan kondisi kehamilan yang sering kali merubah *mood* serta staminanya, membuat ia merasa malas. Namun respon *control* menunjukkan bahwa ia harus melawan rasa malasnya tersebut untuk segera mengerjakan skripsi mengingat hari kelahiran yang semiakin dekat. Kemudian, dengan keadaan yang mengharuskannya berkuliah di Malang dan tinggal berbeda kota dengan sang suami membuat waktu bersama suami menjadi sedikit. Ia lebih sering meninggalkan suami namun ia juga harus menggantikan waktu tersebut dengan melakukan *quality time* bersama sang suami jika bersama. Hal tersebut menunjukkan *control* subjek untuk tetap menjaga kualitas waktu yang diberikan kepada sang suami meskipun ia sering meninggalkannya.

Kemudian, untuk jenis konflik *strain based conflict* atau tekanan dari tanggung jawab peran perannya memberikan pengaruh pada pemenuhan peran lainnya. Mengingat kondisi subjek dua yang tengah hamil serta masih harus melaksanakan perkuliahan membuatnya harus

berusaha ekstra. Terlebih subjek dua yang harus tinggal jauh dari sang suami mengharuskannya untuk tetap menjaga komunikasi intens dengan sang suami. Tuntutan atas perannya sebagai istri tersebut diungkapkannya cukup mengganggu. Namun, respon *reach* yang ditunjukkan subjek bahwa ia harus fokus dengan tanggung jawab perannya sebagai istri dan sebagai mahasiswi. Permintaan berkomunikasi secara intens dengan sang suami adalah kewajibannya sebagai seorang istri, sedangkan ketika jam perkuliahannya di mulai ia juga harus berfokus dengan kegiatan perkuliahannya.

Kemudian, dengan kondisi kehamilannya subjek dua sering kali merasa kelelahan, merasakan mual dan perubahan *mood* yang signifikan ketika di kelas. Hal tersebut jelas mengganggu pemenuhan tanggung jawabnya di perkuliahan yang menunjukkan bahwa respon *endurance* subjek dua tidak merespon baik disebabkan karena kondisinya. Namun, untuk menyasati hal tersebut, subjek dua mempertimbangkan tempat tinggal yang dapat mendukung kesehatan dan kondisi kehamilannya yang tidak menentu. Hal tersebut menunjukkan respon *control* dari keadaan yang dialami oleh subjek dua.

Kemudian, perannya sebagai seorang istri sering kali mendapat tuntutan yang berlebih dari sang mertua. Sebagai seorang istri ia menceritakan kepada sang suaminya dan terkadang menimbulkan perselisihan. Kecerdasan adversitas dimensi *origin* dan *ownership* diperlukan untuk mampu merespon agar tidak terjadi perselisihan yang

berkepanjangan. Hal tersebut juga diungkapkan oleh subjek dua bahwa dalam menghadapi konflik terutama dengan sang suami haruslah ada yang mengalah serta mengetahui posisi diri untuk melakukan introspeksi diri. Ketika memang berada diposisi yang salah subjek dua tidak segan memberikan penjelasan yang dapat meredakan pertengkaran. Pemahaman pemahaman seperti itulah yang diperlukan agar subjek mampu memahami konflik yang terjadi dengan sang suami agar tidak menimbulkan masalah yang lebih besar.

Sedangkan untuk tekanan dari dunia perkuliahan berasal dari tuntutan tugas akhir yang harus segera diselesaikan seiring dengan bertambahnya usia kehamilan. Respon kecerdasan adversitas dimensi *origin* serta *ownership* memberikan pemahaman kepada subjek dua bahwa ia harus bertanggung jawab menyelesaikan perkuliahan ditengah masa kehamilannya. Ia memutuskan untuk menikah dan dengan pasti mengetahui apa saja resiko yang akan dihadapinya didepan. Termasuk kemungkinan bahwa harus menyelesaikan skripsi bersamaan dengan kehamilannya. Lalu, bentuk *control* dari kondisi tersebut ditunjukkan dengan respon tidak malas malasan dalam mengerjakan skripsi. Kondisi kehamilannya sering kali membuat subjek dua merasa lelah dan malas, namun ia tidak ingin hal tersebut mengganggu pengerjaan tugas akhirnya.

Dan untuk jenis knflik peran ganda *behavior based conflict* yang dialami oleh subjek dua didapatkan empat konflik. Pertama, subjek

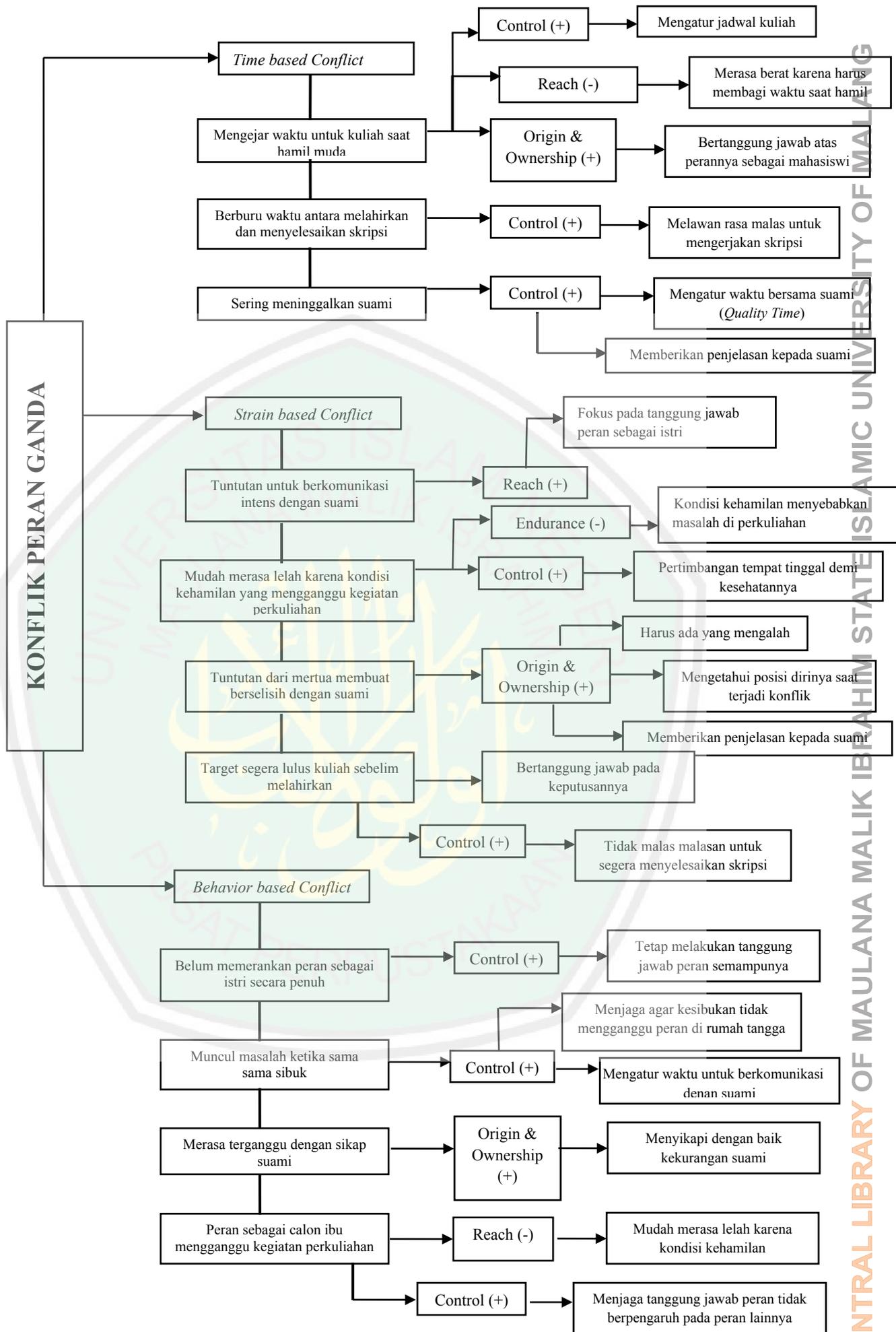
belum merasakan memerankan perannya sebagai seorang istri sepenuhnya. Hal tersebut kembali lagi kepada kondisi subjek dua yang harus tinggal berjauhan dengan sang suami serta kesibukannya diperkuliahan. Namun, subjek dua tidak ingin meratapi hal tersebut sebagai bentuk respon dari *control* ia tetap bertanggung jawab dan tetap melaksanakan tanggung jawab sebagai istri sesuai dengan kemampuannya. Hal tersebut diyakininya hanya untuk sementara dan setelah ia bersama dengan sang suami tinggal bersama ia akan mampu memerankan perannya dengan baik.

Kemudian, akibat dari kesibukan masing masing dengan kondisi berjauhan seringkali menimbulkan masalah bagi keduanya. Dimana komunikasi adalah satu satunya cara agar subjek dua dan sang suami tetap berhubungan namun ketika subjek dua sibuk dengan tanggung jawabnya diperkuliahan serta sang suami yang sibuk dengan pekerjaannya hal tersebut dapat memancing permasalahan. Melihat hal tersebut subjek dua dengan respon *reach* yang dimiliki ia menjaga agar tanggung jawabnya pada masing masing peran tidak menjadi sumber masalah. Dengan demikian, subjek dua berusaha untuk tetap menyempatkan berkomunikasi dengan sang suami yang jauh dengannya sebagai bentuk dari control subjek dua.

Lalu, terkait dengan perilaku baik dari subjek dua dan sang suami ia mengungkapkan bahwa pada awal pernikahan subjek dua sempat merasa risih dan *ilfeel* dengan sikap sang suami yang masih

mengandalkan sang ibu. Hal tersebut membuatnya pernah merasa tidak suka dan menegur sang suami, melihat hal tersebut subjek dua menyikapinya dengan memahami bagaimana kepribadian serta kekurangan sang suami. Meskipun tidak seharusnya sebagai seorang istri berperilaku demikian. Respon tersebut merupakan respon kecerdasan adversitas dimensi *origin & ownership*.

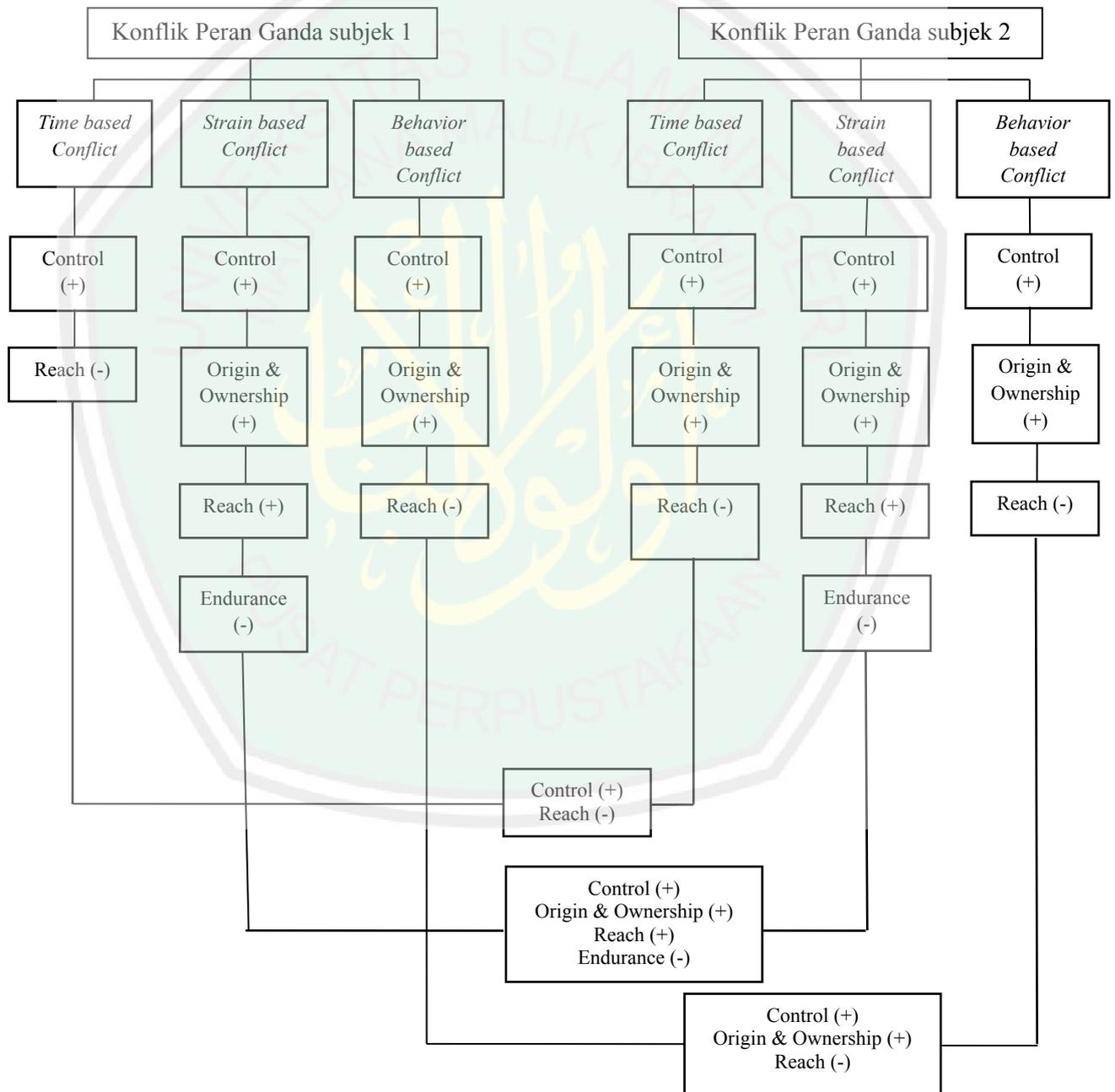
Dan yang terakhir terkait dengan perannya sebagai calon ibu dirasakan oleh subjek dua mengganggu kegiatan perkuliahan. Kondisi kehamilan pada trimester pertama membuatnya menjadi mudah lelah, moodyan serta malas malasan dalam mengerjakan tanggung jawab di perkuliahan. Hal tersebut membuatnya memiliki dimensi *reach* yang tidak baik untuk kondisinya. Dimana kondisi yang lemah menyebabkan subjek mudah mengalami kelelahan akibat dari tanggung jawabnya serta kondisi fisik yang mengganggu pemenuhan tanggung jawab perannya. Namun, meskipun dengan kondisi demikian subjek dua tetap menjaga setiap tanggung jawab dari perannya tidak berpengaruh pada pemenuhan peran lainnya. Yang mana respon tersebut menunjukkan *control* yang dimiliki subjek dua merespon dengan baik.



Gambar 5.2 : Skema Analisis Subjek 2

c. Analisis banding subjek 1 (IS) dan 2 (SKN)

Berikut adalah analisis banding dari subjek 1 IS dan subjek 2 SKN terkait dengan respon dimensi kecerdasan adversitas pada konflik peran ganda.



Gambar 5.3 : Analisis Banding Subjek 1 dan Subjek 2

Konflik peran ganda adalah konflik yang terjadi akibat adanya dua peran yang berbeda. Dimana masing masing dari peran tersebut memberikan tekanan baik dalam waktu pelaksanaan peran, tanggung jawab yang harus dikerjakan ataupun tuntutan perilaku yang cocok bagi peran tersebut tidak sesuai. Konflik peran ganda dibagi menjadi tiga jenis yakni *time based conflict* atau konflik peran ganda yang berbasis waktu. Dimana pelaksanaan peran satu dengan peran lainnya tidak memiliki fleksibilitas waktu dalam pelaksanaannya. kemudian *strain based conflict* atau konflik peran ganda terkait dengan tekanan dari tanggung jawab peran yang mempengaruhi pelaksanaan tanggung jawab peran lainnya. Serta *behavior based conflict* atau konflik yang terjadi akibat adanya pola perilaku yang tidak sesuai dengan peran yang dilaksanakan.

Dalam prakteknya peran kecerdasan adversitas diperlukan untuk mengendalikan konflik peran ganda yang terjadi. Kecerdasan adversitas yang dimiliki oleh subjek hampir sama namun yang membedakan adalah respon yang diberikan oleh kecerdasan adversitas tersebut sering kali berbeda. Seperti halnya pada konflik peran ganda *time based conflict*, dimana respon *control* muncul pada kedua subjek. Respon ini berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengendalikan dan mencari jalan keluar dari setiap masalah yang dihadapi. Kemudian, respon *reach* menunjukkan nilai yang negatif pada kedua subjek. *Reach* yang menunjukkan bahwa apakah sebuah

kesulitan dapat menjangkau sisi lain kehidupan individu. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada subjek satu *time based conflict* terjadi sebab ada respon *reach* yang menunjukkan bahwa pemenuhan peran subjek satu mempengaruhi pemenuhan peran lainnya. Namun, respon lain muncul pada subjek dua yang menunjukkan *origin* dan *ownership* bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *endurance* yang dimiliki rendah yakni ia merasa kelelahan saat mengejar waktu untuk berkuliah ia menyadari untuk tetap bertanggung jawab pada peran perannya yang kemudian memunculkan respon *control* untuk *time based conflict* yang dialami.

Lalu *strain based conflict* atau konflik yang berbasis pada tanggung jawab serta kewajiban dari masing masing peran menjadi tekanan bagi peran lainnya. Menunjukkan respon kecerdasan adversitas dimensi *control*, *origin* and *ownership* serta *reach* yang positif, hal tersebut terjadi pada kedua subjek. Dimana dalam menghadapi *strain based conflict* respon *origin* and *ownership* yang menunjukkan pemahaman siapa yang menyebabkan konflik serta tanggung jawab terhadap konflik difahami dengan baik berupa respon rasa tanggung jawab, tidak menyalahkan keadaan serta memahami dimana posisi diri sendiri saat terjadi konflik peran. Sehingga hal tersebut memicu respon *reach* yang menunjukkan bahwa tanggung jawab peran pada masing masing peran seharusnya tidak berpengaruh pada pemenuhan tanggung jawab peran lainnya. Kemudian memicu

pula respon *control* sebagai upaya mengendalikan konflik yang terjadi.

Kemudian, perbandingan tersebut memperoleh hasil bahwa respon *endurance* yang bernilai negatif nampak pada kedua subjek. *Endurance* atau daya tahan yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam menanggapi suatu masalah serta bagaimana individu memaknai berapa lamakah kesulitan dalam hidup terjadi. Respon *endurance* pada kedua subjek dipicu oleh kondisi fisik masing masing. Pada respon ini menunjukkan bahwa penyebab dari konflik terkait dengan *endurance* yang mana kondisi fisik tersebut mempengaruhi berapa lama konflik yang terjadi. Kondisi fisik yang lemah menjadi alasan untuk subjek tidak memerankan perannya dengan baik.

Kemudian, untuk jenis konflik peran ganda *behavior based conflict* berdasarkan analisis banding menunjukkan jika *control* serta *origin* dan *ownership* memberikan respon yang baik pada terjadinya konflik peran ganda. Control terkait dengan *behavior based conflict* mengindikasikan pada kemampuan individu untuk tetap bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan, tetap mengetahui apa yang menjadi prioritasnya. Sedangkan untuk respon *origin* serta *ownership* yang merupakan asal usul serta rasa bersalah individu menunjukkan bahwa kemampuan untuk menilai diri sendiri dan mengetahui kapasitas diri dengan baik sehingga mampu menunjukkan respon *control* yang baik.

Namun, disisi lain berdasarkan analisa banding didapatkan satu respon kecerdasan adversitas yang sama namun bernilai negatif yakni respon *reach*. Yang mana masalah yang terjadi pada salah satu peran memberikan pengaruh pada pemenuhan peran lainnya.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisa didapatkan bahwa terdapat beberapa respon kecerdasan adversitas yang sama. Namun disisi lain menunjukkan juga terdapat respon kecerdasan adversitas yang berbeda dan tidak sama antara subjek satu dengan subjek dua. Dua hal ini menunjukkan bahwa respon yang diberikan masing masing individu berbeda sesuai dengan bagaimana kecerdasan adversitas tersebut berperan.

2. Pembahasan

a. Konflik Peran Ganda ditinjau dari Kecerdasan Adversitas

Dari hasil analisis pada kedua subjek didapatkan beragam konflik peran ganda yang dialami oleh subjek serta respon respon kecerdasan adversitas saat subjek mengalami konflik peran ganda tersebut. Seorang mahasiswa yang memutuskan untuk menikah terlebih langsung memiliki momongan, mereka terlibat beberapa peran sekaligus. Peran sebagai seorang mahasiswi dengan kehidupan kampus dan tuntutan tugas tugas perkuliahan, peran sebagai seorang istri yang harus melayani suami dan melaksanakan tugas tugas rumah tangga. Serta peran sebagai ibu atau calon ibu yang bertanggung

jawab atas kebutuhan sang anak, tentu bukanlah peran-peran yang mudah untuk dilakukan secara bersamaan. Kemungkinan kelelahan dan rasa ingin menyerah akan hinggap ketika peran-peran tersebut menimbulkan konflik. Tidak jarang juga konflik peran ganda dapat menyebabkan pelakunya mengalami sakit fisik.

Peran-peran tersebut tentu memiliki tuntutan dan tanggung jawab yang harus diselesaikan oleh individu sebagai pelaku dari perannya. Katz & Kahn (dalam Andriani, 2007) menyebutkan bahwa konflik peran ganda merupakan sebuah reaksi dari konflik peran yang terjadi secara bersamaan terkait dengan pemenuhannya. Selain itu, konflik peran ini juga disebabkan oleh adanya konflik batin antara harapan dan sikap individu dengan perannya serta harapan orang lain terkait dengan perilaku yang tepat sesuai dengan posisi peran perannya.

Hall (dalam Andriani, 2007) menyebutkan bahwa wanita yang mengalami konflik peran dapat disebabkan oleh munculnya tanggung jawab peran pada saat yang bersamaan yang pada akhirnya dapat menimbulkan benturan tanggung jawab atau konflik peran sebagaimana yang terjadi pada kedua subjek. Untuk menghadapi situasi tersebut, perlulah individu memiliki mekanisme pertahanan diri serta daya juang yang baik untuk menghadapi suatu konflik. Stoltz (2000) memperkenalkan konsep kecerdasan adversitas sebagai kecerdasan untuk keluar dari kesulitan hidup.

Biddle & Thomas menyebutkan istilah *polarized dissensus* sebagai kata lain dari konflik peran dimana konflik peran ini sebagai bentuk dari ketidaksesuaian sikap dan tuntutan. Mayers (1983) menyebutkan dua jenis konflik yang sering dialami oleh individu dengan berbagai peran yakni *intrarole conflict* atau konflik dalam sebuah peran seperti yang dialami oleh subjek dimana perannya sebagai seorang istri dirasa belum terlaksana secara penuh, hal tersebut disebabkan karena ketidakbebasan subjek 1 untuk melakukan tugas tugas sebagai seorang istri sebab ia masih tinggal bersama sang mertua.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa subjek mengalami *intrarole conflict* yang mana harapan subjek dengan kenyataan terkait dengan pemenuhan perannya tidak sesuai. Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh subjek 2 bahwa ia belum merasa menjalankan perannya sebagai seorang istri secara sempurna. Alasan yang diungkapkan subjek dikarenakan ia dan suami masih tinggal bersama orang tua sehingga dalam beberapa urusan rumah tangganya masih mendapat bantuan dari orang tua. Hal tersebut berlawanan dengan keinginan dan impian subjek 2 tentang rumah tangganya.

Dalam hal ini, setiap individu memiliki ketahanan yang berbeda beda dalam menghadapi konflik kehidupan. Lalu, jenis konflik yang dihadapi juga sangatlah beragam, baik peran peran mereka di kehidupan keluarga, rumah tangga, perkuliahan hingga

kehidupan sosial. Kehadiran kecerdasan adversitas ini menjadi sarana bagi individu menghadapi kesulitan tersebut, merespon kesulitan tersebut dan mengubahnya menjadi peluang untuk mencapai tujuan kehidupan yang lebih baik. Kecerdasan adversitas tersusun berdasarkan beberapa dimensi diantaranya dimensi *control* (kendali), *origin & ownership* (asal usul & pengakuan), *reach* (jangkauan) serta *endurance* (daya tahan). Mengutip Bellavia & Frone (2005) bahwa Bernas & Major mengungkapkan diantara berbagai karakter individu, terdapat beberapa karakter yang dapat melindungi dari adanya konflik peran ganda. Seperti halnya *hardiness* atau ketangguhan yang merupakan salah satu aspek yang menyusun dimensi *endurance* (Afridianingrum, dkk. 2013). Konflik peran ganda oleh Greenhouse & Beutell (1985) dibagi menjadi tiga bentuk. Pemilihan tiga bentuk konflik peran ganda ini dirasa sesuai dengan keadaan lapangan yang peneliti pilih untuk penelitian ini.

1). *Time based conflict*

Konflik peran ganda jenis ini merupakan konflik yang berbasis waktu. Waktu yang digunakan untuk memerankan sebuah peran mengurangi pemenuhan peran lainnya, sehingga memberikan pengaruh pada ketidak seimbangan pelaksanaan peran lain tersebut. Hal yang menjadi perhatian dalam jenis konflik ini adalah jumlah waktu masing masing peran yang tidak sesuai dan tidak

memberikan penyesuaian waktu yang fleksibel. Hasil dari analisa data menunjukkan bahwa subjek 1 mengungkapkan bahwa ia sering melanggar pembagian waktu untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang istri serta tugas tugas perkuliahan yang menyita waktu.

Bartolome & Evans (1979) mengungkapkan bahwa individu dengan beberapa peran dalam hidupnya memiliki kecenderungan untuk mengalami dua bentuk konflik dari konflik jenis ini. Pertama, tekanan waktu dari sebuah peran berhubungan dengan tanggung jawab individu pada salah satu peran memiliki kemungkinan untuk secara fisik tidak dapat terpenuhi sesuai harapan dari peran lainnya. Kedua, seorang individu yang tengah memenuhi tanggung jawabnya rentan mengalami keasyikan hanya pada satu peran meskipun ia berusaha untuk memenuhi peran lainnya (Greenhouse & Beutell, 1985).

Pada dasarnya *time based conflict* ini berhubungan dengan porsi waktu dalam pemenuhan tanggung jawab peran peran, Sehingga, jika terjadi ketidak seimbangan pembagian waktu ataupun ketidak fleksibelitas pemenuhan peran peran ini maka konflik akan terjadi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afrida (2017) yang menunjukkan ketiga subjeknya mengalami konflik waktu. Ketiga subjek tersebut menunjukkan kurangnya waktu untuk memenuhi suatu peran akibat terlalu banyak waktu

dihabiskan untuk peran lainnya. Kemudian, hal lain yang dapat menimbulkan konflik terkait dengan pembagian waktu masing masing peran adalah ketidak seimbangan pembagian waktu.

Masing masing subjek mengalami konflik ini dan memiliki beberapa respon kecerdasan adversitas yang sama. Jika ditinjau dari kecerdasan adversitas dengan ke empat dimensinya *time based conflict* dapat terjadi ketika seseorang tidak mampu membagi waktu dari setiap perannya. Sehingga antara peran satu dengan peran lainnya saling tumpang tindih dalam pelaksanaannya. Dilain sisi, untuk menghindari konflik peran individu harus memiliki upaya upaya tertentu untuk mengatur waktu dari setiap peran perannya. Dengan demikian, *reach* sebagai dimensi kecerdasan adversitas yang mengatur agar kesulitan tidak mengganggu sisi lain kehidupan. Begitu juga dengan konflik yang disebabkan oleh waktu ini, dimana individu selayaknya mampu memberikan batas yang jelas dalam membagi waktu setiap perannya.

Hasil analisa menunjukkan bahwa *reach* yang dimiliki oleh subjek menunjukkan respon negatif. Yang mana pada subjek satu ia mengutamakan perannya sebagai istri sehingga ia melakukan pelanggaran pembagian waktu yang telah disepakati dengan memutuskan pulang disaat menjalankan perannya sebagai mahasiswi. Sedangkan subjek dua menunjukkan respon bahwa

kondisi kehamilannya mempengaruhi pemenuhan kewajibannya sebagai mahasiswi. Yang mana ia merasa berat disaat berangkat kuliah dengan kereta api ke Malang. Respon tersebut menunjukkan bahwa kedua subjek dengan masalah pada salah satu perannya berpengaruh pada pemenuhan peran lainnya. Sehingga menyebabkan ketidaksempurnaan pemenuhan kewajiban dari salah satu peran kedua subjek.

Disisi lain, meskipun dengan respon *reach* tersebut respon lain yang ditunjukkan oleh kedua subjek terkait dengan konflik waktu ini menunjukkan bahwa *control* memberikan respon positif. Kedua subjek menunjukkan respon control pada konflik yang dialaminya. *Control* tentang bagaimana kendali yang dirasakan individu ketika menghadapi sebuah permasalahan. Kendali ini memiliki hubungan dengan sikap optimisme bahwa segala sesuatu dapat dilakukan untuk menyelesaikan kesulitan. Indikator individu dikatakan memiliki nilai *control* tinggi adalah ketika ia mampu bertahan dalam kesulitan hidupnya dan menunjukkan sikap ulet, tekun serta tidak mudah menyerah untuk mencari berbagai cara penyelesaian masalah.

Individu jenis ini akan memiliki pemahaman bahwa ia adalah pihak yang harus menyelesaikan masalah hidupnya. Sebaliknya individu dengan nilai *control* yang rendah memiliki indikator ketidakberdayaan dan mudah menyerah terhadap masalah masalah

dalam hidupnya. Individu ini akan diliputi perasaan tidak dapat melakukan apapun dan segala sesuatu yang terjadi adalah hal buruk.

Respon respon *control* pada kedua subjek sangat beragam mulai dari mengatur jadwal perkuliahan, mengatur waktu bersama dengan suami, memberikan penjelasan kepada suami jika terjadi permasalahan, mengetahui apa yang menjadi prioritas sehingga tahu tindakan dan keputusan yang benar. Respon tersebut muncul sebagai upaya untuk memperbaiki keadaan sehingga masalah atau konflik yang terjadi tidak semakin buruk. Dengan demikian dapat kita fahami bersama bahwa dalam *time based conflict* diperlukan respon *reach* yang baik agar individu mampu menjaga dan memberikan batas yang jelas antar peran. sehingga masalah yang terjadi pada salah satu peran tidak mengganggu waktu memerankan peran lainnya.

Begitu juga dengan respon *control* bahwa respon yang dilakukan oleh masing masing subjek menunjukkan segala sesuatu dapat dilakukan dalam rangka menyelesaikan konflik. Salah satu indikator individu dengan kecerdasan adversitas yang tinggi adalah perasaan memiliki kendali yang besar atas peristiwa dalam hidupnya. Sehingga mereka menunjukkan perilaku ulet dan tekat untuk tidak menyerah dalam menyelesaikan konflik. Tindakan tindakan subjek seperti memilih waktu yang tepat untuk

menyelesaikan masalah, memilih apa yang menjadi prioritas tanggung jawab perannya untuk menghindari konflik adalah bagian dari usaha mencegah konflik dan mengubah situasi menjadi lebih baik.

b) *Strain based conflict*

Strain based conflict disebabkan oleh tekanan akibat dari tuntutan dan tanggung jawab dari peran-peran yang dilakukan. Tekanan dari masing-masing peran dapat menimbulkan ketegangan sehingga muncul gejala-gejala seperti kelelahan, kecemasan hingga depresi. Maka, jika seorang individu mengalami kelelahan dalam menjalankan tanggung jawabnya dalam suatu peran memungkinkan terjadinya ketidaksempurnaan dalam memerankan peran-peran lainnya. Hal tersebut juga terjadi pada subjek 1 pada penelitian ini, setelah melakukan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa dan juga mengurus bisnisnya yakni bertemu dengan pelanggannya membuat subjek 1 merasakan kelelahan. Rasa lelah yang dibawanya pulang kerumah menyebabkan subjek 1 tidak dapat melaksanakan tugasnya sebagai seorang istri sepenuhnya.

Sedangkan, pada subjek 2 ditemukan fakta bahwa tuntutan dan tanggung jawab ia sebagai calon ibu yang tengah hamil muda disaat perkuliahan masih berjalan memberikan pengaruh pada perkuliahannya. Perkuliahan yang harus ditempuh dari Blitar ke Malang dalam keadaan hamil muda dan *morning sickness*

membuat kegiatan perkuliahan subjek 2 terganggu. Keadaan di trimester pertama sering membuatnya merasa malas untuk berkuliah dan kelelahan membuatnya hampir mengalami keguguran. Sebuah penelitian lain yang dilakukan oleh Afrida (2015) menunjukkan bahwa salah satu subjeknya yang berstatus sebagai mahasiswi serta pemangku jabatan di sebuah instansi membuatnya tidak mampu memenuhi kebutuhan berprestasi atas perannya sebagai mahasiswi.

Strain based conflict ini dapat pula muncul disebabkan karena adanya faktor kesehatan yang mengganggu pemenuhan peran lainnya. Hal tersebut terjadi pada kedua subjek penelitian, dengan demikian menunjukkan bahwa tanggung jawab pada salah satu peran dapat menimbulkan ketegangan dan memungkinkan untuk terjadinya kelelahan yang kemudian akan berpengaruh pada pemenuhan peran lainnya.

Berdasarkan hasil analisa ditemukan bahwa tiga dimensi kecerdasan adversitas menunjukkan respon yang positif. Pertama *control* pada konflik peran akibat tanggung jawab atau tuntutan masing masing peran. Respon ini ditunjukkan dengan tetap menyisihkan waktu untuk mengerjakan skripsi ditengah kesibukan peran lainnya, jika dihadapkan pada dua tanggung jawab disaat yang bersamaan harus memberikan penjelasan kepada orang tua atau suami jika masih belum melaksanakan tugasnya agar tidak

terjadi kesalahfahaman, memiliki prioritas yang jelas pada kedua perannya. Respon *control* lain yang merupakan adaptasi dari konflik peran yang dialami subjek dua seperti mempertimbangkan tempat tinggal ketika hamil muda serta merasa harus melawan rasa malasnya untuk tetap mengerjakan skripsi.

Sama dengan peran respon *control* pada jenis konflik *time based conflict* yang mengindikasikan keinginan untuk mengendalikan segala sesuatu yang terjadi pada peran perannya. Masalah apapun yang terjadi memiliki penyelesaian dan segala sesuatu mungkin untuk dilakukan. Kedua, respon kecerdasan adversitas lain yang muncul dalam *strain based conflict* ini adalah *origin & ownership*. *Strain based conflict* dengan respon *origin & ownership* dimana dominasi peran yang lebih kuat memerlukan pemahaman yang kuat tentang apa dan siapa yang menjadi penyebab jika terjadi suatu konflik antar peran. Serta bagaimanakah akibat akibat yang ditimbulkan konflik tersebut mempengaruhi berjalannya tanggung jawab peran.

Kedua subjek memiliki respon *origin & ownership* diantaranya mengetahui posisi diri ketika terjadi permasalahan serta tidak menyalahkan keadaan yang membuat subjek berada dalam konflik tersebut. Respon ini menunjukkan *origin* terkait dengan pemahaman apa dan siapa yang menjadi penyebab konflik. Kemudian, ketika terjadi konflik *strain based conflict* ini masing

masing subjek memiliki kesadaran untuk bertanggung jawab, meminta maaf baik kepada suami ataupun kepada pihak lain serta memberikan penjelasan mengapa konflik dapat muncul. Respon tersebut menunjukkan *ownership* yang mana subjek menyadari dan mengakui akibat dari konflik.

Ketiga, respon *reach* yang ditunjukkan kedua subjek dapat dilihat positif. Tekanan dari tanggung jawab peran perannya memerlukan komitmen untuk fokus melaksanakan tanggung jawab meskipun dapat menimbulkan tekanan yang dapat mempengaruhi peran lainnya. Fokus, merupakan salah satu yang menjadi upaya subjek menjaga agar peran perannya tidak menimbulkan permasalahan. Begitu juga dengan respon tetap menjaga masalah dikeluarga tetap terjadi dikeluarga dan masalah diperkuliahan tidak terbawa kerumah tangga.

Disisi lain, respon kecerdasan adversitas tidak selamanya baik. *Endurance* atau daya tahan terkait dengan berapa lamakah masalah dapat bertahan dan penyebab dari masalah tersebut dapat berpengaruh pada pelaksanaan peran. Subjek satu yang merasa lelah dengan tanggung jawab dari peran perannya memilih untuk menghindari masalah tersebut. Ia mengungkapkan bahwa ketika ia merasakan kelelahan ia memilih untuk menghindari tanggung jawabnya sebagai istri untuk mengurus rumah dalam kondisi tersebut. Sedangkan untuk subjek dua, ia mengungkapkan bahwa

kondisi kehamilannya menjadi penyebab terganggunya pemenuhan tanggung jawab di perkuliahan.

Dengan demikian, tiga respon kecerdasan adversitas menunjukkan respon yang positif yakni *control*, *origin* & *ownership* serta *reach*. Yang mana dalam *strain based conflict* tiga respon kecerdasan adversitas tersebut sangat diperlukan. Namun, jika *endurance* yang dimiliki buruk maka ketahanan yang dimiliki juga akan mengganggu pelaksanaan tanggung jawab dari masing masing peran. Meskipun demikian, *endurance* yang buruk ini dapat dicover oleh respon kecerdasan adversitas lainnya.

c) *Behavior based conflict*

Konflik selanjutnya yang dialami oleh individu dengan peran ganda adalah konflik perilaku. Konflik tipe ini merupakan konflik yang muncul akibat dari adanya perilaku perilaku yang tidak sesuai dengan peran peran tersebut. Individu sering dibingungkan dengan kesesuaian pola perilaku yang diterapkan pada sebuah peran. Bartolome (dalam Greenhouse & Beutell, 1985) menyebutkan bahwa beberapa manager laki laki merasa terperangkap pada dua perilaku dan nilai nilai yang tidak sesuai. Dimana mereka memiliki keterbatasan emosional yang diperkuat dengan tuntutan serta harapan dari keluarga.

Subjek 1 dan subjek 2 dalam penelitian ini menunjukkan kesamaan terkait dengan pemenuhan peran sebagai istri yang dirasa belum mencapai target yang diinginkan. Alasan kedua subjekpun memiliki kesamaan yakni rumah tangga yang masih tinggal bersama dengan sang mertua sehingga tidak memiliki keleluasaan untuk menjalankan peran dalam rumah tangga secara penuh. Subjek 1 mengungkapkan bahwa ia lebih mengutamakan perannya sebagai seorang istri ketika melakukan tugasnya sebagai mahasiswi. Hal tersebut membuatnya tidak segan segan meninggalkan perkuliahan saat sang suami membutuhkannya. Konflik yang muncul berupa tugas yang harus ditinggalkan serta harus meninggalkan kelas dan menggantinya dilain waktu. Sedangkan subjek 2 merasakan perubahan perilaku saat kehamilan di trimester pertama yang membuat kondisinya lemah, hal tersebut berpengaruh pada perannya sebagai mahasiswi sehingga sering dihindari rasa malas dan lelah.

Respon kecerdasan adversitas dimensi *control* penting adanya untuk menanggapi konflik tersebut. Dimana *control* mampu menjadi respon yang mengupayakan pemikiran serta tindakan agar kedua tanggung jawab peran tetap terlaksana dengan baik. Respon *control* terlihat pada kedua subjek diantaranya pada kemampuan subjek ditengah pergulatan konflik bahwa tanggung jawab harus tetap dikerjakan apapun hal yang menghalanginya. Selain itu,

respon *origin & ownership* juga nampak positif diantaranya kemampuan untuk menilai posisi diri ketika terjadi konflik mampu mendukung munculnya respon *control*. Namun, kedua subjek menunjukkan respon *reach* yang lemah dimana subjek satu masih mencampurkan tanggung jawab peran perannya. Sedangkan subjek dua terpengaruh oleh kesehatannya.

Pada dasarnya, konflik perilaku ini sangat diperlukan adanya *reach* yang baik dalam mengatur mana perilaku dan norma norma atau nilai nilai yang sesuai dengan tanggung jawab masing masing peran. Meskipun demikian, respon negatif ini dapat ditangani dengan kemampuan *origin & ownership* yang baik sehingga memunculkan respon *control* yang sesuai untuk mengatur perilaku mana saja yang cocok untuk masing masing peran sesuai dengan tuntutan dan tanggung jawabnya.

Pada dasarnya, konflik peran ganda yang terjadi ini memiliki pola yang saling berkaitan dan berpengaruh antar peran. Seperti halnya pendapat dari Gutek (dalam Carlson, Kacmar & Williams, 2000) yang menyebutkan adanya pengaruh antara peran di luar keluarga berpengaruh pada peran di keluarga begitu juga sebaliknya. Sedangkan, dalam kasus penelitian ini subjek juga mengalami pengaruh dari adanya dua peran tersebut. Kemudian, jika diperhatikan pula pendapat dari Carlson, Kacmar & Williams (2000) yang mengungkapkan tentang hubungan antar peran dan pengaruhnya

menyebutkan bahwa ketiga konsep konflik peran ganda yakni *time based conflict*, *strain based conflict* serta *behavior based conflict* sejatinya saling berpengaruh dimana *time based work interference with family*, *time based family interference with work*, *strain based work interference with family*, *strain based family interference with work*, *behavior based work interference with family* serta *behavior based family interference with work*.

Dengan demikian, ada beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh pada konflik peran ganda ini. Stoner & Charles mengungkapkan adanya *time pressure* dimana semakin banyak waktu untuk menjalankan salah satu peran semakin sedikit pula waktu yang dimiliki untuk peran lainnya. Kemudian, faktor kedua terkait dengan *family size and support* atau jumlah keluarga serta dukungan, dimana semakin besar jumlah keluarga akan semakin besar pula tuntutananya begitu juga dengan dukungan yang diperoleh. Faktor ketiga yakni *job satisfaction*, yang mana jika disesuaikan dengan konteks penelitian ini mengarah pada kepuasan individu memerankan perannya akan menurunkan kemungkinan konflik. Faktor ke empat adanya *marital and life stisfaction*, dimana indikator menunjukkan bahwa kepuasan hidup dan pernikahan dapat menghambat terjadinya konflik. Dan faktor terakhir terkait dengan *size of firm* atau jumlah individu yang ada disekitar, dimana semakin banyak maka akan semakin banyak pula tuntutan yang dirasakan dari lingkungan (Merkuwati, 2013).

Kecerdasan adversitas ternyata bukan hanya semata mata tersusun oleh kemampuan individu dalam mengontrol, memahami, memberikan batas dan bertahan. Melainkan terdapat beberapa konsep penting seperti teori ketidak berdayaan. Seligman dalam penelitiannya menemukan bahwa ketidakberdayaan yang dipelajari dapat menginternalisasi keyakinan bahwa apa yang dilakukan individu tidak dapat memberikan manfaat baginya. Dengan artian bahwa seseorang kehilangan kendali (*control*) untuk menyelesaikan konflik dalam hidupnya. Inilah yang menjadi alasan mengapa banyak orang menjadi mudah menyerah dan lemah.

Dari teori tentang ketidakberdayaan tersebut lahir sebuah penelitian penelitian yang kemudian menjelaskan teori tentang bagaimana individu merespon kesulitan. Dimana pribadi yang memandang sebuah masalah sebagai sesuatu yang permanen dan terjadi secara menyeluruh dalam kehidupannya merupakan individu yang masuk kedalam kelompok pesimis. Sebaliknya, respon individu yang menganggap bahwa masalah adalah sesuatu yang terjadi sementara dan terbatas masuk kedalam kelompok individu optimis. Dengan demikian, individu memiliki pola pla tertentu dalam merespon kesulitan yang mana pola terseut akan bertahan sepanjang hidup jika dihambat. Pola yang tercipta tersebut secara alamiah berada di alam bawah sadar sehingga bekerja diluar kesadaran individu

Stoltz (2000) menyebutkan bahwa kecerdasan adversitas memiliki beberapa kaitannya dengan kesehatan baik fisik maupun mental. Dr. Gerald Kleman melakukan sebuah penelitian yang memperoleh hasil bahwa individu yang menderita karena kondisi kehidupan yang sulit dan tidak memiliki ketidakberdayaan akan mengalami depresi. Stoltz juga mengungkapkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh Crish Peterson, George Valiant dan Seligman yang meneliti tentang sikap optimis dan pesimis yang berkaitan dengan tinggi rendahnya kecerdasan adversitas berpengaruh pada kesehatan.

Dengan demikian, ada hubungan langsung antara kesehatan mental dan jasmani dengan bagaimana individu merespon konflik. Dalam kajian psikoneurologi, bagaimana individu merespon kesulitan (kecerdasan adversitas) mempengaruhi fungsi kekebalan dan kesembuhan. Dengan demikian, jika individu memiliki respon konflik yang rendah akan memiliki kecenderungan untuk lebih mudah mengalami depresi. Individu yang mengalami konflik peran dan mampu merespon konflik tersebut dengan baik secara psikologi kognitif akan memberikan pengaruh pada efektivitas, kinerja dan kesuksesan. Sebab mereka memiliki konsep yang telah terpolakan di alam bawah sadar mereka yang jika tidak diberikan perlakuan akan bertahan seumur hidup. Dengan demikian, secara neurofisiologis kebiasaan individu merespon konflik dapat diberikan berbagai perlakuan yang dapat memberikan perubahan. Dengan

mengarahkannya pada hal yang positif akan membawa respon tersebut berkembang dengan baik.

Stoltz (2000) mengklasifikasikan orang-orang dengan kecerdasan adversitas kedalam beberapa istilah yang dipakai untuk mendaki gunung. *Quitter*, *camper* serta *climber* dimana masing-masing menunjukkan kondisi individu dalam menghadapi sebuah konflik. Kecerdasan adversitas ternyata bukan hanya semata-mata tersusun oleh kemampuan individu dalam mengontrol, memahami, memberikan batas dan bertahan. Melainkan terdapat beberapa konsep penting seperti teori ketidakberdayaan. Seligman dalam penelitiannya menemukan bahwa ketidakberdayaan yang dipelajari dapat menginternalisasi keyakinan bahwa apa yang dilakukan individu tidak dapat memberikan manfaat baginya. Dengan artian bahwa seseorang kehilangan kendali (*control*) untuk menyelesaikan konflik dalam hidupnya. Inilah yang menjadi alasan mengapa banyak orang menjadi mudah menyerah dan lemah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konflik peran ganda pada mahasiswi yang telah menikah ditinjau dari kecerdasan adversitas dimana dalam setiap jenis konflik peran ganda memiliki respon dimensi kecerdasan adversitas yang berbeda. Pada *time based conflict* menunjukkan kecerdasan adversitas dimensi *control* merespon baik atas konflik waktu yang terjadi. Kemudian kecerdasan adversitas dimensi *reach* menunjukkan respon negatif. Dengan respon negatif ini *time based conflict* lebih rawan terjadi sebab batas kedua peran menjadi kabur. Namun pada *time based conflict* ini subjek dua menunjukkan respon positif pada dimensi *origin & ownership* dan tidak nampak pada subjek satu. Sedangkan untuk *strain based conflict* kedua subjek menunjukkan respon positif pada kecerdasan adversitas dimensi *control, origin & ownership* serta *reach*. Kemudian, respon negatif terjadi pada kecerdasan adversitas dimensi *endurance*. Hal tersebut menunjukkan bahwa daya tahan subjek ketika konflik terjadi rendah sehingga konflik yang disebabkan karena tanggung jawab peran yang menimbulkan tekanan bagi subjek. Namun, dengan hadirnya tiga dimensi yang merespon positif terjadinya konflik dapat ditekan. Dan untuk *behavior based conflict* atau perilaku yang tidak sesuai dengan peran yang seharusnya menunjukkan

bahwa respon kecerdasan adversitas dimensi *control* serta *origin & ownership* pada kedua subjek positif. Sedangkan untuk respon kecerdasan adversitas dimensi *reach* negatif, hal ini menunjukkan bahwa *reach* yang negatif dapat menimbulkan *behavior based conflict*. Namun, dengan *origin & ownership positif* dapat memunculkan respon *control* yang beragam untuk menyelesaikan masalah.

B. Saran

1. Bagi mahasiswi dengan peran ganda

Untuk mahasiswi yang memiliki beberapa peran sekaligus perlu adanya pemahaman bahwa konflik peran ganda dapat terjadi. Namun, hal tersebut juga harus diiringi dengan pemahaman bahwa manusia memiliki kecerdasan adversitas yang dapat digunakan untuk bertahan dan menyelesaikan konflik peran ganda. Memaksimalkan dimensi dimensi kecerdasan adversitas yakni *control*, *origin & ownership*, *reach* serta *endurance* dengan baik dapat membimbing untuk bertahan dan menyelesaikan konflik peran gandanya.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk mengetahui dengan lebih akurat lagi bagaimana kecerdasan adversitas pada subjek dapat digunakan instrumen lain. Yang mana instrumen tersebut dapat menunjukkan skor dari kecerdasan adversitas subjek, sehingga hasil yang didapatkan lebih akurat. Pemilihan subjek berdasarkan tingkatan semester sangat berkaitan dengan terjadi tidaknya konflik peran ganda. Terlebih jenis penelitian kualitatif

fenomenologis ini merupakan penelitian yang menggali secara mendalam fenomena psikologis subjek yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan menekankan pada bagaimana ia memaknai apa yang dialaminya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzakiey, H.B. 2005. *Prophet Intelligence : Kecerdasan Kenabian, Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*. Yogyakarta : Islamika.
- Afrida, N. E. 2015. *Konflik Peran pada Mahasiswi dengan Peran Ganda ditinjau dari Pemenuhan Kebutuhan Berprestasi*. Prosiding Seminar Nasional Psikologi UGM. Hal. 297-318.
- Afrida, N. E. 2017. *Makna Konflik Peran pada Mahasiswa dengan Peran Ganda*. Jurnal : WAHANA. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya. Vol.68, No. 1, Hal 23-26.
- Ahmad, Aminah. 2008. *Job, Family and Individual as Predictors of Work-Family Conflict. The Journal of Human Resource and Adult Learning*. Vol. 4 No. 1 Hal. 57-65.
- Al-Quran& Terjemahan Mushaf Aisyah. 2008. Al-Fatih.
- Amaliya, Niila K. 2017. *Adversity Quotient dalam Al-Quran*. Jurnal Al-Adabiyah: Jurnal Kebudayaan & Keagamaan. Vol. 12 No. 2 Hal 227-254.
- Andriani, L.C. 2007. *Konflik Peran Ganda pada Mahasiswi yang Menikah dan Memiliki Anak*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.
- Anisaningtyas, G & Astuti, Y. D. 2011. *Pernikahan di Kalangan Mahasiswa S-1*. Jurnal : Proyeksi Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesi. Vol. 6 No.2. Hal.21-33.
- Ardiansyah, N. 2017. *Pengaruh Konflik Peran Ganda terhadap Psychological Well Being pada Guru SLB di Malang*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Arfidianingrum, D. Nuzulia, S. Fadhallah, R.A. 2013. *Hubungan antara Adversity Intelligence dengan Work Family Conflict pada Ibu yang Bekerja sebagai Perawat*. Journal of Developmental and Clinical Psychology. Universitas Negeri Semarang.
- Carlson, D. S. Kacmar, K.M. & Williams, L.J. 2000. *Construction and Initial Validation of a Multidimensional Measure of Work-Family Conflict*. Journal of Vocation Behavior 56. Hal. 249-276

- Creswell, J.W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Diana, Nida'u. 2008. *Study Deskriptif tentang Adversity Quotient pada Siswa Kelas Akselerasi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Malang (SMA N 1 Malang)*. Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Duxbury, E.L. & Byrne, D. 2003. *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung : Alfabeta
- Faragai, Lawal Abdul. 2017. *Dual-roles Conflict among Female Primary School Teachers*. Jurnal Asian Tefl Vol 2 No. 1 Hal 41-50.
- Fitri, dkk. 2015. *Hubungan antara Adversity Intelligence dengan Work Family Conflict pada Ibu yang Bekerja sebagai Perawat di RSUD I. A. Moeis Samarinda*. Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda.
- Greenhouse, J.H. & Beutell, N.J. 1985. *Source of Conflict Between Work and Family Roles*. Journal Academy of Management Review Vol. 10 No. 1 Hal. 76-88.
- Helaluddin, H. 2018. *Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi : Sebuah Penelitian Kualitatif*. Article : UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Herdiansyah, H. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Jensen, R. Thornton, R. 2003. *Early Female Marriage in The Developing World*. Journal of Gender and Developmet. Taylor & Francis. Vol. 11 No. 2 (Hal 9-19).
- Julianti, M. 2019. *Pengaruh Adversity Quotient terhadap Culture Shock pada Mahasiswa Perantauan Luar Jawa Tahun Pertama Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Luthfy, R.F. 2018. *Hubungan antara Konflik Peran Ganda dengan Stres pada Mahaiswi yang Sudah Menikah*. Skripsi Twinning Program Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Maharani, E.P. 2019. *Konflik Peran Ganda Wanita Karir*. Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Markuwati, D. 2013. *Pengaruh Konflik Peran Ganda Terhadap Stres Kerja pada Anggota Polisi Wanita (Polwan) di Polres Banyumas*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Moleong, M.A. & Lexy, J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mughnifar, I. (2019, 22 Mei). *Pengertian Wawancara Menurut Para Ahli*. Materi Belajar.co.id [on-line]. Diakses pada tanggal 18 September 2019 dari <https://materibelajar.co.id/pengertian-wawancara-menurut-para-ahli/>.
- MZ, Zubaidah Amir. Rismawati. Kurniati, A & Prahmana, R.C.I. 2017. *Adversity Quotient in Mathematics Learning (Quantitative Study on Students Boarding School in Pekanbaru)*. *International Journal on Emerging Mathematic Education (IJME)*. Vol 1 No. 2 Hal 160-176.
- Nashori, F. 2003. *Potensi-Potensi Manusia : Seri Psikologi Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nursala. Misutarno & Puspitawati, Y.D. 2008. *Motivasi Ekstrinsik terhadap Adversity Quotient Penderita HIV/AIDS*. *Jurnal Ners Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Kampus C Mulyorejo Surabaya* Vol. 3 No. 1 Hal 26-33
- Papalia, D.E. Old, S.E & Feldman, R.D. Anwar, A.K. 2008. *Human Development : Psikologi Perkembangan Bagian V s/d IX*. Jakarta : Kencana.
- Rafidah, dkk. 2009. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini di Kabupaten Purworejo Jateng*. *Jurnal : Berita Kedokteran Masyarakat*, Vol.25, No.2. Hal: 51-58.
- Rofiana, F. S. (2018, 14 Oktober). *Pengertian Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Menurut para Ahli*. ID Pengertian [on-line]. Diakses pada tanggal 18 September 2019 dari <https://www.idpengertian.com/pengertian-penelitian-kualitatif-dan-kuantitatif/>.
- Sakdiah, Halimatus. 2016. *Urgensi Adversity Quotient Dalam Membangun Keluarga Sakinah (Pendekatan Konseling Pernikahan)*. *Jurnal : Konseling Religi : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 7 No. 3. Hal 99-122.
- Sari, A. P. Malika. 2017. *Daya Juang Pasangan Dispensasi Nikah*. Skripsi *Twinning Program* Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Shafhah. 2003. *Motivasi Berprestasi Mahasiswi Yang Menikah*. Skripsi : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (UI) Depok.

- Shintia, N.Y. Fauziah, N. 2018. *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Konflik Peran Ganda pada Ibu yang Bekerja di PT. Rajawali Nusindo dan PT. Phapros Tbk Jakarta*. Jurnal Empati Vol.7 No 1 (Hal. 34-43) Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.
- Shivaranjani. 2014. *Adversity Quotient: One Stop Solution to Combat Attribution Rate of Women in Indian it Sector*. *International Journal of Business and Administration Research Review*, 1 (5): 181-189.
- Siphai, Sunan. 2015. *Influences of moral, emotional and adversity quotient on good citizenship of Rajabhat University's Students in the Northeast of Thailand*. *Academic Journals Educational Research and Reviews*, 10 (17): 2413-2421. DOI: 10.5897/ERR2015.2212.
- Stoltz, Paul G. 2000. *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Gramedia Utami, A. B. dan Hawadi, L. F. 2006. *Kontribusi adversity quotient terhadap prestasi belajar siswa SMU program percepatan belajar di Jakarta*. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 2/11: 137-148.
- Suhita, et.al. 2015. *The Identification of Families Stress Level with Adversity Quotient in Caring Schizophrenia Family Members in Kediri City*. *Journal of Applied Environmental and Biological Sciences*, 5 (12): 106-113.
- Surahmad, Peni Septiana. 2016. *Penyesuaian Sosial Peran Ganda Mahasiswi Pasca Menikah*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wirawan. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta : Salemba Humanika.

Lampiran 1**SURAT PERNYATAAN KETERSEDIAAN*****INFORMED CONSENT***

Uraian tertulis ini adalah pernyataan yang berisi tentang uraian penelitian sebagai bahan pertimbangan anda dalam memutuskan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Anda memiliki hak penuh untuk memutuskan berpartisipasi atau mengundurkan diri jika terdapat situasi yang tidak menguntungkan bagi anda.

Bahwa, anda yang bernama :

Nama : IS.

Usia : 24 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Bersedia/tidak bersedia berpartisipasi pada penelitian dengan judul “Konflik Peran Ganda pada Mahasiswi yang Telah Menikah Ditinjau dari Kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*)”

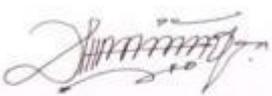
Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah mengungkapkan apa saja konflik peran ganda yang dialami oleh mahasiswi yang telah menikah serta melihat bagaimana konflik peran tersebut diselesaikan dengan kecerdasan adversitas. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua metode yakni wawancara dan observasi dengan rentang waktu yang telah disepakati bersama antara peneliti dan subjek penelitian. Wawancara yang dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang akan menanyakan tentang konflik peran

ganda serta kecerdasan adversitas. Dimana selama pelaksanaan wawancara, peneliti akan melakukan perekaman untuk keperluan transkrip dan analisa data. Jadwal wawancara dan observasi terlampir.

Anda memiliki hak untuk mengajukan berbagai pertanyaan terkait dengan partisipasi anda kepada peneliti. Peneliti bersedia untuk memberitahukan hasil dari penelitian ini, serta kerahasiaan identitas dan informasi tentang anda menjadi tanggung jawab peneliti. Peneliti menjamin, selama pelaksanaan penelitian tidak ada suatu halangan yang berarti. Serta segala sesuatu terkait dengan informasi anda sebagai subjek penelitian akan dirahasiakan oleh peneliti. Peneliti hanya akan mempublikasikan hasil dari partisipasi anda terkait pengalaman tentang konflik peran ganda yang anda alami serta bagaimana Anda mengatasi konflik tersebut dari sudut kecerdasan adversitas.

Jika uraian ini cukup jelas serta anda bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini, silahkan untuk menandatangani surat pernyataan ketersediaan anda dibawah. Tanda tangan anda merupakan bukti bahwa anda telah memutuskan untuk bersedia/~~tidak bersedia~~ ikut serta dalam penelitian ini. Sebagai jaminannya, anda akan mendapatkan salinan dari surat pernyataan ini.

Peneliti



Dewi f

Subjek Penelitian



IRMAWATI S.

Lampiran 2**SURAT PERNYATAAN KETERSEDIAAN*****INFORMED CONSENT***

Uraian tertulis ini adalah pernyataan yang berisi tentang uraian penelitian sebagai bahan pertimbangan anda dalam memutuskan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Anda memiliki hak penuh untuk memutuskan berpartisipasi atau mengundurkan diri jika terdapat situasi yang tidak menguntungkan bagi anda.

Bahwa, anda yang bernama :

Nama : SKN.

Usia : 21 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Bersedia/~~tidak bersedia~~ berpartisipasi pada penelitian dengan judul “Konflik Peran Ganda pada Mahasiswi yang Telah Menikah Ditinjau dari Kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*)”

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah mengungkapkan apa saja konflik peran ganda yang dialami oleh mahasiswi yang telah menikah serta melihat bagaimana konflik peran tersebut diselesaikan dengan kecerdasan adversitas. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua metode yakni wawancara dan observasi dengan rentang waktu yang telah disepakati bersama antara peneliti dan subjek penelitian. Wawancara yang dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang akan menanyakan tentang konflik peran

ganda serta kecerdasan adversitas. Dimana selama pelaksanaan wawancara, peneliti akan melakukan perekaman untuk keperluan transkrip dan analisa data. Jadwal wawancara dan observasi terlampir.

Anda memiliki hak untuk mengajukan berbagai pertanyaan terkait dengan partisipasi anda kepada peneliti. Peneliti bersedia untuk memberitahukan hasil dari penelitian ini, serta kerahasiaan identitas dan informasi tentang anda menjadi tanggung jawab peneliti. Peneliti menjamin, selama pelaksanaan penelitian tidak ada suatu halangan yang berarti. Serta segala sesuatu terkait dengan informasi anda sebagai subjek penelitian akan dirahasiakan oleh peneliti. Peneliti hanya akan mempublikasikan hasil dari partisipasi anda terkait pengalaman tentang konflik peran ganda yang anda alami serta bagaimana anda mengatasi konflik tersebut dari sudut kecerdasan adversitas.

Jika uraian ini cukup jelas serta Anda bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini, silahkan untuk menandatangani surat pernyataan ketersediaan anda dibawah. Tanda tangan anda merupakan bukti bahwa anda telah memutuskan untuk bersedia/~~tidak bersedia~~ ikut serta dalam penelitian ini. Sebagai jaminannya, anda akan mendapatkan salinan dari surat pernyataan ini.

Peneliti

Subjek Penelitian



Dewi F



SYASYA KHOIRIM N.

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

KONFLIK PERAN GANDA DAN KECERDASAN ADVERSITAS

Batasan Istilah Konflik Peran Ganda

Konflik peran ganda dalam penelitian ini adalah konflik yang muncul akibat dua peran yang berbeda. Peran tersebut adalah peran mahasiswa sekaligus sebagai seorang istri. Dalam penelitian ini tiga bentuk konflik yang muncul diantaranya *Time based conflict*, *Strain based conflict* dan *Behavior based conflict*.

Bentuk	Deskripsi	Pertanyaan
<i>Time based conflict</i>	Konflik yang timbul dikarenakan waktu yang digunakan untuk satu peran mengurangi dan berpengaruh pada pemenuhan peran lainnya.	1. Bagaimana pembagian waktu anda antara menjadi istri sekaligus mahasiswa?
		2. Bagaimana suami anda menanggapi pembagian waktu tersebut?
		3. Apakah anda dapat menerima dengan baik pembagian waktu tersebut? Mengapa?
		4. Apakah anda sering melanggar pembagian waktu tersebut? Mengapa?
		5. Seberapa sering anda melakukan <i>Q time</i> dengan suami anda?
		6. Konflik apa yang muncul terkait dengan

		pembagian waktu tersebut?
		7. Bagaimana cara yang efektif untuk mengatur waktu kuliah dan waktu bersama suami anda?
		8. Ketika suami meminta untuk ditemani, sedangkan tugas kuliah anda banyak, apa yang anda lakukan?
		9. Bagaimana pendapat anda tentang peran sebagai istri sekaligus sebagai mahasiswi?
		10. Apakah suami anda menuntut waktu lebih banyak? Bagaimana pendapat anda?
		11. Bagaimana pendapat anda jika tugas kuliah menyita waktu anda bersama suami?
		12. Bagaimana pendapat anda ketika anda harus menghabiskan lebih banyak waktu pada salah satu peran ?
		13. Apakah waktu pemenuhan peran sebagai seorang istri menghambat pemenuhan peran anda sebagai seorang mahasiswi?

		14. Bagaimana cara anda mengatasi konflik pembagian waktu untuk kedua peran tersebut?
<i>Strain based conflict</i>	Konflik yang muncul karena adanya tekanan dari salah satu peran berpengaruh pada peran lainnya.	1. Apakah kegiatan kuliah anda menyenangkan? Mengapa?
		2. Apakah kegiatan anda sebagai seorang istri menyenangkan? Mengapa?
		3. Apakah anda merasa peran anda sebagai istri memberikan tekanan pada anda?
		4. Apakah anda merasa peran anda sebagai mahasiswi memberikan tekanan pada anda?
		5. Bagaimana menurut pendapat anda tentang pengaruh jika terdapat tekanan pada salah satu peran anda?
		6. Bagaimana anda menyikapi tekanan dari masing masing peran tersebut?
		7. Sudahkah anda mencapai target dalam pelaksanaan peran sebagai istri ?
		8. Sudahkah anda mencapai target dalam pelaksanaan peran sebagai mahasiswi?

		9. Bagaimana tuntutan dari suami yang anda rasakan?
		10. Apa saja bentuk tuntutan tersebut?
		11. Bagaimana tuntutan dari kegiatan perkuliahan anda?
		12. Apa saja tuntutan tersebut?
		13. Bagaimana jika dalam rumah tangga anda terjadi suatu permasalahan ?
		14. Bagaimana cara anda menyelesaikan tuntutan atas peran anda tersebut?
<i>Behavior based conflict</i>	Konflik yang muncul karena adanya pola perilaku yang tidak sesuai jika dilakukan pada suatu peran.	1. Bagaimana anda bersikap sebagai seorang istri ketika di rumah?
		2. Bagaimana anda bersikap sebagai seorang mahasiswi di kampus?
		3. Bagaimana pendapat suami anda tentang peran anda sebagai seorang istri sekaligus sebagai seorang mahasiswi?
		4. Bagaimana harapan suami anda dengan perilaku anda terkait peran sebagai seorang istri?

		5. Bagaimana pendapat anda tentang perilaku anda sebagai seorang istri sekaligus sebagai mahasiswi?
		6. Bagaimanakah konflik yang terjadi terkait dengan pola perilaku anda?
		7. Apa saja bentuk perilaku anda sebagai seorang istri sekaligus sebagai mahasiswi yang tidak sesuai ?
		8. Konflik perilaku apa sajakah yang muncul ketika anda berperan sebagai istri sekaligus sebagai mahasiswi?
		9. Bagaimana cara anda menyesuaikan perilaku anda?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KECERDASAN ADVERSITAS

Batasan Istilah Kecerdasan Adversitas

Kecerdasan adversitas dalam penelitian ini adalah kemampuan individu untuk bertahan dan menghadapi masalah konflik peran yang terjadi dalam kehidupan subjek penelitian. Dimana kecerdasan adversitas dalam penelitian ini memiliki lima dimensi diantaranya *Control*, *Origin & Ownership*, *Reach* dan *Endurance*.

Dimensi	Deskripsi	Pertanyaan
<i>Control</i>	Seberapa banyak kendali yang dirasakan terhadap suatu peristiwa. Berkaitan dengan apa yang dirasakan dan apa yang dapat dilakukan.	1. Bagaimana pendapat anda tentang tanggung jawab anda atas peran sebagai istri sekaligus sebagai mahasiswi?
		2. Dimanakah posisi anda ketika terjadi konflik ?
		3. Apa yang anda rasakan ketika konflik tersebut muncul?
		4. Bagaimana anda memaknai konflik yang terjadi?
		5. Bagaimana menurut anda jika anda melakukan kesalahan atas peran anda sebagai istri sekaligus sebagai mahasiswi?

<i>Origin</i>	Asal usul atau pandangan ketika individu menghadapi masalah. Berkaitan dengan siapa dan apa yang menimbulkan masalah	1. Menurut anda, siapa/Apakah yang menjadi sumber konflik itu terjadi?
		2. Sejauh manakah anda mengakui akibat dari konflik tersebut?
		3. Bagaimana pendapat anda setelah suatu konflik terjadi?
<i>Ownership</i>	Pengakuan atau sikap diri individu ketika terjadi permasalahan dalam hidupnya. Berkaitan dengan tanggung jawab.	1. Dimanakah posisi anda ketika terjadi konflik?
		2. Apa yang anda rasakan ketika terjadi konflik?
		3. Apa yang anda lakukan ketika terjadi konflik ?
<i>Reach</i>	Jangkauan individu dalam memahami masalah dalam hidupnya. Berkaitan dengan pengaruh sebuah konflik yang memicu terjadinya konflik lain. Selain itu, dapat dilihat juga melalui penilaian suatu tekanan yang menimbulkan konflik. Individu mampu melakukan pembatasan jangkauan kesulitan	1. Bagaimana pendapat anda dengan adanya konflik rumah tangga yang mempengaruhi perkuliahan?
		2. Jika terjadi konflik pada peran anda sebagai istri, apakah berakibat pula pada peran anda sebagai mahasiswi?
		3. Bagaimana anda menyikapi jika terjadi konflik agar tidak mencampuri kehidupan anda?

		4. Apakah konflik di rumah tangga menimbulkan masalah juga di perkuliahan?
<i>Endurance</i>	Berkaitan dengan berapa lamakah kesulitan akan berlangsung.	1. Bagaimana tanggapan anda jika terjadi masalah dalam rumah tangga anda?
		2. Bagaimana tanggapan anda jika anda menyebabkan suatu masalah?
		3. Bagaimana anda menilai pasangan anda ketika terjadi suatu permasalahan?
		4. Berapa lamakah anda memandang kesulitan yang terjadi dalam hidup anda?

Lampiran 4

Verbatim dan Pemadatan Fakta Hasil Wawancara Tahap 1 pada Subjek 1 IS

Kode : W1.IS	Narasumber : IS	Interviewer : Dewi Fitriyawati
Tema : Konflik Peran Ganda	Tempat : Kos Subjek IS	Alat pengumpul data : <i>Recorder</i>
Hari/Tanggal : Kamis/30 Januari 2020	Keterangan Subjek : Mahasiswi semester delapan	<i>Handphone</i>
Waktu : 19.07-20.00 WIB	Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang. Berstatus menikah dan memiliki bisnis <i>Nu Skin Skincare</i>	

Kode	Transkrip	Pemadatan Fakta	Koding
W1.IS.1	<i>Dimulai dari mana ya mbak.. heheh... gausah kenalan ya mbak.. kan udah kenal.</i>		
	Hahaha.. Ga usah.. Skip.. fokus ke permasalahanane opo.		
W1.IS.2	<i>Tak mulai dari, nama suamine sampean siapa mbak?</i>		
	Nanang Jatmiko	Nanang Jatmiko.	W1.IS.2a

W1.IS.3	<i>Kalo bedane umure sampean sama mas Nanang?</i>		
	Dia itu 89 aku 95, berarti piro? Lima, lima tahun. Soale dia itu 89ne akhir kan sedangkan aku 95ne awal jadi kayak e 5 tahunan.	Perbedaan umur IS dengan suami lima tahun.	W1.IS.3a
W1.IS.4	<i>Usia pernikahane sampean berapa?</i>		
	Durung genep setahun, kan masih kemarin april nikahku. April, Mei, Juni, Juli, Agustus, September, Oktober, November, Desember, Januari bener 9 bulan ibu mengandung heheheh	Usia pernikahan IS berkisar 9 bulan.	W1.IS.4a
W1.IS.5	<i>9 bulan ya mbak, kalo pendidikan terakhir e mas Nanang?</i>		
	Mas Nanang ituu.. S1, di UIN sini juga, anu apa namanya, agama. Aku kenalnya dia sudah lulus lama. Pas dulu itu, aku kan lulus pondok terus pengabdian, pas pengabdian itu kan aku ndek luar se, maksudte aku gak ada kegiatan apa apa. Terus aku kenal cowok itu ya langsung mas Nanang itu, tapi gak ada maksud apa apa. Ya kita wes temenan baik gitu lo.. temenan	Suami IS lulusan S1 jurusan agama. Keluar dari pondok dan pengabdian lalu kenal dengan suami. Kenal dengan suami awalnya sebagai teman biasa. Suami sering mendapat isyarat tentang	W1.IS.5a W1.IS.5b W1.IS.5c W1.IS.5d

	<p>cuma dia itu koyok opo yo.. setiap lihat cewek itu sering dapet isyarat gitu, dari kiayi siapa gitu, kayak disenyum gitu tok, isyaratnya kayak bukan itu jodoh kamu setiap ketemu cewek gitu, emang spiritual keluarganya kuat se. La pas sama aku itu, kita jalan satu tahun setengah itu dia ga ada isyarah apa apa, cuma pas kerumah eyang e itu bilang, loh ini katane abah, abah e sudah meninggal. Cuma eyang e, kok iki kamu deket karo wong trenggalek ta, kata abah gapapa lo le.. dari situ mas Nanang ngajak serius, terus mas Nanang sama umik e kerumahku. Kata ibukku ya di terima, tapi nunggu bapakku pulang dulu, baru ketemuan keluarga, ramah tamah terus baru nentuin tanggalnya. Makanya kemarin itu aku nikahnya April soale mepet sama puasa kan.</p>	<p>jodohnya.</p> <p>Pada awalnya suami tidak mendapat isyarah jika IS jodohnya.</p> <p>Isyarat jika IS berjodoh dengan suaminya diperoleh dari abah melalui eyang suami IS.</p> <p>Suami IS mulai merencanakan keseriusan dengan IS.</p> <p>Ibu IS menerima lamaran suami IS tetapi masih menunggu keputusan dari ayah IS.</p>	<p>W1.IS.5e</p> <p>W1.IS.5f</p> <p>W1.IS.5g</p> <p>W1.IS.5h</p>
W1.IS.6	<i>Sekarang mas Nanang sibuk apa mbak?</i>		

	Kalo mas Nanang itu, dirumah itu ada industri. <i>Home Industry</i> , jadi dia itu bikin sabuk tentara, pokok e peralatan tentara, jadi itu usaha orang tuane sih sing nerusno iku mas Nanang. Jadi kerjane ya ndek rumah jadi ga ditinggal tinggal gitu enggak.	Kesibukan suami IS sebagai pengusaha <i>home industry</i> peralatan tentara. Suami IS bekerja di rumah.	W1-IS.6a W1-IS.6b
W1.IS.7	<i>Kan, ini balik lagi ke dulu sebelum sampean nikah ya mbak. Kan dulu sampean masih kuliah terus kok memutuskan oke aku bakal nikah?</i>		
	Karena aku itu, kan istilahnya aku di angkatanku itu tua sendiri ya, maksudnya aku tu memang telat. Dan misalkan ada yang datang terus serius, dan wes mateng. Ya usianya waktu itu dia 29 dan dia mau tanggung jawab, dan opo maneh usiaku kan yo wes, maksud e dibilang tua yo gak tua, tapi yawes gak muda lagi. Tapi kalo memang sperti ini ya sudah kayak gitu..	Diangkatanku IS, ia termasuk yang tertua. Usia IS dan suami sudah sama sama dewasa. Suami IS sosok yang bertanggung jawab.	W1-IS.7a W1-IS.7b W1-IS.7c
W1.IS.8	<i>Ada syarat nggak mbak dari ibuk pas mau nikah?</i>		
	Ibukku juga ngasih syaratnya harus sampe lulus kuliahnya, yang	IS harus menyelesaikan kuliah setelah	W1-IS.8a

	<p>penting kalo emang mau nikah kuliah ya tetep harus di lanjutkan. Dan aku udah ngomongin itu sama mas Nanang dan mas Nanang yaudah nggak papa. Jadi udah <i>deal or no deal</i> nya itu udah dari awal. Jadi kalo aku nikah ya aku sambil kuliah sampe lulus.</p>	<p>menikah. Suami IS menyetujui syarat tersebut. Sudah ada kesepakatan dengan suami jika harus melanjutkan kuliah.</p>	<p>W1.IS.8b W1.IS.8c</p>
W1.IS.9	<i>Jadi udah deal or no deal ya sama mas Nanang?</i>		
	<p>Iya, wong Malang Tulungagung juga deket dan bisa di jangkau sama kereta, jadi bukan yang jauh gitu. Kebetulan juga pas aku nikah itu udah semester enam akhir kan dan sudah semester tujuh, kuliahnya udah tinggal dikit. Terus habis itu.. ee... jadi koyok waktunya itu udah semakin fleksibel, jadi pas akhirnya memutuskan untuk menikah itu intinya secara usia juga udah matang semuanya, meskipun aku sendiri juga masih kuliah, terus semesternya juga udah tua jadi semakin fleksibel jadi yawes</p>	<p>Jarak Malang Tulungagung dekat. Saat menikah IS berada di semester 6 ke 7. Meskipun IS masih kuliah tetapi waktu yang dimiliki semakin fleksibel IS memutuskan menikah.</p>	<p>W1.IS.9a W1.IS.9b W1.IS.9c</p>

	gapapa gitu.		
W1.IS.10	<i>Dari orang tuanya mas Nanang sendiri juga gapapa ?</i>		
	Gapapa, orangtuanya juga suantai, bahkan ya ngerti aja. Orang tuanya sana juga nglihat jodoh anaknya sudah kayak gini yawes, jadi nggak yang ngatur gitu enggak.	Mertua IS menerima kondisi IS.	W1.IS.10a
W1.IS.11	<i>Disini kan sampean berperan jadi mahasiswi, istri, gimana mbak cara sampean iku ngebagi waktu antara ya peran peran itu?</i>		
	Sama bakulan juga.. hahahaha. Jadi kalo sek sekarang ini sebenere kan ya semua jadi prioritas ya. Kalo misalkan aku nggak jualan aku yo opo nanti kita ga tau kedepane kan jadi harus dirintis dari sekarang, nanti kedepane penghasilan cuma dari satu orang doang gitu lo. Bukan kita nggak percaya rezeki Allah, tapi emang aku basiknya jualan kenapa nggak makin diperkuat gitu lo. Terus kalo misalkan yang kuliah ini, karena	Selain menjadi istri dan mahasiswi IS juga berbisnis.	W1.IS.11a
		Semua peran menjadi prioritas IS.	W1.IS.11b
		IS memanfaatkan kesempatan untuk memerkuat bisnisnya.	W1.IS.11c
		Diperkuliahan IS berkomitmen untuk mengerjakan skripsi.	W1.IS.11d

	sekarang ini masih tinggal skripsi jadi yaudah yang penting itu ya aku sendiri harus komitmen setiap hari harus ngerjain.		
W1.IS.12	<i>Sampean gimana mbak bagi waktunya kalo untuk ngerjain skripsi di rumah gitu?</i>		
	Jadi dalam sehari ini aku harus nyediakan berapa jam untuk apa, berapa jam untuk apa, berapa jam untuk apa gitu. Sekarang ini aku skripsian itu pagi terus sampe dhuhur, setelah itu santai ngapain kek. Jadi kalo semisal aku nunggu senggangnya ya ga bisa, ketika kita udah menyiapkan harus ini dulu, ini dulu nanti bakal jalan terus. Kalo nunggu senggang nanti bakal ada aja. Tapi beda kalo kita misal nanti jam 7 harus ngerjain, itu pokoknya aku satu jam harus ngerjain jam berapa pun itu, nanti lebih fleksibel. Jadi harus komitmen untuk menyediakan berapa jam untuk suatu hal gitu.	IS membagi waktu sesuai dengan tanggung jawabnya.	W1.IS.12a
		IS berkomitmen untuk benar benar menepati jadwal yang dibuat.	W1.IS.12b
W1.IS.13	<i>Dulu di awal awal sampean pernah keteteran ga si mbak, bagi waktunya</i>		

	<p>Enggak.. enggak.. karena ya itu aku belajar dari aku jualan itu. Kalo dulu aku keteteran itu pas sebelum menikah. Aku isek bisnis makanan jualan pisang naget itu aku lebih keteteran ga bisa nugas. Mas Nanang juga <i>support</i>, kayak ditawari tambahan modal. Karena mas Nanang juga nglihat pekerjaan rumah beres, dan juga dia ini ngliat kalo aku punya penghasilan sendiri.</p>	<p>IS tidak merasa keteteran membagi waktu. IS merasa keteteran ketika sebelum menikah. Suami IS mendukung peran peran IS.</p>	<p>W1.IS.13a W1.IS.13b W1.IS.13c</p>
W1.IS.14	<i>Terus mas Nanang sendiri yo opo mbak tanggepane?</i>		
	<p>Kadang mas Nanang iku, ya Allah dek, wes tah gapapa demi anak turun aku bilang gitu. Karena akune santai jadi dia lihatnya juga bukan kasian, yo salut gitu. Wes tah gausah dipikir gitu, karena aku kan bawaanku itu berat berat lo dew kalo aku pulang itu, jadi ya Allah dek obot e tasmu, yo opo maneh onone ngene kadang dia gitu akune yawes santai jadi dia yawes.</p>	<p>Suami IS salut dengan IS.</p>	<p>W1.IS.14a</p>
W1.IS.15	<i>Dari jawaban e sampean tadi, sampean wes cocok lah ya sama pembagian waktu</i>		

	Iya.. ya kadang namanya orang ya ngrasa capek, ya Allah kesele, cuma kan kadang kita tu.. opo yo dew.. kadang kita ngeluh ada juga orang yang ga punya kerjaan. Jadi pas aku ngedown itu ya baca baca buku motivasi, baca baca Al-Quran, pokoknya kita ini Alhamdhulillah lo agamanya islam.	IS sudah menerima pembagian waktunya. IS bersyukur ketika merasa capek dengan membaca buku motivasi.	WT IS.15a WT IS.15b
W1.IS.16	<i>Oh iya mbak, dulu pas awal awal pernikahan sampean pernah nggak ngelanggar pembagian waktune sampean?</i>		
	Pernah waktu itu, aku tu kalo kayak gitu tu misalkan dalam waktu satu minggu ini sudah dibagi, tapi yang namanya kuliah itu ada tugas ini mbak, ini nanti ini jadi tugasnya itu pas hari ketika harusnya aku untuk keluargaku, jadi aku itu ngambilnya di hari selanjutnya, bolosnya. Jadi aku tetep <i>balance</i> antara keluarga aku ini jatahnya tiga hari lo, ga bisa di tolerir pokoknya harus tiga hari, kalo masalah kuliah wes gapopo. Bahkan ada di momen ketika suamiku iki lagi <i>badmood</i> , sama orang serumah.	IS pernah melanggar pembagian waktu yang disepakati. Tugas perkuliahan pernah menyita waktu untuk keluarga IS. IS tidak mentolerir pengurangan waktu bersama keluarga. Ketika IS kuliah sedangkan suami IS membutuhkannya IS langsung	WT IS.16a WT IS.16b WT IS.16c WT IS.16d

	<p>Aku mikirnya gini, kadang kalo aku <i>badmood</i> sama orang serumah dan ga ada yang dicocoki iku rasane koyo nang neroko. Jadi waktu itu juga aku langsung beli tiket kereta aku langsung pulang, istilah e bojoku iki lagi butuh aku. Yo aku paling pelanggaran pelanggaran kayak gitu aja, di momen tertentu, kalo untuk kesenangan ini enggak. Aku juga sering lap lapan kok kalo pulang, jadi nggak jadwalku pulang aku pulang. Jadi beli tiket <i>go show</i> pas semisal aku tau ada orang yang butuh aku, keluargaku butuh aku. Jadi kita lihat di momen itu mana yang lebih penting.</p>	<p>memutuskan untuk pulang.</p> <p>Pelanggaran yang dilakukan IS hanya di momen tertentu.</p> <p>IS pernah pulang di jadwal dia tidak seharusnya pulang saat keluarga membutuhkannya.</p>	<p>W1.IS.16e</p> <p>W1.IS.16f</p>
W1.IS.17	<p><i>Berarti disitu sampean sudah menyadari akibat e kan?</i></p>		
	<p>He em.. udah.. kayak misalnya kan wes bah bah wes, jenenge atee.. jatah e kita bolos itu lebih dari harinya. Tapi aku ambil jatah itu untuk prioritasku, itu aku gapapa. Dan aku tau Allah itu</p>	<p>IS menyadari akibat pelanggaran pembagian waktunya.</p> <p>IS membolos kuliah demi apa yang</p>	<p>W1.IS.17a</p> <p>W1.IS.17b</p>

	ga tidur kok, aku ini ngutamain suamiku kok, jadi Allah pasti bantu aku. Dan nilaiku baik baik aja, Allah itu tau kok mana yang harus diprioritaskan, yang disukai Allah insyaAllah itu akan baik-baik saja. InsyaAllah.. aku percayane gitu ae.	diprioritaskan. IS memprioritaskan suami dibanding hal lain.	W1.IS.17c
W1.IS.18	<i>Oiya mbak, sampean kan jualan juga, kuliah juga, jadi istri juga terus Q Time sama mas Nanang yo opo?</i>		
	Ya pokoknya hari dimana aku sama keluarga itu ya <i>Q-time</i> . Tapi kadang aku itu sebel, wes jam e dekne iku panggah hapean, hadooh bojone iki mule reek.. ditinggal panggah hapean, kayak gitu. Terus hapenya di taruh. Pokoknya aku maunya kalo di rumah yawes dirumah, kalo kemana mana sama aku, mau kemana ya sama aku.	Hari bersama keluarga itu adalah <i>Q-time</i> bagi IS. Ketika di rumah IS ingin bersama sama dengan suami.	W1.IS.18a W1.IS.18b
W1.IS.19	<i>Pernah nggak mbak muncul konflik-konflik dari sampean bagi waktu itu?</i>		
	Eemmmm... konflik ya.. kalo konflik untuk ngebagi waktu enggak, pokok kalo aku ngerasa <i>badmood</i> , aku ngerasa capek,	Tidak ada konflik dalam pembagian waktu dari peran peran IS.	W1.IS.19a

	<p>aku wes pilih aku ngomong ngasih tau biar ga konflik sama suami. Cuma dulu pernah se pas awal awal itu konflik lebih ke adaptasi antara aku sama mas Nanang sendiri. konfliknya lebih ke adaptasi kayak 2 atau 3 bulanan awal gitu, bayangno aja dulu awal e kita ketemu seminggu 2 kali, seminggu 3 kali, terus kita ketemu 24 jam jadi pasti ada aja, kayak iih iki gak cocok, kayak gitu kan ada ae. Ibukku juga bilang kalo kita nikah ini, benar harus mengalah salah harus inta maaf, kita ini harus minta maaf benar atau salah.</p>	<p>IS membicarakan perasaannya kepada suami untuk menghindari konflik.</p> <p>Konflik terjadi diawal pernikahan tentang adaptasi IS dengan suami.</p> <p>Konflik muncul disebabkan karena adanya hal hal yang tidak cocok dengan IS.</p> <p>IS tetap meminta maaf saat dia salah ataupun benar.</p>	<p>WT.IS.19b</p> <p>WT.IS.19c</p> <p>WT.IS.19d</p> <p>WT.IS.19e</p>
W1.IS.20	<i>Sampean sendiri kalo udah gitu gimana mbak cara menghadapinya?</i>		
	<p>Aku ini juga belajar menurunkan ego. Mas Nanang <i>badmood</i> aku juga ikut <i>badmood</i> kan jadinya perang kan, jadi kalo udah kayak gitu akunya yawes lek iseh nesu nesu wes tak tuku sego</p>	<p>IS belajar menurunkan ego untuk tidak berad di emosi yang sama.</p> <p>Ketika IS <i>badmood</i> IS memilih diam.</p>	<p>WT.IS.20a</p> <p>WT.IS.20b</p>

	<p>goreng sek ae. Terus kalo udah pulang gitu yawes udah reda.</p> <p>Jadi kalo konfliknya ya ga ada, cuma ya konflik adaptasi itu.</p> <p>Jadi kalo ada masalah di kerjaan di kuliah gitu aku cerita ke mas Nanang cuma kalo aku lagi <i>badmood</i> gitu aku orang e meneng, jadi de e ne ga banyak nanya nanya. Jadi ya wes mulai saling memahami, sing penting gak di campurkan, semisal bojoku gak salah opo opo kenek dampak e.</p>	<p>IS dan suami belajar saling memahami agar tidak mencampurkan masalahnya.</p>	<p>W1.IS.20c</p>
W1.IS.21	<p><i>Dulu pernah gak mbak, mas Nanang itu komentar aktivitas di kuliah pas awal awal menikah?</i></p>		
	<p>Enggak.. karena emang diawal sudah apa namanya, <i>deal or no deal</i>..eh.. dari awal emang sudah ada persyaratan yang kayak gitu jadi dia sudah ga komen. Paling dia nanya, dek kapan pulang, jumat yang .. nanti jemput disini gitu</p>	<p>Suami IS tidak ada komentar dengan kegiatan perkuliahan IS.</p> <p>Sudah ada perjanjian antara IS dan suami tentang peran peran IS.</p>	<p>W1.IS.21a</p> <p>W1.IS.21b</p>
W1.IS.22	<p><i>Jadi ngedukung ya mbak?</i></p>		
	<p>Ya ngedukung, karena itu memang syaratnya, harus sampe</p>	<p>Suami mendukung kegiatan IS.</p>	<p>W1.IS.22a</p>

	selesai.		
W1.IS.23	<i>Mas Nanang pernah nggak mbak nuntut waktu lebih banyak?</i>		
	<p>Enggak, mas Nanang nggak pernah. Kan aku sudah bilang dari awal, kalo kita itu udah ada perjanjian, maksudnya aku ini kuliah harus sampe lulus, kalo semisal kamu setuju ya ayo kalo kamu nggak setuju ya aku masih belum bisa sekarang. Dan dia setuju jadi ya selalu siap, kadang kalo aku dirumah dan dia ada kegiatan ngaji setiap hari apa gitu kadang pulang jam 2 3 gitu aku juga gapapa. Istilah e kita ini manusia hidupnya sendiri sendiri, tanggung jawab ibadah juga sendiri sendiri, jadi selagi itu baik ya silahkan cuma kadang kalo aku lagi pengen bareng, ojok budal lololo syaiton.. jadi yawes yawes budalo.</p>	Suami IS tidak banyak menuntut waktu IS.	W1.IS.23a
		Sudah ada perjanjian jika IS harus menyelesaikan kuliahnya ketika sudah menikah.	W1.IS.23b
		Suami IS setuju dan selalu siap	W1.IS.23c
		Suami dan IS saling memahami kegiatan masing masing.	W1.IS.23d
W1.IS.24	<i>Hahahah... Oiya.. pendapat e sampean tentang seorang perempuan yang kayak sampean, jadi istri jadi mahasiswa terus kerja juga gimana?</i>		

	<p>Pendapatku ta, jadi aku itu bisnis ini ketika habis kuliah aku ga mau kerja kantoran yang waktunya habis untuk orang lain, aku mau ndek rumah gitu lo, makane tak rintis dari sekarang. Jadi kalo misalnya orangnya ini kerja, terus kerjanya ninggalno rumah ya sebenere ga ono sing salah se, setiap orang nduwe prioritas, nduwe impian sing pengen dicapai bareng bareng, dengan cara kerja dua duane. Kalo masalah kuliah, kan kuliah ini cuma sebentar cuma yang penting itu, ketika kita ini wes kerja terus kuliah iki molor sampe bersemester semester gitu lo, jadi yo kita tetep harus tau diri. Jadi sak enak enak e kita kerjo kalo kita wes menyelesaikan kewajibane kita itu lebih plong, lebih puas. Kuliah kita ini, coro kewajibane kita ke orang tua kita kan, misale kerjo untuk kita, kalo kita sukses kan buat orang tuane kita juga. Kalo misale kita kuliahe selesai kan membahagiakan</p>	<p>IS tidak ingin waktunya habis untuk orang lain.</p> <p>IS merintis bisnis yang bisa dilakukan di rumah.</p> <p>Meskipun IS juga sembari berbisnis kuliah IS tidak boleh molor.</p> <p>IS memaknai kuliah adalah kewajiban kepada kedua orang tuanya.</p> <p>IS berpendapat jika kesuksesan bekerja dan perkuliahan harus berjalan bersamaan.</p> <p>IS dan suami berusaha saling mengerti tentang kegiatan IS.</p>	<p>WT IS.24a</p> <p>WT IS.24b</p> <p>WT IS.24c</p> <p>WT IS.24d</p> <p>WT IS.24e</p> <p>WT IS.24f</p>
--	---	---	---

orang tua juga kan, alhamdulillah anak ku lek sekolah wes mari, kalo kita kerja kan orang tua juga bangga gitu lo. Semisal awak dewe kerjo, yo orang tuamu iki pengen kamu iki nduwe ilmu, semisal kita ini punya ilmu yang bermanfaat buat orang lain. Kadang aku nggak setuju kalo semisal orang ini udah sukses tapi kuliah e gak dituntasno, dan kadang orang kayak gitu ngrasa kuliah kanggo opo, kuliah sekolah itu semua kan miniatur kehidupan dimana ada orang yang lebih tua, terus target kulaih itu semua miniatur kehidupan. Jadi menurutku,kuliah harus tetep diselesaikan, kerja oke, masalah pernikahan ini harus di ngertikan ke suami kita, kayak semisal aku juga ngertekno nang suamiku semisal kuliahku iku cuma sebentar jadi ya sabar dulu.

Lampiran 5

Verbatim dan Pemadatan Fakta Hasil Wawancara Tahap 2 pada Subjek 1 IS

Kode : W2.IS	Narasumber : IS	Interviewer : Dewi Fitriyayati
Tema : Konflik Peran Ganda	Tempat : Kos Subjek IS	Alat pengumpul data : Recorder
Hari/Tanggal : Selasa/05 Februari 2020	Keterangan Subjek : Mahasiswi semester delapan	<i>Handphone</i>
Waktu : 10.10-11.00 WIB	Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang. Berstatus menikah dan memiliki bisnis <i>Nu Skin online Shop.</i>	

Kode	Transkrip	Pemadatan Fakta	Koding
W2.IS.1	Ini pertanyaannya ga diberikan semuanya gitu ta?		
	<i>Oh.. engga mbak, ya nanti saya tanyakan per temanya terus kalo masih kurang saya tanyakan lagi</i>		
W2.IS.2	<i>Langsung saja ya mbak.. Bismillahirrohmanirrohim, ini mbak apa se pendapat e sampean tentang pernikahan?</i>		

	Pernikahan ya wajib tah..hehehe... pendapat opo..	Pernikahan itu wajib.	W2.IS.2a
W2.IS.3	<i>Ya dari sampean yang sudah mengalami pernikahan gitu</i>		
	Pendapat yang gimana hahahah.. ya kalo pernikahan ya wajib untuk menyempurnakan agama hahahaha...	Pernikahan wajib untuk menyempurnakan agama.	W2.IS.3a
W2.IS.4	<i>Hahahaha.. kan kemarin aku udah nanya ya mbak tentang nikah pas kuliah itu, kan sampean lagi ribet nang kuliah terus juga ternyata ribet di keluarga. Lagi sibuk sibuknya di kuliah terus ternyata keluarga juga, itu kayak gimana mbak?</i>		
	Mungkin kalo aku tu gini, misal kalo aku lagi repot ee.. maksud te kita lagi repot ngurusi keluargaku sing sendiri, coro aku karo suamiku terus nang kuliah terus moro ibuk ku ini nanya mbak kapan pulang.	IS repot mengurus keluarganya sendiri ditambah dengan tugas perkuliahan. Ditambah dengan ibu IS yang menanyakan kapan IS pulang.	W2.IS.4a W2.IS.4b
W2.IS.5	<i>Cara mengatasinya gimana mbak?</i>		
	Jadi kadang tak kasih pengertian gitu tuh. Ini itu masih gini gini makane masih belum sempet pulang kayak gitu, terus kalo misal e itu juga terjadi ndek suamiku juga tak kasih	Memberi pengertian kepada kepada ibu dan suami. Terdapat dua tugas yang sama sama harus	W2.IS.5a W2.IS.5b

	<p>pengertian juga. Jadi opo yo.. yo karena ini ada dua tugas yang sama sama harus dilaksanakan jadi yaudah harus salah satu ini dikasih pengertian gitu.</p>	<p>dilaksanakan maka salah satu diberikan pengertian.</p>	
W2.IS.6	<p><i>Ya Allah.. gitu ya mbak..</i></p>		
	<p>He em...Cuma kadang ya akune se yang duh lagi gak pengen ngerjain, pengen dirumah aja kayak gitu.</p>	<p>IS pernah merasa ingin dirumah saja dan tidak mengerjakan tugas.</p>	W2.IS.6a
W2.IS.7	<p><i>Kalo udah kayak gitu gimana mbak?</i></p>		
	<p>Ya udah tak lakuin opo sing kepengenanku, dari pada dipaksakan. Karena kan kita kadang misale lagi kuliah sibuk tapi kita nggak <i>mood</i>, pengen e ambek bojoku wae jadi ya pulang. Pokok e kalo semisal dua duane lagi di posisi ribet salah satune emang harus dikasih pengertian, jadi mana yang harus didahulukan nanti satune dikasih pengertian, tapi kalo misal e emang kita lagi di <i>mood</i> yang</p>	<p>IS melakukan apa yang diinginkannya. Waktu kuliah dilain sisi ingin bersama suami IS memutuskan untuk pulang. IS memberi pengertian kepada hal yang memang harus didahulukan. Ketika IS berada di <i>mood</i> yang buruk IS memilih hal yang dapat menjadi penyemangatnya.</p>	<p>W2.IS.7a W2.IS.7b W2.IS.7c W2.IS.7d</p>

	ga stabil kayak capek opo segala macem, terus koyo otak gak jalan itu yo.. sama dikalahkan salah satune mana sing kita ini iso bikin <i>charger</i> buat kita gitu lo, terus nanti cepet cepet <i>ngecharge</i> terus nanti aktifitas lagi.		
W2.IS.8	<i>Jadi, harus pinter pinter milih ya mana yang harus diprioritaskan. Kalo gitu sampean wes ga masalah ya mbak, semisal kuliah e harus di tinggal.</i>		
	He em.. karena memang ada dua hal yang gak iso di opo yo.. yang harus disesuaikan kayak gitu, jadi yawes	IS tidak keberatan untuk meninggalkan kuliah.	W2.IS.8a
W2.IS.9	<i>Oiya mbak dulu sampean waktu sebelum nikah dan setelah nikah dikuliah e sampean iku ada perbedaan e nggak?</i>		
	Perbedaane iku kalo dulu bolos atau apa itu karena males ya. Kalo sekarang ini kita itu bener bener belajar memanage waktu terus nge <i>push</i> ego semisal males gitu lo, jadi koyok eee... semisal kita bolos ini itu jadi koyok lebih bermanfaat, beralasan gitu lo. Maksud te koyo lebih nggak	Sebelum menikah alasan IS bolos kuliah karena malas. Sekarang IS belajar memanage waktu dan meredam egonya untuk tidak meninggalkan kuliah karena malas.	W2.IS.9a W2.IS.9b

	ninggalin kuliah gara gara males istilah e koyo gitu.	IS merasa bolos kuliahnya menjadi lebih bermanfaat setelah menikah.	W2.IS.9c
W2.IS.10	<i>Eemm.. jadi lebih memanage ya mbak..</i>		
	Iyya.. jadi dulu itu lebih karena aku, soal aku males gitu, mbangkong kaya gitu alesane semisal e nggak masuk opo opo gitu. Lek sekarang kita nggak masuk iku ya mikir. Karena dari pada aku ga masuk itu mending aku di rumah aja ngurus bojoku, misal e aku niat ga masuk dari pada aku dikos mek rebahan aku mendingan ndek rumah ngurusi bojoku. Tapi kalo semisal niat kuliah nagapain kok aku wes ninggal bojoku terus leha leha ndek sini gitu lo..	Dulu alasan IS membolos karena malas dan mbangkong. IS lebih memilih untuk di rumah bersama suami dari pada tidak melakukan apa apa di kosan. IS niat kuliah dan tidak bermalas malasan sebab sudah meninggalkan suaminya.	W2.IS.10a W2.IS.10b W2.IS.10c
W2.IS.11	<i>Kalo setelah nikah kuliah makin seneng atau biasa ae mbak?</i>		
	Biasa ae se.. jadi sing penting iku cepet selesai gitu. Aku bukan sing masalah pendidikan sing sueneng banget	Setelah menikah IS merasa perkuliahannya sama saja.	W2.IS.11a

	<p>ngono, ya Allah aku hobi banget kuliah aku seneng banget gitu endak. Biasa ae, cuma yo itu tadi, coro lek misale aku dulu iso ae leha leha yo aku iseh ditanggung wong tuaku, lek sekarang aku yo sungkan karo wong tuoku. Aku yo pengen cepet ceoet dirumah. <i>Full</i> di rumah yo mungkin sambil kerja jadi nggak kebagi tiga gitu lo. Sekarang kan mondar mandir masihan sing urusan kuliah sing urusan kerjaan sing pulang. Jadi koyo iki awak cuma siji tapi dibagi telu.</p>	<p>Sebelum menikah perkuliahan IS lebih santai sekarang iS merasa sungkan dengan orang tua. IS ingin segera berada di rumah secara penuh. IS harus membagi waktu dengan tiga perannya yakni kuliah, pulang menemui suami dan berbisnis.</p>	<p>W2.IS.11b W2.IS.11c W2.IS.11d</p>
W2.IS.12	<i>Sampean kan udah jadi istri, menyenangkan nggak mbak?</i>		
	<p>Yo menyenangkan se, ono koncoe sembarang sembarang. Aku seneng gitu istilah e kita ini selalu ada temen e ngobrol, jadi itu aku lapo ae iku kan karo bojoku ya jadi ono ae sing di omongin. Jadi ada se, aku cerita sama</p>	<p>IS merasa senang dengan peran sebagai istri. IS merasa selalu memiliki teman yakni suaminya. IS bercerita ke teman tetapi teman IS merasa sungkan dengan suami IS.</p>	<p>W2.IS.12a W2.IS.12b W2.IS.12c</p>

	<p>beberapa temenku itu, kadang ada temen kita itu yang ga terima kita ini wes menikah. Jadi ee.. yo mungkin karena, aku yo sungkan karo bojomu engko ngajak e ngene ngene, jadi bener bener suami itu <i>bestfriend</i> kita sing ngerti kita sing tempat e kita curhat te nangis te lapo iku kita ga isin.kadang itu sahabat e kita itu ya suami kita. Ternyata aku ngrasa ketika sudah menikah itu dalam berteman jadi berbeda, soale prioritasnya juga sudah berbeda.</p>	<p>Bagi IS suaminya adalah sahabat untuk segala hal. Setelah menikah, dalam berteman IS merasa berbeda karena sudah ada yang diprioritaskan.</p>	<p>W2.IS.12d W2.IS.12e</p>
W2.IS.13	<p><i>Jadi sampean nggak merasa terbebani ya, udah jadi istri soal e..</i></p>		
	<p>Itu kan pilihanku, jadi ga boleh ngerasa kayak beban terus gara gara aku iseh kuliah, itu gaboleh kaya gitu. Itu memang konsekuensi kita dan kita memang wes memilih itu dan sekarang kita ada di situ jadi sebenere kita itu memang kuat.</p>	<p>IS merasa tidak terbebani dengan pilihannya. IS mengetahui konsekuensi perannya sebagai istri.</p>	<p>W2.IS.13a W2.IS.13b</p>

W2.IS.14	<i>Iya se mbak..</i>		
	Iya kan. Justru itu yang ngebunuh itu pemikirane kita sing menyalahkan salah satu kondisi. Itu sing malah ngebuat kita koyok.. opo yo.. jane membunuh potensi kita juga kalo gitu tu. Jane kita ini nggak perlu kok menyalahkan keadaan sing penting iku dijalani ae. Makane aku itu sering heran sama orang orang yang suambat ae urip e iku, koyo ga ono bersyukur padahal kudu sabar.	IS tidak menyalahkan keadaan yang dapat membunuh pikiran dan potensi dirinya. IS merasa tidak perlu menyalahkan keadaan dan tetap menjalani semuanya dengan sabar.	W2.IS.14a W2.IS.14b
W2.IS.15	<i>Mbak pasti di masing masing peran sampean itu ada kayak tekanannya, dikuliah gimana di kerjaan gimana kalo di rumah gimana iku berpengaruh nggak satu sama lain nih?</i>		
	Berpengaruhnya kalo semisal aku bener bener capek semuanya yo. Turu aku. Tak tinggal kabeh, tapi kan kayak gitu tu, aku pernah dirumah ini aku wes males masak wes males lah ngurusi omah, capek lah. Jadi ya seharian itu aku	IS merasa tekanan dari masing masing peran memberikan pengaruh pada peran lainnya ketika IS merasa capek. IS memilih untuk meninggalkan segala	W2.IS.15a W2.IS.15b

	ga lapo lapo, aku bilang aku ga pengen ngapa ngapain jangan suruh aku, aku capek, gitu terus aku rebahan aja, paling nonton tv yo nggak mikirno kuliah itu seharian aku kayak gitu. Jadi kalo misalkan koyo sek beban banget aku nangis ambek sholat.	aktivitasnya . Ketika IS masih merasa terlalu beban ia memilih untuk menangis sembari sholat.	W2.IS.15c
W2.IS.16	<i>Suamine sampean tanggepane yo opo?</i>		
	Ga ngerti koyo e, cuma yo paling lek misale suamiku ngerti iku kadang dia faham sendiri, kau itu ga butuh pas aku lagi posisi kayak gitu terus aku ini ditanyai aku ini iseh gak siap buat cerita. Jadi atene ngerjakne, atene lapo iku wes mbuh.. ya tak tinggal tidur, kalo nggak gitu doa ke Allah	Suami IS memahami kondisi IS. IS memilih untuk tidur dan berdoa ke Allah jika masih belum siap bercerita ke suaminya.	W2.IS.16a W2.IS.16b
W2.IS.17	<i>Iya se mbak..</i>		
	Tidur sama doa itu tadi, Alhamdhulillah kita ini agamane	IS mensyukuri ketika bersedih ia curhat kepada	W2.IS.17a

	<p>islam ada kepercayaan gitu, yo panggah Alhamdhulillah.</p> <p>Misal e sedih e iku bener bener ndek ati sing bener bener luoro lo yo, iku yo doa iku tadi. Kita curhat ke Allah itu bisa <i>all out</i> ya, kalo misal e kita sama orang sama suamipun masih ada batase, beda sama Allah.</p>	<p>Allah.</p> <p>IS merasa segala sesuatu yang tidak dapat diceritakan kepada manusia dapat ia ceritakan kepada Allah.</p>	W2.IS.17b
W2.IS.18	<i>Sampean selama melaksanakan peran sebagai istri itu udah mencapai target yang sampean pengen ?</i>		
	<p>Belum lah, masih terbagi gini</p>	<p>IS merasa belum memenuhi target perannya sebagai istri.</p>	W2.IS.18a
W2.IS.19	<i>Emang target esampean gimana mbak?</i>		
	<p>Targetku ini apa ya.. intinya aku ini isok.. mungkin karena opo yo fit, karena mungkin posisi ini aku masih di rumah mertua ya, jadi kadang aku ini kurang nyaman gitu, jadi aku pengen ngapa ngapain itu ya sungkan. Jadi yang bisa tak lakuin aku iso bersih bersih omah, aku iso masakno</p>	<p>IS merasa kurang nyaman dan sungkan untuk melakukan apa apa sebab masih tinggal bersama mertua.</p> <p>IS melakukan tugasnya sebagai istri semampunya.</p> <p>IS belum bisa melakukan tugasnya sebagai istri</p>	<p>W2.IS.19a</p> <p>W2.IS.19b</p> <p>W2.IS.19c</p>

<p>bojoku terus aku yo sing nggak wira wiri kemana mana yawes ngono tok. Beda kan kalo kita udah punya rumah sendiri, sing ngesik i sing noto opo segala macam itu bener bener <i>all out</i>. Sekarang kan aku masih numpang toh, pokok aku ngerti penggawean mek gitu, terus yo ngopeni bojoku. Soale terbagi kan, dirumah pun gaiso <i>full</i>, terus kadang kerumah ibuku juga, jadi masih mondar mandir. Jadi kalo sekarang ini untuk pencapaian sing koyo gitu aku isek belum ada bayangan, soale kita yo belum bisa <i>full</i> di rumah. Aku aja kadang isek ah sing penting nabung aja wes masalah nanti punya rumah apa engga, kan didoakan saja, sekarang kan posisinya masih gini se, misal aku udah punya rumah terus aku iseh sering ninggal kan belum bisa gitu lo. Pokok sing penting aku ngerti penggawean yo gak</p>	<p>secara penuh. IS merasa belum mencapai pencapaian seperti yang dibayangkan sebagai istri karena masih mondar mandir membagi waktu. Saat ini IS masih menabung untuk memiliki rumah sendiri bersama suami. IS melakukan apa yang dia bisa sebagai seorang istri dengan mempertimbangkan peran peran nya</p>	<p>W2.IS.19d W2.IS.19f W2.IS.19g</p>
---	---	--

	<p>sing diluar itu aku kerja, pagi nyapu apa segala macem udah aku langsung kerjo, yawes gitu.</p>		
W2.IS.20	<p><i>Kalo selama sampean jadi mahasiswa ini yo opo mbak? Sudah mencapai target belum ? secara keaktifan di kampus atau kuliahnya.</i></p>		
	<p>Aku ini dari dulu kalo kuliah yawes ibukku ini nyuruh aku kuliah ya wes kuliah. Kalo dulu kan habis maba itu kan pendaftaran opo opo iku kan, dan iku <i>weekend</i> aku mending pulang karena ibukku sendiri kan dirumah jadi aku untuk aktifitas kayak gitu enggak, yang penting aku kuliah aku dapet ilmune, bisa aku aplikasikan ya sudah, sebatas itu gitu lo, nggak yang gimana gimana. Ya Alhamdhulillah kuliah, nilainya juga bagus bagus aja nggak yang gimana gimana, aku dulu setiap mata kuliah ga mau ada yang ngulang, jadi waktunya A yo A waktunya B</p>	<p>IS tidak banyak mengikuti kegiatan ekstra di kampus dan memilih untuk pulang ketika <i>weekend</i>.</p> <p>Menurut IS yang paling penting adalah ketika ia kuliah ia mendapatkan ilmunya dan mampu mengaplikasikan.</p> <p>IS mendapat nilai mata kuliah yang bagus dan tidak ingin ada mata kuliah yang harus diulang.</p> <p>Target IS adalah cepat lulus.</p>	<p>W2.IS.20a</p> <p>W2.IS.20b</p> <p>W2.IS.20c</p> <p>W2.IS.20d</p>

	yo B gitu lo, waktune nggarap tugas yo nugas, jadi dijalani aja gitu, kalo target tertentu ya semoga cepet lulus gitu..		
W2.IS.21	<i>Jadi dari dulu ga begitu aktif di kegiatan organisasi kampus ya mbak...</i>		
	Iya.. soale kan itu aku seringnya pulang kalo sabtu minggu jadi yawes..	Sabtu minggu IS pulang.	W2.IS.21
W2.IS.22	<i>Hemm.. oke lah mbak... aku rasa hari ini cukup dulu ya mbak insyaAllah dua hari lagi aku mau wawancara lagi bisa kan?</i>		
	Bisa kok.. kesini aja kalo mau wawancara fit		
W2.IS.23	<i>Iya mbak... Semoga segera selesai ya mbak kuliah e biar ndang di rumah sama suami.. makasih yaa</i>		
	Aamiin.. sama samaa fit		

Lampiran 6

Verbatim dan Pemadatan Fakta Hasil Wawancara Tahap 3 pada Subjek 1 IS

Kode : W3.IS	Narasumber : IS	Interviewer : Dewi Fitriyayati
Tema : Konflik Peran Ganda	Tempat : Kos Subjek IS	Alat pengumpul data : Recorder
Hari/Tanggal : Kamis/07 Februari 2020	Keterangan Subjek : Mahasiswi semester delapan	<i>Handphone</i>
Waktu : 10.00-10.40 WIB	Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang. Berstatus menikah dan memiliki bisnis <i>Nu Skin online Shop.</i>	

Kode	Transkrip	Pemadatan Fakta	Koding
W3.IS.1	<i>Aku nggak ganggu sampean kan mbak ya..</i>		
	Enggak kok.. udah selesai nyucinya aku.. yok mau nanya nanya apa.		

W3.IS.2	<i>Ooh.. iya mbak.. ini kan terakhir kita bahas tentang gimana perkuliahan sampean kan. Sekarang ini mbak sebagai suami ya.. mas Nanang itu ada nggak tuntutan tuntutan buat mbak sebagai istri?</i>	
	Ndak, dia itu cuma mek nyuruh opo yo.. gak nyuruh opo opo i.. ga ada tuntutan sing opo opo iku, jadi cuma kadang mek yang.. gini gini gitu wes.. kadang akunya yang ini... iyo wes kono gek ndang kuliah ndang lulus, semisal aku ngerjain skripsi atau apa.	Suami IS tidak memberikan tuntutan apa apa selain cepat lulus kuliah. W3.IS.2a
W3.IS.3	<i>Nah kalo dari kuliah sendiri sekarang apa mbak?</i>	
	Skripsii.. hahahah .. dosenne juga gak ono sing koyo ayo ndang gitu ga ono.. jadi yo paling dari aku sendiri, iki kok gak ndang nggarap nggarap kok aras arasen hahahah.	Skripsi adalah tuntutan di perkuliahan bagi IS IS merasa malas mengerjakan skripsi. W3.IS.3a W3.IS.3b
W3.IS.4	<i>Malesnya itu yaa.. kalo udah kayak gitu sampean gimana mbak?</i>	
	Ya kalo kayak gitu aku ketawa sendiri, iya juga ya.. jadi kayak ngobrol sama diri sendiri, ngetawain diri sendiri..	IS menyadari jika ia merasa malas. W3.IS.4a

	ahahahah aku yo nggarap kok meskipun santai ngeneki.		
W3.IS.5	Lanjut ya mbak.. ini tentang perilaku sampean antara sebelum dan sesudah menikah ada nggak perbedaannya?		
	Perilaku yang berbeda? Nggak ada i. Yawes aku iki yawes selalu apa adanya, yawes aku iki ngene. Cuma bedanya itu di <i>mood</i> nya ya.. kalo lagi capek, <i>mood</i> nya aja yang berbeda ya.	IS tidak mengalami perubahan perilaku setelah menikah. IS merasa berbeda di keadaan <i>mood</i> nya	W5.IS.5a W5.IS.5b
W3.IS.6	Oiya mbak, konflik perilaku apa sajakah yang muncul ketika sampean berperan menjadi mahasiswi sekaligus menjadi istri?		
	Aku gak ono konflik e.. heheheheh.. ya itu tadi intine, semisal ada dua hal sing ngganjel gaenak sing konflik itu tadi, kita itu tau prioritas mana yang harus di dahulukan jadi biar nggak konflik. Kalo emang ga terima yawes, tapi aku selalu ngasih penjelasan.	IS tidak mengalami konflik selama menjalani kedua perannya. Untuk menghindari konflik IS tau mana yang harus di prioritaskan dan memberikan penjelasan.	W3.IS.6a W3.IS.6b
W3.IS.7	Pernah nggak mbak, mas Nanang ngomong ke sampean tentang harapane dia untuk sampean jadi istri itu gimana?		
	Eggak, yang penting jadi istri yang sholehah. Hahahah..	Harapan suami IS, IS menjadi istri yang sholehah	W3.IS.7a

	enggak, dia ini pesenne ya ndang lulus, ndang punya anak didik anak gitu tok.	dan cepat lulus kuliah untuk segera memiliki momongan.	
W3.IS.8	<i>Ooh.. Oiya mbak, gimana pendapat e sampean tentang tanggung jawab mbak sebagai istri dan sebagai mahasiswa?</i>		
	Semuanya penting, karena ga mungkin semuanya dilakukan seratus persen jadi dibagi, 50 50 intinya kaya gitu. Karena posisinya kaya gini yang ga bisa <i>full</i> , karena beda kota kalo aku lagi kuliah, jadi kan ada momen kita ini pisah kan jadi ya kalo gitu ya belum bisa <i>full</i> , harus dibagi, karena semua penting, harus bisa milih mana yang emang harus di dahulukan. Kalo kita nikah ini dua hal itu prioritas gitu lo, jadine kalo kita ga lulus kuliah nanti misalnya kasian sama orang tua juga kan, kalo kita fokusnya nikah malah kuliah ga mari mari kan jadi malah ga tenang. Yawes dua duanya ini penting, tinggal kita ngaturnya	Tanggung jawab IS sebagai istri dan mahasiswa sama sama penting. IS membagi peran perannya dan menilai mana yang harus didahulukan dan di prioritaskan. IS tidak ingin melakukan perannya tidak seimbang karena dua duanya penting.	W3.IS.8a W3.IS.8b W3.IS.8c

	gimana, soale kan ga bisa kita sing koyo bener bener <i>full</i> gitu.		
W3.IS.9	<i>Heemm.. kan dalam rumah tangga itu pasti ada sensi sensian ya mbak, sampean memposisikan diri ya apa mbak lek kayak gitu?</i>		
	Memposisikan? Semisal nek salah satu ini lagi marah yawes aku meneng ae. Karena orang lek lagi kayak gitu terus disahuti malah tukaran. Jadi kalo misalkan bener bener lagi sensi, terus ada hal yang dia ini ga sepatutnya marah kaya gitu, ya tak jelasno aku iki ambek bentak gitu lo, gimana ya. Jadi waktu dulu itu pernah itu, aku pulang dari kediri terus aku tu bilang, yang nanti pas pulang itu aku nglewatin <i>customer</i> ku jadi mau cod sekalian, maksudku itu nunggu masih lima menitan gitu lo, itu tu dek e wes, ndi seh ngene ngene, ya mungkin dia itu wes	IS lebih memilih diam ketika suami marah untuk menghindari pertengkaran. IS pernah menanggapi marahnya suami dengan nada tinggi. Pernah terjadi konflik dengan suami IS yang tidak sabar ketika diminta menunggu pelanggan dari IS IS memahami kondisi mengapa suaminya marah dan mencoba memberi penjelasan. Suami IS adalah sosok yang jika marah tidak butuh waktu lama untuk mereda.	W3.IS.9a W3.IS.9b W3.IS.9c W3.IS.9d W3.IS.9e

	<p>capek atau apa yaudah tak kasih penjelasan, wong bojomu iki yo, kerjone ancene ngene gek yo sekalian, iki nungguno masih lima menit iyo nek satu jam, ini mek sebentar, ga usah marah marah. Mas Nanang itu tipe orang yang kalo marah cuma sebentar, ga bisa lama lama, akupun wes kebal. Nek marah ya wes tak jelasno, gausah nesu nesu gak cocok kamu iku marah wong ini cuma sebentar. Gak pantes kan, ancene bojone iki kerjone ngene mek suruh nunggu bentar.</p>	<p>IS mencoba memberikan penjelasan dan sudah terbiasa dengan marahnya sang suami.</p>	<p>W3.IS.9f</p>
<p>W3.IS.10</p>	<p><i>Kesel ndak sampean kalo mas Nanang gitu?</i></p>		
	<p>Ya kesel, cuma kan kita wes tau toh watak e dia kayak gitu. Meskipun aku marah, nduwe bojo kok kayak ngene, cuma kita ini perlu tau kalo semisal punya sisi yang ga disukai sama suami kita, jadi ya sadar diri ajalah selagi</p>	<p>IS merasa kesal jika suaminya marah marah. IS memahami jika selalu ada sisi yang tidak disukai dari pasangan sehingga ia memakluminya</p>	<p>W3.IS.10a W3.IS.10b</p>

	masih bisa termaklumi.		
W3.IS.11	<i>Eemm... ya apa mbak sampean memaknai hal kayak gitu?</i>		
	<p>Yaa.. namanya juga manusia toh, ga ada yang sempurna.</p> <p>Wong bojone kita ini yo pilihane kita, gak mungkin toh kita ini punya suami yang seratus persen baik, jadi ga mungkin. Kadang ada orang yang nuntut suaminya kayak gini gini..tapi dia lupa melihat dirinya sendiri itu udah bagus apa belum, udah sempurna apa belum buat suaminya. Jadi yawes wong podo podo gak sempurnane, makane kita saling melengkapi. Kadang mas Nanang juga nyalahne aku, koyok belajar ngono lo belajar arah, aku kurang tau arah, jadi ya justru aku kurang ngerti arah sampean ngerti arah aku iki arahno jadi tak ngono no.</p>	<p>IS memaknai sikap suami sebagai manusia itu tidak ada yang sempurna.</p> <p>IS sadar jika suaminya adalah pilihannya yang tidak seratus persen sempurna.</p> <p>IS menyadari jika dia dan suaminya tidak sempurna maka harus saling melengkapi.</p>	<p>W3.IS.11a</p> <p>W3.IS.11b</p> <p>W3.IS.11c</p>

W3.IS.12	<i>Hahahahah... ya apa mbak pendapatate sampean disaat sampean memerankan peran mahasiswi gitu? Kayak misalnya, ada tanggung jawab di kuliah tapi sampean mungkin lupa</i>		
	Biasa aja gitu, jadi kalo aku ada tugas atau apa yang lupa gitu sing penting aku, kalopun konsekuensinya seperti apa dan karena itu salah kita yawes gitu, tanggung jawab.	IS tau konsekuensi dan harus bertanggung jawab jika ada tugas kuliah yang belum terselesaikan.	W3.IS.12a
W3.IS.13	<i>Kalo di rumah mbak?</i>		
	Kalo di rumah kan kadang kita ini ga tau ini tugas yang seperti apa, kadang kan kita mikir ini tugas bisa disepelekan bisa di..itu kan ada. Cuma kalo di rumah itu sering minta maaf ke suamiku, jadi belum bisa sempurna jadi istri, masih sering dibagi waktune dibagi opone kayak gitu, jadi dia yawes biasa ae, iyo wes gapapa emang masih kayak gini jadi yo sing sabar sek gitu.	Ketika ada tugas di rumah yang belum terselesaikan IS meminta maaf ke suaminya. IS menjelaskan kondisinya kepada sang suami ketika belum memenuhi tugasnya sebagai istri.	W3.IS.13a W3.IS.13b
W3.IS.14	<i>Menurute sampean, apa atau siapakah yang jadi sumber konflik mbak?</i>		

	<p>Kalo di kampus kayak e udah ga ada ya..karena fokusnya udah ke diri sendiri, dosen sama Allah itu kan.. hahaha... kalo secara konflik ini ga ada. Tapi kalo konflik sama diri sendiri ini karena yo opo carane kita ini terus nggarap. Tapi kalo semisalkan dirumah ini kita yo kadang pas pasan aja se, koyo semisal ada hal yang ga seharusnya marah terus karena <i>mood</i> jadine marah. Kita ngertiin aja posisine kita gimana, kalo masalah uang antara aku sama suamiku itu ga ada, soale aku sama dia terbuka dan dia juga ngga komen yang aneh aneh penting sesuai sama yang aku keluarkan jangan sampe lebih banyak dari yang aku sedekahkan.</p>	<p>Di perkuliahan IS merasa berkonflik dengan dirinya sendiri untuk terus mengerjakan skripsi. Ketika di rumah, konflik muncul jika terjadi hal yang tidak seharusnya ditambah kondisi <i>mood</i> yang tidak mengenakkan.</p>	<p>W3.IS.14a W3.IS.14b</p>
W3.IS.15	<p><i>Jadi gitu ya mbak.. terus sampean sendiri?</i></p>		
	<p>Aku ini ya fit, hidup di keluarga yang lebih juga enggak.</p>	<p>IS hidup dikeluarga yang pas pasan dengan sang</p>	<p>W3.IS.15a</p>

	<p>Bapakku ini oke di Amerika, tapi ini sebenere dulu ini masih susah, sekarangpun masih susah. Dari situ itu, aku bener bener belajar nggak boleh menyalahkan keadaan, jadi opo yo gimana carane kita ini terus bersyukur, punya uang berapapun harus dimanfaatkan sebaik baiknya. Aku dijatah sama bapakku dua juta, ga semuane aku beliin baju semuane tak pake eksperimen jualan, buat beli makan. Aku ga pernah takut buat modal jualan, soale juga buat usaha. Meskipun aku ga punya uang aku punya pegalaman dan itu yang mahal.</p>	<p>ayah yang merantau di Amerika.</p> <p>Dengan keadaannya IS belajar untuk tidak menyalahkan keadaan dan terus bersyukur.</p> <p>IS memanfaatkan uang dari orang tuanya untuk merintis bisnis.</p>	<p>W3.IS.15b</p> <p>W3.IS.15c</p>
W3.IS.16	<p><i>Ooh iya mbak... dari semua yang sampean jelaskan tadi, kan ada akibat akibat e. Gimana sampean memaknai akibat akibatnya?</i></p>		
	<p>Yo istilah e gini apapun yang kita dapetin kita sekarang itu adalah hasil dari doa kita kemarin, jadi gak ada yang harus</p>	<p>IS tidak menyesali karena yang ia dapatkan saat ini adalah hasil dai yang dia usahakan kemarin.</p>	<p>W3.IS.16a</p>

	<p>disesali, semua cukup dijadikan pelajaran. Ee kalo misalkan kemarin aku ngene terus sekarang kayak gini berarti iki aku orang e kayak gini nih. Oh kayak gini nih, haruse kemarin aku kayak gini nih.. jadi ya dimaknai, karena istilah e apa yang ada sekarang yang kita dapetin sekarang hasil dari doa dan ucapan kita kemarin jadi ya diambil hikmahnya aja. Apapun resikonya di depan aku siap dan nggak akan nyalahkan kondisiku dimasa depan, karena itu hasil dari yang aku sekarang. Aku ini ga takut resiko gas ae wes.. mlaku sek</p>	<p>IS memaknai segala yang dia lakukan untuk pelajaran dan hikmahnya.</p> <p>IS bersiap dengan resiko yang ada dan tidak menyalahkan kondisinya.</p>	<p>W3.IS.16b</p> <p>W3.IS.16c</p>
W3.IS.17	<p><i>Heemmm gitu mbak, kalo semisal dalam rumah tangga itu ada cek cok nya ternyata dibawa ke kerjaan, ke hubungan sosial bahkan ke pribadinya kita itu pendapat sampean yo opo mbak?</i></p>		
	<p>Yo kan kita harus tau dulu ya resikonya apa, kalo gitu kan mungkin karena komunikasinya kurang bagus. Semisal</p>	<p>IS harus tau resiko dari yang dilakukannya.</p> <p>Jika terjadi kesalahpahaman dengan suami harus</p>	<p>W3.IS.17a</p> <p>W3.IS.17b</p>

	<p>suami kurang faham istrinya dan sebaliknya terus masing masing ga sadar sama diri mereka jadi koyok saling menyalahkan saling nyalahin keadaan. Jadi kalo aku sama mas Nanang itu, sebelum aku marah ke mas Nanang itu aku lihat dulu diriku ini kayak gimana, aku mau marah itu mikir, jadi ga langsung marah. Kalo mas Nanang marah ya <i>it's</i> oke karena dia ga belajar psikologi, yo tak tompo jadi kalopun gitu ya tak jelaskan, yang lapo se marah iku, kan isok se ngobrol ngene ngene ki ae. Jadi aku faham dia nggak bisa ngontrol. Orang kadang konflik ini kan karena hal sepele cuma karena dia pegel jadi.. kalo aku ini ya emang ga gampang se, karena orang butuh belajar kan ya. Karena orang kayak gitu ga gampang dinasehati juga, kalopun mereka nerima kan mereka harus nerima,</p>	<p>dikomunikasikan.</p> <p>Sebelum IS marah ke suami IS menilai dirinya sendiri.</p> <p>IS menerima dan menjelaskan segala sesuatu dapat di bicarakan bersama.</p> <p>Menurut IS, konflik muncul sebab kurangnya komunikasi dan hal sepele seperti merasa lelah hati.</p> <p>IS memaknai pernikahan sebagai ibadah yang tiada putusnya maka dia harus ikhlas</p> <p>Dua bulan pertama pernikahan IS penyesuaian dan muncul hal hal yang tidak disukainya</p> <p>IS pernah merasa lelah dengan peran perannya namun ia harus ikhlas menjalankannya</p>	<p>W3.IS.17c</p> <p>W3.IS.17d</p> <p>W3.IS.17e</p> <p>W3.IS.17f</p> <p>W3.IS.17g</p> <p>W3.IS.17h</p>
--	--	---	---

	<p>memfilter perasaan mereka. Prinsip e iku bener bener ikhlas, karena nikah itu ibadah yang ga pernah putus, aku belajar ini juga setelah menikah. Kalo dulu sebulan dua bulan setelah menikah itu masih penyesuaian yo mungkin ada beberapa hal sing gak tak senengi. Dan aku pernah sampe di titik aku capek, soale aku ngurusi kuliah ngurusi kerja terus keluarga, jadi kalo kita kerjapun dalam kondisi hati ga enak kan ga bisa ya. Jadi aku belajar kalo orang nikah itu adalah ibadah sing bener bener ga ada putusnya, kita ini bener bener dituntut selalu ikhlas, terus aku ini intine ya kudu ikhlas, kerjo di rumah ikhlas, ngurusi bojo yo ikhlas, coro bojone lagi sensi selama batas normal ya wes ikhlas, enjoy aja. Jadi oh ini yo yang dimaksudkan ibadah tanpa putusnya jadi kita emnag disuruh ikhlas. Ini</p>	<p>Dalam pernikahannya IS masih terus belajar untuk ikhlas menerima segala kondisi rumah tangganya Saat ini suami IS semakin berkurang sensiannya</p>	<p>W3.IS.17i W3.IS.17j</p>
--	--	---	--------------------------------

	<p>aku juga masih belajar, dan alhamdulillah kita masih dikasih pemikiran yang kaya gitu. Bukan yang nyesel aku rabi karo iki.. lek digae ngono ya.. masa krisis orang nikah kan di lima tahun pertama toh makane orang jadi janda muda duda muda ya mungkin karena itu. Aku se ngrasane semakin kesini mas Nanang itu semakin berkurang, jarang marah, jarang sensi banget.</p>		
W3.IS.18	<p><i>Heemm... iya mbak..</i></p>		
	<p>Jadi dulu itu aku pernah tak jawab i yang gak enak gitu terus sampe dia iki ya sebel gitu sampe beberapa kali itu aku sampe nangis, opo o se aku iki kudu njawab. Kenapa aku ini nggak sing yaudah gitu lo, kalo mau jawab mau ngasih penjelasan itu nanti gitu gausah sekarang kayak gitu, pas aku nangis terus dia masuk kamar gitu terus kita</p>	<p>IS pernah menimpali omongan suami yang tengah marah dan IS menyesal. Suami IS meminta maaf ketika melihat IS menangis. IS dan suami menyadari harus beradaptasi sehingga sekarang makin jarang sensian.</p>	<p>W3.IS.18a W3.IS.18b W3.IS.18c</p>

	kayak berpelukan gitu, aku minta maaf dia juga minta maaf, saling minta maaf gitu lo. Dari situ kita ini masih adaptasi, ya akhir e makin jarang, yo dulu itu kayak setiap hari iku ono ae sing disensini. Cuma sensinya ini bukan yang gimana gimana ya cuma nyeletuk terus gaenak gitu lo..	Dulu hampir setiap hari ada hal yang di sensikan seperti salah ucap.	W3.IS.18d
W3.IS.19	<i>Oiya mbak, ketika sampean dirumah terus ada masalah tapi sampean harus ke Malang, kuliah. Kebawa nggak mbak?</i>		
	Enggak, masalah dirumah tak tinggal. Ketika aku disini yawes aku ndek sini.	IS tidak membawa masalah saat di rumah ke perkuliahannya	W3.IS.19a
W3.IS.20	<i>Jadi bener bener sampean pisahkan, aku disini ya pikiranku disini gitu?</i>		
	He'eem.. kayak yang tak bilang itu, tak bawa moodnya, kalo semisal sampe sini itu yawes tak bawa tidur. Jadi besoknya kita wes gak se <i>bad mood</i> kemarin. Ya kalo misalkan ada sesuatu yang mengganjel sama suamiku aku	Ketika di Malang, IS mencoba untuk tidak terbawa mood masalah di rumahnya. IS memilih untuk tidur ketika sampai di Malang saat di rumah ada masalah.	W3.IS.20a W3.IS.20b

	<p>yang selalu minta maaf duluan. Meskipun kadang kita memang nunggu <i>timing</i> juga se yang tepat kapan mengungkapkan semua. Kalo aku intinya gitu diungkapkan semua, itu tu rasane bener bener plong dimomen itu, mau dia responnya gimana yang penting aku udah bilang gimananya. Tak ceritakan, terus dia ya ngasih respon juga kan. Ketika pas kita ngasih <i>timing</i> dia juga kan ngerti posisi kita gimana.</p>	<p>Jika ada hal yang tidak mengenakan IS meminta maaf kepada suaminya.</p> <p>IS mencari momen yang pas untuk mengeluarkan segala isi hatinya.</p>	<p>W3.IS.20c</p> <p>W3.IS.20d</p>
W3.IS.21	<p><i>Secara keseluruhan ya mbak, berapa lama sampean memandang masalah dalam hidup?</i></p> <p>Aku tergantung masalah e se.. masalah e itu tinggal kita ini gimana. Kalo tentang keluarga, bisa jadi sampe beberapa minggu tapi bisa juga beberapa hari, jadi nunggu <i>timing</i> yang tepat, jadi relatif dan nggak berbulan bulan. Kalopun ada yang mengganjel banget itu ya tak bawa sholat sunnah</p>	<p>IS memandang berapa lama masalah berlangsung tergantung pada jenis masalahnya.</p> <p>Masalah dengan keluarga bisa berlangsung berminggu minggu hingga berhari hari bergantung waktu menyelesaikan.</p>	<p>W3.IS.21a</p> <p>W3.IS.21b</p>

	<p>buka quran dan cari jawabannya di al Quran itu gimana.</p> <p>Jadi ya gitu pokok e ga yang lama lama banget. Dan itu kerasa banget se, ketika ga ada jawaban yang memuaskan dari orang itu, sebaik baik pertolongan itu ya ke Allah gitu.. ya itu nilai nilai yang harus id pupuk sedini mungkin gitu. Ga ada toh masalah yang buerat itu sebenere ga ada, kita sendiri yang ngebuat masalah itu berat..</p>	<p>IS mencoba mencari jawaban masalahnya dengan sholat dan membaca al-Quran.</p> <p>Menurut IS tidak ada masalah yang berat tergantung bagaimana memaknainya.</p>	<p>W3.IS.21c</p> <p>W3.IS.21d</p>
W3.IS.22	<p><i>Iya ya mbak, bener katane sampean. Yo opo mbak tanggapanane sampean tentang masalah dalam keluarga?</i></p>		
	<p>Yo karena aku belum punya masalah masalah yang gimana gimana, jadi yang tak lakukan ya kaya biasanya.. ya.. pie yo.. hmmm..pokok e di komunikasikan meskipun nggak dalam waktu itu. Gimana orang itu tau masalahnya solusinya kalo nggak di komunikasikan. Yo semoga aja ga ada masalah yang gimana gimana jadi nggak langsung</p>	<p>Ketika terjadi masalah di keluarga, IS mengkomunikasikannya meskipun tidak langsung pada waktu terjadi konflik.</p>	W3.IS.22a

	yang marah marah..		
W3.IS.23	<i>Iya ya mbak.. semua itu emang komunikasi dua pihak kan ya..</i>		
	Iya.. sabar ikhlas dan ga lupa diri sendiri, ga ada manusia yang sempurna, ya suami kita sendiri lagi banyak pikiran dan ngobrolnya di waktu yang tepat, kita salah ya kita yang minta maaf kalo ga salah ya di pahami lagi suaminya lagi kenapa gitu..	Ketika suami IS sedang banyak pikiran IS memilih waktu yang tepat untuk berbicara. Sabar ikhlas dan tidak lupa diri sendiri adalah cara IS menghadapi konflik.	W3.IS.23a W3.IS.23b
W3.IS.24	<i>Ohh.. iya mbak.. hmm.. aku rasa cukup itu se mbak dulu, untuk sesi ini cukup dulu</i>		
	Yakin sudah? Okelah kalo gitu.		
W3.IS.25	<i>Iya mbak, makasi ya hari ini. Kalo masih perlu lagi, boleh kan aku wawancara lagi nanti?</i>		
	Iya boleh kok		

Lampiran 7

Analisis Horizontalisasi Keseluruhan Data Subjek 1 IS (Pengumpulan Fakta Sejenis)

Tabel Besar Konflik Peran Ganda Subjek IS

Aspek Konflik Peran Ganda	Kategori	Sub Kategori	Fakta Sejenis
<p><i>Time based conflict</i> Aspek ini melihat bagaimana pembagian waktu dari peran peran subjek, melihat bagaimana sikap subjek atas pembagian waktu dari masing masing peran, serta melihat apakah terjadi konflik yang disebabkan karena pembagian waktu atas peran perannya.</p> <p>Luthfy (2018) menyebutkan jenis konflik ini dapat berupa jumlah waktu yang tidak sepadan atau berat sebelah, dimana waktu yang dibutuhkan untuk satu peran lebih banyak sehingga berpengaruh pada peran lainnya. Konflik ini dapat muncul ketika suatu peran tidak</p>	Waktu berperan sebagai istri	Mengutamakan waktu bersama keluarga/suami	IS tidak mentolerir pengurangan waktu bersama keluarga (W1.IS.16c)
			Ketika IS kuliah sedangkan suami IS membutuhkannya IS langsung memutuskan untuk pulang (W1.IS.16d)
			IS memprioritaskan suami dibandingkan hal lain (W1.IS.17c)
		Hari bersama keluarga itu adalah <i>Q-time</i> bagi IS (W1.IS.18a)	
		Belum mencapai peran istri sepenuhnya	IS merasa belum mencapai pencapaian seperti yang dibayangkan sebagai istri karena masih mondar mandir

memberikan waktu yang fleksibel dalam pemenuhannya. Perempuan yang memiliki peran ganda sebagai seorang istri, ibu dan mahasiswa cenderung mengalami kesulitan dalam membagi waktunya.			membagi waktu (W2.IS.19d)
	Sikap Subjek terhadap pembagian waktu	Penerimaan atas pembagian waktu	IS sudah menerima pembagian waktunya (W1.IS.15a)]
			Meskipun IS masih kuliah tetapi waktu yang dimiliki semakin fleksibel IS memutuskan menikah (W1.IS.9c)
		Komitmen perkuliahan setelah menikah	Diperkuliahan IS berkomitmen untuk mengerjakan skripsi (W1.IS.11d)
			IS tidak ingin waktunya habis untuk orang lain (W1.IS.24a)
		Komitmen untuk membagi waktunya	IS membagi waktu sesuai dengan tanggung jawabnya (W1.IS.12a)
			IS berkomitmen untuk menyediakan waktu untuk peran perannya (W1.IS.11f)
	Konflik yang disebabkan oleh pembagian waktu	Konflik setelah pembagian waktu	IS pernah melanggar pembagian waktu yang disepakati (W1.IS.16a)
			Pelanggaran yang dilakukan IS hanya di momen tertentu (W1.IS.16e)

			IS pernah pulang di jadwal dia tidak seharusnya pulang saat keluarga membutuhkannya (W1.IS.16f)
			IS harus membagi waktu dengan tiga perannya yakni kuliah, pulang menemui suami dan berbisnis (W2.IS.11d)
<p>Strain based conflict</p> <p>Aspek ini melihat apa sajakah konflik yang dialami subjek terkait dengan tekanan dari peran perannya. Selain itu juga melihat bagaimana respon dari subjek atas tuntutan peran tersebut. Konflik ini terjadi karena adanya dominasi peran yang lebih kuat sehingga memberikan tekanan untuk individu melakukan peran lainnya secara maksimal. Jenis konflik ini dapat memicu terjadinya sakit fisik serta munculnya kecemasan dan</p>	<p>Konflik yang Muncul Akibat Tuntutan Peran Istri sekaligus Mahasiswi</p>	<p>Tuntutan peran IS di keluarga</p>	IS repot mengurus keluarganya sendiri ditambah dengan tugas perkuliahan (W2.IS.4a)
			Harapan suami IS, IS menjadi istri yang sholehah dan cepat lulus kuliah untuk segera memiliki momongan (W3.IS.7a)
		<p>Merasa lelah akibat tanggung jawab perannya</p>	IS merasa tekanan dari masing masing peran memberikan pengaruh pada peran lainnya ketika IS merasa capek (W2.IS.15a)
			IS pernah merasa lelah dengan peran perannya namun ia harus

ketidakseimbangan emosi. Misalnya, seorang perempuan dihadapkan pada tuntutan salah satu peran yang mendadak harus dipenuhi, maka hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuannya dalam menjalankan peran lainnya (Luthfy, 2018).			ikhlas menjalankannya (W2.IS.36h)
		Target segera lulus	Target IS adalah cepat lulus (W2.IS.20d)
		Masalah dan tuntutan di perkuliahan	Skripsi adalah tuntutan di perkuliahan bagi IS (W3.IS.3a)
	IS Merasa malas mengerjakan skripsi (W2.IS.22b)		
	Sikap terhadap konflik	Tidak keberatan meninggalkan kuliah	Di perkuliahan IS merasa berkonflik dengan dirinya sendiri untuk terus mengerjakan skripsi (W2.IS.33a)
			IS tidak keberatan untuk meninggalkan kuliah (W2.IS.8a)
Penerimaan IS terhadap pilihannya		IS merasa tidak terbebani dengan pilihannya (W2.IS.13a)	
		IS merasa senang dengan peran sebagai istri (W2.IS.12a)	
		IS tidak mentolerir pengurangan waktu bersama keluarga (W1.IS.16c)	
Behavior based conflict Aspek ini melihat apa sajakah konflik perilaku yang muncul akibat dari peran peran		Mengutamakan peran sebagai istri disaat kuliah	Ketika IS kuliah sedangkan suami IS membutuhkannya IS langsung memutuskan untuk pulang (W1.IS.16d)

<p>yang dimainkan. Selain itu, juga melihat bagaimana subjek menghadapi konflik perilaku tersebut. kemudian, bagaimana subjek berperilaku di dua peran yang berbeda tersebut. Dengan adanya dua peran yang diperankan sekaligus akan ada perilaku perilaku yang tidak sesuai dengan peran yang seharusnya. Pada konflik ini, individu dibingungkan dengan pola perilaku yang diterapkan pada satu peran ternyata tidak sesuai jika diterapkan pada peran lainnya. Sama halnya dengan seorang wanita yang berperan sebagai seorang ibu, istri sekaligus sebagai mahasiswi tidak akan efektif jika peran peran tersebut dijalankan dalam waktu bersamaan (Luthfy,2018).</p>	<p>Konflik perilaku yang dialami subjek</p>	<p>IS pernah pulang di jadwal dia tidak seharusnya pulang saat keluarga membutuhkannya (W1.IS.16f).</p>
		<p>IS memprioritaskan suami dibanding hal lain (W1.IS.16c)</p>
		<p>Ketika IS kuliah sedangkan suami IS membutuhkannya IS langsung memutuskan untuk pulang (W1.IS.16d)</p>
		<p>IS memprioritaskan suami dibandingkan hal lain (W1.IS.17c)</p>
		<p>Sebelum menikah alasan IS bolos kuliah karena malas (W2.IS.9a)</p>
		<p>Dulu alasan IS membolos karena malas dan mbangkong (W2.IS.10a)</p>
		<p>Sebelum menikah perkuliahan IS lebih santai sekarang IS merasa sungkan dengan orang tua (W2.IS.11b)</p>
<p>Perbedaan pertemanan setelah menikah</p>	<p>Setelah menikah, dalam berteman IS merasa berbeda karena sudah ada yang diprioritaskan (W2.IS.12e)</p>	
<p>Belum mencapai target istri</p>	<p>IS merasa belum memenuhi</p>	

		yang diinginkan	target perannya sebagai istri (W2.IS.18a)
			IS belum bisa melakukan tugasnya sebagai istri secara penuh (W2.IS.19c)
		Konflik dengan suami akibat perilakunya	Pernah terjadi konflik dengan suami IS yang tidak sabar ketika diminta menunggu pelanggan dari IS (W3.IS.9c).
			Konflik terjadi diawal pernikahan tentang adaptasi IS dengan suami (W1.IS.19c)
			Konflik muncul disebabkan karena adanya hal hal yang tidak cocok dengan IS (W1.IS.19d)
	Sikap subjek terhadap konflik perilaku	Tidak membawa masalah di waktu kuliah	IS tidak membawa masalah saat di rumah ke perkuliahannya (W2.IS.38a)
			Ketika di Malang, IS mencoba untuk tidak terbawa <i>mood</i> masalah di rumahnya (W2.IS.39a)
		Melakukan apa yang diinginkan	IS melakukan apa yang diinginkannya (W2.IS.7a)
		Belajar membagi waktu dan tidak malas kuliah	Sekarang IS belajar manage waktu dan meredam egonya

			untuk tidak meninggalkan kuliah karena malas (W2.IS.9b)
			IS niat kuliah dan tidak bermalasan sebab sudah meninggalkan suaminya (W2.IS.10c)
		Tidak mengalami perubahan perilaku	IS tidak mengalami perubahan perilaku setelah menikah (W2.IS.24a)

Tabel Besar Kecerdasan Adversitas Subjek IS

Aspek Kecerdasan Adversitas	Kategori	Sub Kategori	Fakta Sejenis
<p>Control</p> <p>Pada aspek ini berfokus pada pernyataan subjek terkait dengan bagaimana ia mengendalikan konflik. Selain itu juga berkaitan dengan sejauh mana ia merasakan mampu untuk mengendalikan masalah dan melakukan hal hal yang dapat merubah kesulitannya. Sikap sikap yang mendukung aspek ini</p>		Mencari jalan untuk menyelesaikan masalah dengan mengkomunikasikannya	Terdapat dua tugas yang sama sama harus dilaksanakan maka salah satu diberikan pengertian (W2.IS.5b)
			IS memahami kondisi mengapa suaminya marah dan mencoba memberi penjelasan (W3.IS.9d)
			Jika terjadi kesalahpahaman dengan suami harus dikomunikasikan (W3.IS.17b)
			Ketika terjadi masalah di keluarga, IS

<p>diantaranya, ulet, teguh, tidak mudah menyerah serta mampu mencari penyelesaian atas konflik yang dialami.</p>	<p>Kendali terhadap konflik</p>		<p>mengkomunikasikannya meskipun tidak langsung pada waktu terjadi konflik (W3.IS.22a).</p>
			<p>IS membicarakan perasaannya kepada suami untuk menghindari konflik (W1.IS.19a)</p>
		<p>Mengetahui apa yang harus di prioritaskan</p>	<p>Untuk menghindari konflik IS tau mana yang harus di prioritaskan dan memberikan penjelasan (W3.IS.6b).</p>
			<p>IS memberi pengertian kepada hal yang memang harus didahulukan (W2.IS.7c)</p>
		<p>Mengatur waktu untuk menghindari konflik</p>	<p>Sekarang IS belajar manage waktu dan meredam egonya untuk tidak meninggalkan kuliah karena malas (W2.IS.9b)</p>
		<p>Memilih waktu yang tepat untuk menyelesaikan masalah</p>	<p>IS mencari momen yang pas untuk mengeluarkan segala isi hatinya (W3.IS.20d)</p>
		<p>Memilih hal menyenangkan ketika mengalami hal buruk</p>	<p>Ketika IS berada di <i>mood</i> yang buruk IS memilih hal yang dapat menjadi penyemangatnya (W2.IS.7d)</p>
		<p>Menghadapi masalah dengan sabar, ikhlas dan tahu posisi</p>	<p>Sabar ikhlas dan tidak lupa diri sendiri adalah cara IS</p>

			menghadapi konflik (W3.IS.23b)
		Memilih diam untuk menghindari konflik	IS lebih memilih diam ketika suami marah untuk menghindari pertengkaran (W3.IS.9a)
<p>Origin and Ownership</p> <p><i>Origin</i> atau asal usul dimana dalam aspek ini melihat bagaimana subjek mampu memposisikan diri dan memaknai rasa bersalahnya. Sedangkan untuk <i>Ownership</i> atau sikap diri ketika menghadapi suatu masalah dimana dalam aspek ini akan melihat tindakan apa yang dilakukan oleh subjek dalam menangani masalahnya, dan mengakui kesalahan tersebut.</p>	<p><i>Ownership</i></p>	Tidak menyalahkan keadaan	IS tidak menyalahkan keadaan yang dapat membunuh pikiran dan potensi dirinya (W2.IS.14a)
			IS merasa tidak perlu menyalahkan keadaan dan tetap menjalani semuanya dengan sabar (W2.IS.14b)
		Mengakui kekurangan pasangan	IS memahami jika selalu ada sisi yang tidak disukai dari pasangan sehingga ia memakluminya (W3.IS.10b)
		Mengetahui konsekuensi dan bertanggung jawab	IS tau konsekuensi dan harus bertanggung jawab jika ada tugas kuliah yang belum terselesaikan (W3.IS.12a)
			IS menyadari akibat pelanggaran pembagian waktunya (W1.IS.17a)
			IS harus tau resiko dari yang dilakukannya (W3.IS.17a)
	Mengakui kesalahan dan meminta maaf	Ketika ada tugas di rumah yang belum terselesaikan IS meminta maaf ke suaminya (W3.IS.13a)	

			Jika ada hal yang tidak mengenakan IS meminta maaf kepada suaminya (W3.IS.20c)	
			IS tetap meminta maaf saat dia salah ataupun benar (W1.IS.19e)	
		Menerima dan memberikan penjelasan tentang suatu masalah	IS menerima dan menjelaskan segala sesuatu dapat di bicarakan bersama (W3.IS.17d)	
			IS menjelaskan kondisinya kepada sang suami ketika belum memenuhi tugasnya sebagai istri (W3.IS.13b)	
	<i>Origin</i>		Mengetahui konsekuensi sebagai istri	IS mengetahui konsekuensi perannya sebagai istri (W2.IS.13b)
				Dalam pernikahannya IS masih terus belajar untuk ikhlas menerima segala kondisi rumah tangganya (W3.IS.17i)
				IS bersiap dengan resiko yang ada dan tidak menyalahkan kondisinya (W2.IS.35c)
			Menilai diri sendiri	Sabar ikhlas dan tidak lupa diri sendiri adalah cara IS menghadapi konflik (W2.IS.42b)
		Sebelum IS marah ke suami IS		

			menilai dirinya sendiri (W2.IS.36c)	
		Kurang komunikasi adalah sumber konflik	Menurut IS, konflik muncul sebab kurangnya komunikasi dan hal sepele seperti merasa lelah hati (W2.IS.36e)	
<p>Reach</p> <p>Aspek ini melihat sejauh manakah kesulitan yang terjadi pada salah satu peran berakibat pada peran lainnya. Aspek ini menilai apakah subjek mampu memaknai masalah sebagai suatu hal yang spesifik sehingga tidak mempengaruhi peran lainnya. Kemudian, aspek ini juga melihat bagaimana cara subjek mengatur konflik konflik yang terjadi.</p>	Cara mengatur konflik	Saling memahami	Suami dan IS saling memahami kegiatan masing masing (W1.IS.21d)	
			IS dan suami belajar saling memahami agar tidak mencampurkan masalahnya (W1.IS.18h)	
			Suami IS memahami kondisi IS (W2.IS.16a)	
			IS memahami kondisi mengapa suaminya marah dan mencoba memberi penjelasan (W3.IS.9d)	
			Memberi pengertian kepada orang lain	Memberi pengertian kepada kepada ibu dan suami (W2.IS.5a)
			Memilih waktu yang tepat untuk berdiskusi	IS mencari momen yang pas untuk mengeluarkan segala isi hatinya (W3.IS.20d) Ketika suami IS sedang banyak pikiran IS memilih waktu yang tepat untuk berbicara (W3.IS.23a)

	Masalah sebagai hal yang spesifik	Tidak membawa masalah ke peran sebagai mahasiswi	IS tidak membawa masalah saat di rumah ke perkuliahannya (W3.IS.19a)
			Ketika di Malang, IS mencoba untuk tidak terbawa mood masalah di rumahnya (W3.IS.20a)
	Konflik peran yang mempengaruhi peran lain	Pulang di waktu kuliah	Waktu kuliah dilain sisi ingin bersama suami IS memutuskan untuk pulang (W2.IS.7b)
		Tekanan dari masing masing peran berpengaruh	IS merasa tekanan dari masing masing peran memberikan pengaruh pada peran lainnya IS merasa capek (W2.IS.15a)
<p><i>Endurance</i></p> <p>Aspek ini melihat berapa lamakah individu memandang masalah berlangsung dalam hidup mereka. Selain itu, <i>endurance</i> juga berkaitan dengan daya tahan individu tersebut dalam menanggapi masalah hidupnya.</p>	Daya tahan individu terhadap konflik	Memilih untuk menghindari masalah	IS memilih untuk meninggalkan segala aktivitasnya (W2.IS.15b)
			Ketika IS masih merasa terlalu beban ia memilih untuk menangis sembari sholat (W2.IS.15c)
			IS lebih memilih diam ketika suami marah untuk menghindari pertengkaran (W2.IS.28a)
		Kesal kepada suami	IS pernah menanggapi marahnya suami dengan nada tinggi (W3.IS.9b)

		Pernah terjadi konflik dengan suami IS yang tidak sabar ketika diminta menunggu pelanggan dari IS (W3.IS.9c)
Lamanya masalah berlangsung	Masalah selesai tergantung waktu penyelesaiannya	Masalah dengan keluarga bisa berlangsung berminggu minggu hingga berhari hari bergantung waktu menyelesaikan (W3.IS.21b)
	Tidak ada masalah yang berat	Menurut IS tidak ada masalah yang berat tergantung bagaimana memaknainya (W2.IS.40d)

Lampiran 8

Verbatim dan Pematatan Fakta Hasil Wawancara Tahap 1 pada Subjek 2 SKN

Kode : W1.SKN	Narasumber : SKN	Interviewer : Dewi Fitriyayati
Tema : Konflik Peran Ganda	Tempat : Rumah Subjek SKN	Alat pengumpul data : <i>Recorder</i>
Hari/Tanggal : Selasa/11 Februari 2020	Keterangan Subjek : Mahasiswi semester delapan	<i>Handphone</i>
Waktu : 18.01-18.41 WIB	Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang. Berstatus menikah dan tengah hamil 7 bulan.	

Kode	Transkrip	Pematatan Fakta	Koding
W1.SKN.1	<i>Aku langsung mulai aja ya.. aku mungkin akan menanyakan tentang prifasi kamu</i>		
	Iyaa gapapa.. kan aku orangnya terbuka gapapa.		
W1.SKN.2	<i>Ini.. Nama lengkap suamine sampean siapa?</i>		
	Lengkap atau panggilan?		

W1.SKN.3	<i>Panggilan gapapa..</i>		
	Mas Dimas, mau kenalan mbak?		
W1.SKN.4	<i>Enggak laah.. kalo umurnya berapa?</i>		
	28.		
W1.SKN.5	<i>Kalo kamu sekarang?</i>		
	Aku 21.. Selisih 7 tahun.. lumayan.		
W1.SKN.6	<i>Lumayan yaa... dulu nikah kapan sih?</i>		
	30 Juni 2019.		
W1.SKN.7	<i>Jadi bedane usiane kamu sama suami 7 tahun yaa.. sekarang mas Dimas kerja di mana ?</i>		
	Kerja di admin Dinkes, di Trenggalek		
W1.SKN.8	<i>Oh.. di Trenggalek ya.. sampean kalo ke Trenggalek kapan?</i>		
	Nggak mesti, biasanya seminggu sekali, dua minggu sekali. Tapi sekali di sana, di sananya lama gitu mbak. Apalagi kemarin kan pas kuliah itu tak tinggal terus,	SKN mengunjungi suami setiap satu/dua minggu sekali	W1.SKN.8a

	disini (Blitar) terus nduduk ke Malang.	SKN sering meninggalkan suami untuk kuliah di Malang	
W1.SKN.9	<i>Jadi kemarin seringnya dari Malang ke Blitar</i>		
	Iya gitu.. jadi LDR hehehe.		
W1.SKN.10	<i>Kalo boleh tau, pendidikan terakhir suami kamu apa?</i>		
	S1 Ekonomi pembangunan Unair.		
W1.SKN.11	<i>Oalaa... Ini kan kamu hamil, ketauan hamilnya kapan?</i>		
	Pas PKL kemarin, awal semester tujuh mbak, itu di kelas pas parah parahnya <i>morning sicknes</i> mbak, perjuangan itu menahan muntah. Sekarang udah seneng maem malah wes gak kuliah, dulu pas gak seneng maem malah iseh sibuk sibuk e kuliah.	Awal kehamilan SKN terjadi pada awal semester 7. SKN merasakan <i>morning sicknes</i> saat aktif kuliah.	W1.SKN.11a W1.SKN.11b
W1.SKN.12	<i>Heemmm jadi mondar mandir yaa... oiya dulu kok sampean memutuskan untuk menikah itu gimana? Kan masih kuliah</i>		

	Ooh... apa yaa.. lebih pada, mungkin menghindari gosip.. hahahahah.. iya tapi ada dasar udah cocok gitu, meskipun hanya untuk menghindari gosip tapi kalo nggak cocok ngapain di teruskan. Jadi ada dua tujuan, atas dasar ini jodohku udah cocok wes udah dia sabar, dia ngerti aku masih kuliah belum lulus, siap tak tinggali kuliah itu terus juga buat ngehindari gosip.	Alasan SKN memutuskan menikah untuk menghindari gosip. Sudah merasa cocok dengan suami. Suami SKN adalah sosok yang sabar, mengerti SKN masih kuliah dan siap untuk ditinggal kuliah.	W1.SKN.12a W1.SKN.12b W1.SKN.12c W1.SKN.12d
W1.SKN.13	<i>Kenal sama mas Dimas itu udah lama atau baru, langsung memutuskan untuk menikah?</i>		
	Satu tahun, jadi kenal April 2018 terus April 2019 aku udah balikin lamaran kesana mbak. Wes mau menikah gitu itungannya.	SKN mengenal suami selama satu tahun.	W1.SKN.13a
W1.SKN.14	<i>Jadi kenal sama mas Dimas itu bawaannya emang mau serius gitu?</i>		
	He.em.. aku emang gitu, kalo punya hubungan mesti mengarah ke serius kalo nggak serius ngapain dilanjut	SKN selalu membina hubungan dengan tujuan serius (menikah).	W1.SKN.14a

	begini. Cuma yang bisa serius sampe sekarang cuma ini.		
W1.SKN.15	<i>Oohh... terus kalo tanggpane keluargane sampean gimana? Sampean kan mau nikah nih, tapi belum selesai kuliahnya</i>		
	Biasa aja sih.. soalnya udah beberapa kali gagal nikah. Gitu kan, dari lulus SMA udah ada yang meminang, kurang sak udus.. dikiiit lagi kita mau nikah sama dosen IAIN Kediri sana, karena ada problem.. itu masih kelas 12 mau nikah siri lo, padahal belum lulus.. nikah siri dulu setelah lulus baru di publis ke catatan negara. Karena kehendak Allah kita gagal nikah.. yaa jadi dari situ kalo berkaca sekarang nikah keluargaku udah gak kaget lagi mbak, malah sekarang aku bener bener nikah itu keluargaku bilang mbok yo	Respon keluarga saat SKN menikah biasa saja. SKN pernah mengalami gagal menikah saat lulus SMA. Respon keluarga dan tetangga lebih menanyakan lagi keyakinan SKN untuk menikah.	W1.SKN.15a W1.SKN.15b W1.SKN.15c

	ngene nikah tenanan, jadi tetangga sama keluarga sini itu lebih ke iyo tenan sido tenan nikah.. gitu		
W1.SKN.16	<i>Heemmm... kalo suami sampean dengan kondisi yang masih kuliah gini gimana tanggapan beliau?</i>		
	Dia siap, kalo misalkan laki laki nggak siap menikahi mahasiswi yang belum lulus, mungkin dia memilih yang lain yang udah lulus gitu yaa, kan masih ada resiko ditinggali, istrinya masih di lingkungan kampus, kan ada laki laki yang gampang curiga, engko na nduwe pacar ndek kuliah gitu kan ada, tapi kalo suamiku endak. Yaudah faham..	Suami SKN memahami kondisi dan resiko menikahi SKN yang masih kuliah.	W1.SKN.16a
W1.SKN.17	<i>Support suami gimana?</i>		
	Ya.. ayo nikah nanti tetep kuliah, bahkan suamiku pinginnya aku lanjut S2, nyampe situ..	Suami SKN sangat mengsupport untuk melanjutkan S2.	W1.SKN.17a
W1.SKN.18	<i>Dulu ada kesepakatan nggak sama suami, tentang perkuliahan dan rumah tangga?</i>		

	<p>Kesepakatan.. kayaknya ga ada deh mbak.. lebih ke kesepakatan kalo aku ga mau di poligami hahaha.. itu kesepakatan kan ya... apa yaa.. kalo kuliah lebih ke <i>protect</i> aja sih.. kan ngerti ya kalo aku di kampus itu dulu punya hubungan sama siapa, jadi dia lebih agak monitoring laah.. disana ketemu siapa.. Cuma sebatas itu si mbak, nggak mau aku aneh aneh.. itu juga nggak ganggu hubungan..</p>	<p>Kesepakatan antara SKN dan suami tentang larangan poligami.</p> <p>Suami SKN lebih melindungi dan memantau kegiatan perkuliahan SKN.</p> <p>SKN tidak merasa terganggu dengan perlakuan suami.</p>	<p>W1.SKN.18a</p> <p>W1.SKN.18b</p> <p>W1.SKN.18c</p>
W1.SKN.19	<i>Jadi ngedukung ya.. semisal kamu ada kegiatan di kuliah gitu</i>		
	<p>He.em ngedukung jadi kalo semisal ada acara ngejuri di sekitar kampus atau di sekitar Malang gitu dia yang anter dari Trenggalek dari Blitar dia nganter. Apalagi lagi hamil gini kemana mana dianter. Cuma kalo pas kuliah kemarin dia kan keadaannya kerja jadi dia ya</p>	<p>Suami SKN mendukung semua kegiatan SKN dengan mengantar dan menemaninya.</p>	W1.SKN.19a

	kerja aku ya kuliah jadi aku naik kereta sendiri.		
W1.SKN.20	<i>Heemmm... pendapat kamu tentang pernikahan gimana?</i>		
	Sebelum menikah itu aku memandang pernikahan itu simple.. rabi nduwe bojo ngono.. ya jadi istri masih tholabul ilmi masih mahasiswi juga.. ternyata setelah menikah jadi nggak sesimple itu. Pikirannya jadi bercabang banyak, kan jadi mikir orang tuaku jadi dua, gimana jaga perasaan orang tua sini sama sana biar tetep adil kedua duanya. Keadaannya kan aku masih belum menetap, jadi masih ngetan ngulon masih Blitar Trenggalek. Yang kedua ini nih tambah hamil, kan tidak semua yang sudah menikah langsung dikasih sama Allah nggak program toh masih nanti, kan aku langsung hamil nah ini juga ternyata rasanya	Sebelum menikah, pernikahan adalah hal yang sederhana. Setelah menikah, pernikahan itu tidak sederhana. SKN berusaha adil untuk ibu dan mertuanya. Beban SKN bertambah juga saat dia hamil sembari berkuliah.	W1.SKN.20a W1.SKN.20b W1.SKN.20c W1.SKN.20d

	kuliah sambil hamil..		
W1.SKN.21	<i>Kalo tentang suami gimana?</i>		
	Kalo suami sih nggak begitu membebani, menikahku itu lebih terbebani ya ini hamil.. membagi waktu apalagi kalo lagi mager di trimester pertama kemarin itu kan apa apa ga doyan, sedangkan ada tuntutan untuk kuliah terus ekonomi juga masih memilah milah untuk ini itu.. ternyata nggak sesimple yang aku kira..	Bagi SKN suami tidak memberikan beban. SKN terbebani membagi waktu saat hamil. Keadaan SKN saat trimester pertama cukup membebani perkuliahannya.	W1.SKN.21a W1.SKN.21b W1.SKN.21c
W1.SKN.22	<i>Oh iya.. dulu sampean memutuskan untuk nggak program ta?</i>		
	Nggak pengen nunda dan gak pengen program, sak ngasihnya Allah gitu. Cuma harapanku dulu itu udah lulus lah atau udah lulus S2 baru punya momongan. Ternyata doaku sama doa suamiku bersimpang jalan. Doanya suamiku “Ya Allah semoga cepat diberikan	SKN tidak menunda dan tidak memprogram kehamilannya. SKN berharap untuk diberikan momongan saat lulus kuliah. Allah mengabulkan doa suami SKN untuk	W1.SKN.22a W1.SKN.22b W1.SKN.22c

	keturunan ya Allah” dan ternyata yang di kabulkan doa suamiku hahahaha..	segera memiliki momongan.	
W1.SKN.23	<i>Gitu ternyata... kamu kan posisine masih jadi mahasiswi nih hitungannya terus sampean juga jadi istri gimana rasanya menurut kamu?</i>		
	Rasanya ya mbak.. Sama aja seh mbak rasanya kayak aku cuma jadi mahasiswa tok, soalnya aku belum sepenuhnya menjalankan kewajibanku menjadi seorang istri. Masak tidak, apa tidak. Suamiku kan mandiri ya mbak, apa apa dikerjakan sendiri faham kalo aku masih cilik, aku masih kuliah jadi rasanya tetep. Cuma bedanya aku sudah milik orang gitu.	SKN belum merasakan perannya sebagai istri. SKN masih merasa hanya sebagai mahasiswa. Suami SKN mandiri dan mengerti sosok SKN yang masih kuliah.	W1.SKN.23a W1.SKN.23b W1.SKN.23c
W1.SKN.24	<i>Jadi kalo dalam aktivitas gtu sama aja yaa</i>		
	Iya.. jadinya aku yang manja, ngapa ngapain sama dia gitu. Apalagi hamil ini wah aku nggak ngapa ngapain.	SKN manja kepada suaminya.	W1.SKN.24a

W1.SKN.25	<i>Oiya.. kalo kamu di Trenggalek di rumah mertua?</i>		
	Iya masih di rumah mertua		
W1.SKN.26	<i>Kalo tanggapan mertua kamu dapet mantu yang masih kuliah gimana?</i>		
	<p>Kan awalnya kalo pihak sana itu penginnnya kita nikah itu setelah lulus saja, kalo pihak sini itu terserah manut manut saja gitu. Ternyata sama Allah dipercepat tanggal dan tahun yang bagus itu itu ngoten, jadi yaudah aku menikah terus tanggapan sana setelah aku hamil, sepertinya mereka lebih pada kasian ke akunya.</p> <p>Masih kuliah udah hamil, belum menetap di mana mana jadinya masih nomaden. Ngetan ngulon sampe dulu kehamilanku di trimester pertama kan ngeflek mbak.. kontraksi malahan kurang dikit udah keguguran gara gara kebanyakan Malang Blitar, Blitar</p>	<p>Orang tua suami SKN menginginkan pernikahan setelah lulus kuliah.</p> <p>Pernikahan dipercepat sebab tanggal dan tahun yang baik saat itu.</p> <p>Tanggapan mertua setelah SKN hamil adalah kasian.</p> <p>Trimester pertama SKN sempat hampir keguguran.</p>	<p>W1.SKN.26a</p> <p>W1.SKN.26b</p> <p>W1.SKN.26c</p> <p>W1.SKN.26d</p>

	Trenggalek tapi masih bisa terselamatkan, itu tanggapan dari sana kasian ke aku aja		
W1.SKN.27	<i>Jadi lebih di saranin kamu di Blitar aja?</i>		
	Iya, karena kan Blitar ke Malang lebih deket, dulu sebenere di saranin untuk ngekos. Karena keadaanku <i>morning sickness</i> terus, maemnya juga nggak terjaga dikos jadinya ya di rumah aja. Kuliahnya kan juga cuma dua hari dalam seminggu.	SKN disarankan tinggal di Blita selama kuliah karena dekat dengan Malang. SKN memilih di rumah dari pada ngekos mempertimbangkan kesehatannya.	W1.SKN.27a W1.SKN.27b
W1.SKN.28	<i>Heemmm... oiyaa.. itu gimana caranya kamu ngebagi waktu antara kuliah sama peran sebagai istri kondisinya kan suami dimana kamu dimana gitu.</i>		
	Kalo sekarang kan kondisinya udah semester delapan udah ga ada matakuliah ya mbak tinggal skripsi skripsi doang, lebih mudah dari pada yang semester kemarin. Kalo semester kemarin aku ngrasanya	SKN merasa lebih mudah mengatur waktu saat di semester delapan. Sebelumnya SKN merasa banyak meninggalkan suami karena perkuliahan.	W1.SKN.28a W1.SKN.28b

	<p>banyak banget meninggalkan kewajibanku sebagai istri. panggah kuliah kita jauh jauh, kalo sekarang skripsi bisa dikerjakan di rumah mungkin ke Malang kalo lagi konsul. Jadi ee lebih banyak aku di Trenggalek bareng suamiku, suamiku juga cariin bahan skripsian, cariin subjek anter wawancara, kalo dirumah ya dirumah eh kan kalo di rumah nggak ngapa ngapain ya.. paling kalo nggak ngerjain skripsi ya sama suami pacaran hahaha.. Gitu.. lebih enak sekarang dari pada semester yang kemarin.</p>	<p>Saat ini SKN lebih banyak bersama suami di Trenggalek.</p> <p>Suami SKN membantu proses pengerjaan skripsi.</p> <p>SKN merasa lebih banyak waktu dengan suami saat ini.</p>	<p>W1.SKN.28c</p> <p>W1.SKN.28d</p> <p>W1.SKN.28e</p>
W1.SKN.29	<p><i>Heemm .. oiya.. dulu dengan pembagian waktu yang seperti itu apa yang kamu rasain?</i></p>		
	<p>Capek, iya... tapi kan sudah bisa melaluinya. Jadi lega, sekarang udah bisa melaluinya</p>	<p>SKN merasa cepek.</p>	<p>W1.SKN.29a</p>
W1.SKN.30	<p><i>Dulu lebih banyak sama suami?</i></p>		

	Enggak, lebih banyak meninggalkan suami malah.	SKN banyak meninggalkan suami.	W1.SKN.30a
W1.SKN.31	<i>Suami kamu ngalahi buat dateng kesini?</i>		
	Yaa.. gantian, kalo suamiku yang capek ya aku yang dateng kesana. Dari Malang langsung ke Trenggalek sendiri.	SKN mengunjungi suami di Trenggalek dari Malang.	
W1.SKN.32	<i>Oiya.. dalam seminggu kan 7 hari.. sampean ngebaginya gimana itu ?</i>		
	Kan aku kuliahnya dua hari kan dan itu nggak yang berturut turut, dalam hari Selasa dan Jumat aku kuliah. Selasa Rabu Kamis Jumat aku ngehabisin waktu di Blitar, Jumat kuliah terus ke suami Sabtu Minggu Senin. Senin sore ke sini terus Selasa Subuh ke Malang.	SKN kuliah pada hari Selasa dan Jumat saja. Hari Selasa, Rabu, Kamis dan Jumat SKN di Blitar Sabtu Minggu Senin SKN di Trenggalek bersama suami	W1.SKN.32a W1.SKN.32b W1.SKN.32c
W1.SKN.33	<i>Ooh.. pernah nggak dulu sampean wes kaya gitu terus sampean tiba tiba ah aku males kuliah aah..</i>		
	Aah banyak sekali, apalagi kan itu trimester pertama	Di trimester pertama SKN sering merasa	W1.SKN.33a

	<p>mageer banget mau berangkat kuliah. Tapi inget ya.. tinggal satu semester lagi, tapi beraat banget ya mbak apalagi berangkat subuh subuh keretanya jam setengah 5 stasiunnya ke sana 20 menit, kayak gitu jadinya. Habis itu bangun jam berapa, ke stasiun jam berapa terus mual mual, kalo mengganggu see iya.. jadi semangat turun.</p>	<p>malas kuliah. SKN merasa berat sebab harus mengejar waktu ke Malang. Rasa mual SKN mengganggu semangatnya.</p>	<p>W1.SKN.33b W1.SKN.33c</p>
W1.SKN.34	<i>Jadi nggak papa kalo gitu kamu di Blitar?</i>		
	Iya.. suamiku nggak papa ngertiin.		
W1.SKN.35	<i>Terus, kuliah e sampean ya apa? Tugas gitu..</i>		
	<p>Yaaa.. kalo dulu se baik baik aja se tugasnya, kalo dulu kan sering tuh dosennya ga ada sama Allah di kasih rezeki itu mbak jadi nggak jadi berangkat. Jadi istirahatnya kayak gitu, nah kalo pas libur dosennya</p>	<p>SKN diuntungkan saat ada mata kuliah yang kosong atau dosennya tidak masuk. SKN memanfaatkan waktu libur kuliah untuk istirahat dan pulang ke Trenggalek.</p>	<p>W1.SKN.35a W1.SKN.35b</p>

	nggak ada terus sisa satu matakuliah aja kan sayang yaa.. jadi aku ga masuk aja.. mending pulang ke Trenggalek		
W1.SKN.36	<i>Pernah nggak muncul masalah dengan kamu membagi waktu kayak gitu?</i>		
	Muncul masaalaah.. ada nggak yaa mbak.. ya ada kalo aku kelamaan di sini kalo udah mager ke Trenggalek. Terus suamiku juga males ke sini jadinya ya apa nggak kangen suami seeh. Jadi lebih ke kalo aku disini seeh.. bukan karena aku di kuliah.	Jika SKN terlalu lama di Blitar dan suami SKN malas ke Blitar dapat memicu permasalahan.	W1.SKN.36a
W1.SKN.37	<i>Jadi suami kayak ee.. ngasih sinyal untuk kamu ke Trenggalek gitu, nahberarti nggak ada yang gimana gimana yaa</i>		
	Iya.. soalnya dulu aku <i>setting</i> kuliahnya jadi cuma dua hari. Karena keadaannya aku disana udah nggak ada	SKN memilih dua hari untuk kuliah dengan pertimbangan tidak ada tempat tinggal di	W1.SKN.37a

	tempat tinggal jadi ya disetting dua hari. Nah itu juga tujuannya emang yang pertama aku udah nggak ambil kos disana, yang kedua biar aku lebih banyak waktu dirumah kan udah punya suami gitu.	Malang, supaya memiliki waktu lebih banyak bersama suami.	
W1.SKN.38	<i>Heemmm... kalo semisal kamu lagi sibuk sibuknya ada tugas kuliah yang gak bisa di tinggal nah suaminya ini ngehubungin kamu untuk ditemeni, kamu responnya seperti apa?</i>		
	Ya mau tidak mau dua duanya, aku sambil nugas. Aku soalnya juga orang yang seperti itu, nggak egois ya keras kepala mungkin, ketika suamiku disana banyak laporan mestinya ada aja masalah, konflik apa gitu misalnya orang tuanya disana ada apa gitu jadi aku ya minta ke dia juga perhatian yang lebih gitu, jadi kalo aku sendiri yang dalam posisi itu ya aku mencoba menjadi posisi ketika aku yang merengek. Harus	SKN berusaha mengerjakan tugas sembari menemani suaminya. Selalu ada masalah jika SKN dan suami sama sama sibuk dan SKN meminta perhatian lebih. SKN mencoba berada di posisi jika ia ingin diperhatikan.	W1.SKN. 38a W1.SKN.38b W1.SKN.38c

	seperti itu.		
W1.SKN.39	<i>Jadi dulu kebanyakan kamu disini? Gimana carane sampean untuk seolah olah kamu disana</i>		
	Iyaa.. telfon, tiap malem kita itu telfon. Chat itu ya mbak, mungkin kalo udah menikah itu berangkat kerja ya udah pamit.. suamiku itu beda sampe sekarang itu kayak orang pacaran kalo aku ilang lima bentar itu udah.. tapi kalo kuliah gitu aku di kelas sampe jam segini mas, kalo udah gitu dia faham. Keluar kelas jam 9.50 jadi aku harus bales, sama kayak dulu pas pacaran.. nggak pacaran sih, pas dulu dekat.	SKN dan suami sangat menjaga komunikasi melalui telfon dan <i>chat</i> . Suami SKN memahami jam berapa saja SKN. Selesai kuliah SKN harus segera membalas chat suaminya.	W1.SKN.39a W1.SKN.39b W1.SKN.39c
W1.SKN.40	<i>Jadi komunikasi tetep lancar lah ya.. dijaga</i>		
	Iyaa.. tetep dijaga. Tiap malem telfon, <i>video call</i> kalo lagi jauh kayak gitu. Soalnya kalo lagi jauh kan ada aja konfliknya	SKN dan suami sering telfon dan <i>vidio call</i> saat tidak bersama.	W1.SKN.41a

W1.SKN.41	<i>Contohnya kayak apa?</i>		
	<p>Kayak jauh misal apa yaa... di instagram misal.. ada cowok nge-DM aku. Kalo kita deket dirumah bareng nggak ada konflik, ini anuku mas nggak kenal.. kalo jauh kan bisa jadi suasananya beda. Kita sama sama jauh sama sama merasa ih .. ada kan rasa kayak gitu, kalo deket bisa dijelasin gamblang kalo jauh bisa jadi konflik opo ikii.. entah itu bikin topik atau mempermasalahakan itu.</p>	<p>Ketika jauh sering terjadi konflik semisal cowok yang mengirim pesan di instagram.</p> <p>Saat jauh hal tersebut bisa memancing konflik.</p> <p>Jika dekat SKN mudah menjelaskan ke suami.</p>	<p>W1.SKN.42a</p> <p>W1.SKN.42b</p> <p>W1.SKN.43c</p>
W1.SKN.42	<i>Jadi kalo yang lebih spesifik yang namanya manusia ya.. aku tu pengen kamu ndek sini ae</i>		
	<p>Ya ada, kan sampe saat ini kita itu masih bingung mau tinggal di mana. Dia masih kerja disana aku juga</p>	<p>SKN dan suami masih bingung tinggal dimana.</p>	<p>W1.SKN.42a</p> <p>W1.SKN.42b</p>

	<p>masih kuliah perjalanan terus kan mbak sampe kita merencanakan mau ngontrak di tengah tengah supaya kita lebih banyak barengnya, soalnya dia ya gitu dia ga bisa jauh dari istri. semisal dia dapet kerja di mana gitu ya udah bawa istri. kan ada biasanya laki laki yang santai, kerja di jauh terus wes mbuh nggak tau anaknya dirumah. Suamiku itu tipikal yang nggak gitu mbak, kemana mana harus sama istri. Cuma kalo sekarang aku kuliah, dia berusaha ngertiin.</p>	<p>Suami SKN tidak bisa jauh dengan istrinya. Saat ini SKN masih berkuliah suaminya memahami jika harus terpisah.</p>	W1.SKN.42c
W1.SKN.43	<i>Beliau nggak pernah ngomong ke kamu kalo ada yang ganjel gitu?</i>		
	<p>Iya paling ya ngomong, nggak bisa jauh dari istri. Cuma gitu doang dan nggak jadi konflik juga..</p>	<p>Suami SKN memberi tahu jika tidak bisa jauh.</p>	W1.SKN.43a
W1.SKN.44	<i>Mas Dimas itu sering nuntut banya waktu nggak?</i>		
	<p>Nuntut banyak waktu itu mungkin lebih ke</p>	<p>Suami SKN menuntut banyak waktu dalam</p>	W1.SKN.44a

	komunikasi, kalo lagi jauh. Kalo udah deket engak, malah kalo aku deket sama dia, aku kan malesan ya kalo mau negrjain skripsi dia yang malah nyiapin laptopnya, charger, meja, camilan, susu wes siap tinggal ngetik. Tapi kalo jauh ya gitu, dia nggak mau kehilangan kontak meskipun selama lima menit.	hal komunikasi saat terpisah. Saat bersama suami SKN menyiapkan segala keperluan SKN.	W1.SKN.44b
W1.SKN.45	<i>Kalo quality time kamu sama suami gimana?</i>		
	Kalo <i>quality time</i> kita sempatkan dua minggu sekali kita dolan kemana gitu, ya kalo setiap malem pas barengan itu kan <i>quality time</i> mbak. Jadi kita anggep kalo dimanapun dan kapanpun kita ketemu itu <i>quality timenya</i> kita mbak. Kedepannya kan kita lebih banyak berpisah mbak.	Dua minggu sekali SKN dan suami melakukan <i>quality time</i> . Saat bersama dimanapun dan kapanpun bagi SKN adalah <i>quality time</i> .	W1.SKN.45a W1.SKN.45b
W1.SKN.46	<i>Tapi kan rondok ya apa ngono soale kan lebih banyak kamu pisah sama suami, kalo ketemu kan lebih ada rasa</i>		

	<i>rasa yang gimana gitu</i>		
	Iya.. soale kan kalo sering ketemu juga ya apa ngono mbak, soale aku orangnya bosenan mbak mana bisa ya.. udah menikah terus aku bosenan, mau nggak mau masak aku bosen sama suamiku hahaha.. jadi kalo kayak gini ya malah bagus gitu buat ku heheheh..	SKN adalah orang yang bosenan. Saat terpisah bagi SKN lebih bagus untuk menghindari rasa bosan.	W1.SKN.46a W1.SKN.46b
W1.SKN.47	<i>Kita sholat dulu aja yaa... nanti lanjut lagi</i>		
	Okee...		

Lampiran 9

Verbatim dan Pematatan Fakta Hasil Wawancara Tahap 2 pada Subjek 2 SKN

Kode : W2.SKN	Narasumber : SKN	Interviewer : Dewi Fitriyayati
Tema : Konflik Peran Ganda	Tempat : Rumah Subjek SKN	Alat pengumpul data : <i>Recorder</i>
Hari/Tanggal : Selasa/11 Februari 2020	Keterangan Subjek : Mahasiswi semester delapan	<i>Handphone</i>
Waktu : .19.00-20.30 WIB	Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang. Berstatus menikah dan tengah hamil 7 bulan.	

Kode	Transkrip	Pematatan Fakta	Koding
W2.SKN.1	<i>Dilanjut lagi yaa.. selama ini kegiatan kuliah kamu menyenangkan nggak?</i>		
	Enggak..		
W2.SKN.2	<i>Kok enggak?</i>		
	Kalo dulu menyenangkan, pas aku hamil muda nggak	Setelah menikah perkuliahan SKN tidak	W2.SKN.2a

	akhir akhir sebelumnya nyantai nyantai habis itu banyak tugas ya kan mbak. Dibikin seru aja kalo gitu..	sebagai hal yang seru.	
W2.SKN.6	<i>Terus kalo peran baru sebagai istri menyenangkan atau bagaimana?</i>		
	Peran baru sebagai istri.. hahahaha aku belum begitu mendalami ahahahah apa ya mbak kan belum pernah merasakan yang <i>full</i> banget melayani sebagai istri kan ada orang tua kedua duanya. Masih ada orang tua kedua duanya, kalo disini yang masak kayak gitu maksudnya yang ribet pelayanan di rumah tangga kan masih tetep ibu jadi aku cuma ikut ikut bantuin, jadi gak ada bedanya kayak dulu calon suamiku kesini aku meyiapkan makan ya sudah kayak gitu. Belum sepenuhnya aku yang menghandel jadi aku belum merasa itu ada tuntutan gitu sejauh ini.	SKN belum secara mendalam memerankan peran sebagai istri. Pelayanan rumah tangga masih ikut dengan orang tua dan mertua. SKN tidak merasa ada perubahan dalam melayani saat masih menjadi calon suami dan setelah menjadi suami. SKN belum merasa ada tuntutan untuk melayani suami secara penuh.	W2.SKN.6a W2.SKN.6b W2.SKN.6c W2.SKN.6d

W2.SKN.7	<i>Menurut kamu, kamu akan menjadi istri yang kamu harapkan ketika gimana?</i>		
	Ketika kami sudah tinggal bersama keluarga kecil kami. Aku suamiku dan anak-anakku, kalo sekarang kan masih sama orang tua terus belum bisa merasakan kemurnian hakikat dari rumah tangga yang asli	Harapan SKN tentang menjadi istri sepenuhnya saat tinggal bersama dengan anak dan suaminya. SKN belum merasakan hakikat berumah tangga	W2.SKN.7a W2.SKN.7b
W2.SKN.8	<i>Kalo suamimu sendiri ada nggak obrolan yang menyinggung aku tu pengen seperti ini atau gambaran istri yang diinginkan gitu?</i>		
	Kalo suamiku gambarannya istrinya bisa sekolah sampe tinggi nanti jadi wanita karir, soalnya dia ngerti aku nggak mungkin aku dirumah tok momong anak kan gak bisa, jadi dia sebelum menikahpun sudah ada pandangan yang seperti itu ke aku ya tetep sekolahnya	Suami SKN menginginkan ia sekolah tinggi dan menjadi wanita karir. Suami SKN sudah memiliki pandangan akan seperti apa SKN setelah menikah	W2.SKN.8a W2.SKN.8b

	<p>sampe tinggi, entah itu urusan anak diurusnya gimana itu sambil jalan seperti itu.</p>		
W2.SKN.9	<i>Kalo tuntutan buat kamu ngerjain tugas tugas rumah tangga gitu?</i>		
	<p>Kalo tuntutan kayak istriku harus masakin ini, aku pinginnya seperti ini nyuci baju nggak ada</p>	<p>Suami SKN tidak menuntut SKN menjadi istri yang pandai mengurus rumah tangga</p>	W2.SKN.9
W2.SKN.10	<i>Heemmm..ini untuk masing masing peranmu ya, yang akan menjadi seorang ibu, terus jadi istri dan masih jadi mahasiswi juga. Ada nggak tekanan tekanan dari masing masing peran itu?</i>		
	<p>Gaprukan gitu ta mbak? Ya pastinya ada lah mbak.. kan yang dipikir macem macem mbak. Seperti kayak gini mau menyelesaikan skripsi harus buru buru, bayinya brojol seperti itu terus, kalo sebagai istri nggak begitu ada yang gapruk gitu, malah yang jadi mahasiswi dan calon ibu ini..</p>	<p>Peran SKN sebagai calon ibu dan mahasiswi dirasa saling memberikan tekanan.</p> <p>Tekanan peran SKN sebagai mahasiswi yang harus cepat menyelesaikan skripsi sebelum melahirkan.</p>	<p>W2.SKN.10a</p> <p>W2.SKN.10b</p>

		SKN merasa perannya sebagai istri tidak banyak memberikan tekanan	W2.SKN.10c
W2.SKN.11	<i>Jadi lebih ke kejar kejaran lulus sama waktu melahirkanmu ya</i>		
	Iya gitu.. kalo mungkin temen temen masih yang <i>happy</i> aja nggak ada pikiran selak mbrojol gitu kan. Tapi kalo ada pemikiran yang nggak <i>urgent urgent</i> amat masih bisa di <i>planning</i> ya.. nah kalo melahirkan ini mana bisa di <i>planning</i> kapan mau lahirannya..	SKN harus berburu waktu dengan waktu melahirkan.	W2.SKN.11a
W2.SKN.12	<i>Kalo udah kayak gitu tadi tuntutan kamu skripsi sama kejar kejaran waktu melahirkan kamu ngatasinnya gimana?</i>		
	Melawan kemageran, untuk segera menyelesaikan meskipun tetep aja mager. Cuma dari situ ada dorongan dorongan kalo udah inget HPL ya itu kurang berapa bulan lain sedangkan skripsiku masih ditahap ini jadinya malah gupuh, mager meskipun dengan	SKN melawan rasa malas dengan mengingat HPL. SKN memaksa mengerjakan skripsi karena tuntutan target melahirkan.	W2.SKN.12a W2.SKN.12b

	mata sayu yaudah aku meng-anu data. Dipaksa lah mbak.. karena ada tuntutan target gitu..		
W2.SKN.13	<i>ee... gitu, oiya kan tadi udah ngomongin tentang gambaran istri yang ideal menurut kamu ya.. sejauh ini udah mencapai target itu?</i>		
	Belum dong heheheh.. sangat belum	SKN belum menjadi istri ideal	W2.SKN.13a
W2.SKN.14	<i>Kalo prosentasenya?</i>		
	Masih 25% lah mbak soalnya masih ngebagi bagi		
W2.SKN.15	<i>Kalo harapan kamu di kuliah? Eh kamu dulu pinginnya lulus berapa tahun se?</i>		
	Kalo mimpi banget pinginnya 3,5 tahun tapi ya semolor molornya 4 lah jangan lebih.. ini molor dari tiga setengah jangan sampe molor dari 4 tahun bismillah.. kalo peran istri kan masih 25% kan soalnya masih ikut mertua jadi mau sebebaskan kita melayani suami kan masih ada ikut campur dari orang	Target lulus kuliah paling lambat 4 tahun. SKN merasa belum bebas melayani suaminya.	W2.SKN.15a W2.SKN.15b

	tua maupun mertua. Jadi untuk meningkatkan prosentase dari 25% menjadi yang lebih itu masih sulit deh untuk saat ini masih belum bebas.		
W2.SKN.16	<i>Kamu rencananya nanti pingin tinggal sama mertua apa sama ibu?</i>		
	Kalo pinginnya seh bikin rumah disekitar sini cuma kalo, pokoknya nggak sama mertua. Pinginnya bikin rumah deket sini karena kan udah disiapkan tanahnya cuma kalo emang udah mentok, pokoknya bikin rumah di tengah tengah antara Blitar Trenggalek atau tempat dimana kita kerja pokoknya aku nggak mau di tempat mertua.	SKN ingin memiliki rumah yang dekat dengan orang tua.	W2.SKN.16a
		SKN ingin memiliki rumah antara Blitar dan Trenggalek.	W2.SKN.16b
W2.SKN.17	<i>Kan sebelumnya udah dibahas tentang tuntutan peran kamu. Ada nggak tuntutan yang ngeboti kamu gitu?</i>		
	Tuntutan dari lingkungan perkuliahan nggak ada.. apa yaa.. nggak ada kan dari suami, kalo suami sama	Peran sebagai istri dan mahasiswi tidak memberikan tekanan.	W2.SKN.17a

	perkuliahanku itu nggak ada yang gimana gimana. Masalahnya ya itu antara dua orang tua itu yang jadi beban pikiran.	Tekanan datang dari orang tua dan mertua SKN.	W2.SKN.17b
W2.SKN.18	<i>Jadi lebih ke keluarga dan bukan keluarga inti lah yaa</i>		
	Iya..		
W2.SKN.19	<i>Oiya.. ada perubahan nggak, terutama perubahan perilaku antara kamu yang sebelum menikah dan setelah menikah?</i>		
	Bedanya, aku udah nggak berani macam macam mbak hahahaha.. sekarang harus menjadi pribadi yang lebih menjaga diri nyadar sekarang udah punya suami. Kalo dulu dikit dikit upload foto sok cantik ee sekarang udah nggak seperti itu, udah jarang. Lalu juga lebih berusaha jaga sikap dari laki laki lain, dulu kan aku gampang akrab sama laki laki lain kalo sekarang udah	Setelah menikah tidak berani berbuat macam macam. Lebih menjaga diri dan menyadari sudah memiliki suami. Menjaga sikap dengan laki laki lain.	W2.SKN.19a W2.SKN.19b W2.SKN.19c

	<p>enggak. Kalo kuliah perbedaannya apa ya hmm... apa ya mbak.. kalo pertemanan biasa aja ya.. nggak pernah ngeplek gitu kalo mau sama aku ya ayo kalo nggak juga aku sendiri gitu...</p>	<p>Dalam pertemanan SKN biasa saja</p>	<p>W2.SKN.19d</p>
W2.SKN.20	<p><i>Heemm.. nah kalo harapan suami kamu untuk perilaku yang sesuai sama peranmu sebagai istri</i></p>		
	<p>Harapan suamiku apa ya mbak.. heeemmmm... Dia pingin aku yang jago masak enggak, jago nyuci baju enggak soale dia yang nyuci baju dan aku yang ngejemur jadi bagi tugas seperti itu, eee.. apa ya mbak. Kalo mau dikatakan pingin aku deket sama keluarganya ya itu aku standar standar aja, aku nggak terlalu deket dan dia juga gitu ke keluagaku. Yaa mungkin nanti kalo udah tinggal bareng bakal muncul apa seh kekuranganku untuk memenuhi</p>	<p>Suami SKN tidak menginginkan SKN jago masak dan bebersih.</p> <p>SKN dan suami sama sama cukup dekat dengan keluarga masing masing.</p> <p>SKN menyadari kebutuhan suami masih tercukupi lingkungannya.</p>	<p>W2.SKN.20a</p> <p>W2.SKN.20b</p> <p>W2.SKN.20c</p>

	kebutuhannya, kalo sekarang kan masih tercukupi dengan lingkungan. Semuanya masih nggamblok kabeh mungkin nanti kalo udah tinggal sendiri kliatan kekuranganku dalam memenuhi kebutuhannya itu apa. Jadi harapannya dia ke aku itu apa...	SKN akan tahu kekurangannya menjadi istri setelah tinggal lepas dari keluarga.	W2.SKN.20d
W2.SKN.21	<i>Kalo dalam rumah tangga kan ada snesi sensian, beda pendapat nah menurut kamu gimana tentang salah faham dalam hubungan suami istri kayak gitu?</i>		
	Pendapatku.. ya pastinya semua pasti mengalami ya mbak. Aku anggepnya semua akan baik baik aja kalo dalam masalah itu ada yang salah satu ngalah. Entah itu, ya kan nggak boleh egois harus suami tersu yang marah sesekali waktu harus istrinya yang ngalah lain waktu suaminya yang ngalah harus ada salah satu yang ngalah biar nggak ada salah faham.	Menurut SKN dalam sebuah masalah akan baik baik saja jika ada oihak yang mengalah. Suami istri tidak boleh egois dalam mengalah untuk menghindari salah faham.	W2.SKN.21a W2.SKN.21b

W2.SKN.22	<i>Berarti kamu pernah nggak, mungkin dulu diawal awal pernikahan itu adaptasi la, pasti ada beda beda sedikit gitu, salah salah faham gitu kamu memposisikan diri itu dimana?</i>		
	<p>Aku melihat untuk memposisikan diri untuk melihat posisiku dan apa yang akan ada dalam pikiranku benar benar, benar atau cuma pikiranku gitu lo mbak. Aku bisa konsul ke ibuk sini atau konsul ke yang lain, misal ada masalah ini sing salah sak jane sopo toh gitu kan. Dari situ kan ada masukan kan nggak selamanya aku dibenarkan terus sama ibukku. Yo awakmu sing salah, sama yang lebih tua kan minta wejangan kan. Nah kalo memang posisiku di situ menjadi yang benar ya aku meluruskan itu sampe harus suamiku manut aku, dengan bukti bukti otentik, kayak suamiku ini punya kebiasaan yang ibunya itu sukanya bawa</p>	<p>SKN mencoba memposisikan diri saat terjadi konflik.</p> <p>SKN bertanya kepada ibuk tentang yang dia lakukan benar atau salah.</p> <p>Jika SKN benar maka ia meluruskan kepada suaminya.</p> <p>Ketika SKN tidak setuju dengan pola pikir keluarga suaminya SKN memposisikan diri untuk menrubah mindset suami.</p>	<p>W2.SKN.22a</p> <p>W2.SKN.22b</p> <p>W2.SKN.22c</p> <p>W2.SKN.22d</p>

	barang barang mewah yang di nomer satukan itu <i>fashion</i> sedangkan kebutuhan kita itu nggak itu doang nah disitu aku memposisikan diriku aku nggak setuju dengan itu soalnya kita pertimbangkan kebutuhan ini itu, ya aku tetep harus mengubah <i>mindset</i> pikiran dia biar nggak terlalu ikut sama ibunya.		
W2.SKN.23	<i>Heemm.. sebagai istri kamu gimana?</i>		
	Kalo anak udah terlalu banyak doktrin dari ibunya apalagi yang gak bener kan kita sebagai istri harus mengingatkan meluruskan mana yang benar bukan berarti kita membantah cuma kita kalo dipake cara dia kapan kita punya uang punya tabungan	SKN sebagai istri membenarkan suami jika salah	W2.SKN.23
W2.SKN.24	<i>Dulu pas kamu tahu tentang itu perasaan kamu gimana?</i>		
	<i>Ilfeel</i> gitu, hahaha iya ada.. namanya menikah itu	SKN pernah merasa ilfeel saat pertama	W2.SKN.24a

	<p>awalnya kita lihat yang baiknya tok, setelah menikah itu kita bisa lihat kekurangan dia sedikit demi sedikit tinggal kita gimana menyikapi kalo kita menyikapinya dengan <i>ilfeel</i> tok mosok arep te di ijolne mosok di tuker karo laki laki liane, supaya kita nggak <i>ilfeel</i> lagi kita ingatkan, kita ngasih cara yang baik, pokok yang baik. Jadi ya yang ngebuat kita nggak <i>ilfeel</i> kan kita sendiri ya mbak suami mana tau kalo kitanya nggak ngomong</p>	<p>menikah karena sikap suami yang mengandalkan ibunya</p> <p>SKN menyikapi setiap kekurangan suami dengan mengingatkan dengan cara yang baik</p> <p>SKN menyadari jika yang dapat menghilangkan rasa <i>ilfeel</i>nya adalah dirinya sendiri</p>	<p>W2.SKN.24b</p> <p>W2.SKN.24c</p>
W2.SKN.25	<p><i>Iya ya..</i></p> <p>Jadi ya emang harus kitanya yang nglurusin karena kan suamiku ini dulu pertama kami menikah di rumah mertua, dia ini mau nyari gunting aja mas aku butuh</p>	<p>SKN pernah merasa <i>ilfeel</i> pada awal pernikahan sebab suami yang mengandalkan sang ibu untuk mencari sesuatu</p>	<p>W2.SKN.25a</p>

	gunting terus dia langsung buk gunting nendi? <i>Ifeel</i> nggak sih mbak kek gitu, padahal dia udah gede saking deketnya dia sama ibu.		
W2.SKN.26	<i>Kamu tegur dia nggak?</i>		
	Iya.. aku marah marah.. eh enggak aku kumpulin barang barang bukti aku nggak mau ribut terlalu sering, cuma semua kasus dan konflik udah jadi satu udah tak rangkum. Terus aku bilang, aku nggak suka, aku emoh kayak gini ayok dirubah mosok nikah sama anak mama aku kayak gitu	SKN tidak mau jika sering ribut dengan suami SKN mengumpulkan semua masalah kemudian di bicarakan dengan suami	W2.SKN.26a W2.SKN.26b
W2.SKN.26	<i>Terus suami nanggepinnya gimana?</i>		
	Kalo dia sih sama aku agak agak takut gimana gitu mbak, jadi ya manut gitu mbak. Yaudah aku nggak gitu lagi, jadi kalo aku butuh apa terus nyari sendiri	Suami SKN manut dengan SKN dan sudah tidak mengandalkan sang ibu untuk mencari sesuatu	W2.SKN.27a

	nggak ketemu gitu dia juga nyari sendiri udah nggak yang buuuk.. yakan <i>ilfeel</i> kan mbak kalo dikit dikit itu buuuk		
--	--	--	--



Lampiran 10

Verbatim dan Pemadatan Fakta Hasil Wawancara Tahap 3 pada Subjek 2 SKN

Kode : W3.SKN	Narasumber : SKN	Interviewer : Dewi Fitriyayati
Tema : Konflik Peran Ganda	Tempat : Rumah Subjek SKN	Alat pengumpul data : <i>Recorder</i>
Hari/Tanggal : Rabu/12 Februari 2020	Keterangan Subjek : Mahasiswi semester delapan	<i>Handphone</i>
Waktu : .08.00-09.00 WIB	Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang. Berstatus menikah dan tengah hamil 7 bulan.	

Kode	Transkrip	Pemadatan Fakta	Koding
W3.SKN.1	<i>Lanjut lagi ya.. wawancara semalem belum selesai</i>		
	Iya mbak ayok..		
W3.SKN.2	<i>Eemmm... ini gimana kamu memaknai suatu masalah kamu sama suamimu</i>		
	Memaknai itu sebagai bumbu, aku itu kurang greget	SKN senang saat ngambek kepada	W3.SKN.2a

	<p>gitu kalo nggak ngambek sama suami. Jadi ada gitu dikit apa gitu yang bikin aku, tapi bukan yang ga faedah gitu aku pingin dia lebih dewasa lagi gitu. Misal ada masalah gitu aku orangnya suka main tebak tebakan, nggak tebak tebakan gimana gitu mbak yaa. Aku nggak suka ini terus aku <i>to the point</i> gitu, aku kasih kode dulu aku kasih dia <i>clue</i> kalo aku nggak suka ini itu, biar dia belajar peka istrinya itu maunya apa sukanya apa. Tapi kalo emang mentok dia nggak peka ya kau <i>to the point</i> gitu. Cuma kalo dalam rumah tangga kami, masalah atau konflik itu berlangsung mungkin nggak lama terus kita damai. Jadi aku gampang ngambek tapi gampang damai lagi jadi ya nggak berkepanjangan.</p>	<p>suaminya</p> <p>Saat SKN marah ia ingin suaminya peka dengan memberikan clue pada suami</p> <p>Masalah dan konflik dalam rumah tangga SKN tidak berlangsung lama</p>	<p>W3.SKN.2b</p> <p>W3.SKN.2c</p>
--	--	---	-----------------------------------

W3.SKN.3	<i>Jadi meskipun marah marah nggak lama yaa..</i>		
	Iya.. nggak yang berhari hari. Mungkin dua jam.. ah dua jam aja paling karena aku kan orangnya gampang ketawa nggak betah pura pura marah tu nggak bisa.	Durasi SKN marah selama kurang dari dua jam	W3.SKN.3a
W3.SKN.4	<i>Ketika terjadi konflik menurut kamu apa atau siapa yang menjadi sumber konflinya?</i>		
	Gantian deh kayaknya mbak		
W3.SKN.5	<i>Ada contohnya nggak dulu pernah mengalami apa gitu</i>		
	Eemmm..apa ya mbak.. itu tadi seeh <i>ilfeel</i> ku tadi itu.. lainnya apa ya mbak.. biasanya aku ngeluh nggak krasan di rumah mertua. Terus gimana pinginnya apa? Ngontrak, mending aku di kontrakan keciil nggak papa aku dari pada sama ibumu gitu hahahaha	SKN mengeluh untuk segera pindah dari rumah mertua.	W3.SKN.5a
W3.SKN.6	<i>Terus suamimu gimana responnya kalo kamu gitu?</i>		
	Aku ngelihat responnya dia dari cara dia memihak ke	SKN melihat respon suami dari caranya	W3.SKN.6a

	aku, tak pancing pancing gimana dia memihak. Iya dipikir pikir sambil jalan gimana kita caranya nyari kontrakan gitu, maafkan aku dan keluargaku gitu.. lebih banyak ngalahnya dia see mbak	memihak SKN saat terjadi konflik.	
W3.SKN.7	<i>Heem.. kan pasti ada akibat nih.. menurut kamu gimana akibatnya?</i>		
	Mungkin ada sesi diem dieman tapi ya nggak lama, terus baikan jadi ya nggak yang berkepanjangan gitu gak ada.	Jika terjadi konflik SKN dan suami saling mendiamkan.	W3.SKN.7
W3.SKN.8	<i>Kalo kamu di kuliah pastinya ada masalah dong apapun itu kayak misalnya aku malam ini harus ngerjain tusa nih sedangkan malam itu juga kamu diminta nemenin suamimu, itu gimana kan ada dua tanggung jawab yang penting nih</i>		
	Kalo itu aku santai, soalnya kau faham kalo suamiku ini ngerti aku mbak. Jadi kalo aku udah bilang ada <i>deadline</i> jam sekian, gitu dia maunya ditemenin chat	Suami SKN faham jika SKN harus mengerjakan tugas perkuliahan	W3.SKN.8a

	<p>sampe jam berapa, kalo kita jauh. Kalo kita dekat ditu dia udah faham aku madep laptop haru ngedateline. Kalo masalah kuliah aku nggak takut kalo kau harus berkonflik dengan suami dan melalaikan tugas dan sebagainya enggak, gak sama sekali karena suamiku mengerti banget. Kalo lagi jauh gitu cuma ya wes kita chat sampe jam segini ntar sampean tugas. Kalo lagi dekat dia yang nyiapin semuanya terus aku ngedateline terus dia ngapain gitu.</p>	<p>SKN tidak takut jika harus meninggalkan tugas sebagai istri karena suami mengerti kondisinya</p> <p>Suami SKN meminta ditemani chat hingga waktu tertentu kemudian SKN mengerjakan tugasnya</p>	<p>W3.SKN.8b</p> <p>W3.SKN.8c</p>
W3.SKN.9	<p><i>Jadi sejauh ini nggak ada yang kamu tinggalkan salah satunya</i></p>		
	<p>Nggak ada.. eeemmm ya malah aku meninggalkan dia kebanyakan hahahah karena dia siap untuk di tinggal karena dari dulu komitmennya seperti itu. Jadi ini kesepakatannya kan aku masih kuliah jadi dia harus</p>	<p>Suami SKN siap untuk di tinggal SKN kuliah.</p> <p>Suami SKN berkomitmen dan sepakat jika</p>	<p>W3.SKN.9a</p> <p>W3.SKN.9b</p>

	siap.	SKN melakukan kegiatan perkuliahan.	
W3.SKN.10	<i>Heemm.. dua hal nih. Dikuliahan sama dirumah sebagai istri ya itu tadi ada dua tanggung jawab seerti itu kamu memposisikan diri gimana?</i>		
	Untuk saat ini dari posisiku jadi mahasiswi dan istri ya.. aku memposisikan diri pada kuliahku dulu mbak, soalnya kau faham kuliahku hanya sampe beberapa tahun kedepan sedangkan kau kan jadi istri selamanya suamiku siap akan hal itu, meyakini istrinya kuliah beberapa tahun ini aja setelah itu <i>full time</i> sama dia meskipun nanti kerja Cuma kan nggak kuliah lagi nggak banyak tugas, kerjaan juga bisa di garap di kantor tok atau gimana. Jadi saat ini fokusku perlu ke kuliah dulu.	SKN memprioritaskan perkuliahannya. Suami SKN siap dengan keputusan prioritas SKN.	W3.SKN.10a W3.SKN.10b
W3.SKN.11	<i>Berarti kamu udah beromitmen disitu lah yaa.. apapun resikoanya</i>		

	<p>Justru kalo aku nggak mengutamakan kuliah suamiku yang megoprak oprak gitu. Misale aku males mau berangkat kuliah pokoknya dia terus yang nyemangatin ayo kuliah ayo kuliah.</p>	<p>Suami SKN menyemangati SKN saat ia males kuliah.</p>	<p>W3.SKN.36a</p>
W3.SKN.12	<p><i>Support banget lah ya suamimu</i></p>		
	<p>Iya kalo dalam hal kuliah seperti itu.</p>		
W3.SKN.13	<p><i>Oh iya.. gimana pendapat kamu ketika ada konflik di keluarga sedangkan posisinya kamu juga harus bertanggung jawab di perkuliahan kamu?</i></p>		
	<p>Aku pernah merasakan itu gini mbak, tapi aku bisa menjalaninya dan sampe sekarang baik baik aja kan mbak. Dulu itu aku pernah bertengkar nggak ada masalah lain lah selain mertua. Aku sampe nangis nangis sedangkan besoknya kau harus kuliah</p>	<p>SKN pernah bertengkar hingga larut malam dengan suami tentang mertua SKN</p> <p>Keesokan harinya SKN haru kuliah</p>	<p>W3.SKN.13a</p> <p>W3.SKN.13b</p>

	<p>berangkat subuh, sedangkan kita juahan kan kita telfon sampe jam satu malam. Aku udah hamil itu, aku menghadapi itu, aku menyelesaikan itu ya malam itu juga. Esoknya ya tetep berangkat kuliah, aku tetep baik baik saja bayiku juga sehat sentosa. Dalam keluargaku itu kalo ada masalah ya sekaligus diselesaikan saat itu juga. Kalo aku tadi kan taktik ku mengumpulkan bukti dulu, nanti diselesaikan ya udah sekali itu tok besar ya sekali itu tok, nggak usah di bahas bahas lagi. Jadi kalo menghadapi dua tekanan gitu aku milih mana yang bisa diselesaikan dulu se mbak. Bagiku kalo waktu itu urusan dalam rumah tanggaku dulu aku selesaikan semua sampe larut malam, besoknya kau tetep menjalankan aktivitasku</p>	<p>SKN menyelesaikan masalah malam itu juga</p> <p>Dalam menyelesaikan masalah SKN langsung menyelesaikan semua masalah hingga benar benar jelas</p> <p>SKN memilih konflik mana yang bisa di selesaikan terlebih dahulu</p> <p>SKN tidak mau mencampur masalah nya</p>	<p>W3.SKN.13c</p> <p>W3.SKN.13d</p> <p>W3.SKN.13e</p> <p>W3.SKN.13f</p>
--	--	---	---

	sebagai mahasiswa. Seperti itu, mungkin lain hal lagi kalo yang paling mendesak adalah konflik dalam kuliahku seperti pertugasan dan lain sebagainya, masalah dengan suami ya nanti dulu.		
W3.SKN.14	<i>Berarti konflikmu di rumah tangga itu selesai dulu baru nanti ke perkuliahan. Berarti itu udah selesai sampai disitu</i>		
	Iya udah selesai meskipun aku kuliah ya wes aku kuliah dirumah ya dirumah. Nanti kalo aku pengen bertengkar lagi mungkin ya nanti kalo di rumah. Aku nggak suka membawa bawa masalah ke dalam lingkungan yang bukan lingkungannya.	SKN menempatkan diri dimana dia harus membahas permasalahannya SKN tidak suka membawa masalah	W3.SKN.14a W3.SKN.14b
W3.SKN.15	<i>Sebaliknya ya gitu?</i>		
	Iya... makanya kalo aku di rumah yang jadi sumber magerku ya gitu, aku kalo kuliah ya kuliah kalo di	Jika SKN di rumah maka ia fokus dengan apa yang ada di rumah yang menjadi sumber	W3.SKN.15a

	rumah ya dirumah. Ya nggak isa gitu kapan selesai skripsinya jadinya gitu.. kalo aku disini lingkunganku disini aku mauya fokus	kemalasan mengerjakan tugas perkuliahan	
W3.SKN.16	<i>Sejauh ini sudah teratasi lah yaa. Jadi konflik di rumah tangga nggak memberikan pengaruh apapun ke perkuliahan kamu</i>		
	Iya mbak.. buktinya baik baik aja sampe sekarang.. ya kalo aku disini ya disini. Dulu itu pernah mbak acara tiga bulanan bayi kan itu di Trenggalek. Kan itu hari yang dipilih pas hari baiknya itu hari jumat malem, sedangkan jumat itu kan aku ada kuliah ada uts kan aku harus kuliah. Nah berangkat dari Trenggalek aku kan sungkan ya mbak, jadi menantu dan itu untuk acaranya anakku masak aku nggak bantu bantu, dan aku udah disana itu udah bantu bantu cuma hari jumat	Saat acara tiga bulanan SKN bertepatan dengan jadwal perkuliahan SKN. SKN memilih untuk berkuliah dengan rasa sungkan saat meninggalkan rumah mertua. Saat dikampus SKN fokus kuliah dan melupakan acara di rumah. SKN tahu resikonya saat ia meninggalkan	W3.SKN.16a W3.SKN.16b W3.SKN.16c W3.SKN.16d

	<p>aku kan harus kuliah. Jadi aku berangkat kuliah mbak, aku melupakan semuanya aku punya acara dirumah, pokok aku fokus kuliah dulu entah nanti dirumah resikoanya apa, dirasani tonggo atau apa kok wayah e selamatan kok malah kuliah dan sebagainya aku hadepin nanti. Pokok dikuliah ya kuliah di acara tiga bulanan ya nanti. Aku kuliah wes gak mikir cuma kepikirannya ya aku nggak boleh pulang telat. Eh yang aku takutkan terjadi, semua mata memandangu, orang orang rewang itu, kok wayah e selamatan kuliah, horor nggak sih.. Cuma aku nggak mencampurkan ke kuliah</p>	<p>rumah mertua untuk berkuliah.</p>	
W3.SKN.17	<p><i>Kan suatu masalah dan konflik itu ada durasinya ya. Kamu menyelesaikannya gimana?</i></p>		
	<p>Yaa.. aku termasuk cepet menyelesaikan tapi nanti</p>	<p>Masalah dalam hidup SKN cepat</p>	<p>W3.SKN.17a</p>

	<p>cepat juga masalah lain dateng. Jadi kayak ya bergilir terus gitu masalah dalam hidupku. Kayak semisal dari dulu ada masalah sama ayah yang selingkuh terus ayah sakit, terus meninggal gak punya uang terus kau kerja nyanyi dan sebagainya, selesai aku sakit ini itu, terus aku pernah juga mau nikah eh gajadi nikah, terus ada lagi eh malah ketipu udah kelar.. gitu terus sampe menikah. Cuma sampe sekarang yang ga selesai selesai ya masalah mertua ini ya gimana mau selesai ya kan selamanya kita dapetnya beliau hahahah</p>	<p>diselesaikan dan cepat juga ada masalah baru dalam hidupnya.</p>	
W3.SKN.18	<p><i>Oiya.. sosok seperti apa sih suamimu dalam menghadapi masalah?</i></p>		
	<p>Suamiku itu idealis tapi ya nggak idealis banget juga.. karena masih bisa tak orat arit juga. Jadi kalo menyelesaikan masalah masih bisa aku arahin cuma</p>	<p>Suami SKN adalah sosok yang mudah di arahkan oleh SKN.</p>	W3.SKN.18a

	dalam beberapa hal tertentu dia udah yang mateng tapi banyak juga hal lain yang mentah yang masih butuh saran dari istri. Cuma udah ada kemajuan sih, dulu solusi itu datang dari ibunya sih.. sekarang udah berkurang. Jadi macem macem kalo untuk masalah tertentu yang udah bener dia kadang juga yang emang harus aku luruskan.	Saat ini suami SKN sudah ada kemajuan untuk berfikiran mandiri.	W3.SKN.18b
W3.SKN.19	<i>Kan tadi kamu udah jelasin gimana kalo kamu yang salah dalam konflik rumah tangga, nah sebaliknya gimana kalo suamimu yang salah?</i>		
	Kalo dia yang salah ya mbak.. aku mee.. apa ya mbak.. ini yang bener mas.. memberikan masukan dan saran lebih ke itu se mbak.	Jika suami salah SKN memberikan saran dan masukan	W3.SKN.19a
W3.SKN.20	<i>Iya yaa.. namanya juga suami istri yaa.. kayaknya itu dulu deh, nanti kalo aku ada pertanyaan lagi aku tanyain</i>		
	Iya mbak.. boleh... siap...		

Lampiran 11

Analisis Horizontalisasi Keseluruhan Data Subjek 2 SKN (Pengumpulan Fakta Sejenis)

Tabel Besar Kecerdasan Adversitas Subjek SKN

Aspek Konflik Peran Ganda	Kategori	Sub Kategori	Fakta Sejenis
<p>Time based conflict</p> <p>Aspek ini melihat bagaimana pembagian waktu dari peran subjek, melihat bagaimana sikap subjek atas pembagian waktu dari masing masing peran, serta melihat apakah terjadi konflik yang disebabkan karena pembagian waktu atas peran perannya.</p> <p>Luthfy (2018) menyebutkan jenis konflik ini dapat berupa jumlah waktu yang tidak sepadan atau berat sebelah, dimana waktu yang dibutuhkan untuk satu peran lebih banyak sehingga berpengaruh pada peran lainnya. Konflik ini dapat muncul ketika suatu peran tidak memberikan waktu yang</p>	Waktu saat berperan sebagai mahasiswi	Lebih mudah mengatur waktu di semester 8	SKN merasa lebih mudah mengatur waktu saat di semester delapan (W1.SKN.28a)
		jadwal kuliah SKN	SKN kuliah pada hari selasa dan jumat saja (W1.SKN.32a)
		Pertimbangan memilih jadwal kuliah	SKN memilih dua hari untuk kuliah dengan pertimbangan tidak ada tempat tinggal di Malang, supaya memiliki waktu lebih banyak bersama suami (W1.SKN.37a)
	Konflik akibat pembagian waktu	Terbebani saat hamil	SKN terbebani membagi waktu saat hamil (W1.SKN.21b)
		Sering meninggalkan suami untuk kuliah	Sebelumnya SKN merasa banyak meninggalkan suami karena perkuliahan (W1.SKN.28b)
		Mengejar waktu kuliah	SKN merasa berat sebab harus mengejar waktu ke Malang (W1.SKN.33b)

fleksibel dalam pemenuhannya. Perempuan yang memiliki peran ganda sebagai seorang istri, ibu dan mahasiswa cenderung mengalami kesulitan dalam membagi waktunya.		Terburu waktu untuk melahirkan	SKN harus berburu waktu dengan waktu melahirkan (W2.SKN.11a)
	Pembagian waktu bersama suami	Lebih banyak bersama suami	Saat ini SKN lebih banyak bersama suami di Trenggalek (W1.SKN.28c)
			SKN memanfaatkan waktu libur kuliah untuk istirahat dan pulang ke Trenggalek (W1.SKN.35b)
			Sabtu minggu senin SKN di Trenggalek bersama suami (W1.SKN.32c)
		Quality time bersama suami	Dua minggu sekali SKN dan suami melakukan <i>quality time</i> (W1.SKN.45a)
			Saat bersama dimanapun dan kapanpun bagi SKN adalah <i>quality time</i> (W1.SKN.45b)
Strain based conflict Aspek ini melihat apa sajakah konflik yang dialami subjek terkait dengan tekanan dari peran perannya. Selain itu juga melihat bagaimana respon dari subjek atas tuntutan peran tersebut. Konflik ini terjadi karena adanya dominasi peran		Tuntutan menjadi calon ibu berpengaruh pada peran sebagai mahasiswa	Peran SKN sebagai calon ibu dan mahasiswa dirasa saling memberikan tekanan (W2.SKN.10a)
			Tekanan peran SKN sebagai mahasiswa yang harus cepat menyelesaikan skripsi sebelum melahirkan (W2.SKN.10b)
			SKN memaksa mengerjakan

<p>yang lebih kuat sehingga memberikan tekanan untuk individu melakukan peran lainnya secara maksimal. Jenis konflik ini dapat memicu terjadinya sakit fisik serta munculnya kecemasan dan ketidakseimbangan emosi. Misalnya, seorang perempuan dihadapkan pada tuntutan salah satu peran yang mendadak harus dipenuhi, maka hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuannya dalam menjalankan peran lainnya (Luthfy, 2018).</p>	<p>Konflik tekanan dari peran sebagai istri sekaligus mahasiswi</p>	<p>Akibat kehamilan mengganggu kuliah dan kesehatan</p>	<p>skripsi karena tuntutan target melahirkan (W2.SKN.12b)</p>
			<p>Beban SKN bertambah juga saat dia hamil sembari berkuliah (W1.SKN.20d)</p>
			<p>Trimester pertama SKN sempat hampir keguguran (W1.SKN.26d)</p>
			<p>SKN merasa cepek (W1.SKN.29a)</p>
			<p>SKN merasakan <i>morning sickness</i> saat aktif kuliah (W1.SKN.11b)</p>
	<p>Keadaan SKN saat trimester pertama cukup membebani perkuliahannya (W1.SKN.21c)</p>		
	<p>Peran sebagai mahasiswi dan istri tidak ada masalah</p>	<p>Peran sebagai istri dan mahasiswi tidak memberikan tekanan (W2.SKN.17a)</p>	
<p>Tuntutan dari keluarga</p>	<p>Saat acara tiga bulanan SKN bertepatan dengan jadwal perkuliahan SKN (W3.SKN.16a)</p>		
	<p>Banyak meninggalkan suami saat kuliah</p>	<p>Sebelumnya SKN merasa banyak meninggalkan suami karena perkuliahan (W1.SKN.28b)</p>	

	Tuntutan dari perkuliahan	Perkuliahan tidak menyenangkan setelah menikah	Setelah menikah perkuliahan SKN tidak menyenangkan (W2.SKN.2a)
		Tugas perkuliahan di nilai menyenangkan	Semester tujuh adalah semester yang tidak menyenangkan bagi SKN (W2.SKN.3b)
			Tuntutan perkuliahan SKN menyenangkan (W2.SKN.4a)
	Tuntutan dari peran sebagai istri	Target lulus kuliah	SKN menganggap tuntutan perkuliahan sebagai hal yang seru (W2.SKN.5a)
		Belum memenuhi peran sebagai istri	Target lulus kuliah paling lambat 4tahun (W2.SKN.14a)
			SKN belum merasa ada tuntutan untuk melayani suami secara penuh (W2.SKN.6d)
Tuntutan waktu berkomunikasi dengan suami	Suami SKN menuntut banyak waktu dalam hal komunikasi saat terpisah (W1.SKN.44a)		
		Suami SKN meminta ditemani <i>chat</i> hingga waktu tertentu kemudian SKN mengerjakan tugasnya (W2.SKN.33c)	

<p>Behavior based conflict</p> <p>Aspek ini melihat apa sajakah konflik perilaku yang muncul akibat dari peran peran yang dimainkan. Selain itu, juga melihat bagaimana subjek menghadapi konflik perilaku tersebut. kemudian, bagaimana subjek berperilaku di dua peran yang berbeda tersebut. Dengan adanya dua peran yang diperankan sekaligus akan ada perilaku perilaku yang tidak sesuai dengan peran yang seharusnya. Pada konflik ini, individu dibingungkan dengan pola perilaku yang diterapkan pada satu peran ternyata tidak sesuai jika diterapkan pada peran lainnya. Sama halnya dengan seorang wanita yang berperan sebagai seorang ibu, istri sekaligus sebagai mahasiswi tidak akan efektif jika peran peran tersebut dijalankan dalam waktu bersamaan (Luthfy,2018).</p>	Konflik perilaku yang terjadi	Muncul masalah saat sibuk	Selalu ada masalah jika SKN dan suami sama sama sibuk dan SKN meminta perhatian lebih (W1.SKN.38b)
		Belum mencapai peran istri secara penuh	SKN belum secara mendalam memerankan peran sebagai istri (W2.SKN.6a)
			SKN belum menjadi istri ideal (W2.SKN. 13a)
			SKN merasa belum bebas melayani suaminya (W2.SKN.15b)
		Merasa terganggu dengan sikap suami	SKN tidak merasa ada perubahan dalam melayani saat masih menjadi calon suami dan setelah menjadi suami (W2.SKN.6c)
			SKN pernah merasa <i>ilfeel</i> pada awal pernikahan sebab suami yang mengandalkan sang ibu untuk mencari sesuatu (W2.SKN.24a)
SKN pernah merasa <i>ilfeel</i> saat pertama menikah karena sikap suami yang mengandalkan ibunya			

		(W2.SKN.23a)
	Meninggalkan suami	SKN banyak meninggalkan suami (W1.SKN.30a)
Perubahan perilaku setelah menikah	Sikap diri setelah menikah	Setelah menikah tidak berani berbuat macam macam (W2.SKN.19a)
		Lebih menjaga diri dan menyadari sudah memiliki suami (W2.SKN.19b)
		Menjaga sikap dengan laki laki lain (W2.SKN.19b)
		Dalam pertemanan SKN biasa saja(W2.SKN.19b)
		SKN merasa hanya sebagai mahasiswi (W1.SKN.23b)
	Kuliah terganggu sebab hamil	Di trimester pertama kehamilan SKN sering merasa malas kuliah (W1.SKN.33a)
		Rasa mual SKN mengganggu semangatnya (W1.SKN.33c)

Tabel Besar Kecerdasan Adversitas Subjek SKN

Aspek Kecerdasan Adversitas	Kategori	Sub Kategori	Fakta Sejenis
<p>Control</p> <p>Pada aspek ini berfokus pada pernyataan subjek terkait dengan bagaimana ia mengendalikan konflik. Selain itu juga berkaitan dengan sejauh mana ia merasakan mampu untuk mengendalikan masalah dan melakukan hal hal yang dapat merubah kesulitannya. Sikap sikap yang mendukung aspek ini diantaranya, ulet, teguh, tidak mudah menyerah serta mampu mencari penyelesaian atas konflik yang dialami.</p>	Kendali terhadap konflik	Mempertimbangkan kesehatan saat hamil dan kuliah	SKN memilih di rumah dari pada ngekos mempertimbangkan kesehatannya (W1.SKN.27b)
		Adil pada ibu dan mertua	SKN berusaha adil untuk ibu dan mertuanya (W1.SKN.20c)
		Mengatur waktu untuk bisa bersama suami	SKN merasa lebih mudah mengatur waktu saat di semester delapan (W1.SKN.28a)
			SKN memilih dua hari untuk kuliah dengan pertimbangan tidak ada tempat tinggal di Malang, supaya memiliki waktu lebih banyak bersama suami (W1.SKN.37a)
		Mencari pendapat lain	SKN berusaha mengerjakan tugas sembari menemani suaminya (W1.SKN.38a) SKN bertanya kepada ibuk tentang yang dia lakukan benar atau salah (W2.SKN.22b)

			SKN memilih konflik mana yang bisa di selesaikan terlebih dahulu (W3.SKN.13e)
<p>Origin and Ownership</p> <p><i>Origin</i> atau asal usul dimana dalam aspek ini melihat bagaimana subjek mampu memposisikan diri dan memaknai rasa bersalahnya. Sedangkan untuk <i>Ownership</i> atau sikap diri ketika menghadapi suatu masalah dimana dalam aspek ini akan melihat tindakan apa yang dilakukan oleh subjek dalam menangani masalahnya, dan mengakui kesalahan tersebut.</p>	<i>Ownership</i>	Menyadari bahwa harus ada pihak yang mengalah	Menurut SKN dalam sebuah masalah akan baik baik saja jika ada pihak yang mengalah (W2.SKN.21a)
		Tahu potensi dirinya untuk menyelesaikan masalah	SKN menyadari jika yang dapat menghilangkan rasa <i>iffeel</i> nya adalah dirinya sendiri (W2.SKN.23c)
		Tahu posisi diri saat menghadapi konflik	SKN mencoba memposisikan diri saat terjadi konflik (W2.SKN.22a)
			SKN menempatkan diri dimana dia harus membahas permasalahannya (W2.SKN.39b)
	<i>Origin</i>	Sumber tekanan subjek	SKN mencoba berada di posisi jika ia ingin diperhatikan (W1.SKN.38c)
			Tekanan datang dari orang tua dan mertua SKN (W2.SKN.17b)
		Menjelaskan kepada suami saat terjadi konflik	Jika SKN benar maka ia meluruskan kepada suaminya (W2.SKN.22c)

		Mengetahui resiko dari tindakannya	SKN tahu resikonya saat ia meninggalkan rumah mertua untuk berkuliah (W2.SKN.41d)	
<p>Reach</p> <p>Aspek ini melihat sejauh manakah kesulitan yang terjadi pada salah satu peran berakibat pada peran lainnya. Aspek ini menilai apakah subjek mampu memaknai masalah sebagai suatu hal yang spesifik sehingga tidak mempengaruhi peran lainnya.</p>	Konflik yang mempengaruhi peran lainnya	Peran sebagai calon ibu (hamil) mempengaruhi perkuliahan	SKN merasakan <i>morning sickness</i> saat aktif kuliah (W1.SKN.11b)	
			Keadaan SKN saat trimester pertama cukup membebani perkuliahannya (W1.SKN.21c)	
			Di trimester pertama SKN sering merasa malas kuliah (W1.SKN.33a)	
			Terbebani untuk membagi waktu saat hamil	Beban SKN bertambah juga saat dia hamil sembari berkuliah (W1.SKN.20d)
				SKN terbebani membagi waktu saat hamil (W1.SKN.21b)
			Peran sebagai calon ibu berpengaruh pada peran di perkuliahan	Peran SKN sebagai calon ibu dan mahasiswi dirasa saling memberikan tekanan (W2.SKN.10a)
		Setelah menikah perkuliahan tidak menyenangkan	Setelah menikah perkuliahan SKN tidak menyenangkan (W2.SKN.2a)	
	Menspesifikasikan masalah		Menyelesaikan saat itu juga	SKN menyelesaikan masalah malam itu juga (W3.SKN.13c)
			Berfokus pada peran dan tidak	SKN tidak mau mencampur

	dari peran perannya	membawa masalah dari peran lain	masalah nya (W3.SKN.13f) SKN tidak suka membawa masalah (W3.SKN.14b) Jika SKN di rumah maka ia fokus dengan apa yang ada di rumah yang menjadi sumber kemalasan mengerjakan tugas perkuliahan (W3.SKN.15a) Saat dikampus SKN fokus kuliah dan melupakan acara di rumah (W3.SKN.16c)
<p>Endurance</p> <p>Aspek ini melihat berapa lamakah individu memandang masalah berlangsung dalam hidup mereka. Selain itu, <i>endurance</i> juga berkaitan dengan daya tahan individu tersebut dalam menanggapi masalah hidupnya.</p>	Daya tahan terhadap konflik	Terbebani dengan kehamilan	SKN terbebani membagi waktu saat hamil (W1.SKN.21b) Di trimester pertama SKN sering merasa malas kuliah (W1.SKN.33a)
		Berat sebab harus mengejar waktu	SKN merasa berat sebab harus mengejar waktu ke Malang (W1.SKN.33b)
	Lamanya masalah berlangsung	Segera menyelesaikan masalah	Masalah dan konflik dalam rumah tangga SKN tidak berlangsung lama (W3.SKN.2c) Durasi SKN marah selama kurang dari dua jam (W2.SKN.28a)

		Masalah dalam hidup SKN cepat diselesaikan dan cepat juga ada masalah baru dalam hidupnya (W3.SKN.17a)
		SKN menyelesaikan masalah malam itu juga (W3.SKN.13c)



Lampiran 12

Verbatim dan Koding Data Subjek Sekunder 1 (Suami IS)

Kode : W1.SS1	Narasumber : Suami SKN	Interviewer : Dewi Fitriyawati
Tema : Konflik Peran Ganda	Tempat : Media Sosial (<i>Chat Whatsapp</i>)	Alat pengumpul data : <i>Recorder</i>
Hari/Tanggal : Jumat/28 Februari 2020	Keterangan Subjek : Suami dari SKN	<i>Handphone</i>
Waktu : 18-20.19.10 WIB		

Kode	Transkrip	Pemadatan Fakta
W1.SS1.1	<i>Maaf ya mas.. sebelumnya mengganggu waktune sampean..</i>	
	Iya, gapapa. Langsung saja	
W1.SS1.2	<i>Dulu pas masnya memutuskan untuk menikah, apa yang jadi alasane sampean?</i>	

	Opo ya.. yo demen kok hahaha	
W1.SS1.3	<i>Ooo.. terus ya apa pendapat e sampean yang istrine sampean ini yang berani menikah tapi masih kuliah?</i>	
	Ya sebenarnya biasa aja, malah bagus toh.. yo kudu di marekne kuliah e masio wes nikah	
W1.SS1.4	<i>Terus ya apa mas sampean lihat e istrine sibuk kuliah terus jualan terus ngurus suami juga?</i>	
	Dia ini pintar terus mandiri juga kalo gitu jadinya bangga aku	
W1.SS1.5	<i>Kalo dulu kan sampean sering di tinggali kuliah, sampean gimana mas kalo gitu?</i>	
	Biasa aja seehh wajib e dia kan kuliah jadi gapapa ditinggal tinggal	
W1.SS1.6	<i>Pernah nggak mas. Istrine sampean itu ngeluh karena harus mondar mandir bagi waktu?</i>	
	Nggak pernah see yaa, aku sing kasian kadang	
W1.SS1.7	<i>Pernah memperlakukan nggak dengan hal itu?</i>	
	Nggak ada, nggak pernah juga se yaa	
W1.SS1.8	<i>Harapane sampean, istrine sampean ini jadi seperti apa?</i>	
	Manut wes gausah gimana gimana, lancar dunia akhirat engko lak	

	rejekine melu melu dewe	
W1.SS1.9	<i>Oaalaahh... iyaa.. oiya dari semua tanggung jawab istrine sampean dari kuliah, jualan terus rumah tangga gimana pendapatate sampean melihat yang sudah dilakukan istrine sampean?</i>	
	Yawes sesuai lah tugas sebagai mahasiswa dan istri, semampunya dia	
W1.SS1.10	<i>Pernah nggak istrine sampean ngeluh karena itu?</i>	
	Enggak juga see	
W1.SS1.11	<i>Dari wawancara sebelumnya, istrine sampean bilang kalo merasa belum mencapai peran sebagai istri, kalo sampean sendiri gimana?</i>	
	Biasa ae podu kurang e pokok saling melengkapi ngono	
W1.SS1.12	<i>Sebelum dan setelah menikah, ada perilaku yang berubah nggak mas dari istrine sampean?</i>	
	Sama aja see.. ga ada bedane	
W1.SS1.13	<i>Sejauh yang sampean lihat gimana mas usahane istrine sampean ini ngebagi waktu?</i>	
	Ya dia bener bener ngebagi waktu se, usaha menyempatkan kabeh	
W1.SS1.14	<i>Kalo ada masalah di perkuliahan istrine sampean cerita nggak ke sampean mas?</i>	

	Cerita konsul e gimana ngono tok seh paling	
W1.SS1.15	<i>Pernah dibawa ke rumah tangga nggak mas kalo misal ada masalah di jualan atau perkuliahan istri sampean?</i>	
	Nggak kayak e..paling pegel nang dalam kesel ngono iku	
W1.SS1.16	Kan konflik rumah tangga itu pasti terjadi ya mas, menurut e sampean gimana itu? Dan harus seperti apa?	
	Harus sama sama mengalah, sama sama mengerti, dia yang sering ngalah ngunuki wajar enek konflik	
W1.SS1.17	<i>Nggeh mas.. kalo begitu</i>	
	Yaa.. loh wes tah?	
W1.SS1.18	<i>Nggeh mas, kalo saya butuh lagi nanti saya bilang ke istrine sampean biar disampaikan</i>	
	Okee	

Lampiran 13

Verbatim dan Koding Data Subjek Sekunder 2 (Suami SKN)

Kode : W1.SS2	Narasumber : Suami SKN	Interviewer : Dewi Fitriyawati
Tema : Konflik Peran Ganda	Tempat : Media Sosial (Chat Whatsapp)	Alat pengumpul data : <i>Recorder</i>
Hari/Tanggal : Minggu/15 Maret 2020	Keterangan Subjek : Suami dari SKN	<i>Handphone</i>
Waktu : 19.30-20.00 WIB		

Kode	Transkrip	Pemadatan Fakta
W1.SS2.1	<i>Sebelumnya terimakasih ya mas sudah mau membantu saya untuk jadi narasumber saya</i>	
	Iya mbak sama sama	
W1.SS2.2	<i>Langsung saja nggeh.. Dulu pas masnya memutuskan untuk menikah dengan istri sampean, apa yang menjadi pertimbangannya mas?</i>	

	<p>Ketika saya memutuskan untuk menikah dengan dia waktu itu pertimbangannya saya dengan dia itu pada saat itu sudah sama sama memiliki kecocokan, sama sama memiliki rasa suka juga disisi lain bagaimanapun alasannya, yang namanya hubungan antara laki laki dan perempuan tanpa ada ikatan pernikahan itu kan dosa, jadi demi untuk menghindari dosa akhirnya saya memutuskan untuk menikah, jadi itu alasan utama saya menikah dengan dia.</p>	<p>Memutuskan menikah karena sudah, cocok sama sama suka dan menghindari dosa.</p>
W1.SS2.3	<p><i>Heem.. terus bagaimana pendapat e sampean tentang istri sampean yang berani menikah sedangkan dia masih kuliah?</i></p>	
	<p>Bagi saya sah sah saja, asalkan dia bisa membagi waktu, membagi pikiran, untuk melanjutkan kuliah juga untuk urusan rumah tangga menurut saya ya wajar saja.</p>	<p>Wajar asal mampu membagi waktu serta melanjutkan kuliah</p>
W1.SS2.4	<p><i>Bagaimana pendapat e sampean melihat Istri sampean yang dalam keadaan hamil harus berkuliah juga?</i></p>	

	<p>Menurut saya sih , ada rasa kasihan memang, ada.. tapi ee.. itukan juga merupakan suatu konsekuensi yang harus dijalani yang harus dilakukan lah peran saya sebagai suami harus mensupport mendukung harus membantu agar kuliahnya dan segala kebutuhannya bisa lancar, jadi intinya perlu adanya peran dari suami peran penuh support penuh dari suami.</p>	<p>Kasih dengan istri dan memahami konsekuensinya Sebagai suami harus mensupport kebutuhan istri</p>
W1.SS2.5	<p><i>Bagaimana sampean menanggapi bahwa istri ne sampean ini masih kuliah?</i></p> <p>Wajar saja, menurut saya seorang istri yang berkuliah juga itu bukan suatu hal yang tidak baik, ya baik juga walaupun masih kuliah kenapa enggak kalo sudah waktunya kuliah kenapa enggak dari pada kayak yang saya sebutkan tadi, dari pada berhubungan dengan lawan jenis, bagaimanapun alasannya ya daripada menanggung dosa ya lebih baik menikah kan gitu.</p>	<p>Menganggap wajar dan hal baik status istri yang masih kuliah</p>
W1.SS2.6	<p><i>Nah, kan selama semester 7 kemarin kan Istri sampean masih aktif kuliah dan sampean juga sering di tinggal,</i></p>	

	<i>sampean nangingpine ya apa dengan hal seperti itu?</i>	
	Walaupun istri saya ini sering ninggal saya, saya maklum karena ini sebuah keadaan yang harus dijalani dengan kata lain ini memang resiko yang harus kita jalani bersama karena dulu pernah membuat keputusan menikah sebelum selesai kuliah nya, ya gapapa kita jalani saja yang penting ee saya sebagai suami mensupport penuh mendukung penuh segala kesulitan dan kebutuhannya ntinya sama sama saling mendukung.	Memaklumi dan mengetahui resikonya jika harus di tinggal istri
W1.SS2.7	<i>Kan Istri sampean ini perannya jadi bertambah, dari seorang mahasiswi, istri sama peran baru sebagai calon ibu. Otomatis Istri sampean harus bagi waktu, pernah nggak mas Istri sampean ngeluh harus bagi waktu gitu?</i>	
	Selama ini sampai detik ini, dia.. namanya juga seorang manusia ya.. rasa mengeluh itu ya pasti adalah manusiawilah mengeluh itu. Contohnya misalkan ada tugas banyak, deadline ya sebatas perkuliahan yang pastinya dialami oleh semua mahasiswi yang	Istri bercerita dan mengeluhkan masalah di perkuliahan

	menikah maupun yang belum, hanya sebatas itu saja.	
W1.SS2.8	<i>Dengan Istri sampean harus bagi waktu itu, ada nggak mas sesuatu yang sampean permasalahan contohnya : Istri sampean terlalu sering di Blitar dan sibuk kuliah</i>	
	Saya tidak pernah memperlmasalahkan, memang kondisinya harus dijalani kuliah di Malang, di Blitar ya karena saya sudah menyadari seperti itu.	Tidak memperlmasalahkan istri harus membagi waktu
W1.SS2.9	<i>Harapan sampean untuk Istri sampean ini jadi istri yang seperti apa mas?</i>	
	Sebagai istri yang bisa membagi waktu tenaga pikiran berkaitan dengan profesinya untuk saat ini masih jadi mahasiswa harus bisa membagi perannya kapan menjadi mahasiswa kapan menjadi istri kapan menjadi seorang ibu, untuk sekarang. Dan nantinya setelah istri saya memiliki profesi tertentu tentunya masih sama harus bisa membagi peran sesuai profesinya, peran sebagai istri dan peran sebagai ibu seperti itu.	Berharap sang istri mampu membagi waktu pikiran dan tenaga sesuai perannya.

W1.SS2.10	<p><i>Kan dari peran peran Istri sampean pasti ada tuntutan dan tanggung jawabnya, selama ini menurut e sampean Istri sampean ini menjalani tanggung jawabnya sebagai istri, mahasiswi dan calon ibu seperti apa?</i></p>	
	<p>Sampai saat ini saya melihat istri saya melihat istri saya sudah memenuhi tanggung jawabnya sebagai istri sebagai mahasiswa itu sudah terpenuhi dengan baik.</p>	<p>Sang istri sudah memenuhi tanggung jawabnya</p>
W1.SS2.11	<p><i>Pernah nggak, Istri sampean mengeluh karena tanggung jawab dari peran perannya?</i></p>	
	<p>ee.. kalo sering dikeluhkan ya jadi mahasiswi itu untuk selebihnya ya tidak ada.</p>	
W1.SS2.12	<p><i>Dari wawancara sebelumnya, Istri sampean bilang kalo dia belum sepenuhnya menjalankan tugas sebagai seorang istri, bagaimana pendapat e sampean ttg itu?</i></p>	
	<p>Untuk itu, mungkin dalam hal ini ada perbedaan persepsi antara saya dengan dia. Kalo menurut saya, dia menjalankan perannya sebagai istri sudah cukup tugas dia dengan apa yang saya inginkan itu sudah terpenuhi kalo menurut saya. Tapi kalo dia</p>	<p>Memahami perbedaan pemikiran dengan istri Menganggap sang istri sudah memenuhi tugas tugasnya</p>

	<p>mungkin memiliki ekspektasi yang lebih untuk melakukan tugasnya sebagai istri jadi dia punya persepsi yang seperti itu. Tapi intinya sudah cukup bagi saya apa yang dia lakukan sebagai seorang istri.</p>	
W1.SS2.13	<p><i>Perbandingan perilaku antara Istri sampean yang dulu sebelum menikah dan Istri sampean yang sudah menjadi istri sampean apa saja?</i></p>	
	<p>Mungkin sebelum menikah dulu, setelah kuliah tugas selesai mungkin santai ya mungkin. Kalo sekarang setelah kuliah selesai itu tinggal di fikirannya mengurus suami, butuh apa, yang belum terpenuhi apa, bajunya kerja sudah siap apa belum, seperti itu. Jadi fokusnya setelah kuliah selesai jadi kemudian urusan suami atau keluarga.</p>	<p>Setelah menikah banyak yang harus difikirkan dan dilakukan sang istri</p>
W1.SS2.14	<p><i>Sejauh yang sampean lihat sebagai seorang suami, gimana aja se mas usahane Istri sampean membagi waktu antara tanggung jawab di perkuliahan, istri dan juga calon ibu?</i></p>	

	Ya seperti itu, saya sebagai suami meminta untuk mengutamakan kuliah dulu kalo saya, jadi dulu saya bilang kuliahnya dulu baru tanggung jawabnya sebagai istri. yang terpenting itu posisi suami kalo menghadapi istrinya yang sedang kuliah. Suami harus benar benar support dan mengerti supaya istrinya bisa berhasil sampe kuliahnya lulus.	Meminta untuk mengutamakan perkuliahan lalu tugasnya sebagai istri
W1.SS2.15	<i>Jika terjadi masalah di perkuliahan Istri sampean apa dia cerita ke sampean?</i>	
	Dia selalu cerita malsaha di perkuliahan selalu curhat	
W1.SS2.16	<i>Pernah tidak, Istri sampean lagi banyak masalah terus masalah tersebut dibawa bawa saat bersama sampean?</i>	
	Tidak pernah, kalo ada permasalahan di perkuliahan ya sebatas curhat kemudian saya kasih masukan, penyelesaian dan solusi kalo dibawa sampe rumah tangga belum pernah, hanya sebatas itu saja	Istri tidak pernah membawa masalah perkuliahan ke rumah tangga
W1.SS2.17	<i>Bagaimana pendapat e sampean kalo saja dalam rumah tangga itu terjadi sebuah konflik?</i>	

	Konflik dalam rumah tangga itu, pasti terjadi gak bisa dihindari dan pasti ada konflik	
W1.SS2.18	<i>Siapakah yang harus mengalah</i>	
	Kalo ditanya yang harus mengalah ya harus dua duanya mengalah baik suami atau istri. Kalo dalam rumah tangga itu kan konflik itu selesai kalo salah satu ada yang mengalah bisa suami bisa istri. jadi intinya harus sama sama menjauhkan ego, gengsi. Kalo dua duanya egois gengsi ya gak bakal selesai. Karena yang namanya konflik dalam rumah tangga itu ya pasti terjadi jadi ya kita sebagai suami istri harus bisa tau cara mengatasi konfliknya.	Menyadari harus sama sama mengalah
W1.SS2.19	<i>Bagaimana sampean menghadapi konflik tersebut?</i>	
	Kalo saya ya biasanya yang penting itu komunikasi, jika ada masalah di suami atau istri komunikasi itu wajib, nggak boleh diem dieman malah nggak selesai, jadi harus komunikasi, harus	Komunikasi menjadi cara menyelesaikan konflik

	<p>musyawarah. Bagaimanapun kondisinya kan. Ya susah kalo nggak komunikasi. Degan komunikasi konflik apapun pasti selesai, jadi komunikasi itu penting.</p>	
--	---	--



Lampiran 14

Hasil Observasi pada Subjek 1

Dalam keseharian di lingkungan kampus, subjek IS dikenal sebagai mahasiswi yang ramah, murah senyum dan baik kepada teman-temannya. IS tidak banyak mengikuti kegiatan di kampus seperti organisasi maupun kegiatan lainnya. Tetapi, IS cukup dikenal dikalangan teman teman satu angkatannya. Pada wawancara pertama dilakukan, peneliti datang ke kos dimana IS tinggal. Pada saat itu, IS tengah mengobrol di ruang tamu samping tangga dilantai dua bersama dengan satu orang temannya selesai makan malam. Ketika peneliti datang IS dan temannya menyambut kedatangan peneliti dengan ramah dan mempersilahkan duduk.

Keadaan lantai dua kosan IS pada saat itu cukup ramai dengan beberapa penghuni kosan yang berada di kamarnya masing masing. Kemudian, IS mengajak peneliti untuk masuk kedalam kamarnya agar proses wawancara lebih kondusif. Selama proses wawancara, IS terlihat ramah dengan beberapa kali menyelipkan tawa dan senyuman diakhir pembicaraan. Ketika peneliti menanyakan tentang informasi pribadi terkait dengan kehidupan rumah tangganya, IS menyambutnya dengan senang hati untuk berbagi pengalaman. Ia juga banyak menceritakan secara panjang lebar tentang pernikahannya serta kesibukannya sehari-hari.

Pada saat wawancara kedua, peneliti dan IS membuat janji untuk bertemu di tempat yang sama dengan wawancara pertama yakni di kosan IS, tepatnya pada

hari selasa 05 Februari 2020 pada pukul sepuluh lebih. Pada saat itu, IS selesai mencuci bajunya di kosan dan tengah membawa buah naga yang akan di makannya. Kemudian, peneliti disambut dengan ramah dan mengajak peneliti untuk masuk ke kamar miliknya.

Pada saat itu, penampilan IS terlihat apa adanya dan selalu tersenyum ketika mengobrol dan menjawab pertanyaan dari peneliti. Kondisi kosan saat itu agak sepi dengan beberapa penghuni kosan yang sudah terbangun dan masih di kamarnya. Di tengah tengah wawancara seorang teman dari IS datang menemuinya. Setelah wawancara selesai peneliti mengunjungi penghuni kamar kosan lainnya yang kebetulan masih teman peneliti dan subjek juga. Subjek ikut berkumpul dan subjek menunjukkan sosok yang menyenangkan ketika berkumpul dengan teman temannya. Pada wawancara ke 3 yakni pada hari kamis 07 Februari 2020 seperti biasa setelah membuat janji dengan IS peneliti datang ke kosan IS. Pada sesi ketiga ini IS banyak bercerita tentang rencana kepergiannya ke Semarang untuk menghadiri acara dari bisnis yang ia ikuti. Seperti biasanya ia nampak bersahaja dengan senyum dan ketika menjawab pertanyaan diselingi dengan tawa.

Lampiran 15

Hasil Observasi pada Subjek 2

Peneliti dan subjek 2 di perkuliahan tidak sering bertemu dikarenakan jadwal perkuliahan yang sering berbeda. Namun, di beberapa kesempatan peneliti dan subjek 2 terlibat dalam sebuah acara bersama. Subjek 2 dikalangan teman-teman perkuliahan dikenal sebagai sosok yang cantik, kalem dan pandai bernyanyi. Ia juga sosok yang mudah bergaul, namun lebih sering terlihat sendirian karena ia cukup sibuk untuk mengisi acara-acara. Pada wawancara pertama yakni hari Selasa 11 Februari 2020, peneliti datang ke Blitar tempat subjek 2 tinggal. Pada saat peneliti datang ke rumah subjek, subjek tengah berada di luar sehingga peneliti bertemu dengan sang ibu subjek dan keluarganya. Sang ibu subjek menyambut peneliti dengan ramah, kemudian bercerita tentang subjek secara sekilas.

Kemudian, subjek datang setelah beberapa jam menunggu. Pada saat wawancara dilakukan, subjek tengah hamil 7 bulan. Subjek menyambut ramah peneliti dan menjamu peneliti dengan baik. Subjek terlihat bahagia dengan sesekali mengelus perutnya ketika menjawab pertanyaan dari peneliti. Sesi pertama wawancara dilakukan pada pukul 18.00 WIB di salah satu kamar milik subjek dirumahnya. Kemudian, masih di hari yang sama peneliti menginap di kediaman subjek 2 karena jarak rumah subjek 2 yang jauh dari tempat peneliti menginap di Blitar kemudian dilanjutkan sesi kedua wawancara pada pukul 19.00 WIB.

Dan keesokan harinya, yakni pada pukul 08.00 peneliti melanjutkan wawancara sesi ketiga. Selama peneliti tinggal bersama subjek di rumahnya, peneliti melihat bahwa subjek sesekali membantu kegiatan rumah tangga. Seperti, merapikan baju, mengurus keponakan subjek, menyapu dan memasak di dapur.



Lampiran 16**LEMBAR KONSULTASI**

Nama : Dewi Fitriyawati
 NIM/Jurusan : 16410139 / PSIKOLOGI
 Dosen Pembimbing : DR. SITI MAHMUDAH, M.SI
 Judul : KONFLIK PERAN GANDA PADA MAHASISWA
 YANG TELAH MENIKAH DITINJAU DARI
 KECERDASAN ADVERSITAS

No	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	TTD
1	10 September 2019	Konsultasi Judul	
2	19 September 2019	Konsultasi BAB I	
3	1 Oktober 2019	Revisi BAB I dan BAB II	
4	14 Oktober 2019	Konsultasi BAB I, II, III	
5	25 Oktober 2019	Revisi BAB III	
6	31 Oktober 2019	Konsultasi Pedoman Wawancara	
7	7 November 2019	Revisi Pedoman Wawancara	
8	21 November 2019	Revisi Pedoman Wawancara	
9	3 Desember 2019	Konsultasi Pedoman Wawancara	
10	4 Desember 2019	Konsultasi BAB II, III	
11	7 Desember 2019	Konsultasi Pedoman Wawancara Menyeluruh	
12	13 Desember 2019	Seminar Proposal	
13	04 April 2020	Konsultasi Keseluruhan BAB I,II,III,IV,V	

Dosen Pembimbing

Dr. Siti Mahmudah, M.Si
 NIP. 19671029 199403 2 001

Lampiran 17

Ringkasan Skripsi

KONFLIK PERAN GANDA PADA MAHASISWA YANG TELAH MENIKAH

DITINJAU DARI KECERDASAN ADVERSITAS

Dewi Fitriyawati

Dr. Siti Mahmudah, M.Si

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email : dewifitriyawati.07@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana konflik peran ganda dialami oleh mahasiswi Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang yang telah menikah ditinjau dari respon dimensi kecerdasan adversitas. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif fenomenologis dengan metode pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian merupakan mahasiswa aktif Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang menggunakan metode *purposive smpling*. Konflik peran ganda pada mahasiswi yang telah menikah ditinjau dari kecerdasan adversitas dimana dalam setiap jenis konflik peran ganda memiliki respon dimensi kecerdasan adversitas yang berbeda. *Time based conflict* terjadi ketika individu tidak mampu membagi waktu secara sama rata untuk setiap perannya. Respon kecerdasan adversitas dimensi *reach* menunjukkan respon negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa konflik yang terjadi berpengaruh pada peran lainnya. Sehingga untuk mengatasinya kedua subjek memunculkan respon *control* untuk mengendalikan konflik pembagian waktu. *Strain based conflict* merupakan konflik tentang tanggung jawab yang menjadi beban. Konflik ini muncul pada subjek sebab nilai *endurance* yang negatif, sehingga kedua subjek harus memunculkan respon kecerdasan adversitas dimensi *control*, *origin* & *ownership* serta *reach* yang positif untuk menangani *strain based conflict*. *Behavior based conflict* terjadi pada kedua subjek karena *reach* yang dimiliki negatif, sehingga diperlukan respon *origin* & *ownership* yang akan menumbuhkan kesadaran untuk melakukan *control* pada perilaku yang tidak sesuai.

Kata Kunci : Kecerdasan Adversitas, Konflik, Peran Ganda.

Abstract

This study aim to understand how the dual role conflict experienced by the students of Faculty of Psychology of UIN Maliki Malang who have been married in terms of the response of the adversity intelligence dimension. This research uses phenomenological qualitative research techniques with interview and documentation data collection methods. The research subjects were active students of the Psychology Faculty of UIN Maliki Malang using purposive sampling method. Multiple role conflict in terms of adversity intelligence, where in each type of conflict, multiple roles have a different response to adversity intelligence. This shows that the conflict has an effect on other roles. So to overcome this, the two subjects brought up a control response to control the time based conflict. To deal with strain based conflict and behavior based conflict occurs in both subjects due to negative reach of adversity intelligence, so we need an origin & ownership response that will raise awareness to control inappropriate behavior.

Keyword : Adversity Intelligence, Multiple Role, Conflict

Pendahuluan

Fenomena mahasiswi menikah sebelum menyelesaikan perkuliahannya banyak terjadi di Indonesia, begitu juga di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hal tersebut menyebabkan seorang mahasiswi memiliki beberapa peran sekaligus seperti peran sebagai mahasiswi, istri serta sebagai ibu. Munculah kemungkinan akan ketidakmampuan memerankan

perannya secara adekuat sehingga memunculkan konflik peran ganda (Greenhous & Beutell, 1985).

Namun, manusia dilengkapi dengan kemampuan dan kecerdasan adversitas yang dapat digunakan untuk menghadapi konflik. Poul G. Stoltz yang dikenal juga sebagai tokoh yang menggagas tentang kecerdasan adversitas menyebutkan bahwa kecerdasan adversitas sebagai kecerdasan individu untuk bertahan

dan menghadapi kesulitan dalam hidupnya (Stoltz, 2000).

Sari (2017) juga mengungkapkan bahwa pasangan suami istri harus memiliki daya juang untuk mampu menyelesaikan dan mencari solusi atas masalah dalam rumah tangganya. Selain itu, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sakdiah (2016) memaparkan bahwa kecerdasan adversitas harus dimiliki oleh setiap individu, terutama pasangan suami istri. Ketidak mampuan individu mengendalikan konflik dan menyelesaikan konflik dalam hidup dapat memicu timbulnya gangguan fisik maupun psikis. Dengan demikian, kecerdasan adversitas diharapkan mampu menjadi sarana individu dengan peran ganda dapat bertahan dan menyelesaikan konflik perannya.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana respon kecerdasan adversitas dari dimensi *control*, *origin & ownership*, *reach* serta *endurance* dalam menghadapi konflik peran ganda yang dialami oleh subjek penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami bagaimana konflik peran ganda dialami oleh mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang yang telah menikah ditinjau dari respon dimensi kecerdasan adversitas yang muncul.

Tinjauan Teoritis

Greenhouse & Beutell (1985) menyebutkan konflik peran ganda sebagai konflik yang muncul disebabkan adanya tekanan yang datang dari peran ganda. Paden & Buchler (dalam Ginting, 2011) menyebutkan konflik peran ganda sebagai konflik peran yang muncul

dari harapan dua peran yang berbeda. Anoraga menyebutkan bahwa konflik peran ganda ialah sebuah pertentangan antara pekerjaan dan keluarga dimana individu yang menjalaninya seringkali mengalami tekanan dari dua kepentingan tersebut. Tekanan dari masing-masing peran inilah yang kemudian memunculkan konflik (Wirawan, 2010).

Sedangkan bentuk dari konflik peran ganda sendiri oleh Greenhouse & Beutell (1985) dibagi menjadi 1) *Time based conflict* dimana waktu yang digunakan untuk memerankan satu peran dapat mengurangi atau berpengaruh pada pemenuhan peran lainnya. 2) *Strain based conflict* atau tekanan dari salah satu peran dapat mempengaruhi peran yang lainnya. Konflik ini terjadi karena adanya dominasi peran

yang lebih kuat sehingga memberikan tekanan untuk individu melakukan peran lainnya secara maksimal. 3) *Behavior based conflict* yakni pola perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan dari peran ganda yang diperankan.

Kecerdasan adversitas atau *adversity quotient* (AQ) digagas oleh Poul G. Stoltz dimana Stoltz mendefinisikan *adversity quotient* sebagai kecerdasan individu dalam menghadapi rintangan, masalah dan kesulitan dalam hidupnya. Stoltz juga mengungkapkan bahwa AQ merupakan bagian dari resiliensi manusia dan mengukur kekuatan individu dalam menghadapi kesulitan dalam hidupnya. Ia juga menyebutkan kecerdasan adversitas sebagai sebuah kerangka kerja konseptual baru untuk memahami serta meningkatkan berbagai potensi

kesuksesan. Kecerdasan adversitas juga sebagai alat ukur untuk mengukur respon individu terhadap suatu kesulitan. Serta disebutkan juga bahwa kecerdasan adversitas sebagai serangkaian perangkat yang dapat digunakan untuk memperbaiki respon individu terhadap kesulitan hidupnya (Stoltz, 2000).

Kecerdasan adversitas dapat memberikan gambaran individu tentang motivasi yang dimiliki, pemberdayaan diri, kreativitas, produktivitas, energi, harapan, kebahagiaan, nilai nilai, kesehatan, daya tahan, fleksibilitas serta bagaimana respon terhadap kesulitan.

Kecerdasan adversitas memiliki beberapa dimensi diantaranya 1) *Control*, dimensi ini mempertanyakan tentang berapa banyak kendali yang dirasakan individu pada sebuah peristiwa yang

menyebabkan kesulitan. 2) *Origin* dan *ownership* keduanya membahas tentang siapa dan apa yang menjadi asal usul dari kesulitan hidup. Serta sampai sejauh manakah individu mengakui akibat dari kesulitan hidupnya tersebut. 3). *Reach* mempertanyakan tentang sejauh mana kesulitan yang di alami individu menjangkau bagian lain dari kehidupannya. 4) *Endurance* atau dimensi tentang berapa lamakah kesulitan akan berlangsung dalam hidup individu serta berapa lamakan penyebab dari kesulitan itu bertahan (Stoltz, 2000).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif oleh Moleong didefinisikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang tengah

dialami oleh individu sebagai subjek penelitian yang dilakukan secara menyeluruh dan berbentuk kata. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang mengeksplorasi masalah sosial kemanusiaan. Dimana penelitian ini membangun secara kompleks dan holistik, serta melaporkan secara terperinci informasi yang ada di lapangan (Creswell, 2015).

Pendekatan penelitian kualitatif fenomenologis digunakan sebagai alat untuk menggali fenomena pengalaman secara sistematis dan bertujuan. Pendekatan penelitian kualitatif fenomenologi didefinisikan oleh Alase sebagai sebuah pendekatan kualitatif yang memberikan peneliti ruang untuk menerapkan kemampuan subjektivitas dan interpersonalnya (Helaluddin, 2018).

Studi fenomenologis adalah sebuah pendekatan yang memaparkan makna umum dari beberapa individu tentang beragam pengalaman hidup terkait dengan konsep atau fenomena yang menjadi fokus penelitian. Kualitatif fenomenologis berusaha mengungkap serta fenomena khas yang dialami oleh individu. Teknik ini juga berusaha untuk memahami dari sudut pandang psikologis tentang suatu pengalaman individu terhadap fenomena secara mendalam dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari subjek.

Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposif sampling* dimana peneliti memilih sendiri subjek sesuai dengan kriteria yang diinginkan penelitian. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maliki

Malang dengan kriteria sudah menikah dan berperan aktif sebagai mahasiswi serta berperan sebagai istri. Selain menggunakan 2 subjek sebagai subjek primer, peneliti juga memilih 2 subjek lagi yang merupakan suami dari masing-masing subjek penelitian sebagai subjek sekunder.

Pengumpulan data dari penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara serta observasi. Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data yang berbentuk komunikasi secara lisan yang dilakukan oleh pewawancara kepada narasumber untuk memperoleh data secara rinci. Wawancara yang peneliti lakukan menggunakan jenis wawancara semi terstruktur yang mana peneliti memiliki pedoman umum terkait dengan topik penelitian namun, peneliti dapat

mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan penelitian selama tidak keluar dari topik penelitian. Sedangkan observasi yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik observasi langsung sebagai data pendukung wawancara.

Pada jenis penelitian kualitatif fenomenologis, analisis data menurut Creswell (2015) dilakukan dengan cara *horizontalisasi*. Dengan cara ini, peneliti berusaha memahami pernyataan penting, kalimat hingga berbagai informasi yang akan mendukung pemahaman tentang pengalaman yang di alami oleh subjek. Miles & Huberman (dalam Herdiansyah, 2012) menyebutkan terdapat empat tahapan teknik analisa data. 1) Pengumpulan data 2) Reduksi data 3) Display data 4) Kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Hasil Analisis Konflik Peran

Ganda serta Dimensi

Kecerdasan Adversitas subjek 1

Time based conflict yang dialami subjek yakni harus membagi waktu sesuai dengan tiga perannya (peran sebagai istri, mahasiswi dan juga pebisnis). Respon kecerdasan adversitas dimensi *control* yang ditunjukkan oleh subjek positif yang kemudian mendorong subjek 1 untuk mengatur waktu sesuai dengan tiga perannya dalam rangka menghindari konflik.

Selanjutnya *time based conflict* yang dialami subjek yakni melanggar pembagian waktu. Terdapat dua respon kecerdasan adversitas yakni

reach yang menunjukkan nilai negatif. Serta nilai *origin* dan *ownership* nya menunjukkan respon positif bahwa ketika ia melakukan pelanggaran tersebut ia mengetahui dengan pasti apa konsekuensi dari setiap pilihannya dan bertanggung jawab. Keputusannya untuk pulang ditengah tengah jadwal perkuliahan sebagai bentuk dari konflik subjek 1 yang lebih mengutamakan waktu bersama dengan keluarga. Terkait dengan prioritas hal tersebut merupakan bentuk *control* subjek 1 terkait dengan tanggung jawab dari masing masing peran perannya.

Kemudian, *strain based conflict* yang dialami subjek 1 dimana subjek mengungkapkan bahwa ia merasakan kelelahan akibat dari tanggung jawab

peran perannya. Pada konflik jenis ini tekanan seringkali menimbulkan gangguan fisik seperti kelelahan hingga stres. *Endurance* yang rendah ini menyebabkan subjek memilih menghindari masalah ketika merasa lelah setelah melaksanakan tanggung jawab perannya. Meskipun demikian *Origin* serta *ownership* yang menunjukkan dimensi bahwa setiap masalah yang terjadi bukanlah salahnya dan kesadaran untuk bertanggung jawab atas pilihannya pun ada.

Dua peran dengan dua tanggung jawab dalam waktu bersamaan membutuhkan manajemen tanggung jawab yang baik. Hal ini ditunjukkan bahwa kecerdasan adversitas dimensi *control* terwujud dalam

respon subjek yang mengatur dengan baik pengerjaan tanggung jawab dari masing-masing perannya. *Reach* subjek merespon dengan tidak membawa masalah baik di rumah tangganya pada saat ia harus melaksanakan tanggung jawab diperkuliahan. *Control* juga dibutuhkan dalam kasus ini sehingga ketika subjek mengetahui apa yang menjadi prioritas pada dua tanggung jawab tersebut.

Behavior based conflict yang terjadi menunjukkan bahwa subjek mengutamakan perannya sebagai istri bahkan ketika melaksanakan tanggung jawab diperkuliahan. bahwa *reach* yang dimiliki tidak memberikan respon yang sesuai. Namun, disisi lain ia mengetahui dengan

pasti apa yang menjadi prioritas dalam pelaksanaan setiap peran perannya. Hal tersebut termasuk dalam kecerdasan adversitas dimensi *control*.

2. Hasil Analisis Konflik Peran Ganda serta Dimensi Kecerdasan Adversitas subjek 2

Time based conflict yang dialami oleh subjek. Pertama, mengejar waktu untuk berkuliah saat hamil muda. Respon kecerdasan adversitas ditunjukkan oleh subjek dengan cara mengatur jadwal perkuliahan sebagai bentuk dari *control*. Respon *origin* dan *ownership* ditunjukkan pula oleh subjek dengan pemahaman bahwa segala sesuatu yang terjadi padanya saat ini adalah pilihannya dan ia harus bertanggung jawab. Ia lebih

sering meninggalkan suami namun ia juga harus menggantikan waktu tersebut dengan melakukan *quality time* bersama sang suami jika bersama. Hal tersebut menunjukkan *control* subjek untuk tetap menjaga kualitas waktu yang diberikan kepada sang suami meskipun ia sering meninggalkannya.

Strain based conflict atau tekanan dari tanggung jawab peran perannya memberikan pengaruh pada pemenuhan peran lainnya. Mengingat kondisi subjek dua yang tengah hamil serta masih harus melaksanakan perkuliahan membuatnya harus berusaha ekstra. respon *reach* yang ditunjukkan subjek bahwa ia harus fokus dengan tanggung jawab perannya sebagai istri dan

sebagai mahasiswi. Kondisi fisiknya sering kali dirasakan mengganggu pemenuhan kewajiban sebagai mahasiswi dengan demikian respon *endurance* subjek 2 negatif, namun ia mensiasatinya dengan mempertimbangkan tempat tinggal sebagai bentuk dari *control* subjek terhadap masalahnya.

Kecerdasan adversitas dimensi *origin* dan *ownership* diperlukan untuk mampu merespon agar tidak terjadi perselisihan yang berkepanjangan. Hal tersebut juga diungkapkan oleh subjek dua bahwa dalam menghadapi konflik terutama dengan sang suami haruslah ada yang mengalah serta mengetahui posisi diri.

Behavior based conflict yang dialami oleh subjek dua didapatkan empat konflik. Pertama, subjek belum merasakan memerankan perannya sebagai seorang istri sepenuhnya. sebagai bentuk respon dari *control* ia tetap bertanggung jawab dan tetap melaksanakan tanggung jawab sebagai istri sesuai dengan kemampuannya. Kemudian, akibat dari kesibukan masing masing dengan kondisi berjauhan seringkali menimbulkan masalah bagi keduanya. Respon *reach* yang dimiliki ia menjaga agar tanggung jawabnya pada masing masing peran tidak menjadi sumber masalah.

3. Hasil Analisis Banding

Subjek 1 dan Subjek 2

Dalam menghadapi konflik peran ganda, kedua subjek memiliki respon kecerdasan adversitas yang beragam. Pada konflik peran ganda *time based conflict* kedua subjek menunjukkan respon dimensi *control* yang positif, kemudian terlihat juga bahwa keduanya memberikan respon *reach* negatif. Sedangkan untuk subjek 2 memberikan respon *origin & ownership* positif namun tidak terlihat pada subjek 1.

Konflik peran ganda jenis *strain based conflict* pada kedua subjek menunjukkan bahwa respon *control*, *reach* serta *origin & ownership* pada kedua subjek menunjukkan arah positif. Namun, untuk respon kecerdasan adversitas *reach* pada kedua subjek negatif.

Dan untuk jenis konflik peran ganda yang terakhir yakni *behavior based conflict* menunjukkan bahwa dimensi kecerdasan adversitas *control* serta *origin & ownership* menunjukkan respon positif. Sedangkan untuk respon dimensi kecerdasan adversitas *reach* menunjukkan respon yang negatif pada kedua subjek.

Pembahasan

Dari hasil analisis pada kedua subjek didapatkan beragam konflik peran ganda yang dialami oleh subjek serta respon respon kecerdasan adversitas saat subjek mengalami konflik peran ganda. Katz & Kahn (dalam Andriani, 2007) menyebutkan bahwa konflik peran ganda merupakan sebuah reaksi dari konflik peran yang terjadi secara

bersamaan terkait dengan pemenuhannya.

Kecerdasan adversitas tersusun berdasarkan beberapa dimensi diantaranya dimensi *control* (kendali), *origin & ownership* (asal usul & pengakuan), *reach* (jangkauan) serta *endurance* (daya tahan). Mengutip Bellavia & Frone (2005) bahwa Bernas & Major mengungkapkan diantara berbagai karakter individu, terdapat beberapa karakter yang dapat melindungi dari adanya konflik peran ganda. Seperti halnya *hardiness* atau ketangguhan yang merupakan salah satu aspek yang menyusun dimensi *endurance* (Afridianingrum, dkk. 2013).

1) *Time based conflict*

Konflik peran ganda jenis ini merupakan konflik yang berbasis waktu. Waktu yang digunakan untuk

memerankan sebuah peran mengurangi pemenuhan peran lainnya, sehingga memberikan pengaruh pada ketidak seimbangan pelaksanaan peran. Dengan demikian subjek diharuskan memiliki kemampuan untuk mengatur waktu (*control*) agar setiap tanggung jawab dari masing masing peran dapat dilaksanakan. Selain itu, untuk mencegah masalah pada salah satu peran berpengaruh pada peran lainnya individu diharuskan mampu memberikan batas yang tepat antar peran sehingga tidak saling mengganggu (*reach*). Tindakan tindakan subjek seperti memilih waktu yang tepat untuk menyelesaikan masalah, memilih apa yang menjadi prioritas tanggung jawab perannya untuk menghindari konflik adalah bagian dari usaha mencegah konflik dan

mengubah situasi menjadi lebih baik.

2) *Strain based conflict*

Strain based conflict disebabkan oleh tekanan akibat dari tuntutan dan tanggung jawab dari peran-peran yang dilakukan. Tekanan dari masing-masing peran dapat menimbulkan ketegangan sehingga muncul gejala-gejala seperti kelelahan, kecemasan hingga depresi. *Strain based conflict* ini dapat pula muncul disebabkan karena adanya faktor kesehatan yang mengganggu pemenuhan peran lainnya.

Control diperlukan untuk mengatasi konflik jenis ini diantaranya keinginan untuk mengendalikan segala sesuatu yang terjadi pada peran-perannya. Masalah apapun yang terjadi memiliki penyelesaian dan segala

sesuatu mungkin untuk dilakukan.

Kedua, respon kecerdasan adversitas lain yang muncul dalam *strain based conflict* ini adalah *origin & ownership*. *Strain based conflict* dengan respon *origin & ownership* dimana dominasi peran yang lebih kuat memerlukan pemahaman yang kuat tentang apa dan siapa yang menjadi penyebab jika terjadi suatu konflik antar peran. Respon ini menunjukkan *origin* terkait pemahaman apa dan siapa yang menjadi penyebab konflik. Kemudian, ketika terjadi konflik *strain based conflict* ini masing-masing subjek memiliki kesadaran untuk bertanggung jawab, meminta maaf baik kepada suami ataupun kepada pihak lain serta memberikan penjelasan mengapa konflik dapat muncul. Respon tersebut menunjukkan *ownership* yang mana

subjek menyadari dan mengakui akibat dari konflik.

3) *Behavior based conflict*

Konflik selanjutnya yang dialami oleh individu dengan peran ganda adalah konflik perilaku. Konflik tipe ini merupakan konflik yang muncul akibat dari adanya perilaku perilaku yang tidak sesuai dengan peran peran tersebut. Respon kecerdasan adversitas dimensi *control* penting adanya untuk menanggapi konflik tersebut. Dimana *control* mampu menjadi respon yang mengupayakan pemikiran serta tindakan agar kedua tanggung jawab peran tetap terlaksana dengan baik.

Selain itu, respon *origin & ownership* juga nampak positif diantaranya kemampuan untuk menilai posisi diri ketika terjadi

konflik mampu mendukung munculnya respon *control*. Namun, kedua subjek menunjukkan respon *reach* yang lemah dimana subjek satu masih mencampurkan tanggung jawab peran perannya. Sedangkan subjek dua terpengaruh oleh kesehatannya.

Pada dasarnya, konflik perilaku ini sangat diperlukan adanya *reach* yang baik dalam mengatur mana perilaku dan norma norma atau nilai nilai yang sesuai dengan tanggung jawab masing masing peran. Meskipun demikian, respon negatif ini dapat ditangani dengan kemampuan *origin & ownership* yang baik sehingga memunculkan respon *control* yang sesuai untuk mengatur perilaku mana saja yang cocok untuk masing masing peran sesuai dengan tuntutan dan tanggung jawabnya.

Pada dasarnya, konflik peran ganda yang terjadi ini memiliki pola yang saling berkaitan dan berpengaruh antar peran. Seperti halnya pendapat dari Gutek (dalam Carlson, Kacmar & Williams, 2000) yang menyebutkan adanya pengaruh antara peran di luar keluarga berpengaruh pada peran di keluarga begitu juga sebaliknya. Sedangkan, dalam kasus penelitian ini subjek juga mengalami pengaruh dari adanya dua peran tersebut.

Kecerdasan adversitas ternyata bukan hanya semata mata tersusun oleh kemampuan individu dalam mengontrol, memahami, memberikan batas dan bertahan. Melainkan terdapat beberapa konsep penting seperti teori ketidak berdayaan. Seligman dalam penelitiannya menemukan bahwa ketidakberdayaan yang dipelajari dapat

menginternalisasi keyakinan bahwa apa yang dilakukan individu tidak dapat memberikan manfaat baginya. Dengan artian bahwa seseorang kehilangan kendali (*control*) untuk menyelesaikan konflik dalam hidupnya. Inilah yang menjadi alasan mengapa banyak orang menjadi mudah menyerah dan lemah.

Kesimpulan

Konflik peran ganda pada mahasiswi yang telah menikah ditinjau dari kecerdasan adversitas dimana *time based conflict* menunjukkan kecerdasan adversitas dimensi *control* dan *reach* merespon positif pada kedua subjek. Sedangkan untuk *strain based conflict* kedua subjek menunjukkan respon positif pada kecerdasan adversitas dimensi *control*, *origin & ownership* serta *reach*. Kemudian,

respon negatif terjadi pada kecerdasan adversitas dimensi *endurance*. Dan untuk *behavior based conflict* menunjukkan respon kecerdasan adversitas dimensi *control, origin & ownership* yang merespon positif sedangkan respon negatif ditunjukkan oleh dimensi *reach*.

Saran

1. Bagi mahasiswi dengan peran ganda

Untuk mahasiswi yang memiliki beberapa peran sekaligus perlu adanya pemahaman bahwa konflik peran ganda dapat terjadi.

Namun, hal tersebut juga harus diiringi dengan pemahaman bahwa manusia memiliki kecerdasan adversitas yang dapat digunakan untuk bertahan

dan menyelesaikan konflik peran ganda. Memaksimalkan dimensi dimensi kecerdasan adversitas yakni *control, origin & ownership, reach* serta *endurance* dengan baik dapat membimbing untuk bertahan dan menyelesaikan konflik peran gandanya.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk mengetahui dengan lebih akurat lagi bagaimana kecerdasan adversitas pada subjek dapat digunakan instrumen lain. Yang mana instrumen tersebut dapat menunjukkan skor dari kecerdasan adversitas subjek, sehingga hasil yang didapatkan lebih akurat. Pemilihan subjek berdasarkan tingkatan semester sangat berkaitan dengan terjadi

tidaknya konflik peran ganda. Terlebih jenis penelitian kualitatif fenomenologis ini merupakan penelitian yang menggali secara mendalam fenomena psikologis subjek yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan menekankan pada bagaimana ia memaknai apa yang dialaminya.

Daftar Pustaka

- Andriani, L.C. 2007. *Konflik Peran Ganda pada Mahasiswa yang Menikah dan Memiliki Anak*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.
- Arfidianingrum, D. Nuzulia, S. Fadhallah, R.A. 2013. *Hubungan antara Adversity Intelligence dengan Work Family Conflict pada Ibu yang Bekerja sebagai Perawat*. Journal of Developmental and Clinical Psychology. Universitas Negeri Semarang.
- Carlson, D. S. Kacmar, K.M. & Williams, L.J. 2000. *Construction and Initial Validation of a Multidimensional Measure of Work-Family Conflict*. *Journal of Vocation Behavior* 56. Hal. 249-276
- Creswell. J.W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Greenhouse, J.H. & Beutell, N.J. 1985. *Source of Conflict Between Work and Family Roles*. *Journal Academy of Management Review* Vol. 10 No. 1 Hal. 76-88.
- Helaluddin, H. 2018. *Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi : Sebuah Penelitian Kualitatif*. Article : UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Sakdiah, Halimatus. 2016. *Urgensi Adversity Quotient Dalam Membangun Keluarga Sakinah (Pendekatan Konseling Pernikahan)*. *Jurnal : Konseling Religi : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 7 No. 3. Hal 99-122.
- Sari, A. P. Malika. 2017. *Daya Juang Pasangan Dispensasi Nikah*. Skripsi *Twinning Program* Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta Stoltz
- Stoltz, Paul G. 2000. *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Gramedia

Utami, A. B. dan Hawadi, L. F. 2006. *Kontribusi adversity quotient terhadap prestasi belajar siswa SMU program percepatan belajar di Jakarta. Jurnal Penelitian Psikologi*. 2/11: 137-148.

Wirawan. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta : Salemba Humanika.

